

# Jurnal VISIPENA

Volume 11, Nomor 2, Desember 2020

**Rizki Ananda dan Mardiah**

Pemanfaatan Video Blog (VLOG) Sebagai Media Pembelajaran *Speaking* Pada Siswa SMA Kelas XI Di Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan

**Enung Nugraha dan Encep Syarifudin**

Peningkatan Efektivitas Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Se-Kota Serang

**Rossiana Ginting, Cut Zahri Harun, dan Nasir Usman**

Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis *Good University Governance*(GUG) Pada STKIP Bina Bangsa Getsempena

**Khairul Azwar dan Mailindawati**

Dampak *Esport Games* Terhadap Tingkat Emosional Dan Prestasi Belajar Remaja Di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh Tahun 2020

**Inom Nasution dan Suharian**

Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19

**Sri Rosi Antina, Yusrizal, dan Nasir Usman**

Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya

**Ali Mardius, Meuthia Rezika Siswara, Erianti, Yuni Astuti, Rosmawati, dan Jefri Riswar**  
Efektifitas Latihan Elementer Dalam Mengembangkan Kemampuan Dribbling Sepakbola

**Munawar, Sri Mifayetti, dan Zainuddin**

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Kabupaten Bireuen

**Satria Zulkarnein, Yusrizal, dan Niswanto**

Kontribusi Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya Dalam Pembangunan Pendidikan

**Rahmatia, Syahira, dan Ardian Eko Sajaril**

Presepsi Siswa Dan Guru Terhadap Pembelajaran Daring Di SMA Yapis Manokwari Kelas XI

**Devi Catur Winata dan Andi Nur Abady**

Pengembangan Model Game Outdoor Activities Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa SDN 067250 Mabar

**Muhammad Kautsar, Yusrizal, dan Bahrin**

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara

**Muji Rahayu, Tjutju Yuniarsih, Disman, Janah Sojanah, Iman Sidik Nusannas, Dyhah Mutmainnah, dan Saptono KUSDANO WASKITO**  
Pengaruh *Servant Leadership* Dan Kompetensi Terhadap Komitmen Organisasional Di Universitas Swasta

**Kartono**

Respon Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Hasil Pengembangan Soal Online Menggunakan *Google Form* Sebagai Implementasi Belajar Dari Rumah

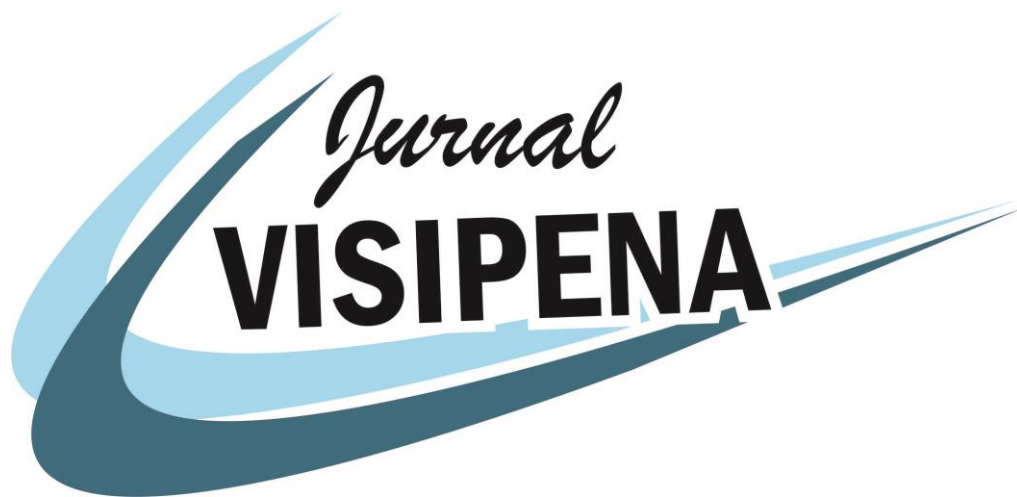
**Theodora Nurmalia, Dini Chairunnisa, Wirda Hanim, Happy Karlina Marjo**

*Self Efficacy* Dengan Menggunakan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* Dalam Konseling Kelompok Pada Peserta Didik SMA

“...”



**Diterbitkan Oleh:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh**



JURNAL  
**VISIPENA**

Volume 11, Nomor 2, Desember 2020

**Penanggung jawab**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Lili Kasmini

**Ketua Penyunting**

Kepala LPPM STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Intan Kemala Sari

**Desain Sampul**

Eka Rizwan

**Web Designer**

Achyar Munandar

**Editorial Assistant**

Yusrawati JR Simatupang  
Achyar Munandar

**Alamat Redaksi**

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh  
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id  
Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>

**Diterbitkan Oleh:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
STKIP Bina Bangsa Getsempena

# Editorial Team

## Editor In Chief

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Associate Editor

Musdiani (Sinta ID: 5992256), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mohammad Syahidul Haq (Scopus ID: 57207855229), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Mukhlisuddin (Sinta ID: 6042624), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yudi Darma (Sinta ID: 5976186), IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Satria Prayudi (Sinta ID: 6691517), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Delora Jantung Amelia (Sinta ID: 6005085), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Dian Kristanti (Scopus ID: 57204467862), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

## Reviewer

Sasmoko (Scopus ID: 56958616200), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (Scopus ID: 57200293027), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Yasinta Indrianti (Scopus ID: 57191042528), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Sukarman Purba (Sinta ID: 6039506), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Faisal R. Dongoran (Sinta ID: 5977327), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Margunani (Scopus ID: 57193915358), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Risky Setiwan (Scopus ID: 57195803837), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Undang Rosidin (Scopus ID: 57201345852), Universitas Lampung, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Muhammad Abdul Ghofur (Sinta ID: 74683), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Bagus Shandy Narmaditya (Scopus ID: 57194286237), Universitas Negeri Malang, Indonesia

Ika Maryani (Scopus ID: 57201317212), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Bambang Subali (Scopus ID: 57199969296), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Agus Setiawan (Sinta ID: 5972934), Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Muktiningsih Nurjayadi (Scopus ID: 57190936791), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Didin Hadi Saputra (Sinta ID: 6013628), Universitas Nadlatul Wathan Mataram, Indonesia

Ketut Suma (Scopus ID: 5984340), Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Eddy Setyanto (Sinta ID: 6092980), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Maulizan ZA (Sinta ID: 6175685), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Editorial Officer

Yusrawati JR Simatupang, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Achyar Munandar, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yuni Afrizal, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 11, Nomor 2, Desember 2020 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-11 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 21 hasil penelitian, yaitu:

1. Pemanfaatan Video Blog (*VLOG*) Sebagai Media Pembelajaran *Speaking* Pada Siswa SMA Kelas XI Di Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan, merupakan hasil penelitian Rizki Ananda dan Mardiah (Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara).
2. Peningkatan Efektivitas Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Se-Kota Serang, merupakan hasil penelitian Enung Nugraha dan Encep Syarifudin (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten).
3. Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis *Good University Governance* (GUG) Pada STKIP Bina Bangsa Getsempena, merupakan hasil penelitian Rossiana Ginting, Cut Zahri Harun, dan Nasir Usman (Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala).
4. Dampak *Esport Games* Terhadap Tingkat Emosional Dan Prestasi Belajar Remaja Di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh Tahun 2020, merupakan hasil penelitian Khairul Azwar dan Mailindawati (STIKes Getsempena Lhoksukon).
5. Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19, merupakan hasil penelitian Inom Nasution (Universitas Islam Negeri Medan) dan Suharian (Pascasarjana FITK UINSU Medan).
6. Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya, merupakan hasil penelitian Sri Rosi Antina, Yusrizal, dan Nasir Usman (Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala).
7. Efektifitas Latihan Elementer Dalam Mengembang-Kan Kemampuan Dribbling Sepakbola, merupakan hasil penelitian Ali Mardius, Meuthia Rezika Siswara (Universitas Bung Hatta Padang), Erianti, Yuni Astuti, Rosmawati (Universitas Negeri Padang), dan Jefri Riswar (Universitas Bung Hatta Padang).
8. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Kabupaten Bireuen, merupakan hasil penelitian Munawar (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Sri Mifayetti, dan Zainuddin (Universitas Negeri Medan).

9. Kontribusi Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya Dalam Pembangunan Pendidikan, merupakan hasil penelitian Satria Zulkarnein, Yusrizal, dan Niswanto (Universitas Syiah Kuala).
10. Presepsi Siswa Dan Guru Terhadap Pembelajaran Daring Di SMA Yapis Manokwari Kelas XI, merupakan hasil penelitian Rahmatia, Syahira, dan Ardian Eko Sajaril (STKIP Muhammadiyah Manokwari).
11. Pengembangan Model Game Outdoor Activities Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa SDN 067250 Mabar, merupakan hasil penelitian Devi Catur Winata dan Andi Nur Abady (Sekolah Tinggi Olahraga Dan Kesehatan Bina Guna Medan).
12. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara, merupakan hasil penelitian Muhammad Kautsar, Yusrizal, dan Bahrun (Universitas Syiah Kuala).
13. Pengaruh *Servant Leadership* Dan Kompetensi Terhadap Komitmen Organisasional Di Universitas Swasta, merupakan hasil penelitian Muji Rahayu, Tjutju Yuniarsih, Disman, Janah Sojanah, Iman Sidik Nusannas, Dyhah Mutmainnah, (Program Studi Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Pendidikan Indonesia) dan Saptono Kusdano Waskito (Politeknik Pos Bandung).
14. Respon Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Hasil Pengembangan Soal Online Menggunakan *Google Form* Sebagai Implementasi Belajar Dari Rumah, merupakan hasil penelitian Kartono (Universitas Tanjungpura).
15. *Self Efficacy* Dengan Menggunakan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* Dalam Konseling Kelompok Pada Peserta Didik SMA, merupakan hasil penelitian Theodora Nurmalia, Dini Chairunnisa, Wirda Hanim, Happy Karlina Marjo (Universitas Negeri Jakarta).
16. Evaluasi Program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Polri T.A. 2018 Di Sekolah Pimpinan Tingkat Pertama Polri, merupakan hasil penelitian Hartini, Rugaiyah, dan Abdul Kahar (Universitas Negeri Jakarta).
17. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri Kota Ambon Provinsi Maluku, merupakan hasil penelitian Janse Tresia Leimena, Siti Zulaikha, dan Heru Santosa (Universitas Negeri Jakarta).
18. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Latihan Saya Bertanggung Jawab Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik, merupakan hasil penelitian Maslikhah, Ihsan Nurkholis, Happy Karlina Marjo, dan Wirda Hanim (Universitas Negeri Jakarta).
19. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 27 Jakarta, merupakan hasil penelitian Veriesa Auliya Utami, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati (Universitas Negeri Jakarta).
20. Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Alam Di Bekasi, merupakan hasil penelitian Maria Oryza Yuka, Martin, dan Suryadi (Universitas Negeri Jakarta).

21. Strategi Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Kinerja Guru Pada SMA Negeri Di Trumon Raya, merupakan hasil penelitian Dahniar, Yusrizal, dan Nasir Usman (Pascasarjana Universitas Syiah Kuala).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Desember 2020

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	iii
Daftar isi	vi
Rizki Ananda dan Mardiah	217
Pemanfaatan Video Blog (VLOG) Sebagai Media Pembelajaran <i>Speaking</i> Pada Siswa SMA Kelas XI Di Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan	
Enung Nugraha dan Encep Syarifudin	228
Peningkatan Efektivitas Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Se-Kota Serang	
Rossiana Ginting, Cut Zahri Harun, dan Nasir Usman	243
Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis <i>Good University Governance</i> (GUG) Pada STKIP Bina Bangsa Getsempena	
Khairul Azwar dan Mailindawati	255
Dampak <i>Esport Games</i> Terhadap Tingkat Emosional Dan Prestasi Belajar Remaja Di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh Tahun 2020	
Inom Nasution dan Suharian	266
Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19	
Sri Rosi Antina, Yusrizal, dan Nasir Usman	281
Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya	
Ali Mardius, Meuthia Rezika Siswara, Erianti, Yuni Astuti, Rosmawati, dan Jefri Riswar	295
Efektifitas Latihan Elementer Dalam Mengembangkan Kemampuan Dribbling Sepakbola	
Munawar, Sri Mifayetti, dan Zainuddin	304
Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Kabupaten Bireuen	
Satria Zulkarnein, Yusrizal, dan Niswanto	316
Kontribusi Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya Dalam Pembangunan Pendidikan	
Rahmatia, Syahira, dan Ardian Eko Sajaril	334
Presepsi Siswa Dan Guru Terhadap Pembelajaran Daring Di SMA Yapis Manokwari Kelas XI	

Devi Catur Winata dan Andi Nur Abady Pengembangan Model Game Outdoor Activities Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa SDN 067250 Mabar	352
Muhammad Kautsar, Yusrizal, dan Bahrhun Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara	364
Muji Rahayu, Tjutju Yuniarsih, Disman, Janah Sojanah, Iman Sidik Nusannas, Dyhah Mutmainnah, dan Saptono Kusdano Waskito Pengaruh <i>Servant Leadership</i> Dan Kompetensi Terhadap Komitmen Organisasional Di Universitas Swasta	377
Kartono Respon Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Hasil Pengembangan Soal Online Menggunakan <i>Google Form</i> Sebagai Implementasi Belajar Dari Rumah	393
Theodora Nurmalia, Dini Chairunnisa, Wirda Hanim, Happy Karlina Marjo <i>Self Efficacy</i> Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)</i> Dalam Konseling Kelompok Pada Peserta Didik SMA	404
Hartini, Rugaiyah, dan Abdul Kahar Evaluasi Program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Polri T.A. 2018 Di Sekolah Pimpinan Tingkat Pertama Polri	416
Janse Tresia Leimena, Siti Zulaikha, dan Heru Santosa Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri Kota Ambon Provinsi Maluku	427
Maslikhah, Ihsan Nurkholis, Happy Karlina Marjo, dan Wirda Hanim Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Latihan Saya Bertanggung Jawab Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik	442
Veriesa Auliya Utami, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 27 Jakarta	449
penelitian Maria Oryza Yuka, Martin, dan Suryadi Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Alam Di Bekasi	461
Dahniar, Yusrizal, dan Nasir Usman Strategi Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Kinerja Guru Pada SMA Negeri Di Trumon Raya	474

## PEMANFAATAN VIDEO BLOG (VLOG) SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN *SPEAKING* PADA SISWA SMA KELAS XI DI YAYASAN PENDIDIKAN NUR HASANAH MEDAN

Rizki Ananda\*<sup>1</sup>, Mardiah<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan *Vlog* sebagai media pembelajaran *Speaking* dan mendeskripsikan persepsi siswa pada penggunaan *Vlog* sebagai media pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method reserach*) yang menghasilkan data berupa hasil persentase dari skala likert dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI di Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan yang berjumlah 24 siswa. Data penelitian ini dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan sebagai hasil yang dicapai dalam penelitian ini yakni gambaran pemanfaatan *vlog* sebagai media dalam pembelajaran *speaking* dan persepsi siswa dalam pemanfaatan *vlog* sebagai media pembelajaran *speaking* dalam bahasa Inggris memberikan persepsi yang baik bagi siswa. Pengintegrasian dalam pemanfaatan *vlog* di kelas bahasa Inggris berhasil mewujudkan pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan persepsi baik siswa dalam menambah minat, dan juga ketertarikan siswa dalam pembelajaran *speaking*, sehingga siswa menganggap *speaking* tidak lagi hal yang sulit dan membosankan untuk dipelajari.

**Kata Kunci:** *vlog*, media pembelajaran, *speaking*

### Abstract

*This study aims to describe the use of vlog as a learning media for speaking and to describe the extent to which students' perceptions of the use of vlog as learning media. The research method used in this research is a qualitative method which produces descriptive data in the form of written or spoken words from the research subject. The subjects of this study were 24 high school students of class XI in Nur Hasanah Education Foundation Medan. The research data were analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of data analysis, findings obtained as a result of this research include: the profile of Nur Hasanah Education Foundation Medan, the description of the use of vlog as a medium in learning speaking, students' perceptions of using vlog as a medium for learning speaking in English provide good perceptions for students. Integrating the use of vlog in the English class has succeeded in making learning more interesting, increasing students' good perceptions of increasing interest, and also students' interest in learning speaking, so that students think speaking is no longer a difficult and boring thing to learn.*

**Keywords:** *vlog*, learning media, *speaking*

---

\*correspondence Address  
E-mail: rizky23ananda@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sudah saatnya kini seorang pendidik tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional dalam pembelajaran di kelas. Perkembangan zaman dan teknologi yang pesat seharusnya memaksa pendidik untuk berinovasi dan lebih kreatif agar proses pembelajaran menjadi relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai media pembelajaran. Teknologi Internet telah mengalami perkembangan dan kemajuan sejak pertama kali diperkenalkan. Ada beberapa media digital yang menjadi penunjang media pembelajaran berbasis teknologi internet yang dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan pembelajaran yang mengandung kesan *up to date* (terbaru), salah satunya adalah Video Blog (*Vlog*).

Yudhi (2017) menyatakan *Vlog* memudahkan orang dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui platform visual. Peminat *Vlog* telah merebah ke berbagai kalangan yang digunakan sebagai sumber informasi, hiburan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pendidik dapat memanfaatkan *Vlog* sebagai media pembelajaran dengan menampilkan video materi-materi pembelajaran secara menarik, yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif, menarik serta menyenangkan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memberikan pengalaman belajar yang baik. Selain itu, penggunaan media ini memberikan beberapa keuntungan diantaranya dapat diakses dengan mudah, kapanpun dan dimanapun. Selanjutnya Watkins (2012) menjelaskan *Vlog* adalah sebuah blog yang ditampilkan atau disajikan dalam bentuk video, walaupun beberapa tampilan *Vlog* juga termasuk teks untuk menyampaikan konteks dari video, fokus utama yang ditampilkan adalah video. Dengan *Vlog*, seseorang dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan ide atau kebenaran serta dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama pada *Vlog* yang telah dibuat.

Berdasarkan pernyataan di atas, jika kita melihat banyaknya orang dapat dengan mudah mengakses internet, maka kita perlu berpikir mengkolaborasikan penggunaan media *Vlog* ini pada pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris dianggap sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sulit, karena memiliki tata bahasa yang rumit, khususnya pada materi pembelajaran *Speaking*. *Speaking* dapat diartikan sebagai kegiatan berbicara, dimana kegiatan berbicara yang dimaksud adalah berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam hal ini, kita seolah-olah melakukan penerjemahan dalam melakukannya yang secara tidak langsung membuat otak kita bekerja dua kali. Inilah sebabnya, materi ini dianggap sulit oleh sebagian siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa SMA kelas XI di Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan, adanya fenomena yakni ketidak tertarikannya siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris khususnya *Speaking*. Siswa terlihat malu-malu dan tidak berani untuk berbicara didasari oleh ketidak tahuan dan pengetahuan yang minim tentang kosa kata bahasa Inggris yang dimiliki, hal ini ternyata disebabkan oleh cara konvensional yang digunakan oleh guru dalam mengajar *speaking* sehingga siswa tidak memiliki ketertarikan bahkan pengetahuan serta pengalaman terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, perlunya dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya materi *speaking* dengan cara menambahkan media pembelajaran yang inovatif dan menarik sebagai penarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran *speaking*. Sehingga, siswa tidak lagi menganggap pembelajaran bahasa Inggris ataupun materi *Speaking* merupakan hal yang sulit dan tidak menyenangkan. Irwandi & Juariyah (2016) menjelaskan bahwa Peserta didik membutuhkan bahan ajar yang menarik, inovatif dan mudah digunakan untuk menyampaikan pesan dengan baik sebagai visualisasi yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti memiliki beberapa referensi yang bersumber dari penelitian terdahulu antara lain berjudul "Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model ASSURE (Purwanti 2015)" dan "Pengembangan Portal Channel Pembelajaran Sains Sebagai Video Pembelajaran *Online* melalui Model ADDIE (Analysis Design, Development Implementation and Evaluation)" (Arsini 2016). Hasil penelitian terhadap dua penelitian ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran menghasilkan respon yang baik dari peserta didik. Namun, pada pengembangan media pembelajaran yang telah dilakukan oleh kedua peneliti tersebut belum menggunakan video blog (*vlog*) yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menambah pengetahuan siswa. Dari sinilah peneliti merasa perlu adanya penggunaan dan pemanfaatan video blog (*vlog*) sebagai media pembelajaran bagi siswa khususnya pada pembelajaran *speaking* melihat saat ini *vlog* digunakan dan ditonton seluruh lapisan masyarakat baik muda maupun tua.

Kustandu dan Sujipto (2013) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Adapun fungsi media pembelajaran menurut Sanjaya (2012) adalah a) Fungsi komunikatif, b) Fungsi motivasi, c) Fungsi kebermaknaan, d) Fungsi penyampaian persepsi, e) Fungsi individualitas.

Mahnun (2012) mengelompokkan media pembelajaran menjadi beberapa jenis yakni: a) Media audio: media yang hanya melibatkan indera pendengaran. Contohnya: radio dan *tape recorder*. b) Media Visual: media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Contohnya: media cetak, foto atau gambar. c) Media Audio Visual: media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Contohnya: film dan video. d) Multimedia: media yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah pembelajaran.

Dalam pembahasan ini *Vlog* termasuk dalam Media Audio Visual karena berisikan video dokumentasi tentang kehidupan sehari-hari, hobi, travel, opini, dan konten lainnya. Rakhmania dan Kusmaningrum (2017) menyatakan bahwa *Vlog* sebagai media yang menjanjikan yang berkonsep pada pembelajaran berbasis teknologi untuk memberikan materi, tugas dan lain sebagainya. Selanjutnya, ada beberapa alasan yang menjadikan *Vlog* sebagai media pembelajaran kekinian seperti yang dikatakan Rosyid (2018) yaitu 1) lebih mudah dibuat, 2) ringkas, 3) menarik dan 4) mengikuti perkembangan zaman. Diani, Yuberti & Syahfitri (2016) menambahi bahwa peranan media video pembelajaran adalah a) dapat menarik perhatian peserta didik sehingga

dapat menumbuhkan motivasi belajar, b) memperjelas makna bahan pengajaran sehingga mudah difahami, c) metode pengajaran lebih bervariasi. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu media pembelajaran dengan menggunakan *Vlog* ini diharapkan dapat membantu pemahaman bagi siswa sebagai media pembelajaran materi *Speaking* pada mata Pembelajaran Bahasa Inggris.

*Speaking* (berbicara) merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa untuk menguasai bahasa Inggris. Tarigan (2008) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan pembelajaran *speaking* tidak boleh lepas dari pada tujuan pembelajaran bahasa Inggris dimana diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kompetensi dalam berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan, sehingga peserta didik mampu memberikan penilaian tentang sesuatu menggunakan bahasa Inggris, peserta didik juga diharapkan memiliki kesadaran dan hakikat betapa pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global serta mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara bahasa dan juga budaya. Seperti yang dikatakan Juhana (2012) bahwa kesuksesan pembelajaran bahasa asing diukur pada kemampuan melakukan pembicaraan (*conversation*) dengan menggunakan bahasa asing tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan video blog (*vlog*) sebagai media pembelajaran *speaking* dan mendeskripsikan sejauh mana persepsi siswa pada pemanfaatan video blog (*Vlog*) sebagai Media Pembelajaran *speaking*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran (*mix method research*) yaitu dengan menggabungkan atau mengkombinasikan antara jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang menghasilkan data berupa persentase dari skala likert dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati dengan cara mengeksplorasi terhadap objek.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan yang berjumlah 24 siswa.

Instrumen pengumpul data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan dengan menggunakan angket yang dianalisis berbentuk persentase menggunakan skala likert. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu 1) Observasi: Observasi yang dimaksud dalam hal ini yakni pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dengan teknik ini peneliti bisa mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pengajaran di dalam kelas. 2) Angket: Angket dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup yang berisikan kumpulan pernyataan atau pertanyaan yang dibuat secara terstruktur serta tersusun secara sistematis dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dimana responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang mereka anggap benar. 3) Wawancara: Wawancara

dilakukan dengan siswa dan pihak-pihak pendukung yang relevan dengan konteks penelitian yang sekiranya dapat memberikan data informasi. 4) Dokumentasi: Dokumentasi yang dimaksud berupa foto-foto, dokumen Komite Sekolah, arsip-arsip, dan dokumen pendukung yang lain.

Selanjutnya data analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga tahapan yang pertama adalah reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksian, dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan di lapangan. Dengan demikian data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan. Pada penelitian ini data yang telah diperoleh kemudian dipilih, diseleksi dan dirangkum, serta difokuskan pada hal-hal yang berkaitan, yang kedua adalah penyajian data, penyajian data dalam penelitian ini, secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, maupun foto. Dan yang ketiga adalah penarikan kesimpulan, dalam tahap ini peneliti membuat kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Selain itu secara teknis peneliti juga melakukan interpretasi menafsirkan kategori atau pola tertentu berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan yang telah disusun sebelumnya baik melalui pengomparasian, mendialogkan, serta membandingkannya dengan konsep, model, pikiran atau teori-teori yang dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan serangkaian proses penelitian, diperoleh temuan sebagai hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah gambaran serta persepsi terhadap pemanfaatan video blog (*vlog*) sebagai media pembelajaran *Speaking* pada Siswa SMA Kelas XI di Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan.

### **Gambaran Pemanfaatan Video Blog (*Vlog*) sebagai Media Pembelajaran**

Video Blog (*Vlog*) merupakan inovasi baru dalam perkembangan media pembelajaran. Pemanfaatan *Vlog* sebagai media pembelajaran *Speaking* sesungguhnya sangat penting terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan melibatkan audio visual yang dikemas secara menarik dan modern secara tidak langsung akan mendorong dalam melahirkan kepercayaan diri yang kuat bagi siswa untuk mudah berbicara dengan bahasa Inggris. Sejalan dengan hal ini, peran guru tidak terlepas sebagai fasilitator dalam pemanfaatan *vlog* sebagai media pembelajaran.

Dalam pembelajaran menggunakan media *vlog*, peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) Memilih topik dan video yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam langkah ini peneliti menerapkan media *vlog* dalam pembelajaran *Speaking* dengan Topik: Diving Raja Ampat (<http://m.youtube.com/watch?v=vEsZeHfv73U&t21s>) dan Semarang City Sightseeing Tour (<http://m.youtube.com/watch?v=8KkNmpQsZPQ>). 2) Mendownload video menggunakan . 3) Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan dan memberikan informasi tentang *vlog* serta topik yang akan dibahas. 4) Selanjutnya, proses penayangan

*vlog* dimana siswa terlibat untuk memperhatikan secara seksama. 5) Kemudian, proses tanya jawab tentang topik yang dibahas dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan *speaking* dan sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan. 6) Peneliti menjelaskan secara rinci kembali tentang apa yang ada di *vlog* sebagai bahan perbandingan terhadap pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum proses penerapan langkah- langkah diatas, pada awalnya pemahaman guru terhadap *vlog* masih minim (guru hanya pernah mendengar istilah *Vlog*, tetapi belum pernah menerapkan) yakni mereka belum mengetahui sepenuhnya bahwa *vlog* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat menyampaikan informasi yang sangat berguna bagi proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru lebih berfokus kepada kurikulum yang ada dan tidak sepenuhnya berinovasi dalam metode pembelajaran. Selama ini, guru hanya menggunakan media berbentuk *powerpoint* dalam pembelajaran dikarenakan keterbatasan kemampuan menguasai teknologi. Selain itu, fasilitas teknologi dan informasi di sekolah belum sepenuhnya memadai. Setelah guru diberi pemahaman dan dicoba diterapkan ternyata media pembelajaran *vlog* merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan oleh guru sebagai media yang menarik untuk menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran khususnya pada materi *speaking*.

Selanjutnya, guru juga menambahi bahwa pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu pembelajaran yang kurang diminati bagi siswa. Hal ini dilihat dari ketidaktertarikan siswa atau tidak fokus pada saat pembelajaran bahasa Inggris terlebih lagi jika membahas materi *speaking*. Siswa dinilai malu-malu dalam mencoba untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Fenomena ini berbanding terbalik ketika penggunaan *vlog* digunakan sebagai media pembelajaran *speaking*. Selain siswa terlihat antusias dan tertarik, perhatian siswa juga terfokus kepada *vlog* yang ditayangkan karena *vlog* dikemas lebih menarik dan interaktif sehingga mampu mencuri perhatian siswa untuk fokus terhadap materi dibandingkan dengan penjelasan guru yang selalu monoton.

### **Persepsi Siswa pada Pemanfaatan Video Blog (Vlog) sebagai Media Pembelajaran**

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket/kuesioner kepada 24 responden, dimana setiap responden harus menjawab 10 item pertanyaan dengan lima pilihan jawaban memakai Skala Likert yang meliputi "sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju". Skor pada setiap item pertanyaan disesuaikan pada perhitungan skala likert. Persepsi responden digunakan untuk mengetahui seberapa besar responden memberikan jawaban yang akan digunakan untuk membantu melakukan pembahasan hasil.

**Tabel 1.** Persepsi Siswa pada Pemanfaatan Vlog

*Item		SS	S	R	TS	STS	Skor
1	Frek.	5	15	3	1	0	96
	%	20,8%	62,5%	12,5%	4,2%	0%	
2	Frek.	4	15	5	0	0	95
	%	16,7%	62,5%	20,8%	0%	0%	
3	Frek.	5	13	5	1	0	94
	%	20,8%	54,2%	20,8%	4,2%	0%	
4	Frek.	8	8	7	1	0	95
	%	33,3%	33,3%	29,2%	4,2%	0%	
5	Frek.	11	9	4	0	0	103
	%	45,8%	37,5%	16,7%	0%	0%	
6	Frek.	10	12	2	0	0	104
	%	41,7%	50%	8,3%	0%	0%	
7	Frek.	4	17	2	1	0	96
	%	16,7%	70,8%	8,3%	4,2%	0%	
8	Frek.	5	8	6	5	0	85
	%	20,8%	33,3%	25%	20,8%	0%	
9	Frek.	10	9	3	2	0	99
	%	41,7%	37,5%	12,5%	8,3%	0%	
10	Frek.	6	12	6	0	0	85
	%	25%	50%	25%	0%	0%	

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 24 responden paling banyak 62,5% atau 15 siswa menyatakan setuju *vlog* merupakan media yang dapat menarik minat dalam pembelajaran *speaking* kemudian 20,8% atau 5 siswa menyatakan sangat setuju *vlog* merupakan media yang dapat menarik minat dalam pembelajaran *speaking*. Skor dari item 1 ini berjumlah 96. Berdasarkan rating skala (interval) Hal ini berarti responden cenderung setuju bahwa *vlog* merupakan media yang dapat menarik minat dalam pembelajaran *speaking*.

Selanjutnya pada item 2, juga diperoleh paling banyak 62,5% atau sebanyak 15 siswa menyatakan setuju bahwa setelah menggunakan *vlog*, siswa lebih mudah memahami materi *speaking*. Dan 16,7% atau 4 siswa menyatakan sangat setuju bahwa setelah menggunakan *vlog*, siswa lebih mudah memahami materi *speaking*. Skor dari item 2 berjumlah 95 yang berarti responden cenderung setuju bahwa lebih mudah memahami materi *speaking* setelah menggunakan media *vlog*.

Kemudian, diperoleh paling banyak 54,2% atau 13 siswa menyatakan setuju bahwa siswa antusias terhadap proses pembelajaran *speaking* menggunakan *vlog*. Lalu 20,8% atau sebanyak 5 siswa sangat setuju dengan item 3 ini. Skor dari item 3 ini sebesar 94. Hal ini berarti responden cenderung setuju bahwa siswa antusias terhadap proses pembelajaran *speaking* menggunakan media *vlog*.

Berikutnya pada item 4, diperoleh hasil yang sama 33,3% atau 8 siswa menyatakan setuju dan juga 33,3 % atau 8 siswa menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan *vlog* kondusif digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya materi *speaking*. Skor pada item ini sebesar 95 yang berarti responden cenderung setuju bahwa *vlog* kondusif digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya materi *speaking*.

Selanjutnya, paling banyak diperoleh 45,8% atau 11 siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa setelah pengaplikasian *vlog* pada media pembelajaran *speaking* akan menghasilkan pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Dan 37,5% atau 9 siswa menyatakan setuju pada item 5 ini. Skor pada item ini berjumlah 103. Hal ini berarti responden cenderung sangat setuju bahwa setelah pengaplikasian *vlog* pada media pembelajaran *speaking* akan menghasilkan pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

Kemudian, pada item 6 diperoleh paling banyak 50% atau 12 siswa yang menyatakan setuju bahwa media pembelajaran *vlog* merupakan media pembelajaran yang menarik digunakan dalam menambah kemampuan *speaking* dalam berbahasa Inggris. Dan 41,7% atau sebanyak 10 siswa yang menyatakan sangat setuju pada item 6 ini. Skor pada item ini sebesar 104 yang berarti responden cenderung sangat setuju bahwa media pembelajaran *vlog* merupakan media pembelajaran yang menarik digunakan dalam menambah kemampuan *speaking* dalam berbahasa Inggris.

Selanjutnya, paling banyak diperoleh 70,8% atau sebanyak 17 siswa yang menyatakan sangat setuju dan 16,7% atau 4 orang siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa setelah menggunakan media *vlog*, siswa terdorong belajar *speaking* terus-menerus. Skor dalam item ini sebesar 96. Hal ini berarti responden cenderung setuju bahwa setelah menggunakan media *vlog*, siswa terdorong belajar *speaking* terus-menerus.

Berikutnya, diperoleh paling banyak 33,8% atau 8 siswa yang setuju bahwa media pembelajaran *speaking* menggunakan media *vlog* mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Dan 20,8% atau 5 siswa yang menyatakan sangat setuju pada item 8 ini. Skor pada item ini adalah sebesar 85 yang berarti responden cenderung setuju bahwa media pembelajaran *speaking* menggunakan media *vlog* mudah diakses dimanapun dan kapanpun.

Kemudian pada item 9 yakni pembelajaran *speaking* setelah menggunakan media *vlog* menjadi pembelajaran yang tidak membosankan lagi, diperoleh paling banyak 41,7% atau 10 siswa yang menyatakan sangat setuju dan 37,5% atau 9 siswa menyatakan setuju pada item ini. Skor pada item ini sebanyak 99. Hal ini berarti responden cenderung sangat setuju bahwa pembelajaran *speaking* setelah menggunakan media *vlog* menjadi pembelajaran yang tidak membosankan lagi.

Dan pada item terakhir, diperoleh paling banyak 50% atau sebanyak 12 siswa yang menyatakan setuju bahwa media *vlog* merupakan media pembelajaran yang sangat cocok dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa dalam berbahasa Inggris. Dan ditemukan persentase yang sama yaitu 25% atau 6 siswa yang menyatakan sangat setuju dan netral terhadap item 10 ini. Skor pada item ini sebesar 85% yang berarti responden cenderung setuju terhadap item ini.

Berdasarkan deskripsi analisis tabel persepsi siswa di atas, secara keseluruhan pemanfaatan *vlog* sebagai media pembelajaran *speaking* memberikan persepsi atau tanggapan yang baik dari siswa dilihat dari persentase dan skor yang menyatakan setuju menjadi skor rata-rata pada hasil penelitian ini. Adapun persepsi yang baik terhadap penggunaan media *vlog* tersebut seperti menarik, meningkatkan minat, mudah memahami materi, menghilangkan rasa bosan, serta cocok sebagai media pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan *speaking* dalam berbahasa Inggris.

### ***SIMPULAN DAN SARAN***

Berdasarkan deskripsi data yang telah dianalisis sebagai hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa media *vlog* merupakan inovasi baru dalam pembelajaran. Pemanfaatan *vlog* sebagai media pembelajaran *speaking* dalam bahasa Inggris memberikan persepsi yang baik bagi siswa. Pengintegrasian dalam pemanfaatan *vlog* di kelas bahasa Inggris berhasil mewujudkan pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan persepsi baik siswa dalam menambah minat, dan juga ketertarikan siswa dalam pembelajaran *speaking*, sehingga siswa menganggap *speaking* tidak lagi hal yang sulit dan membosankan untuk dipelajari.

### ***UCAPAN TERIMA KASIH***

Terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa bangga saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan - Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan dana bagi Peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Lembaga Layanan Dikti Wilayah I dan LP2M Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara yang telah memfasilitasi tim pelaksana dalam melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsini. (2016). Pengembangan Portal Channel Pembelajaran Sains Sebagai Video Pembelajaran Online melalui Model ADDIE (Analysis Design, Development Implementation and Evaluation). *Jurnal Phenomenon Pendidikan MIPA*, 6(1). Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Phenomenon/article/view/940>
- Diani, R., Yuberti., & Syafitri, S. (2016). Uji Effect Size Model Pembelajaran Scramble dengan Media Video Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MAN 1 Pesisir Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 265-275. Retrieved from <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/126>
- Irwandi., & Juariyah, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram Sebagai Alternatif Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 33-42. Retrieved from <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/103>,
- Juhana. (2012). Psychological Factors That Hinder Students from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia). *Journal of Education and Practice*, 3(12), 100-110. Retrieved from <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/2887/2913>
- Kustandi, Cecep. Sutjipto, Bambang. (2013). *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahnun., & Nunu. (2012). Media Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 27-35. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/310/293>
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Mate-Matika Dengan Model Assure. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 42-47. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/2194>
- Rakhmania, L., & Kusmaningrum, D. (2017). The effectiveness of Video Blogging in Teaching Speaking Viewed from Students' Learning and Motivation. *Journal of the Fifth International Seminar on English Language and Teaching Journal (ISELT-5)*, 5, 27-34. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/viewFile/7980/6083>
- Rosyid., & Alfa Abdulah. (2018). Vlog Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik. *Prosiding di Jurnal Nasional Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9930?show=full>
- Sanjaya, Wina. (2012a). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Tarigan, Henry. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Watkins, J. (2012). Increasing student talk time through Video Blogging. *Journal Language Education in Asia*, 3 (2), 196-203. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5746/LEiA/12/V3/I2/A08/Watkins>.
- Yudhi,R., Priana, S. (2017). Pemanfaatan Vlog sebagai Media Pembelajaran Terintegrasi Teknologi Informasi. *Jurnal FKIP Untirta*, 2(6), 313-316. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/1719>

## **PENINGKATAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE-KOTA SERANG**

Enung Nugraha\*<sup>1</sup>, Encep Syarifudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

### **Abstrak**

Membangun peradaban perlu kualitas pendidikan beserta sistem kurikulum yang memadai dan moderen sehingga proses pembelajaran membentuk peserta didik yang memiliki terampil dan berkarakter sebagaimana yang terkandung dalam kurikulum 2013. Sejak penerapannya hingga saat ini perlu diadakan evaluasi sejauhmana efektivitas pelaksanaan program kurikulum 2013, apakah belum efektif dan diperkuat dengan sistem pembaharuan sehingga dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan efektivitas pelaksanaan program kurikulum 2013 di SMP se-Kota Serang Provinsi Banten dengan pendekatan *Context, Input, Process dan Product* (CIPP). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian di SMPN 1, 5 dan 10 di Kota Serang, adapun teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan kuadran *Glickman*. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program kurikulum 2013 di Kota Serang pada aspek konteks (*context*) sebesar 52,38%, masukan (*input*) mencapai 57,12%, proses (*process*) sebesar 66,67% dan produk (*product*) mencapai 80,95% sehingga semua aspek mencapai lebih dari 50% dikategorikan positif dan efektif, dengan demikian peningkatan efektivitas pelaksanaan program kurikulum 2013 tingkat SMP di Kota Serang diupayakan melalui pelaksanaan formal, hasil analisis kebutuhan program, kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan guru, aktivitas siswa, pelaksanaan program dan pencapaian program kurikulum.

**Kata Kunci:** Peningkatan, Pelaksanaan, Kurikulum 2013, CIPP

### **Abstract**

*Building a civilization requires quality education along with an adequate and modern curriculum system so that the learning process forms students who have skills and character as contained in the 2013 curriculum. That implementation until this time is necessary to evaluate the extent to which the effectiveness of implementing the 2013 curriculum program is uneffective and strengthened with a renewal system so that it can adapt to changing times. The purpose of this study was to determine the increase in the effectiveness of the implementation of the 2013 curriculum program in junior high schools in Serang City, Province of Banten by the Context, Input, Process, and Product (CIPP) approach. The research method used a quantitative approach with research samples at SMPN 1, 5, and 10 in Serang City. Data collection techniques used questionnaires and interviews, while data analysis used the Glickman quadrant. The results showed that implementing of the 2013 curriculum program in Serang City at the context was*

---

\*correspondence Address (boleh penulis 2, 3 dst., tidak selalu penulis 1)  
E-mail: enungnugraha10@gmail.com

52.38%, the input was 57.12%, the process was 66.67%, and the product was 80.95 %, so all aspects were more than 50% are positive and effectively categorized. Improving the effectiveness of the implementation of the 2013 curriculum at junior high school level in Serang City is pursued through formal implementation, results of the program need analysis, principal leadership, availability of facilities and infrastructure, teacher readiness, student activities, implementation program, and curriculum achievement program.

**Keywords:** *Improving, Implementation, 2013 Curriculum, CIPP*

## **PENDAHULUAN**

Dalam mewujudkan kemajuan suatu negara, pandangannya terletak pada sejauhmana bidang pendidikan diberi peran dan kewenangan yang paling besar, dimana fokus pendidikan berupaya mempersiapkan kualitas dan kuantitas sumberdayanya, hal ini penting diwujudkan oleh suatu pemerintahan dalam mewujudkan negara yang kuat.

Pendidikan merupakan suatu wadah dalam meningkatkan efektifitas sumberdaya manusia serta menjabarkan potensi bagi regenerasi bangsa sesuai garis haluan pemerintah dalam aspek pendidikan dilakukan agar pendidikan di Indonesia tidak semakin liberal (Akhmad, 2012). Untuk itu sistem pendidikan di Indonesia dirancang sesuai dengan proses perkembangan terjadi di masyarakat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan titik perbedaan terletak pada tujuan pokok pendidikan serta pendekatan implementasinya (Fitri, 2015). Hal ini menimbulkan keunikan yang menjadikan sistem pendidikan nasional berkarakter dan berkompeten, selanjutnya pentingnya reformasi kurikulum pada satu perspektif pembuat kebijakan bisa jadi tidak cocok dengan pemangku kepentingan sebagai peserta utama reformasi pendidikan (Poedjiastutie *et all*, 2018). Sedangkan kurikulum itu sendiri memiliki fungsi dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah bagi pihak yang terkait, baik langsung dan tidak langsung seperti kepala sekolah, pengawas, orangtua dan siswa.

Kemudian kurikulum juga merupakan input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dapaun dalam mencapai tujuan tersebut kurikulum bersifat dinamis serta selalu mengalami perubahan dan perkembangan (Mulyasa, 2013) sehingga adanya tahapan penyempurnaan kurikulum yang dinamis diperlukan pendekatan perencanaan yang matang sehingga menghasilkan kurikulum yang siap pakai. Program terkait dengan pembahasan kurikulum 2013 adalah dalam seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 dikenal adanya kegiatan bertanya, mengkomunikasikan, mengasosiasi menalar dan mengamati, ditinjau dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 secara saintifik guru tidak langsung memaparkan materi pelajaran.

Ada beberapa kendala dilapangan atau di sekolah setelah penerapan kurikulum 2013 ini, antara lain menurut (Yahfenel & Elmiati, 2018; Frengky *et all*, 2017; Dwi *et all*, 2018; Imam, 2017; Akhmad & Didi, 2015) yaitu minimnya sumber belajar, keterlambatan pengadaan sumber belajar, kesiapan dari guru-guru belum maksimal, guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, belum adanya pemahaman tentang implemantasi kurikulum 2013 secara holistik dan terintergrasi, RPP masih belum mengacu pada kurikulum 2013, penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik

oleh guru kurang optimal, guru kurang optimal dalam menerapkan model pembelajaran, guru belum optimal menilai hasil belajar siswa, guru lebih banyak menghabiskan waktu dalam proses mengamati, menanyai, bereksperimen, dan mengasosiasikan daripada berkomunikasi.

Adapun keunggulan dalam kurikulum 2013 menurut (Otang & Edi, 2017; Sudarmin *et all*, 2017; Dedi, 2013; Famahato, 2015; Abdullah, 2017) menunjukkan siswa terlihat lebih aktif, mandiri, percaya diri dalam pembelajaran, mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, pola pikir yang dibangun hanya berfokus pada pengajar menjadi siswa yang aktif dan berpusat kepada persamaan kompetensi, menjadi pengalaman yang dipelajari oleh individu, menguasai dan memberikan efek akumulatif.

Pengertian implementasi kurikulum merupakan operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran (Majid, 2014). Sedangkan Kusnandar (2013) mengikutsertakan implementasi kurikulum menjadi tiga bahasan antara lain: bagaimana mengembangn program, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Namun disisi lain perlu konsistensi dalam pelaksanaannya sebaliknya akan muncul permasalahan besar jika bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang (Imas & Berlin, 2014).

Upaya kurikulum 2013 perlu dukungan kepemimpinan sekolah yang menjadi hal utama dalam menjalankan kurikulum 2013 dalam menggerakkan, mengoordinasikan, dan menyamakan dari berbagai sumberdaya pendidikan yang tersedia (Dita, 2018). Kemudian Siskandar (2017) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai pemberi pengaruh dalam pelaksanaan kurikulum dan guru sebagai pelaksana di kelas dan kedua pihak tersebut saling berkolaborasi. Kepala sekolah bertanggungjawab dalam manajerial termasuk pelaksanaan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya (Khasanah & Arifin, 2017).

Sarana dalam pendidikan diartikan sebagai hal yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, sedangkan prasarana diartikan sebagai hal dasar yang harus ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran, keduanya merupakan kebijakan strategis yang ditujukan untuk rehabilitasi dan rekontruksi (Yulia & Oktaviani, 2019).

Tenaga pendidik atau guru saat ini dapat sebagai pengembang kurikulum dan menentukan strategi serta sistem evaluasi apa yang akan digunakannya (Lubis, 2016). Hal tersebut perlu perubahan u *mindset* guru dalam implementasi kurikulum 2013 dengan mengembangkan kreativitas secara tuntas dan menilai pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Kurikulum membutuhkan peserta didik, dimana orang yang memiliki pilhan untuk mencari alternatif keilmuan sesuai dengan cita, harapan dan masa depan, untuk itu dalam kurikulum tingkat sekolah menengah pertama perlu untuk memilih jalur sains dan akan mengikuti kursus lanjutan di bidang biologi, fisika, dan kimia (Faisal & Sonya, 2019). Pendapat yang sama disampaikan Mohamad (2015), dimana sebagai individu yang mendapat layanan berdasarkan minat, bakat dan kemampuannya agar dapat tumbuh dan berkembang baik. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sendiri memiliki dua dimensi yaitu aspek kegiatan siswa dan aspek orientasi gur atas siswa (Jamil, 2016).

Pengertian evaluasi kurikulum yang merupakan salah satu bentuk evaluasi program di dunia pendidikan (Hasan, 2017). Dilain sisi digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai suatu nilai dan makna dari sebuah kurikulum dalam konteks tertentu (Leydi, 2018). Pendapat berbeda diungkap Hasan (2014) dimana usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum yang digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Adanya keberhasilan dari suatu program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut (Winarso, 2015). Serta evaluasi terhadap kurikulum harus dijadikan sesuatu yang penting demi kelanjutan proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik (Sangadji, 2014). Dimana adanya peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum khususnya pendidikan berkenaan dengan evaluasi sebagai moral judgement, evaluasi penentuan keputusan, evaluasi, dan konsensus nilai (Sukmadinata, 2007).

Dengan demikian model-model evaluasi kurikulum yang telah dijelaskan di atas sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana peningkatan efektivitasnya sehingga memberikan dampak perubahan dari sistem pembelajaran. Kemudian dikelompokkan dalam berbagai model evaluasi yaitu model CIPP masuk ke dalam model evaluatif kuantitatif (Hasan, 2014). Adanya beberapa model yang digunakan untuk menerapkan evaluasi kurikulum yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), dimana pandangannya adanya faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program pendidikan (Amri & Endah, 2013).

Adapun model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam tahun 1967 di Ohio State University, yang digunakan melakukan evaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Stufflebeam (2012) komponen pada model CIPP antara lain: evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, serta evaluasi hasil. Selain itu dimensi yang mengacui pada kualitas pembelajaran siswa dan kegunaannya bagi individu dan masyarakat (Shamsa, 2018). Dari penjelasan model evaluasi yang ada model CIPP adalah model evaluasi yang memberi manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Arikunto & Safrudin, 2014), kemudian membantu pihak-pihak tertentu seperti lembaga dan instansi pendidikan dalam mengambil keputusan tentang kurikulum 2013 (Yesika, 2018).

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena implementasi kurikulum 2013 yang telah diterapkan di seluruh Indonesia perlu dilihat dampak dan peningkatannya sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi masukan yang objektif bagi pihak sekolah, orang tua, siswa, guru maupun pemerintah tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi perbaikan pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya dan pada kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 (Trisnawati & Arief, 2019). Dalam upaya publik dan masyarakat mengamati dalam pelaksanaan kurikulum 2013 harus sudah dilakukan evaluasi guna mengetahui seberapa efektifkah kurikulum tersebut diterapkan sehingga jika terdapat kendala dapat diatasi sesegera mungkin demi kemajuan pendidikan di Kota Serang sebagai ibukota Provinsi Banten dan daerah lain umumnya.

Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan efektivitas pelaksanaan program kurikulum 2013 di SMP se-Kota Serang Provinsi Banten dengan aspek konteks (pelaksanaan formal dan hasil analisis kebutuhan program), aspek masukan (kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana), aspek proses (kesiapan guru, aktivitas siswa dan pelaksanaan program), dan aspek produk (pencapaian program kurikulum).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penentuan sampel dengan teknik acak sederhana (*simple purposive sampling*) yaitu SMP Negeri 1, 5 dan 10 Kota Serang Provinsi Banten, waktu penelitian di semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 bersamaan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Serang dan Provinsi Banten akibat adanya pandemi Covid-19. Sumber data yaitu data primer diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru, sedangkan data sekunder diperoleh dari laman daring (*website*) sekolah dan data pokok pendidikan (*dapodik*). Teknik pengumpulan data yaitu berupa angket pertanyaan (kuesioner), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) menetapkan sampel objek penelitian dan mengumpulkan data informasi sehingga menjadi bahan acuan menyusun instrumen, 2) mengumpulkan data dan penyajian data serta 3) analisis data dan interpretasi data serta pengambilan kesimpulan. Analisis data menggunakan kuadran Glickman melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara dan dokumentasi dengan teknik mengolah data ke dalam kategori yang ada sehingga menjabarkan ke dalam unit-unit untuk dilakukan sintesa, kemudian menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Setelah dilakukan tabulasi data, maka selanjutnya ditransformasikan ke dalam T-skor, adapun penjelasan tentang T-skor yaitu angka skala yang menggunakan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD), setelah data dilihat kemudian dianalisis dengan program microsoft excel dan SPSS versi 23.00.

Saat menganalisis masing-masing aspek konteks, input, proses, dan hasil diarahkan untuk menentukan peningkatan pelaksanaan program kurikulum 2013 dilakukan analisis terhadap aspek konteks, input, proses, dan hasil melalui analisis kuadran *Glickman* (Gede, 2019). Menurut Glickman, untuk menentukan efektifitas sebuah program atau kinerja sekolah ditentukan dengan klasifikasi hasil penelitian (Hery & Ketut, 2019).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel berikut menjelaskan bahwa pada aspek konteks sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan karena pelaksanaan formal dan analisis kebutuhan formal telah terpenuhi dengan baik, untuk aspek input sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan analisis kepemimpinan kepala sekolah sangat baik dan mendukung berjalannya kurikulum 2013 dan sarana prasarana tersedia lengkap, untuk aspek proses sehingga menghasilkan + (efektif) kesiapan guru telah terlatih, aktivitas siswa telah mendukung baik dengan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan pelaksanaan program

sudah mendukung, serta untuk aspek produk sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan karena pencapaian hasil kurikulum 2013 yang memadai sehingga sebagian besar indikator mendukung peningkatan pelaksanaan program kurikulum 2013. Jadi secara keseluruhan menghasilkan (+ + + +).

**Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Perhitungan Aspek CIPP Secara Bersamaan**

Aspek	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f+	f-		
Konteks	11	10	+	Positif
Input	12	9	+	Positif
Proses	14	7	+	Positif
Produk	17	4	+	Positif
	Hasil		+	Positif

Untuk melihat efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013, data yang diperoleh pada gambar dengan memverifikasi ke dalam kuadran berikut:

III C I P P + + + - - + + + + + - + + - + + (CUKUP EFEKTIF)	I C I P P + + + +
IV C I P P - - - - (TIDAK EFEKTIF)	II C I P P + + - - + - + - - + - + - + + - (KURANG EFEKTIF)

**Gambar 1: Prototype Kuadran Glickman:  
Pada Efektivitas Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Serang  
Provinsi Banten**

Dari perolehan hasil verifikasi sebagaimana Tabel 1 dan Gambar 2 di atas menunjukkan tanda CIPP (+ + + +). Jika dikonversikan ke dalam kuadran prototype *Glickman*, maka efektivitas pelaksanaan program kurikulum 2013 tingkat SMP se-Kota Serang Provinsi Banten terletak pada kuadran I (*satu*) atau kategori efektif, artinya pada aspek konteks efektif, pada aspek input efektif, pada aspek proses efektif, dan pada aspek produk efektif. Dengan demikian diperoleh peningkatan efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP se-Kota Serang Provinsi Banten.

### Aspek Konteks Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013

Dalam upaya evaluasi pelaksanaan kurikulum yang dikaji dalam aspek konteks dengan melibatkan indikator pelaksanaan formal, dimana pada aspek pelaksanaan formal

yang berpedoman pada persiapan formal menunjukkan kegiatan pra persiapan dan persiapan yang dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah telah sesuai hal ini memberikan kontribusi yang baik pada pencapaian pelaksanaan formal dalam kurikulum 2013, kemudian analisis kebutuhan formal juga yang telah dipersiapkan oleh sekolah atas bantuan pemerintah juga telah sesuai tentunya hal ini sangat menunjang didalamnya termasuk kesiapan guru serta sarana prasarana yang merupakan komponen terbesar bagi terlaksananya pelaksanaan kurikulum 2013 secara efektif.

Hal senada juga didukung Muhammad (2014) bahwa aspek konteks yaitu standar isi pada implementasi kurikulum 2013 tingkat SMP dinyatakan telah sangat sesuai dengan keefektifan dalam pembelajaran. Pendapat yang sama Darussalam *et all*, (2018) dalam sudut konteks membahas aspek buku penunjang dan pelatihan guru juga menjadi kebutuhan formal yang harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka pelaksanaan kurikulum 2013 akan jauh dari harapan sebagai mana hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam konteks (lingkungan sekolah) yang terdiri dari kondisi buku, pemahaman dan pelatihan guru terhadap kurikulum 2013 telah terpenuhi. Selain itu bahwa implementasi kurikulum 2013 mencapai adalah efektivitasnya sebesar 65,45% ditinjau dari konteks (Sriadnyani & Putra, 2015).

### **Aspek Input Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013**

Sebagai bagian dari penguatan pelaksanaan kurikulum pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu bagi terbentuknya budaya kurikulum di sekolah dimana perlu adanya dorongan dari seseorang yang memiliki otoritas dan tanggungjawab atas pelaksanaan di satuan pendidikan yang diembannya, penilaian kepala sekolah atas peran semua guru dalam menyusun rencana pengajaran dan pembelajaran menjadi penting sebagai langka portofolio yang disusun dan dijalankan, hal tersebut akan menjadi penilaian tersendiri atas profesionalisme seorang guru menjalankan tugasnya. Indikasinya dengan menunjukkan semakin besar pengaruh kepemimpinan di sekolah dapat mengarahkan pula pada efektivitas kurikulum 2013 yang dilaksanakan di sekolahnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Raden (2016) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap implementasi kurikulum 2013 (Raden, 2016), kemudian aspek input yaitu sarana dan prasarana telah memberikan kontribusi sebesar 78% dengan kriteria baik 78% serta aspek input memiliki efektivitas sebesar 61,18% (Sriadnyani & Putra, 2015).

### **Aspek Proses Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013**

Dalam aspek bagaimana proses menjadi hal tidak kalah pentingnya sehingga tahapan dan komponen standar pelaksanaan dalam kurikulum 2013 terlaksana dengan baik yaitu kesiapan guru. Pentingnya tugas dan fungsi guru dalam proses pelaksanaan kurikulum menjadi perhatian besar sebagai daya dukung sumberdaya manusia sehingga pemahaman dan keterampilan guru dalam menyiapkan segala hal yang terkait pelaksanaan kurikulum sangat penting.

Hal tersebut senada dengan indikator standar dalam proses pembelajaran yaitu kesiapan guru dimana telah melaksanakan pelatihan kurikulum 2013 bagi guru telah memberikan tiga pengalaman antara lain: mereka memahami ide dan desain kurikulum,

strategi penyajian implementasi kurikulum, dan penyampaian konsep kurikulum. Semua guru harus yakin dengan kurikulum tersebut dan ingin bisa menguasainya (Budiani *et all*, 2017) sehingga dalam prosesnya menyatakan bahwa proses implementasi kurikulum 2013 tingkat SMP sudah sangat sesuai antara apa yang tertuang dalam pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 berdasarkan standar proses dengan apa yang telah dilaksanakan oleh guru (Muhammad, 2014).

Setelah kesiapan guru telah maksimal, selanjutnya didukung oleh aktivitas peserta didik, dimana respon ini menjadi penting sebab siswa sebagai pengguna akhir dari kurikulum menjadi sangat hati-hati dalam pelaksanaannya. Adanya pembiasaan siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik dan bertanggungjawab untuk mendapatkan prestasi yang baik yang dengan menunjukkan kesesuaian karena kegiatan habituasi, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler dikemas dalam satu lingkaran yang saling mendukung dan melengkapi (Haryono, *et all*, 2018). Kemudian pendapat Darussalam, *et all* (2018) bahwa pelaksanaan program kurikulum agar efektif dengan komponen yang terdiri dari aktivitas permulaan, pengelolaan pembelajaran, penerapan pendekatan atau model pembelajaran, pelaksanaan penilaian dan kegiatan penutup termasuk dalam kriteria terlaksana baik mencapai 70%. Serta penelitian lain menyebutkan bahwa efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013 mencapai 52% yang dikategorikan efektif (Sriadnyani & Putra, 2015).

### **Aspek Produk Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013**

Bagaimana suatu produk akan dinilai tentunya ini sama dengan tahap akhir dari suatu evaluasi dengan pendekatan CIPP adalah bagaimana hasil atau produk dapat dilaksanakan. Tentunya menilai suatu hasil atau produk dikatakan baik atau berhasil tidak dapat berdiri sendiri harus terkait dengan tahapan sebelumnya. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pencapaian hasil pelaksanaan kurikulum 2013 yang ada menjadi keberhasilan seluruh pemangku kepentingan walaupun tetap ada bagian atau komponen yang perlu perbaikan atau diperhatikan.

Penelitian ini senada dari Sriadnyani & Putra (2015) dalam aspek produk, sebagian besar respon siswa dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dalam kriteria sangat baik dengan persentase 83%. Keefektifan atau keberhasilan penerapan kurikulum 2013 ditentukan oleh faktor manajemen di tingkat sekolah dan kelas (Widiyah & Sugiyono, 2018) serta adanya program pendampingan berdampak positif bagi guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 (Badrun *et all*, 2017). Kemudian Zulfakhri *et all*, (2019) dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, memberdayakan sumber daya pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten, sejak mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini berjalan efektif berdasarkan aspek produk sebagai upaya pelaksanaan program kurikulum 2013 mendatang akan lebih baik dan semakin efektif. Harapan besar terhadap penerapan kurikulum 2013 sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia meskipun tetap ada perbaikan dalam sistemnya. Untuk itu peningkatan pelaksanaan program kurikulum 2013 dilaksanakan sebagai sarana memperbaiki dan memperkuat sebagai tanggungjawab bersama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Peningkatan efektivitas pelaksanaan program kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten pada aspek konteks (*context*) dengan 52,38%, masukan (*input*) dengan 57,12%, proses (*process*) dengan 66,67% dan produk (*product*) dengan 80,95% memperoleh kategori positif dan efektif dengan. Dengan demikian peningkatan efektivitas pelaksanaan program kurikulum 2013 tingkat SMP di Kota Serang diupayakan melalui pelaksanaan formal, hasil analisis kebutuhan program, kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan guru, aktivitas siswa, pelaksanaan program dan pencapaian program kurikulum.

Dalam upaya memperkuat evaluasi pelaksanaan program kurikulum 2013 dengan ini disampaikan sebagai berikut: 1) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dapat melakukan upaya peningkatan kapasitas (*upgrading*) kepada guru dan pengawasan berkala ke sekolah terkait dengan komponen yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum 2013; 2) Kepala Sekolah perlu upaya meningkatkan kepemimpinannya dalam manajerial terutama mengarahkan dan memotivasi guru dan murid untuk bersama-sama memaksimalkan sarana prasarana pembelajaran yang ada; 3) Guru perlu upaya meningkatkan profesionalitas dengan mempersiapkan berbagai macam metode dan bimbingan kepada siswa terutama pada siswa yang memiliki kesulitan belajar sehingga dapat menyesuaikan dengan kemampuannya masing-masing; 4) Perguruan tinggi perlu adanya kerjasama yang dinamis dengan mengirim tim pengembang kurikulum atau sekolah dengan mengundang guru untuk dilakukan workshop yang bekerjasama dengan dinas pendidikan, dan 5) Penelitian selanjutnya perlu dilengkapi dengan observasi dan pelibatan siswa sebagai responden, karena dalam penelitian ini tidak dilakukan observasi ke sekolah karena pemberlakuan PSBB atas pandemi Covid-19. Kemudian perlu adanya kajian kurikulum masa tanggap darurat agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Akhmad Hidayatullah Al Arifin, (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1(1), 72-82. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Amri S Loeloek & Endah Poerwati, (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Arikunto, Suharsimi & Safruddin Abdul Jabar, (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badrun Kartowagira, Heri Retnawati, Sutopo, & Farid Musyadad, (2017). Evaluation of The Implementation of Curriculum 2013: Vocational High School In Indonesia. Optimizing Educational Research Findings to Improve the Quality of Life. *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2017)*, 814-819. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Budiani, S., Sudarmin, S., & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 45-57. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15998>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Darussalam Kosam, Wahyu Hardyanto & Haryono, (2018). Evaluative Survey of the Implementation of Curriculum 2013 for The English Subject in High School of South Buton District. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 7(2), 93-101. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/29523>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Dedi Ilham Perdana. (2013). Kurikulum & Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2(1), 63-74. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23412/pdf>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Dita Agustiyana. (2018). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SDN Banaran 1 Kertosono. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 02(02), 1-10. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/9116>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Dwi Ariani Astuti, Samsi Haryanto & Yuli Prihatni, (2018). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6 (2), 7-14. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3353>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Dyah Tri Palupi, (2018). What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case. *IJCETS Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6(2), 98-105. Retrieved from

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp/article/view/26954>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Fadillah, Muhammad. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Faisal & Sonya N Martin, (2019). Science Education in Indonesia: Past, Present, and Future. *Asia-Pacific Science Education* 5(4), 1-29. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1186/s41029-019-0032-0>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Famahato Lase, (2015). Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar. *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai* 1(2), 130-140. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/68>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Fathurrohman, Muhammad, (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia

Fitri Wahyuni, (2015). Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiyah: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231-242. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alabadiyah/article/view/2792>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Frengky Neolaka, Melkias Manggoa & Seprianus A. Nenotek. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(10), 2010-2015. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7410>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Gede Danu Setiawan, (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Dengan Model CIPP Di SMA Negeri 2 Singaraja. *DAIWI WIDYA: Jurnal Pendidikan* 06(1), 26-39. Retrieved from <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/download/199/196>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Haryono, Yuliana Retno Dwi W & Totok Sumaryanto Florentinus. (2018). The Evaluation of the CIPP Model in The Implementation of Character Education at Junior High School. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 7 (2), 65-77. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/28391>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Hasan Baharun, (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. *At-Tajdid. Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1-26. Retrieved from <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/download/38/51>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Hasan, Hamid S, (2014). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Hery Nugroho & Ni Ketut Suriati. (2019). Studi Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Implementasi KTSP di SMP Negeri Kabupaten Gianyar. *Jurnal Visipena* 10(2), 164-175. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/498>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Imam Gunawan, (2017). Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 128*, 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017) Published by Atlantis Press, 56-63. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icet-17/25883499>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Imam Machali, (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam* 3(1), 71-94. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1158>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Imas, Kurniasih & Berlin Sani, (2013). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Jamil Suprihatiningrum. (2016). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Khasanah SZ & Arifin Z. (2017). Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Tadris* 12(1), 79-91. Retrieved from <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/1287>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Kusnandar, (2013). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Leydhi Andhita. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar PPkn Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berbasis Kurikulum 2013. *Wacana Akademika* 2(1), 85-98. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/2530>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Lubis, M. (2016). Kesiapan Para Guru sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Perubahan Kurikulum. *International Management Confrence 2016 Proceedings* 1(1), 461-466. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/IMC/article/view/1354>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Majid, Abdul, (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media
- Mohamad Mustari. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Muhammad Sukron Fauzi. (2019). Implementation of Curriculum 2013 For Physical Education, Sport and Health of Junior High School in Samarinda *Acitya: Journal of Teaching & Education*, 1(2), 131-141. Retrieved from <http://journals.umkt.ac.id/index.php/acitya/article/view/249>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Mulyasa, 2013. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya

- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ni Luh Karnita Dewi, I B Surya Manuaba & Md Putra. 2015. Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Context, Input, Process, dan Product (CIPP) Pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Pinggiran Kabupaten Badung. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 3(1), 1-11. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPGSD/article/view/5034>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Ni Md Sriadnyani, I.B. Surya Manuaba & Md Putra. (2015). Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari CIPP Pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Perkotaan Kabupaten Badung. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 3 (1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPGSD/article/download/5035/3799>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Novi Rahmawati, Sutrisno & Made Wena. (2016). Evaluasi Program Penilaian Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013 Kelompok Mata Pelajaran Produktif Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan* 39(2), 109-118. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/view/7781>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Nur Ahid, Noer Hidayah, Ruhban Maskur & Syahfitri Purnama. (2020). Evaluation of Curriculum 2013 with Context Input Process Product Model in Schools of Kediri, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 1573-1582. Retrieved from <https://www.psychosocial.com/article/PR270138/14432/>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Otang Kurniaman & Eddy Noviana. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 6(2), 389-396. Retrieved from <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/IPFKIP/article/view/4520/4314>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Poedjiastutie, D., Akhyar, F., Hidayati, D., & Gasmi, F.N. (2018). I Does Curriculum Help Students to Develop Their English Competence? A Case in Indonesia. *Arab World English Journal*, 9(2), 175-185. Retrieved from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3201937](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3201937). (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Raden Aditya Nandi Wardhana. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme dan Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 SMKN Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4(2), 257-269. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/10812>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Sangadji, Kapraja. (2014). Evaluasi Model CIPP untuk Evaluasi Pengembangan KTSP Pada Jenjang Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Biology Science & Education* 3(1), 79-88. Retrieved

- from <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/512>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Siskandar, (2017). Analisis Peran Kepemimpinan Guru Dan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Sosiohumaniora*, 19(2), 149-158. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/12194/0>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Siti Osa Kossasy. (2017). Analisis Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 12(1), 78-89. Retrieved from <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/4683/4445>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Stufflebean, DI, (2012). *Educational Evaluation and Decision Making*. Ithaca: Peacock
- Sudarmin, Sri Budiani & Rodia Syamwil, (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *IJCET: Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6(1), 45-57. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15998>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2007). *Pengembangan Kurikulum, Praktek dan Teori*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trisnawati, Leni Anggraenim & Arief Budi Wicaksono, (2019). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu Menggunakan Model CIPP. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 74-83. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe/article/view/12311>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Widiyah Agustin Erny & Sugiyono. (2018). Development of Curriculum 2013 as an Effort to Improve the Quality of Education in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 3263. International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018), 178-182. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/proceedings/iccie-18/125910367> (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Winarso, Widodo. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: CV. Confident
- Yahfenel, Evi Fussalam & Elmiati, (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan* 3(1), 45-55. Retrieved from <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/49>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Yesika Christiani, (2018). Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 6(1), 1-6. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/22560>. (Diakses tanggal 28 September 2020)
- Yulia Andesmi & Oktaviani, (2019). Tinjauan Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Kurikulum 2013 di SMKN 1 Sumbar Pada Workshop Kayu. *Cived: Jurusan Teknik Sipil* 6(3), 1-5. Retrieved from

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/view/106234>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

Zulfakhri Sofyan, Bedjo Sujanto & Muchlis R. Luddin. (2019). CIPP Model Evaluation of the 2013 Curriculum Implementation Training Program in Jakarta-Indonesia (Case Study: Islamic Educational Supervisor). *Asian Social Science* 15(12), 20-28. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/CIPP-Model-Evaluation-of-the-2013-Curriculum-in-%E2%80%93-Sofyan-Sujanto/3e8ceaa5b815e515c827b147a9fcea6757036390>. (Diakses tanggal 28 September 2020)

**MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA  
BERBASIS *GOOD UNIVERSITY GOVERNANCE* (GUG)  
PADA STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA**

Rossiana Ginting<sup>\*1</sup>, Cut Zahri Harun<sup>1</sup>, Nasir Usman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

**Abstrak**

Penerapan *Good University Governance* (GUG) pada sebuah perguruan tinggi dapat dilihat dari manajemen sumber daya manusia. Semakin baik manajemen sumber daya manusia dalam sebuah perguruan tinggi berarti menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut akan semakin unggul. Hal ini adalah yang melatarbelakangi Peneliti untuk meneliti manajemen sumber daya sebuah Perguruan Tinggi yaitu STKIP Bina Bangsa Getsempena. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah perguruan tinggi tersebut menerapkan prinsip-prinsip *Good University Governance* (GUG) dalam manajemen sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah Kepala Biro Administrasi Akademik, Wakil Ketua Bidang Akademik dan *Human Resource Department* Yayasan Pendidikan Getsempena. Data dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Rekrutmen dan seleksi pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip *Good University Governance* (GUG) yaitu prinsip transparansi dan akuntabilitas; (2) Penempatan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip *Good University Governance* (GUG) yaitu prinsip akuntabilitas; (3) Pelatihan dan penyusunan jenjang karier pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip *Good University Governance* (GUG) yaitu prinsip akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran; (4) Penegakan disiplin dan pemberian penghargaan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip kewajaran; dan (5) Pemberhentian pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip independen dan kewajaran. Hambatan dalam manajemen sumber daya manusia yaitu pergantian sumber daya manusia dengan alasan pengunduran diri. Seorang Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mengundurkan diri akan mengganggu kinerja struktural perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Manajemen, Sumber Daya Manusia, *Good University Governance* (GUG)

**Abstract**

*The implementation of Good University Governance (GUG) in a university can be seen from human resource management. The better the management of human resources in a university means showing that the college will be more superior. This is what motivates the researcher to research the resource management of a university, namely STKIP Bina Bangsa Getsempena. The aim of this research is to find out whether the college applies the principles of Good University*

---

\*correspondence Address  
E-mail: 2ro2think@gmail.com

*Governance (GUG) in human resource management. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation study. The research subjects were the Head of the Academic Administration Bureau, the Deputy Chair for Academic Affairs and the Human Resource Department of the Getsempena Education Foundation. The data were analyzed using reduction techniques, presentation and conclusion drawing. The results showed: (1) Recruitment and selection at STKIP Bina Bangsa Getsempena using the principles of Good University Governance (GUG), namely the principles of transparency and accountability; (2) Placement at STKIP Bina Bangsa Getsempena uses the principles of Good University Governance (GUG), namely the principle of accountability; (3) Training and preparation of career paths at STKIP Bina Bangsa Getsempena using the principles of Good University Governance (GUG), namely the principles of accountability, responsibility, independence and fairness; (4) Enforcement of discipline and giving awards to educators and educational staff at STKIP Bina Bangsa Getsempena using the principle of fairness; (5) Termination at STKIP Bina Bangsa Getsempena shall use the principle of independence and fairness. Barriers to human resource management are the replacement of human resources on the grounds of resignation. An Educator and Education Personnel who resign will interfere with the structural performance of higher education.*

**Keywords:** Management, Human Resource, Good University Governance (GUG)

## **PENDAHULUAN**

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan pada aspek-aspek tertentu. Perguruan Tinggi yang dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka perlu adanya penerapan tata kelola universitas yang baik (*good university governance*). Penerapan tata kelola perguruan tinggi yang baik dapat memberikan kepuasan mahasiswa dalam proses perkuliahan, selain itu penerapan juga agar pendidikan di Indonesia dapat mewujudkan Perguruan tinggi yang mampu berdaya saing.

Sejak reformasi bergulir akhir tahun 1990-an, yaitu bergesernya dari era reformasi baru menjadi era globalisasi, berbagai tuntutan terjadi, salah satunya tuntutan perubahan tata kelola (*governance*) pemerintahan yang terjadi secara fundamental, tidak terkecuali sistem pendidikan di Indonesia. Perguruan tinggi yang merupakan bagian sistem pendidikan di Indonesia, mau tidak mau harus menghadapi tuntutan tersebut. Perguruan tinggi saat ini dihadapkan pada persoalan operasional dan tantangan global yang semakin kompleks. Sehingga diperlukan tindakan keputusan dan bekerja secara cepat dan fleksibel. Semua ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memiliki pengaturan tata kelola (*governance*) yang efisien dan efektif, dalam rangka mencapai misi dan visi serta strategi.

Sonedi (2018:71) menyatakan bahwa: “Strategi untuk mengembangkan dan membangun perguruan tinggi swasta dalam era globalisasi ini dapat di kelompokkan, pertama, mengembangkan hubungan baik dengan customers. Kedua, membangun profesionalisme dalam manajemen perguruan tinggi”. Dalam konteks Perguruan tinggi di Indonesia, sesungguhnya tantangan dan kecenderungan tersebut sudah ditangkap dan disikapi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mana telah mencanangkan konsep *Higher Education Long Term Strategy* (HELTS) tahun 2003-2010 yang bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: *autonomy, organizational health, dan nation's competitiveness*. Ketiga

pilar tersebut dapat terwujud secara baik jika konsep GUG diimplementasikan secara sungguh- sungguh.

### ***Defenisi Good University Governance (GUG)***

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan memiliki peluang karena setiap orang perlu akan pendidikan. Besarnya minat calon mahasiswa untuk masuk di PTN disebabkan citra PTN yang lebih bergengsi dibandingkan dengan PTS, dengan demikian persaingan semakin tinggi diantara perguruan tinggi. Untuk itu agar PTS apat memiliki keunggulan bersaing maka PTS harus dapat memberikan citra yang positif yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip good university governance (GUG). Rahayu (2019: 157) mengemukakan bahwa “*Good university governance* sebagai implementasi dari penerapan *good corporate governance* di perguruan tinggi akan dapat terwujud jika terjadi keseimbangan kepentingan semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) dalam rangka untuk mencapai tujuan perguruan tinggi.

Prinsip-prinsip yang perlu diterapkan dalam *good university governance* antara lain: Partisipasi (*Participation*), Penegakan Supremasi Hukum (*Rule of law*), independen dan kepolisian yang juga imparisial dan tidak korup, *Transparancy* (*Transparency*), Responsif (*Responsiveness*), Orientasi pada Konsensus (*Consensus oriented*), Persamaan derajat dan inklusifitas (*Equity and inclusiveness*), Efektif dan Efisien (*Effectiveness and efficiency*), Akuntabilitas (*Accountability*)

### **Prinsip - Prinsip Good University Governance (GUG)**

Penjelasan prinsip *Good University Governance* menurut Muktiyanto (2016:78) yaitu:

#### 1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi mengandung arti bahwa pengambilan dan pengimplementasian keputusan dilakukan dalam tata cara yang mengikuti hukum dan peraturan. Transparansi juga berarti bahwa informasi tersedia secara bebas dan dapat diakses langsung oleh mereka yang akan dipengaruhi oleh keputusan tersebut. Informasi yang tersedia haruslah dalam bentuk dan media yang mudah dimengerti dan tidak boleh ada pengkodean apapun tanpa penjelasan. Transparansi berarti ketersediaan informasi yang akurat, relevan dan mudah dimengerti yang dapat diperoleh secara *low-cost* sehingga *stakeholders* dapat mengambil keputusan yang tepat. Karena itu, organisasi perlu meningkatkan kualitas, kuantitas dan frekuensi dari laporan kegiatan.

Transparansi semakin urgen dalam sektor publik (pemerintah) dan privat (swasta). Hal ini didorong oleh berkembangnya tuntutan lingkungan terhadap akses informasi. Aliran informasi tidak pernah secara total tanpa hambatan, karena manajemen yang tidak transparan dalam mengelola organisasi. Transparansi diterima luas masyarakat (sektor publik dan privat), karena transparansi memberikan harapan terhadap efisiensi, membangun kredibilitas dan citra, kepercayaan dan kolaborasi. Transparansi sangat penting untuk mencegah terjadinya skandal, penyelewengan dan penyimpangan yang dapat menimbulkan kebangkrutan.

Filosofinya adalah *stakeholders* memiliki keterbatasan dalam menjalankan organisasi, sehingga harus menerapkan prinsip transparansi untuk memudahkan

*stakeholders* dalam mengawasi dan menilai organisasi. Transparansi tidak bersifat absolut, tetap ada pembatasan-pembatasan mengenai informasi apa saja yang dapat diberikan. Pembatasan terkait : (1) Siapa saja yang berhak mengakses informasi. (2) Jenis informasi yang dapat diberikan dan jenis informasi yang tidak boleh diberikan, seperti rahasia dagang piranti lunak dan strategi organisasi.

Kerangka pelaksanaan *Good University Governance* pada sebuah organisasi harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan organisasi. Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja organisasi, kepemilikan, pengelolaan dan kegiatan lainnya dalam sebuah organisasi. Disamping itu, informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Selain auditor internal Manajemen juga diharuskan meminta auditor eksternal melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

## 2. Akuntabilitas (Accountability)

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan organisasi terlaksana secara efektif. Universitas harus mempunyai uraian tugas dan tanggung jawab yang jelas (tertulis) dari pejabat struktural. Pelaksanaan penjaminan mutu adalah perwujudan dari akuntabilitas perguruan tinggi terhadap hak-hak masyarakat, terutama para *stakeholders*-nya sendiri. Tujuan dari penjaminan mutu tersebut adalah upaya untuk melindungi hak-hak masyarakat. Dalam hal ini masyarakatlah (*stakeholder*) yang memberi kontribusi dan masukan sumber daya terhadap kelangsungan hidup suatu perguruan tinggi.

Masukan sumber daya manusia diberikan karena adanya pernyataan dan janji-janji yang disampaikan pihak perguruan tinggi agar diterima dan didukung oleh masyarakat (*stakeholders*). Karena itu masyarakat memiliki hak untuk menagih janji dan menuntut tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dan kinerjanya. Masyarakat juga berhak menuntut pernyataan bahwa jasa pelayanannya adalah akuntabel dan telah memenuhi baku mutu yang dipersyaratkan (sering disampaikan dalam bentuk janji). Didalam UU Sisdiknas No. 20/2003 dan PP No. 19/2005 pemahaman terhadap system penjaminan mutu telah utuh dan teintegrasi, baik internal maupun eksternal. Paradigma UU Sisdiknas No. 20/2003 adalah kebijakan mutu didasarkan kepada sistem penjaminan mutu terpadu (*total quality assurance system*), hasil yang diharapkan perbaikan mutu berkelanjutan.

Pelaksanaan sistem penjaminan mutu sebuah perguruan tinggi dalam satu daur perbaikan mutu berkelanjutan pada perguruan tinggi dapat dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu 1) memperbaiki perencanaan mutu, 2) mempertegas komitmen kebijakan mutu yang implementatif, 3) melakukan pengorganisasian mutu dengan tatakelola yang baik, dan 4) melakukan evaluasi dan pemantauan. Institusi perguruan tinggi harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian proses penyelenggaraan perguruan tinggi terhadap seluruh masyarakat atau *stakeholders*, baik internal maupun eksternal, terutama pada masyarakat umum.

Pertanggungjawaban ini dapat dilakukan secara rutin dengan jangka waktu tertentu. Misalnya, dalam hal anggaran setiap tahun perlu dilakukan proses audit, baik

audit internal maupun audit eksternal yang dilakukan oleh akuntan publik. Hasil audit maupun laporan pertanggungjawaban lain harus dengan mudah dapat diakses oleh seluruh stakeholders.

*The Arabic World Initiative/the Merseille Center for Mediterranean Integration (AWI/MCI)* program (2010) mengemukakan dimensi akuntabilitas dalam GUG meliputi : 1) Kejelasan definisi jalur akuntabilitas: staf akademik, staf manajerial, staf administrasi, badan *governance*. Proses untuk evaluasi penyelesaian goal institusi. 2) Diseminasi informasi: tujuan dan sasaran institusi, prestasi mahasiswa, penyerapan pasar lulusan, evaluasi institusional (internal dan eksternal), dan akreditasi. 3) Metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa, staf pengajar, staf administrasi, dan staf manajerial. 4) Pemeriksaan keuangan: proses pemeriksaan akun perguruan tinggi 5) Pencegahan risiko; dan 6) Mekanisme penanganan *misconduct*.

### 3. Responsibilitas

Konsep Responsibilitas pada sebuah perguruan tinggi merupakan sejauh mana kebijakan, regulasi, dan pengalokasian anggaran mendapat dukungan dan tanggapan positif dari sivitas akademika. Kesesuaian di dalam pengelolaan organisasi terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Konsep *Good Uuniversity Governance* memerlukan institusi dan proses didalamnya yang mencoba untuk melayani semua *stakeholders* dalam kerangka waktu tertentu yang sesuai. Seorang pelayan publik, politisi atau birokrat yang responsif harus menjadi seorang yang reaktif, simpatik, sensitif dan mampu berempati pada opini serta kebutuhan masyarakat. responsibilitas merupakan kesigapan dan akurasi dari penyedia layanan dalam merespons permintaan dari *stakeholders* untuk ditindaklanjuti.

Kesigapan terkait dengan kecepatan, mengacu pada waktu tunggu antara permintaan pihak masyarakat dan tindak lanjut oleh pihak pelayan publik. Akurasi mengandung makna respons pelayan publik yang dapat memenuhi keinginan *stakeholders*. *Responsibility* memiliki efek positif terhadap kesejahteraan sosial, perbaikan sektor publik berpengaruh terhadap mekanisme kontrol. Oleh karenanya, para pelayan publik harus lebih sensitif terhadap tugas dan memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Lembaga publik harus tahu betul siapa pelanggannya dan mau mengubah dirinya untuk mulai mendengar pelanggannya, mensurvey serta melakukan pendekatan kepada *stakeholders*-nya.

### 4. Kesetaraan dan kewajaran (*Fairness*)

*Fairness* merupakan prinsip *governance* yang mengutamakan adanya perlindungan bagi *stakeholders* minoritas baik dari segi gender, ekonomi, geografi dan lain-lain, terlindungi dari kecurangan-kecurangan, *self dealing* atau kekeliruan tindakan. *Fairness* juga mengharuskan adanya sistem peran dan tanggung jawab board, manajemen dan committee, dan remunerasi yang adil (*performance based*), termasuk juga penyampaian secara fair informasi materiil dan pengungkapan penuh dan pengenalan peluang pekerjaan secara adil.

## 5. Independen

Independen adalah prinsip *governance* keadaan dimana organisasi dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menerapkan prinsip-prinsip organisasi yang sehat. Pengelolaan secara profesional harus memiliki standar dan diketahui oleh semua stakeholders. Pengelola universitas dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab harus bebas dari bentuk intervensi dari pihak manapun. Hal ini untuk memastikan keputusan yang diambil bebas dari tekanan dan dibuat hanya untuk kepentingan universitas.

### **Manajemen Sumber Daya Manusia di STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Pada tahapan rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Ketua nomor: 065 A Tahun 2016 tentang Pedoman SP3R (Seleksi, Perekrutan, Penempatan, Pengembangan, dan Retensi). Selain prinsip transparansi, maka dalam rangka mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, berkualitas, dan bertanggung jawab, diperlukan pegawai yang kompeten melalui sistem pengadaan pegawai yang akuntabel serta bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

Dalam proses usulan kebutuhan pegawai/formasi/*bezetting* disusun berdasarkan dari unit kerja terkecil dan berdasarkan analisis beban kerja. Tujuan utama penempatan seseorang ke posisi pekerjaan yang tepat harus dilihat dari proses pencocokan. Seberapa baik seorang pegawai cocok dengan pekerjaan akan memengaruhi jumlah dan kualitas kerja pegawai. Pencocokan ini juga akan mendorong terciptanya prinsip akuntabilitas dimana pegawai akan menjalankan amanat yang diterima dalam pengelolaan organisasi dengan sebaik-baiknya.

Sistem penempatan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang telah mengikuti masapercobaan selama 3 (tiga) bulan dan telah memenuhi persyaratan maka akan diangkat sebagai dosen dengan status Dosen Tetap dan pegawai tetap berdasarkan Surat Perjanjian Kerjasama dan SK Pengangkatan yang diterbitkan oleh STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Penempatan Dosen dan Tenaga Kependidikan didasarkan pada kebutuhan pekerjaan dan jabatan di STKIP Bina Bangsa Getsempena. Akibat dari penempatan dosen dan tenaga kependidikan sejauh yang dapat dipertanggungjawabkan adalah tanggungjawab STKIP Bina Bangsa Getsempena. Untuk mencapai tujuan operasional STKIP Bina Bangsa Getsempena dan rencana pemenuhan tenaga kerja, STKIP Bina Bangsa Getsempena berwenang untuk memindahkan (mutasi) dosen dan tenaga kependidikan nya dari suatu posisi/jabatan ke posisi/jabatanlainnya di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur utama sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Agar dapat membentuk sosok tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang baik dan dalam rangka meningkatkan kinerja mereka serta mendukung budaya kerja (STKIP BBG *ACTIVE*), maka salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat).

Pelatihan dan Penyusunan jenjang karir adalah suatu keharusan dari suatu organisasi birokrasi dan merupakan bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia sekaligus sebagai salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam suatu organisasi. Sistem Jenjang Karier Tenaga Pendidik di STKIP BBG Menurut Undang-undang Pendidikan Tinggi Tahun 2012, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Menurut pedoman Seleksi, Perekrutan, Penempatan, Pengembangan Dan Retensi (SP3R) STKIP Bina Bangsa Getsempena yang diperoleh dari hasil wawancara pemberhentian adalah berakhirnya sebuah hubungan kerja antara Sumber Daya Manusia dengan Institusi. Hal-hal yang dapat berakibat berakhirnya hubungan kerja bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan yaitu: meninggal dunia, mengundurkan diri, berakhirnya atau tidak masa perjanjian kerja percobaan tiga bulan, prestasi di bawah standar, sakit yang berkepanjangan, pembebasan tugas atau skorsing, pemberhentian massal karena permasalahan STKIP BBG, pemberhentian karena pegawai menjalani hukuman, pemberhentian karena pensiun, pemberhentian karena pelanggaran berat, Dosen atau tenaga kependidikan yang telah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan telah diberikan peringatan sesuai dengan ketentuan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif dan hasil lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono 2017 :35). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik *interview*, studi dokumentasi dan observasi. Penelitian berlangsung mulai tanggal 23 April – 23 Agustus.

Metode penelitian dimulai dari reduksi data pada tahap ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumen, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari proyek yang diteliti yang berkenaan dengan fokus penelitian. Rijali (2018:81) mengatakan bahwa "Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Tahap ini sangat diperlukan dalam pengumpulan data, karna dapat memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis penelitian didapatkan bahwa pendidikan tinggi yang berkualitas merupakan kebutuhan nasional yang mutlak harus dipenuhi karena merupakan pengembangan potensi bangsa untuk berkembang lebih maju menuju ke arah kehidupan masyarakat dan bangsa yang sejahtera, berkeadilan dan bermartabat. STKIP

BBG sebagai STKIP BBG Swasta yang, didirikan, dikelola dan dipimpin oleh ketua telah berkembang dengan pesat dan memerlukan pemimpin yang memiliki kompetensi serta komitmen yang kuat untuk pengembangannya secara berkualitas dan berkelanjutan.

#### **a. Proses Rekrutmen dan Seleksi pada STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Unsur pimpinan STKIP BBG merupakan salah satu unsur kunci yang menentukan keberhasilan pencapaian kualitas berkesinambungan suatu pendidikan tinggi, sehingga diperlukan adanya pemimpin yang profesional dan berkompeten sesuai pertumbuhan institusi yang terus berkembang. Menurut peraturan Ketua Nomor 30 A tahun 2015 tentang tata cara pemilihan Ketua, Wakil Ketua, Ketua Program Studi, Ketua UPT, dan Laboratorium, dapat dilihat implementasi prinsip *Good University governance* yaitu transparansi. Dari peraturan tersebut pemilihan ditetapkan oleh yayasan dan disetujui oleh senat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat situasi transparansi dari alasan pemilihan Ketua, Wakil Ketua, Ketua Program Studi, Ketua UPT, dan Laboratorium. Pemilihan tenaga pendidik juga secara transparansi dibuka untuk umum, mulai dari pengumuman penerimaan dan kelulusan.

Pusparani (2018:101) mengemukakan bahwa: "Menentukan sumber dan metode rekrutmen adalah yang paling efektif dan efisien untuk mendapatkan calon pegawai yang sesuai dengan persyaratan dan dapat menghemat biaya dan waktu". Untuk sumber rekrutmen calon pegawai, secara umum meliputi sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal adalah orang-orang yang sudah menjadi pegawai di sekolah tersebut, dan sudah menduduki jabatan tertentu yang mungkin dapat dipindahkan, dipromosikan atau didemosi. Rekrutmen Melalui sumber internal lebih memungkinkan karna kinerja seorang pegawai sudah dapat diketahui dan dinilai selama pegawai tersebut menjabat pada jabatan yang lama. Sedangkan sumber eksternal adalah orang-orang yang belum menjadi pegawai di sekolah tersebut, yang akan ditarik untuk menjadi calon.

#### **b. Proses Penempatan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Menurut SP3R STKIP BBG, prinsip akuntabilitas sangat diperlukan dalam proses penempatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan karena Penempatan Dosen dan Tenaga Kependidikan didasarkan pada kebutuhan pekerjaan dan jabatan di STKIP Bina Bangsa Getsempena, akibat dari penempatan dosen dan tenaga kependidikan sejauh yang dapat dipertanggungjawabkan adalah tanggung jawab STKIP Bina Bangsa Getsempena. Untuk mencapai tujuan operasional STKIP Bina Bangsa Getsempena dan rencana pemenuhan tenaga kerja, STKIP Bina Bangsa Getsempena berwenang untuk memindahkan (mutasi) dosen dan tenaga kependidikannya dari suatu posisi/jabatan ke posisi/jabatan lainnya di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Yuliana (2015: 428) mengemukakan bahwa: "Penempatan kerja pegawai merupakan determinan penting untuk menunjang peningkatan kinerja, selama pegawai yang bersangkutan ditempatkan pada posisi yang tepat sehingga pegawai lebih bergairah untuk melaksanakan tugasnya". Oleh sebab itu dalam penempatannya harus disesuaikan/ diselaraskan antara latar belakang dan tingkat pendidikan, kompetensi, keterampilan dan keahlian, dan pengalaman dengan formasi yang tersedia.

### **c. Proses Pelatihan dan Penyusunan Jenjang Karier pada STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan STKIP Bina Bangsa Getsempena diberikan guna membekali Dosen dan Tenaga Kependidikan dan atau meningkatkan dan atau mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian kerja STKIP Bina Bangsa Getsempena menyusun suatu program pelatihan yang bersifat menyeluruh dan berkaitan dengan penyelenggaraan jabatan/posisi pekerjaan yang ada, yang diatur lebih lanjut berdasarkan Surat Keputusan Ketua STKIP BBG dalam Perencanaan Program Pendidikan dan Pelatihan.

Rohmah (2018:10) mengemukakan bahwa Pelatihan dan Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Adapun perlu diketahui persamaan dan perbedaannya. Pelatihan diikuti oleh non manajerial/non pimpinan di dalam sebuah proses yang sistematis untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta mengubah perilaku seseorang dalam jangka waktu yang singkat serta lebih menekankan pada praktek atau teknis, dan bertujuan khusus yang berhubungan dengan jabatan. Sedangkan pengembangan diikuti oleh manajerial dan pimpinan didalam sebuah proses yang sistematis untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta mengubah perilaku seseorang dalam jangka waktu yang panjang dan lebih menekankan pada konsep atau teori yang bertujuan secara umum.

### **d. Proses Penegakan disiplin dan pemberian penghargaan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Penegakan disiplin dan pemberian penghargaan di STKIP BBG menerapkan prinsip kewajaran. Hal ini terinci dalam SP3R STKIP BBG tentang Penghargaan dan sanksi yang diberikan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mengikuti aturan dan tidak mengikuti aturan. Rincian mulai dari penghargaan terkecil hingga terbesar juga sanksi mulai dari yang terkecil hingga terbesar pula.

Menurut Hasibuan (2017: 7) Prestasi kerja adalah kegiatan manajer untuk mengevaluasi perilaku prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya. Sistem pengukuran prestasi kerja ini untuk menilai pencapaian individu dalam organisasi atas tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. sehingga dapat diketahui bagaimana sebenarnya kinerja pegawai pada suatu organisasi, apakah kinerja baik atau malah sebaliknya dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi kerja.

### **e. Proses Pemberhentian pada STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Pemberhentian pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip Akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Hal ini terinci dalam SP3R STKIP Bina Bangsa Getsempena tentang pemberhentian. Pemberhentian menurut UU No. 12 Tahun 1964 KUHP, berperikemanusiaan dan menghargai pengabdian yang diberikannya kepada organisasi. Hal ini sejalan dengan rincian atau ketentuan pemutusan hubungan kerja yang tertuang dalam SP3R STKIP Bina Bangsa Getsempena. Pemutusan hubungan kerja didasari dengan masalah atau kondisi yang ada pada pegawai.

Menurut Nuraeni (2017:124) mengemukakan bahwa: “Pemberhentian adalah pemutusan hubungan kerja seseorang pegawai dengan suatu organisasi/lembaga. Dengan pemberhentian, berarti berakhirnya keterikatan kerja pegawai terhadap organisasi”. Pemberhentian pegawai merupakan fungsi personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak dan kewajiban sebagai lembaga tempat kerja dan sebagai pegawai. Hal ini juga sejalan dengan aturan pemutusan hubungan kerja yang tertuang dalam SP3R STKIP Bina Bangsa Getsemepena. Terlepasnya pihak STKIP Bina Bangsa Getsemepena terhadap personil dari hak dan kewajiban sesuai dengan masalah atau kondisi pegawai.

Tahapan selanjutnya yaitu *axialcoding*. *Axial coding* ini merupakan tahap lanjutan dari tahapan *open coding* yang telah kita lakukan sebelumnya. *Axial coding* ini tujuannya untuk mengklasifikasikan konsep-konsep yang kita dapat pada tahap *open coding*. kemungkinan pada tahap ini akan didapatkan konsep yang sama antar narasumber karena inti dari jawaban yang mereka sampaikan sama antara yang satu dengan yang lain. Nah apabila ada salah satu narasumber yang menyampaikan jawaban yang berbeda tentunya kita juga harus membuat konsep yang berbeda. Semua konsep tersebut kita masukan urut sesuai daftar pertanyaan yang ada serta urutan narasumber yang telah kita tentukan sebelumnya.

**Tabel 1. Penilaian GUG berdasarkan Tahapan MSDM**

GUG Tahapan MSDM	Transpa-ransi	Akunta-bilitas	Pertanggung-jawaban	Indepen-densi	Kewajaran Kesetaraan
Rekrutmen dan seleksi	3	2			
Penempatan pada tugas dan jabatan yang sesuai		2			
Pelatihan, Pengembangan dan penyusunan jenjang karier		3	3	2	2
Penegakan disiplin dan pemberian penghargaan					2
Pemberhentian		3	3	3	3
Jumlah Skor/Bobot	3	$= (2+2+3+3) = 10/4 = 2,5$	$= (3+3)/2 = 3$	$= (2+3)/2 = 2,5$	$= (2+2+3)/3 = 2,3$

Hasil *axialcoding* yang terbagi dalam kondisi sebab akibat menunjukkan kesamaan jawaban yaitu Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai salah satu faktor penting untuk menunjang proses utama pendidikan tinggi, sehingga harus dikelola dengan baik. Dalam Fenomena (*Phenomenon*) STKIP BBG berbenah diri dan berpacu dalam melaksanakan peningkatan tata kelola perguruan tinggi yang baik melalui *good university governance*, dimana ujung tombaknya ada pada tatakelola sumber daya manusia-nya. Dalam kondisi

Konteks (*Contextual Conditions*) kesamaan jawaban kewajaran dalam proses *reward & punishment*. Kondisi Yang Berpengaruh (*Intervening*) juga terlihat dalam pendeskripsian Reward bagi yang berprestasi dan sanksi bagi yang melanggar. Aksi Strategi (*Action Strategies*) yang dilakukan yaitu dengan menerapkan pemberian sanksi terhadap pelanggar atas pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan tingkatan kesalahan. Memberikan kompensasi baik dalam bentuk materi atau non materi kepada penerima penghargaan. Konsekuensi (*Consequence Conditions*) terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

Setelah proses *open coding* dan *axial coding*, maka akan dilakukan proses *selective coding*. Pokok atau inti yang didapatkan dari hasil wawancara dengan menyimpulkan hasil dari informan yang didapat di *axial coding*. Itulah kalimat inti dari *selective coding* ini, dimana semua yang termuat dalam *axial coding* kita susun menjadi satu kalimat. Hal ini bisa dilakukan apabila ada kesamaan jawaban ataupun adanya perbedaan jawaban. Intinya teman-teman harus menggabungkan konsep yang ada menjadi satu kalimat yang ringkas dan mudah dipahami.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian implementasi prinsip-prinsip *Good University Governance* dalam pengelolaan sumber daya manusia di STKIP BBG, serta pembahasan dengan beberapa teori dari penelitian sebelumnya menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip *Good University Governance* (GUG) yaitu prinsip transparansi dan akuntabilitas.
2. Proses penempatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip *Good University Governance* (GUG) yaitu prinsip akuntabilitas.
3. Proses pelatihan, pengembangan dan penyusunan jenjang karier tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip *Good University Governance* (GUG) yaitu prinsip akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.
4. Proses penegakan disiplin dan pemberian penghargaan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip kewajaran.
5. Pemberhentian pada STKIP Bina Bangsa Getsempena menggunakan prinsip akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, kewajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Malayu S.P, (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muktiyanto, A. (2016). *Good University Governance dan Kinerja Program Studi: Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen, Teknik Manajemen, dan Pilihan Prioritas Strategi Sebagai Model Mediasi.*” Dr disertasi, Universitas Indonesia
- Nuraeni, (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan*, [online] Volume 3, Nomor 1, tersedia :  
<file:///C:/Users/USERBI~1/AppData/Local/Temp/4332-12245-1-SM.pdf>, [30 Juni 2019]
- Pusparani, Devira. (2018). *Analisis Proses Pelaksanaan Rekrutmen, Seleksi, Dan Penempatan Kerja Karyawan*, [online] Volume 58, Nomor 2, tersedia :  
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2436/2832> [15 Mei 2018]
- Rijali, (2018). *Analisis Data Kualitatif*, [online] Volume 17, Nomor 3, tersedia :  
<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>, [30 Juni 2018]
- Rohmah, NF. (2018). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* [online] Volume 2, Nomor 1, tersedia :  
<https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/42>
- Sonedi, (2018). *Strategi Pengembangan Manajemen Perguruan Tinggi Swasta*, [online] tersedia:  
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior/article/view/1/1>. Vol. 17 No.2 (30 Juni 2018).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, (2015). *Penempatan Pegawai Dalam Meningkatkan Kinerja Di Lingkungan Kerja Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Samarinda*, [online] Volume 3, Nomor 4

## **DAMPAK *ESPORT GAMES* TERHADAP TINGKAT EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR REMAJA DI KOTA LHOKSEUMAWE PROVINSI ACEH TAHUN 2020**

Khairul Azwar<sup>\*1</sup>, Mailindawati<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> STIKes Getsempena Lhoksukon

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak *esport Games* Terhadap Tingkat Emosional dan Prestasi Belajar Remaja di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh Tahun 2020. Desain penelitian bersifat metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 150 remaja yang tergabung dalam anggota komunitas *gaming* pada remaja di SMPN 2, SMAN I and SMKN 2 Kota Lhokseumawe. Teknik Sampling yang digunakan adalah dengan teknik sampling kuota. Ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : tergabung dalam komunitas *gaming* Kota Lhokseumawe, bermain *game online* dan dibatasi oleh jenis kelamin anak laki-laki (13-17 tahun) yang aktif. Tahapan Penelitian ini dilakukan diawali dengan pengambilan data awal penelitian terhadap komunitas *game online*, selanjutnya melakukan wawancara tentang intensitas bermain *game* dan tingkat emosional remaja yang dirasakan. Setelah itu menelusuri sekolah gamer tersebut untuk menanyakan prestasi belajarnya dengan wali kelas dan guru kelasnya. Analisa data dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan *e-sport games* berdampak pada tingkat emosional remaja (p value 0.000) dan *e-sport games* berdampak pada indeks prestasi belajar (p value 0.000). Hasil ini merupakan informasi awal dalam upaya penanganan dampak negatif bermain *game online* terhadap tingkat emosional remaja dan prestasi belajar siswa serta berupaya memberikan pemahaman kepada siswa berkaitan dengan dampak negatif bermain *game online*.

**Kata Kunci:** *e-Sport Games*, Tingkat Emosional, Prestasi Belajar

### **Abstract**

*The research design is a quantitative research method with a correlational research design. The subjects of this study were 150 adolescents who are members of the gaming community in adolescents at SMPN 2, SMAN I and SMKN 2 Kota Lhokseumawe. The sampling technique used is the quota sampling technique. The characteristics of the sample used in this study include: joining the gaming community in Lhokseumawe City, playing online games and being limited by the sex of active boys (13-17 years). The stages of this research were carried out starting with the preliminary data collection of research on the online game community, then conducting interviews about the intensity of playing games and the emotional level of adolescents who. After that, browse the gamer school to ask about their learning achievement with the homeroom teacher and class*

---

\*correspondence Address  
E-mail: khairulazwar430@gmail.com  
Jurnal Visipena

teacher. Data analysis using chi-square test. The results showed that e-sport games had an impact on the emotional level of adolescents ( $p$  value 0.000) and e-sport games had an impact on the learning achievement index ( $p$  value 0.000). These results are preliminary information in an effort to deal with the negative impact of playing online games on the emotional level of adolescents and student achievement as well as trying to provide understanding to students regarding the negative impact of playing online games.

**Keywords:** e-Sport Games, Emotional Level, Learning Achievement

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan masuknya budaya baru dengan nilai-nilai dan norma-norma baru memberikan pilihan lebih banyak bagi para remaja dalam berinteraksi sosial (bergaul). Banyak anak-anak yang gemar bermain game mengalami penurunan prestasi, mengalami masalah dengan kepribadiannya, menderita penyakit, dan bahkan terjerumus untuk melakukan tindak kriminal (Ayu Rini, 2011).

Pada masa remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Perkembangan emosi seseorang khususnya remaja secara umum tampak jelas perubahan pada tingkah lakunya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Desmita, 2011). Game online menyebabkan kerusakan otak tanpa disadari. Secara psikis, emosional seseorang dengan kecanduan game online juga terganggu. Misalnya tiba-tiba dia mendorong temannya, memukul dan itu sudah menjadi salah satu bukti kecanduan game online juga berpengaruh terhadap emosi remaja (Meyriana & Siregar, 2011).

Tingkat kompetisi yang tinggi dari jenis game MOBA (*Massive Online Battle Arena*) ini menarik banyak perhatian pemain game hingga sering diselenggarakan turnamen atau kompetisi resmi baik berskala regional maupun internasional. Kompetisi ini disebut dengan istilah turnamen e-Sports. Kompetisi permainan ini menjadi sebuah ajang bergengsi bagi pemain game online karena mendapatkan beragam hadiah yang menarik dari merchandise game hingga uang tunai. Pada tahun 2013 terdapat sekitar 71,5 juta peminat *e-Sports* di seluruh dunia (Meyriana & Siregar, 2011).

Remaja yang ketergantungan terhadap kegiatan game akan berkurang waktu belajarnya dan waktu untuk bersosialisasi bersama teman sebaya. Jika ini berlangsung dalam waktu lama, dampaknya remaja akan menarik diri dari pergaulan sosialnya, kurang peka terhadap lingkungan, maupun membentuk kepribadian asosial, yaitu tidak adanya kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Masa remaja yang penuh dengan problem disebabkan tidak stabilnya emosi. Dengan intensitas yang berlebihan game dapat berpengaruh pada mental anak yaitu persepsinya pada lingkungan. Misalnya berkata yang kasar, berperilaku agresif, serta meniru karakter yang ada pada game tersebut (Tridhonanto, 2011).

Penelitian yang dilakukan Jap, Tiatri, Jaya, & Suteja (2013) mengungkapkan bahwa 10,15% remaja di Indonesia terindikasi mengalami kecanduan game online. Artinya, 1 dari 10 remaja di Indonesia terindikasi mengalami kecanduan game online. Fenomena kecanduan game online ini semakin meluas dan semakin memprihatinkan, terutama karena banyaknya remaja yang menjadi pecandu game online.

Game online bersifat kecanduan bagi pemainnya, yang terlihat dalam sehari-hari mereka yang dapat membuang waktu dengan sia-sia 3 jam sampai 5 jam dalam sehari dihabiskan. Dampaknya dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari hasil belajar yang telah dikerjakan. Berbagai upaya dan usaha sudah dikerjakan untuk pencapaian prestasi belajar sesuai yang diharapkan, walaupun ada hambatan dalam proses untuk menggapai prestasi. Salah satunya adalah game online yang sangat marak saat ini. Remaja yang suka bermain game online secara umum merupakan siswa yang menyenangkan tantangan.

Oleh sebab itu siswa ini memiliki kecenderungan tidak menyukai proses pada belajar mengajar akademis sekolah karena kurang rangsangan serta daya tariknya yang lemah, tidak menantang, monoton dan lamban. Suasana di kelas seolah adalah penjara untuk jiwanya. Sehingga akan menjadi malas dalam belajar serta seringnya bolos dari sekolah guna bermain game online (Silaban, 2011).

Berdasarkan penelitian Nanda (2017) memperoleh hasil penelitian bahwa nilai  $t_{hitung}$  32,342 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,019 pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk$   $43 - 2 = 41$ , hal tersebut menunjukkan ada pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. Game online berdampak negatif bagi motivasi belajar para siswa. Seorang anak yang sudah kecanduan game online akan mempengaruhi motivasi dalam belajarnya dan jika motivasi belajarnya terganggu maka akan mempengaruhi pula prestasi belajarnya. Seseorang yang sudah kecanduan game online membutuhkan penanganan khusus.

Kehadiran game online ini memberikan suatu warna baru dalam kehidupan pergaulan remaja, dan menimbulkan efek-efek negatif yang ditimbulkan, seperti efek kecanduan bagi penggemarnya, anak sering bolos sekolah, malas belajar, bergadang malam dan mengantuk di kelas yang berdampak terhadap prestasi belajar.

Fenomena kecanduan game mempunyai kecenderungan merusak, selain dampak segi kesehatan, juga menimbulkan efek pada kehidupan sosial dan emosional pecandunya, apabila keinginannya tidak terpenuhi untuk main game, maka anak mudah marah-marah serta tidak terkontrol emosinya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azni (2017) terhadap anak pengguna game online yang aktif di Kebun Sayur RT 05 / RW 02, Bangko dalam pengujian hipotesis diperoleh persamaan regresi  $Y = 48.553348 + 0,2092501X$  terlihat bahwa pengaruh game online (variabel  $x$ ) , Perkembangan sosial-emosional anak. (Variabel  $y$ ) Kebun Sayur RT 05 / RW 02, Bangko dihitung dengan menggunakan regresi linier sederhana didapat  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $5.0124 > 4.196$ , maka  $H_0$  ditolak. Demikian perbedaan yang signifikan antara bermain game online terhadap perkembangan sosial-emosional anak. di Kebun Sayur RT 05 / RW 02, Bangko. Game online yang telah membuat anak tersebut mulai kehilangan batas waktu yang penting dalam hidupnya, menghabiskan lebih sedikit waktu dengan keluarga, dan perlahan-lahan menarik diri dari rutinitas normal kehidupan anak. Anak melalaikan hubungan sosial dengan teman dan akhirnya hidupnya menjadi tidak terkelola karena adanya internet, termasuk game online.

*E-sport games* berdampak pula pada emosional anak dan remaja. Pertumbuhan perubahan remaja bukannya semata-mata peralihan dari anak-anak dan dewasa tetapi masa ini merupakan masa pencarian jati diri.

Pengamatan awal pada siswa SMA dan SMP yang bermain game online setiap hari memiliki rasa tanggungjawab belajar yang rendah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, semangat siswa mengikuti kegiatan belajar juga rendah, sering terlambat masuk kelas, sering bolos, tidak berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan mengantuk di kelas. Pengakuan beberapa orang tua yang anaknya sering bermain game online mengatakan bahwa anaknya sering marah bila keinginannya tidak dipenuhi, bertengkar, dan lebih susah bila diatur.

Telah banyak penelitian yang dilakukan tentang kecanduan game online, namun dampak *e-sport game* terhadap tingkat emosional remaja dan prestasi belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah Dampak *eSport Games* Terhadap Tingkat Emosional Remaja dan Prestasi Belajar. Keutamaan penelitian ini adalah menganalisis dampak *e-Sport Games* Terhadap Tingkat Emosional Remaja dan Prestasi Belajar, sehingga dapat mencegah masalah psikososial yang lebih buruk akibat kecanduan *eSport Games*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode secara kuantitatif melalui rancangan penelitian bersifat korelasional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kota Lhokseumawe. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari – Oktober tahun 2020.

Populasi penelitian ini berjumlah 150 remaja yang tergabung didalam kelompok komunitas *gaming* di Kota Lhokseumawe. Teknik Sampling yang digunakan adalah dengan teknik sampling kuota yaitu teknik dalam pengambilan sampel dari populasi dengan ciri-ciri tertentu sampai kuota terpenuhi sesuai yang diinginkan (Sugiyono, 2012). Ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : tergabung dalam komunitas *gaming* Kota Lhokseumawe, bermain *game online* dan dibatasi oleh jenis kelamin anak laki-laki (13-17 tahun) yang aktif yang berjumlah 150 orang.

Penelitian ini menggunakan instrumen intensitas bermain *game online* dan tingkat emosional pada remaja untuk pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai semester yang diperoleh remaja. Skala kematangan emosi dalam penelitian ini dirincikan dalam bentuk pernyataan. Skala tersebut disusun berdasarkan skala likert.

Instrumen penelitian yang digunakan lembar pengamatan atau lembar checklist kuisioner. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *uji chi-square*. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 21.0 for windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Komunitas Games di Kota Lhokseumawe yang tersebar di 3 sekolah yaitu siswa dan siswi SMA Negeri I Kota Lhokseumawe, SMK Negeri 2 Kota Lhokseumawe, dan SMP Negeri 2 Kota Lhokseumawe dari tanggal 15 Mei sampai 12 September tahun 2020 untuk melihat Dampak *e-Sport Games* Terhadap Tingkat Emosional Remaja dan Prestasi Belajar Pada Komunitas Games di Kota Lhokseumawe terhadap 150 responden, dimana data yang dikumpulkan berdasarkan masing-masing kuesioner maka hasil dan penyajian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

## 1. Analisa Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Intensitas Bermain *E-Sport Games*, Tingkat Emosional Remaja dan Indeks Prestasi Belajar Pada Komunitas Game Di Kota Lhokseumawe Tahun 2020**

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	56	37,3
2	Sedang	70	46,7
3	Rendah	24	16,9
1	Tinggi	58	38,7
2	Sedang	83	55,3
3	Rendah	9	6
1	Baik	80	53,3
2	Kurang	70	46,7
	Baik		
	Jumlah	150	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Intensitas Bermain *e-Sport Games* pada komunitas games di Kota Lhokseumawe mayoritas sedang yaitu sebanyak 70 orang (46,7%). Tingkat emosional remaja pada komunitas games di Kota Lhokseumawe mayoritas sedang yaitu sebanyak 83 orang (55,3%) dan indeks prestasi belajar pada komunitas games di Kota Lhokseumawe mayoritas baik yaitu sebanyak 80 orang (53,3%).

## 2. Analisa Bivariat

### a. Dampak *e-Sport Games* Terhadap Tingkat Emosional Remaja

**Tabel 2. Dampak *E-Sport Games* Terhadap Tingkat Emosional Remaja Pada Komunitas Game Di Kota Lhokseumawe Tahun 2020**

No	Tingkat Emosional Remaja	Dampak e-Sport Games						Total		$\alpha$	$\rho$ Value
		Tinggi		Sedang		Rendah		F	%		
		F	%	F	%	F	%				
1	Tinggi	41	70,7	17	29,3	0	0	58	100	<b>0,05</b>	<b>0,000</b>
2	Sedang	15	18,1	50	60,2	18	21,7	83	100		
3	Rendah	0	0	3	33,3	6	66,7	9	100		
		56	37,3	70	46,7	24	16	150	100		

Dampak *e-sport games* terhadap indeks prestasi belajar menunjukkan bahwa dari 56 responden yang tinggi intensitas bermain *e-sport games* sebagian besar indeks prestasi belajarnya kurang baik yaitu sebanyak 68,6% dan dari 24 responden yang rendah intensitas bermain *e-sport games* sebagian besar indeks prestasi belajarnya baik yaitu sebanyak 23,8%. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* pada *level of significant*  $\alpha = 0,05$  menunjukkan *e-sport games* berdampak pada indeks prestasi belajar (*p value* 0.000) atau  $p < 0,05$ .

## B. Pembahasan

### 1. Dampak e-Sport Games Terhadap Tingkat Emosional Remaja

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Dampak *e-sport games* terhadap tingkat emosional remaja menunjukkan bahwa dari 56 responden yang tinggi intensitas bermain *e-sport games* sebagian besar tingkat emosionalnya tinggi yaitu sebanyak 70,7%. Dari 24 responden dengan dampak *e-sport games* rendah dominan mengalami tingkat emosional yang rendah yaitu 66,7%. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* pada *level of significant*  $\alpha = 0,05$  menunjukkan *e-sport games* berdampak pada tingkat emosional remaja (*p value* 0.000) atau  $p < 0,05$ .

Hal ini sejalan dengan teori PPTI (2018), yang menyatakan bahwa game online memberikan pengaruh negatif bagi para pemain game online. Hal ini terutama karena sebagian besar pemain game yang kecanduan yaitu tentang kekerasan dalam pertempuran dan perkelahian. Orang tua serta media berpikir dan percaya bahwa permainan game dapat merusak otak anak-anak. Namun, banyak psikolog, pakar anak, dan para ilmuwan percaya bahwa permainan ini sebenarnya bermamfaat bagi pertumbuhan anak-anak. Terdapat dampak positif dan negatif bermain game online. Menurut Darma (2011), akibat negatif bermain game online pada siswa atau anak-anak salah satunya adalah mudah cemas dan mudah marah apabila tidak bermain game online serta mengalami emosional yang tinggi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nurazmi, Elita dan Dewi (2018) tentang Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru, diperoleh hasil penelitian hasil uji Chi-square diperoleh hasil *p value* lebih kecil dari nilai alpha ( $0,000 < \alpha (0,05)$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecanduan bermain game online terhadap regulasi emosi pada remaja.

Di Indonesia sendiri, 10 anak di Banyumas didiagnosis mengalami gangguan mental akibat kecanduan game online dan harus mendapat terapi di RSUD Banyumas (Aziz, 2018). Penelitian lain juga dilakukan oleh Ariani (2012) tentang hubungan kecanduan game online dengan depresi pada remaja Kelurahan Jebres sebanyak 35 orang responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada seseorang dengan ketergantungan game online memiliki resiko 1,61 kali lebih besar mengalami depresi daripada remaja tanpa ketergantungan game online.

Anak remaja dengan kecanduan game online, emosinya tidak bisa terkendali, mudah sekali marah, tersinggung, serta emosi yang meledak-ledak terhadap keluarganya, temennya dan sekitarnya. Bermain *e-sport games* secara terus menerus akan banyak menghabiskan waktunya dan apabila kalah, dia akan tergiur untuk terus bermain, tingkat emosionalnya akan mudah tidak terkendali, apabila orang tua menyuruh untuk berhenti dan mengerjakan pekerjaan rumah, dia akan terburu-buru dan mudah emosi, apalagi bila diganggu oleh keluarganya yang lain.

## 2. Dampak *e-Sport Games* Terhadap Indeks Prestasi Belajar

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Dampak *e-sport games* terhadap indeks prestasi belajar menunjukkan bahwa dari 56 responden yang tinggi intensitas bermain *e-sport games* sebagian besar indeks prestasi belajarnya kurang baik yaitu sebanyak 68,6% dan dari 24 responden yang rendah intensitas bermain *e-sport games* sebagian besar indeks prestasi belajarnya baik yaitu sebanyak 23,8%. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* pada *level of significant*  $\alpha = 0,05$  menunjukkan *e-sport games* berdampak pada tingkat emosional remaja (*p value* 0.000) atau  $p < 0,05$ .

Hal ini sejalan dengan teori Wirawan (2012), yang menyatakan bahwa dampak negatifnya bermain game online pada remaja atau anak-anak yaitu anak lebih banyak untuk menghabiskan waktu dalam permainan game online di luar jam sekolah, konsentrasi belajar menurun karena pikirannya hanya terfokus pada game online, tertidur di jam sekolah, tidak mengerjakan tugas serta tanggungjawab sebagai siswa di sekolah.

Dampak remaja yang candu bermain game online berakibat kurang baik terhadap kegiatan belajar, olah raga dan merasa gelisah saat tidak dapat bermain game online (Jannah, Mudjiran, & Nirwana, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rocky Sainaqri (2014) dengan judul "Pengaruh Bermain Game Online terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiroto Kabupaten Wonogiri". Hasil yang diperoleh bahwa Game Online berdampak pada aktivitas belajar mengajar siswa terganggu disebabkan lebih menyenangi game online, kurang semangat dalam proses belajar, kurang perhatian terhadap yang dijelaskan guru, dan keinginan menjawab pertanyaan dari guru sangat minim sekali.

Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Fernandor (2018)<sup>7</sup> tentang hubungan antara bermain Game Online dengan perilaku sosial dan prestasi belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara bermain Game Online terhadap perilaku sosial dan prestasi belajar. Perhitungan uji

korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa nilai sig 0,001( $p < 0,05$ ). Adapun nilai  $R_s$  sebesar -0,462 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara bermain game online dengan perilaku sosial.

Penelitian lain yang mendukung yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Jedang dan Hudaya (2015) tentang pengaruh adiktif game online terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Cileungsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh persamaan regresi linier. Dari persamaan tersebut menunjukkan setiap kenaikan satu unit adiktif game online akan mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar -0,645 unit secara signifikan (hitung = -9,32 lebih kecil dari tabel 2,03) ceteris paribus. Lebih lanjut hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar  $r =$  skor ini menunjukkan bahwa adiktif game online memiliki pengaruh sangat tinggi dan negatif terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 69,5%, dan sisanya 30,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adiktif game online memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Cileungsi.

Anak-anak yang kecanduan bermain *e-sport games* tentu akan berdampak terhadap prestasi belajarnya yang menurun, sebab banyak waktunya yang dihabiskan untuk bermain dan bertanding *e-sport games*. Tidak ada event pertandingan yang ditinggalkannya, sehingga waktu luangnya selalu digunakan untuk bermain *e-sport games*. Waktu istirahatnya juga amat sedikit, sehingga anak mudah mengantuk di sekolah.

Kecanduan game online dapat memberikan akibat yang buruk pada remaja. Perlu upaya agar remaja terhindar dari kecanduan *e-sport games*. Dampak negatif game online pada siswa atau anak-anak yaitu anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain game online pada jam-jam di luar sekolah, konsentrasi belajar terganggu karena pikiran siswa cenderung mengarah pada permainan yang ada di dalam game online, tertidur di sekolah, sering melalaikan tugas dan tanggungjawab sebagai siswa, berbohong soal berapa lama waktu yang sudah dihabiskan untuk bermain game online dan nilai di sekolah menurun.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan, dengan uraian sebagai berikut :

1. *E-sport games* berdampak pada tingkat emosional remaja ( $p$  value 0.000) atau  $p < 0,05$ .
2. *E-sport games* berdampak pada indeks prestasi belajar ( $p$  value 0.000) atau  $p < 0,05$ .

### **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan pada remaja pada komunitas games online untuk lebih memperhatikan dampak *eSport Games* Terhadap Tingkat Emosional Remaja dan Prestasi Belajar, sehingga dapat mencegah masalah psikososial yang lebih buruk akibat kecanduan *eSport Games*.
2. Diharapkan pada remaja agar lebih mementingkan prestasi belajarnya dan waktu luangnya untuk belajar, bukan bermain *e-sport games*, lebih mengatur waktunya untuk hal-hal yang positif, dan boleh diselingi dengan bermain *e-sport games*, tapi tidak kecanduan.
3. Diharapkan orang tua dan guru yang mempunyai anak remaja lebih proaktif memantau game anaknya serta dapat mengurangi intensitasnya, baik di rumah maupun diluar rumah serta melihat kemungkinan-kemungkinan masalah emosional dan prestasi belajar yang muncul akibat kecanduan *eSport Games*.
4. Bagi orang tua disarankan agar lebih mengawasi anak saat bermain, sehingga orangtua pun mengetahui apa yang dimainkan anak. Adanya penjadwalan waktu bermain juga baik dipergunakan apalagi pada masa tumbuh kembang anak di usia sekolah mereka mulai mempelajari peraturan yang dibuat sehingga nantinya dapat mengerjakan kedisiplinan pada anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *ee-sport games* terhadap perkembangan perilaku anak dan remaja dengan metodologi penelitian yang lebih komplit dan sampel yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL. Tridhonanto & Beranda Agency. (2011). *Optimalkan potensi anak dengan game*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Anhar. (2010). *Panduan Bijak Belajar Internet Untuk Anak*, Jakarta: Adamsains.
- Ariani, S. (2012). Hubungan Kecanduan Online Game Dengan Depresi Pada Remaja Laki-Laki Pengunjung Game Centre Di Kelurahan Jebres. *Internet, Tersedia Dalam* : <http://diglib.uns.ac.id>, (G 0009202). (Diakses Juni 2019).
- Ayu Rini. (2011). *Menanggulangi Kecanduan Game On-Line Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Mina.
- Aziz, A. (2018). Kecanduan game online, 10 anak Banyumas alami gangguan mental. *Internet, Tersedia dalam*: dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kecanduan-game-online-10-anak-dibanyumas-alami-gangguanmental.html>. (Diakses Juni 2019).
- Azni. (2017). Pengaruh Bermain Game Online Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Internet, Tersedia Dalam* : <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/28>. (Diakses Juni 2019).
- Darma. (2011). *Buku Pintar Menguasai Internet*, Jakarta: Mediakita.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fernandor (2018). Hubungan Antara Bermain Game Online Dengan Perilaku Sosial Dan Prestasi Belajar. *Journal Research and Development Journal Of Education Vol. 2 No. 1 Oktober 2015*. Sumber : [digilib.unila.ac.id/30458/](http://digilib.unila.ac.id/30458/). (Diakses Juni 2019).
- Fitri, A. R. (2013). *Emosi : Aplikasi Psikologi Dalam Kehidupan Pribadi Muslim*. (Arisman, Ed.). Pekanbaru: Suska Press.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2015). Hubungan Kecanduan Game Dengan Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor, 4(4)*, 200–207. doi: 10.24036/02015446473-0-00
- Jap, T., Tiatri, S., Jaya, E. S., & Suteja, M. S. (2013). The development of Indonesian online game addiction questionnaire. *PLoS ONE, 8(4)*, 4–8. doi: 10.1371/journal.pone.0061098.
- Jenang dan Hudaya. (2015). [Pengaruh Adiktif Game Online Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Cileungsi. Journal Digital Repository UNILA. Tersedia di https://journal.lppmunindra.ac.id](https://journal.lppmunindra.ac.id) (Diakses September 2020)

- Latifah, E. (2012). Pengantar psikologi pendidikan. Yogyakarta:Pedagogia. 2012
- Meyriana, A., & Siregar, E. (2017). Bahaya Candu Game Online. Internet, Tersedia Dalam: <http://http://www.liputan6.com/news/read/3201814/bahaya-Candu-GimOnline>. (Diakses Juni 2019).
- Nurazmi, Elita dan Dewi (2018). Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja. Jurnal [JOM FKp, Vol. 5 No. 2 \(Juli-Desember\) 2018](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/article). Sumber: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/article>
- PPTI. (2018). Dampak Bermain Game e-Sport. Internet, Tersedia di: <https://www.ppti.org/esport-dampak-positif-bermain-game/>
- Putra, Nanda Khakin Wardhana. 2017. Pengaruh Game Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017 (Online)
- Rocky Sainaqri, (2014). "Pengaruh Bermain Game Online terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiroto Kabupaten Wonogiri, Jurnal Pendidikan, Volume II/1/2014, Yogyakarta: UNY.
- Silaban, Sabam. (2010).12 Kunci Menjadi Pelajar Efektif. Jakarta: QSEE.
- Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK  
DALAM PROGRAM BELAJAR DARI RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19**

Inom Nasution<sup>\*1</sup>, Suharian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Medan

<sup>2</sup>Pascasarjana FITK UINSU Medan

**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan design kualitatif narrative inquiry. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman peran orang tua dalam pendidikan anak di rumah masa covid 19. Participant dipilih satu orang tua karena bersedia berpartisipasi menceritakan pengalamannya dalam dalam pendidikan anak di rumah masa covid 19. Informasi demografis dari orang tua di Aceh selatan. Metode yang digunakan dengan prosedur wawancara. Wawancara individu dilakukan dengan bercerita santai dilakukan di rumah participant dengan cara merekam audio selama percakapan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara tematik. Triangulasi menggunakan transkrip, sumber data, pengumpulan data informasi, dan catatan lapangan. Penelitian ini menemukan peran orang tua dalam pendidikan keluarga pada anak masa covid-19 diantaranya: Anak harus dikontrol agar tidak keluar rumah selama pandemi covid 19; Memastikan bahwa kebutuhan makan dan gizi anak terpenuhi selama pandemi covid 19; dan Mendidik dan membimbing mereka dalam mengerjakan tugas-tugas dan menggantikan peran guru disekolah. Orang tua memenuhi kebutuhan pemahaman spiritual, pengawasan dan motivasi serta penyedia fasilitas belajar dalam mendampingi anak dalam mengatasi kesulitan semua pembelajaran. Materi pendidikan utama menekankan pada aspek agama dengan mengajak anak untuk sholat, mengaji, menghafal doa harian dan materi keagamaan. Memberi pemahaman ilmu, membentuk kepribadian agar peka terhadap lingkungan. Hambatan dalam pendidikan informal atau keluarga pengaturan waktu.

**Kata Kunci:** Peran orang tua, Pendidikan anak di rumah, Covid-19

**Abstract**

*This study used a qualitative narrative inquiry design. This study aims to explore the experience of the role of parents in the education of children at home during the Covid 19 period. Participants were chosen by one parent because they were willing to participate in telling their experiences in educating children at home during the Covid 19 period. Demographic information from parents in South Aceh. The method used is the interview procedure. Individual interviews were conducted with casual storytelling conducted in participant's house by recording audio during the conversation. The data obtained from the interviews were analyzed thematically. Triangulation uses transcripts, data sources, information data collection, and field notes. This study found the role of parents in family education for children during the Covid-19 period, including: Children must be controlled so they do not leave the house during the COVID-19 pandemic; Ensure that children's food and nutritional needs are met during the COVID-19 pandemic; and Educating and guiding them in doing assignments and replacing the role of teachers in school. Parents fulfill*

---

\*correspondence Address

E-mail: inom@uinsu.ac.id; suharianamirilakbar@gmail.com

*the needs of spiritual understanding, supervision and motivation as well as learning facility providers in assisting children in overcoming all learning difficulties. The main educational material emphasizes the religious aspect by inviting children to pray, recite the Qur'an, memorize daily prayers and religious materials. Provides understanding of knowledge, forming personalities to be sensitive to the environment. Barriers to informal education or family timing.*

**Keywords:** *The role of parents, Children's education at home, Covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Di seluruh dunia, sebagian besar sistem pendidikan sementara ditutup karena COVID-19 (Cahapay 2020). Krisis telah mengganggu akses anak-anak untuk bersekolah belajar sebagaimana biasanya. Pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) merupakan tantangan besar bagi layanan pendidikan, sehingga seluruh pendidikan di dunia ditutup sementara. Pada 18 April 2020, pandemi COVID-19 dipaksakan penutupan sekolah di 188 negara di seluruh dunia, sangat mengganggu proses pendidikan lebih dari 1,7 miliar anak-anak dan remaja ( Gouedard, Pont, dan Viennet, 2020). Dengan penutupan sekolah secara bersama menyebabkan pendidikan berubah dari sekolah menjadi di rumah. Semua aktivitas pembelajaran dilakukan secara berjauhan demi kesehatan dan mencegah penularan covid-19.

Di Indonesia, Menteri Pendidikan menerbitkan Surat edaran bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Hal ini terkait anak belajar di rumah didampingi orangtua, bagaimana peran orangtua dalam mendampingi anaknya dalam belajar baik pelajaran formal maupun informal. Peran orangtua dalam pendidikan informal sangat penting terkait dalam menunjang belajar siswa.

Selama berubahnya wajah pendidikan dari semula tatap muka berubah menjadi tatap maya dengan menggunakan belajar online. Kebijakan ini dilakukan agar proses pendidikan tetap berjalan. Selama pembelajaran online yang dilakukan dari rumah diperlukan peran orangtua dalam membantu keberlangsungan belajar anak. Dukungan orangtua dalam belajar di rumah merupakan hal yang wajar dilakukan mengingat selama masa covid anak lebih banyak dirumah dari pada pergi ke sekolah. Dengan belajar dirumah dibawah bimbingan orangtua anak juga akan memperoleh bekal pembelajaran yang sesuai ia peroleh masa belajar offline di sekolah. Untuk itu dengan pembelajaran online saat ini yang dilakukan peran orangtua lebih dalam pendampingan belajar anak.

Beberapa penelitian dilakukan berkaitan dengan bagaimana peran orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak belajar di rumah. Sebagaimana Teresa Parczewska (2020), melakukan penelitian di Polandia melaporkan bahwa orang tua pada umumnya merasa cemas dan kurang percaya diri dengan kompetensinya dalam mendidik anak-anak mereka dirumah selama masa covid- 19. Ini menggambarkan bahwa ada kecemasan orang tua dalam mendidik anaknya belajar di rumah terkait cara mengajarkan, ini benar-benar mengganggu kehidupan sebagian besar keluarga dan guru masa covid ini. Karena tanpa perisipan apapun peran tambahan mendidik dibebankan pada orang tua. Orang tua menjadi guru anaknya saat ada waktu luang disamping orang tua mencari nafkah dalam memenuhi kehidupan sehar-hari. Kondisi seperti ini situasi

sulit yang dihadapi orang tua yang diakibatkan kurang pengalaman dalam mengatasinya (Ostafińska-Molik dan Wysocka, 2014)

Lilawati (2020) melaporkan bahwa peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator dan memfasilitasi pembelajaran anak. Iftitah, dan Anawaty (2020) menyampaikan temuan penelitiannya bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai agama dan budi pekerti tetapi sekarang memiliki peran tambahan sebagai guru kedua bagi anak dalam belajar di rumah. Yulianingsih, dkk (2021) hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bagaimana peran orang tua dalam membantu anaknya dalam belajar di rumah, ada kesulitan yang dihadapi, memberikan motivasi serta menyediakan waktu luang dalam mendampingi anak dalam belajar pendidikan formal semasa covid 19. Namun belum ada yang menyelidiki dan meneliti peran orang tua dalam keluarga (informal) dalam mendampingi anaknya belajar di rumah masa covid -19. *Dengan demikian penelitian ini mengeksplorasi peran orang tua terhadap pendidikan keluarga pada anak di rumah masa covid 19.*

### **Peran orangtua dalam Pendidikan keluarga**

Orang tua merupakan contoh tauladan dari anak-anak dalam keluarga, oleh karenanya peran orangtua sangat penting dalam pendidikan anak di rumah. Zuhairini, (2008: 177) dalam keluarga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar fondasi kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orangtua dan anggota yang lainnya). Pendapat ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya keluarga khususnya orangtua dalam pendidikan anak sejak dini ditambah lagi munculnya covid -19 membuat peran orang tua lebih dekat lagi dalam pendidikan anaknya di rumah secara informal. Dalam keluarga peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama, iman, akhlak, dan karakter lainnya terbentuk dari pendidikan keluarga. Anggota keluarga adalah roda penggerak dalam pendidikan di rumah ditengah krisis saat ini dan harus dilakukan secara rutin (Majoko & Dudu :2020).

Terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan informal, Coombs dikutip Sudjana, (2004: 22) mengemukakan bahwa pendidikan informal merupakan setiap kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan persekolahan yang mapan, terorganisasi, dan sistematis, dilakukan secara mandiri atau yang sengaja dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada siswa tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya dan merupakan bagian penting dari aktivitas yang lebih luas. Dari definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan keluarga setidaknya terorganisasi dan sistematis dalam memberikan pelayanan pendidikan anak dalam rumah. Sehingga tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan dalam mendukung pendidikan sekolah yang diikuti siswa. Sejalan

dengan (Cahapay: 2020) Pendidikan rumah adalah sebuah reformasi pendidikan internasional di mana orang tua mengajar anak-anak mereka di rumah. Untuk itu peran orang tua dalam pendidikan anak di rumah tergantung dari kemampuan orang tua dalam penguasaan pengetahuan yang dimilikinya. Orang tua lebih senang dengan pendidikan di rumah dengan alasan memberikan kesempatan pendidikan pada orang tua dan pengaturan waktu dan kedekatan dengan anak-anak (Martin 2020). Pendidikan di rumah saat ini merupakan satu modal sebagai bentuk pengajaran instruksional (Ray 2015). Keadaan seperti ini diperlukan kesiapan dan strategi orang tua untuk mengurangi gangguan belajar anak, sehingga orang tua memerlukan keterampilan dalam pendidikan anak di rumah.

Pada sisi lain pendidikan dalam keluarga menurut Mansur (2005: 319) pendidikan keluarga sebagai upaya kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai positif bagi proses tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Abdullah (2003: 232) pendidikan keluarga adalah suatu kegiatan berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak yang dilakukan oleh orangtua. Dimana keluarga dapat memberikan keteladanan, menanamkan nilai-nilai, memperbaiki akhlak, dan kefitrahan yang sesuai dengan pendampingan orang tua. Paul , et all (2020) mengemukakan bahwa peran orang tua dalam menanamkan karakter anak dilaksanakan di rumah.

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan orang yang pertama kali (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, pembimbing, dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Orang tua sebagai orang pertama yang menuntun dan mengajarkan anak bagaimana anak menegakan lingkungsekitarnya, mengenal hal-hal yang belum diketahuai anak. Orang tua memberikan pendampingan yang baik sesuai dengan perkembangan anak sehingga anak setahap demi seatahap mengenal semua yang ada dilingkungannya. Hanya pada umumnya pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua tidak terorganisir dengan tidak menyusun rencana yang strategis dalam menalakan pendidikan anak di rumah. Serta tidak memiliki kurikulum sebagaimana pada pendidikan sekolah. Di dikutip Monica dan Anna Gadj (2015) dalam kebanyakan masalah, kegiatan dalam kerangka pendidikan informal tidak dirancang dengan terstruktur, hanya melengkapi pendidikan formal. Misalnya dalam kegiatan seperti membaca teks sains, teknologi, konferensi, simulasi, loka karya, dan bermain peran.

Pendapat Al-Qabisi (2013:66) bahwa pendidikan keluarga menumbuh kembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang benar, memiliki keterampilan dan keahlian yang berguna, pendidikan agama dan akhlak agar takut pada Allah Subhanahuwataala. Menurut An-Nahlawi kewajiban orang tua dalam pendidikan anak sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah ayat 229 dan 230 yaitu menegakkan hukum-hukum Allah kepada anaknya. Dalam Surat Ar-Rum ayat 21 yaitu merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga. Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yaitu melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dijelaskan selanjutnya bahwa keluarga itu mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam kepada anak dalam keluarga menurut Al-Nahlawi dikutip Abudin Nata (2016: 217-218) mengemukakan bahwa metode untuk menanamkan rasa iman yaitu metode hiwar qurani dan nabawi, metode kisah qurani dan nabawi, metode amtsal

(perumpamaan), metode peneladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah/mau'izah, dan metode targhib dan tarhib. Metode ini tepat dilakukan orang tua sebagai tenaga pendidik dalam keluarga agar nilai-nilai keimanan tertanam sesuai dengan ajaran agama dapat dengan mudah diterima anak.

Dalam keluarga sebagai wadah pendidikan pertama yang dipeoleh anak, ada tantangan yang dihadapi orang tua namun luput dari perhatian orang tua sebagai pendidik di rumah. Irhamna (2016), menemukan hasil penelitiannya kendala yang dihadapi orang tua dalam pendidikan di rumah {1} kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan di luar rumah, kurangnya pengetahuan mendidik anak tentang agama, pergaulan anak dalam lingkungan dan pemahaman dan kesadaran anak itu sendiri yang belum maksimal. Kedua, (2) Efektivitas pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar anak pada umumnya dapat dikatakan masih membutuhkan bimbingan, terutama keadaan. Dari sini akan tertanam karakter pada anak dengan peran orang tua dalam pendidikan anaknya di rumah. Gorard & See 2013 telah menunjukkan bahwa ada hubungan sebab akibat antara keterlibatan orang tua dalam pembelajaran akademik anak di rumah. Degan demikian sangat jelas bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak dirumah sebagai pendidikan informal sangat diperlukan. Sebab adanya peningkatan kademik dan spiritual anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya di rumah ditambah lagi masa covid- 19 ini.

#### **Kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga masa covid -19**

Keluarga sebagai pendidikan informal merupakan tanggung jawab orang tua dalam membentuk akhlak, keimanan anak-anaknya di rumah disamping munculnya masa covid -19. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan anak di rumah secara informal. Orang tualah yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anaknya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan menurunkan keturunan. Jailani (2014) melaporkan penelitiannya bahwa tugas utama orang tua adalah menciptakan bangunan dan menciptakan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas berakhlak mulia yang dapat dijadikan sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan. Tanggung jawab ini utuh dibebankan pada orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan keluarga. Yulianingsih, dkk (2021) mengkaji peran tanggung jawab orang tua sebagai pembelajar anak di rumah sebagai pemenuh kebutuhan pemahaman spiritual, pengawasan dan motivasi serta peyedia fasilitas belajar dalam mendampingi anak dalam mengatasi kesulitan dan merespon dengan baik semua pembelajaran. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat membentuk dan pengaruh karakter anak. Sebagaimana Hurlock (2000) mengemukakan bahwa perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak

Mahmud (2011:183) menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya seperti berikut:

- a. Membesarkan dan memeliharanya, yang mana merupakan dorongan alami dan tanggung jawab orangtua karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dia dapat hidup secara berkelanjutan.

- b. Menjamin kesehatan dan melindunginya, baik secara rohaniah maupun secara jasmaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga nanti mereka mampu membantu orang lain dan berdikari. Sebagaimana Anwar (2014: 73-74) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa, setelah siswa tersebut ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam keluarga tidak terlepas dari tujuan pendidikan formal agar dapat saling mendukung pendidikan anak di sekolah dan di rumah. Sementara Al-Qabisi (2013:66) mengkaji pendidikan keluarga menumbuh kembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang benar, memiliki keterampilan dan keahlian yang berguna, pendidikan agama dan akhlak agar takut pada Allah Subhanahuwataala. Akhyadi dan Mulyono (2018) mengemukakan peran utama ayah -bunda menciptakan suasana hangat dan tentram. Disini peran orang tua sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak karena pendidikan dari orangtua menjadi pendorong dalam pembinaan kehidupan bermasyarakat.

### **Materi Dan Metode Pendidikan keluarga**

Materi yang disampaikan dalam pendidikan keluarga perlu diperhatikan agar anak dapat mengikuti dan mematuhi apa yang disampaikan keluarga di rumah. Al-Ghazali dikutip Yunus (1981:128) mengemukakan bahwa materi pendidikan keluarga meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan social, dan pendidikan jasmani. Dengan penanaman dan metode yang digunakan orang tua agar mencapai nilai-nilai yang diinginkan dalam keluarga. Menurut Al-Nahlawi dikutip Abudin Nata (2016: 217-218) mengemukakan bahwa metode untuk menanamkan rasa iman yaitu metode hiwar qurani dan nabawi, metode kisah qurani dan nabawi, metode amsal (perumpamaan), metode peneladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah/mau'izah, dan metode targhib dan tarhib. Abdullah (2001) menjelaskan metode dalam pendidikan keluarga terdiri dari: (1) memberikan pendidikan ketadanan, (2) pendidikan dengan adat kebiasaan, (3) pendidikan dengan nasihat, (4) pendidikan dengan pengawasan, dan (5) pendidikan dengan hukuman (sanksi).

### **Hambatan Dalam Pendidikan Keluarga**

Pendidikan informal dalam peran orang tua mendidik anak di rumah tidak mudah. Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pandangan mereka apakah mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mendidik anak dan terlibat dengan aktif. Kadang-kadang orang tua merasa bahwa mereka tidak mampu dan kesulitan dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Wardani dan Yulia (2021) mengkaji kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah diantaranya kurangnya pemahaman materi orang tua, sulit dalam menumbuhkan minat dan bakat anak, tidak memiliki waktu yang cukup. Dari sini dapat disimpulkan bahwa adanya kendala yang dihadapi orang tua membuat peran orang tua dalam pendidikan keluarga tidak dapat

berjalan secara maksimal sebagaimana dalam pendidikan formal. Orang tua memandang perannya dalam pendidikan sangat penting. Peran orang tua tidak hanya menyekolahkan anaknya, tetapi juga bertanggung jawab dalam pendidikan serta melibatkan diri dalam pendidikan informal. (Hornby, G., & Lafaele, R. 2011). Epstein (2001) telah menemukan bahwa orang tua paling banyak terlibat secara efektif dalam pendidikan anak serta mendorong anak agar lebih aktif belajar. Namun, kenyataannya di masyarakat masih banyak dari orang tua yang tidak dapat terlibat secara efektif dalam membantu dan mendampingi anak mereka dalam belajar di rumah.

Factor psikologis orang tua secara keseluruhan menjadi penghalang dalam mendidik anak di rumah, misalnya kesehatan fisik dan mental, dan kurangnya dukungan sosial keluarga secara efektif (Eccles dan Harold 1993). Hambatan dalam pendidikan formal lainnya sebagaimana Sarah Fischer, Robin Katersky Barnes & Sue Kilpatrick (2017) latar belakang orang tua, aspirasi yang rendah dari orang tua dan kurangnya modal sosial orang tua.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif narrative inquiry. Creswell (1994: 15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan pemahaman sosial atau masalah manusia, berdasarkan gambaran yang kompleks dan holistik, dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan dengan rinci, dan dilakukan dalam suasana alam. Narrative inquiry penelitian mengarah dengan memperhatikan narasi atau cerita sebagai cara untuk mempelajari suatu aspek dari masyarakat. Penelitian ini digunakan bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua dalam pendidikan anak di rumah masa covid 19. Participant dipilih satu orang tua karena bersedia berpartisipasi menceritakan pengalamannya dalam pendidikan anak di rumah masa covid 19. Informasi demografis dari orang tua di Aceh selatan.

Metode yang digunakan dengan prosedur wawancara. Wawancara individu dilakukan dengan bercerita santai dilakukan di rumah participant dengan cara merekam audio selama percakapan. Selama wawancara berlangsung tetap dilakukan menjaga protocol kesehatan, lamanya wawancara dilakukan selama dua jam dilakukan selama 4 kali pertemuan. Kemudian hasil wawancara di kroscek kembali ke participant untuk mencocokkan jawaban. (Silverman:2009) mengemukakan bahwa Pengumpulan catatan reflektif dan deskripsi selama wawancara. Catatan reflektif menangkap wawasan dan sekaligus deskripsi catatan menangkap nada orang yang diwawancarai.

Temuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna cerita pengalaman orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara tematik. Analisis tematik adalah proses sistematis dari pengkodean, memeriksa makna, dan pemberian gambaran tentang realitas sosial melalui penciptaan tema (Berg dan Latin, 2008). Temuan penelitian dijamin kepercayaannya (Seidman 2006). Konfirmasi dan kredibilitas digunakan untuk triangulasi sumber, analisis dan pemeriksaan data (Creswell 1994). Triangulasi menggunakan transkrip, sumber data, pengumpulan data informasi, dan catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Temuan*

Hasil penelitian Data penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga di masa Covid 19 studi keluarga Anhar di Aceh Selatan ini peneliti peroleh dengan menggunakan metode wawancara dengan rekaman audio. Adapun participant dalam penelitian ini adalah keluarga Pak Anhar dan Ibu Yeni. Berikut hasil penelitian yang peneliti sajikan setelah peneliti peroleh di lapangan.

### **Peran orang tua dalam pendidikan anak di rumah masa Covid 19 studi keluarga Anhar di Aceh Selatan.**

Peran orangtua dalam pendidikan informal di masa covid 19 tentu sangat berpengaruh. Selain ia harus berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya selama dirumah. Dia juga diharapkan mampu untuk mampu memberikan asupan materi dan metode belajar yang juga tepat untuk memaksimalkan fungsional pendidikan informal.

#### a. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Informal (keluarga)

Untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pendidikan informal maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Pak Anhar yaitu: **“Apa saja kewajiban dan tanggung jawab yang bapak lakukan sebagai orang tua sekaligus pendidik dalam pendidikan keluarga bagi sang anak selama masa covid 19?”**

“Pertama, saya harus membatasi ruang gerak anak untuk tidak keluar sembarangan dari rumah. Apalagi keluar untuk bermain dengan teman-temannya diluar sana. Apa lagi sekarang ini kita dihebohkan dengan wabah corona yang mengerikan ini sehingga anak-anak memang harus dikontrol ekstra untuk tetap berada dirumah. Hal itu demi keselamatan dan keamanan dia juga. Kedua, selama diberlakukanya *stay at home* oleh Pemerintah ini memang saya begitu merasakan dampaknya. Apalagi dalam hal ini mendidik dan membimbing anak selama dirumah. Saya dan istri juga lebih sering menghabiskan waktu untuk membantu mendidik anak secara bersama, membimbing anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya, sekaligus turut menjadi guru selama dirumah.”

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ibu Yeni **“Apa saja kewajiban dan tanggung jawab yang ibu lakukan sebagai orang tua sekaligus pendidik dalam pendidikan di rumah bagi sang anak selama masa covid 19?”**

“Selama dirumah kami memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi selama masa covid 19. Mereka juga tidak perlu jajan diluar karena segala kebutuhannya sudah disediakan dan dibeli sebelumnya untuk mengatasi wabah ini. Seperti makanan dan snack yang biasanya menjadi langganan jajannya. Selain itu saya juga memastikan kebutuhan gizi makanan anak juga tetap terpenuhi selama wabah covid-19 dan juga untuk menguatkan daya imun anak selama wabah covid 19 ini.

Selain dari itu saya juga tetap mengontrol agar dia jangan sampai keluar dimasa wabah covid 19 ini sehingga membuat situasi dirumah yang menyenangkan dan tidak membosankan. Karena hal itu bisa membuat dia betah dan berlama-lama dirumah. Seperti sering mengajak dia bermain dan kegiatan yang menyenangkan lainnya.”

b. Metode Belajar Dalam Pendidikan di rumah

Untuk mengetahui bagaimana metode belajar dalam pendidikan informal maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Pak Anhar yaitu: **“Apa saja materi dan metode yang bapak ajarkan selama dalam masa pendidikan di rumah bagi sang anak selama masa covid 19?”**

“Pendidikan yang saya berikan kepada anak selama dirumah bukan hanya berupa pendidikan umum dengan mengajari anak membantu dan membimbing anak dalam mengerjakan tugasnya selama kegiatan sekolah berbasis Online/Darling. Tetapi juga lebih menekankan kepada aspek agama. Dalam hal ini mengajak anak untuk melaksanakan ibadah sholat, mengajari dia mengaji, mengajarkan sejumlah doa hafalan harian dan membimbing secara keseluruhan berbagai aspek keagamaan lainnya. Hal itu saya lakukan agar kelak dia tumbuh menjadi anak yang bukan hanya intelektualitas tetapi juga religiusitas. Selain itu juga diharapkan bisa membuat dia lebih paham ilmu agama kedepannya. Karena walau gimanapun, pendidikan agama bisa dijadikan fondasi dan memfilter dia dalam kehidupannya. Selain itu juga mengajak dia untuk menjaga kesehatannya dengan berolah raga selama masa pandemi covid 19 ini agar dia tetap bisa menjaga kebugaran. Dan juga olahraga merupakan hal yang dia sangat sukai seperti lari-lari kecil dibelakang rumah dan senam-senam sederhana lainnya.”

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ibu Yeni yaitu: **“Apa saja materi dan metode yang bapak ajarkan selama dalam masa pendidikan di rumah bagi sang anak selama masa covid 19?”**

“Kalau sama ayahnya lebih kepada penanaman pendidikan agama dan juga umum. Sedangkan dengan saya sendiri lebih kepada membentuk kepribadian dia untuk peka dengan lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang memiliki simpati. Seperti mengajarkan dia untuk simpati kepada orang yang terkena musibah, simpati kepada teman yang sedang ditimpa kemalangan, simpati kepada fakir miskin dan anak yatim dll.”

**Hambatan orang tua sebagai tenaga pendidik dalam pendidikan di rumah di masa Covid 19 keluarga Anhar di Aceh Selatan.**

Tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam pendidikan keluarag (informal) ini juga terdapat beberapa tantangan dan hambatan. Adapun sejumlah hambatan tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga Pak Anhar adalah sebagai berikut:

- a. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Pak Anhar yaitu: **“Apa saja hambatan bapak sebagai orang tua sekaligus pendidik dalam pendidikan informal bagi sang anak selama masa covid 19?”**

“Tidak bisa dipungkiri bahwa yang menjadi kendala dan hambatan adalah waktu. Walaupun sebenarnya di masa pandemi corona ini waktu luang dirumah lebih banyak. Namun bukan berarti saya juga tidak memiliki sejumlah tugas dan pekerjaan yang juga harus dijalankan. Mengingat saya juga seorang yang berprofesi sebagai guru, saya tentu juga disibukkan dengan memberikan pembelajaran Online kepada siswa-siswa saya sebagaimana kebijakan yang kita ketahui di tiap-tiap sekolah dalam mengganti peran sekolah selama pandemi covid 19 ini. Namun walaupun demikian saya tetap berusaha seoptimal mungkin untuk juga menjalankan tugas saya sebagai Ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak saya.”

- b. Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ibu Yeni yaitu: **“Apa saja hambatan bapak sebagai orang tua sekaligus pendidik dalam pendidikan di rumah bagi sang anak selama masa covid 19?”**

“Jika bicara hambatan. Mungkin lebih kepada pembagian waktu saja antara menjalankan tugas dan peran sebagai istri yang disibukkan dengan pekerjaan rumah dengan harus membimbing anak. Sehingga saya dituntut lebih kreatif dalam mengatur waktu sedemikian rupa agar bisa membagi tugas dalam menjalankan kedua amanah tersebut. Selain itu juga kadang pada waktu tertentu anak juga ada malasnya sehingga saya juga harus berusaha mengembalikan Minat belajar mereka.”

Jadi pada praktiknya, orang tua sebagai tenaga pendidik dalam di rumah harus mampu bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya. Selain itu juga orang tua harus mampu menggabungkan semua aspek terbaik dari sejumlah materi dan metode yang mendukung dalam kegiatan pendidikan informal dan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir dan mengantisipasi sejumlah hambatan yang ada.

## **Pembahasan**

### **Peran orang tua dalam pendidikan informal di masa Covid 19 keluarga Anhar di Aceh Selatan.**

Peran orang tua sebagai tenaga pendidik informal (keluarga) tentu banyak. Hal itu juga bisa dideskripsikan berupa kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap anaknya selama di rumah dan juga berupa pemberian materi dalam mendidik serta membimbing anak mereka selama dirumah. Berikut penjelasannya:

### **Kewajiban dan Tanggung Jawab orang tua sebagai Pendidik Dalam Pendidikan keluarga (Informal)**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keluarga Pak Anhar dan Ibu Yeni maka yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab Ayah ataupun Ibu selaku tenaga pendidik pada pendidikan informal atau keluarga selama pandemi covid 19 ini yaitu: (1)

Anak harus dikontrol agar tidak keluar rumah selama pandemi covid 19 demi menciptakan keselamatan dan rasa keamanan; (2) Memastikan bahwa kebutuhan makan dan gizi anak terpenuhi selama pandemi covid 19; dan (3) Mendidik dan membimbing mereka dalam mengerjakan tugas-tugas dan menggantikan peran guru disekolah. Tanggung jawab orang tua sebagaimana pendapat Hurlock 2000; Yulianingsih, dkk 2021 bahwa orang tua memenuhi kebutuhan pemahaman spiritual, pengawasan dan motivasi serta peyedia faslitas belajar dalam mendampingi anak dalam mengatasi kesulitan dan merespon dengan baik semua pembelajaran. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat membentuk dan pengaruh karakter anak. Perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak

### **Materi Dan Metode Belajar Dalam Pendidikan Informal**

Materi pendidikan utama yang keluarga Pak Anhar ajarkan kepada anaknya menekan pada aspek agama dengan mengajak anak untuk sholat, mengaji, menghafal doa harian sejumlah materi keagamaan lainnya. Memberi pemahaman ilmu agama dan juga menjaga kesehata dengan mengajak berolah raga bersama. Serta membentuk kepribadian agar peka terhadap lingkungan dengan banatuan sosial bagi teman atau tetangga yang terkena musibah. Temuan ini sejalan dengan Abdullah 20021: Abudin nata, 2016, metode yang diberikan orang tua pada anak dengan menanamkan rasa iman yaitu metode hiwar qurani dan nabawi, metode kisah qurani dan nabawi, metode amtsal (perumpamaan), metode peneladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah/mau'izah, dan metode targhib dan tarhib, memberikan pendidikan ketadanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman (sanksi).

### **Hambatan orang tua dalam pendidikan di rumah di masa Covid 19 studi keluarga Anhar di Aceh Selatan.**

Tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan informal ini pada praktiknya banyak menemui sejumlah hambatan dan tantangan. Walaupun demikian orang tua sebagai tenaga pendidik pada pendidikan keluarga (informal) atau keluarga harus meminimalisir sejumlah hambatan tersebut. Adapun hambatan dalam pendidikan informal atau keluarga berdasarkan wawancara dan observasi penulis dengan keluarga Pak Anhar. Yang *pertama* adalah terkait mengenai waktu. Walaupun sebenarnya di masa pandemi corona ini waktu luang dirumah lebih banyak. Tetapi Pak Anhar yang juga seorang guru tentu juga disibukkan dengan memberikan pembelajaran *online* kepada siswa-siswanya dan tetap menjalankan tugas dan pekerjaannya sebagai seorang guru. Begitu juga dengan istri yang juga harus mampu membagi waktu antara menjalankan tugas dan perannya sebagai istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah sekaligus juga harus membimbing anak. Temuan ini sejalan dengan Epstein 2001; Eccles dan Harold 1993; Wardani dan Yulia 2021; kurangnya pemahaman materi orang tua, sulit dalam menumbuhkan minat dan bakat anak, tidak memiliki waktu yang cukup, kurang terlibat secara efektif dalam pendidikan anak serta kurang mendorong anak agar lebih aktif belajar. Factor psiklogis orang tua secara keseluruhan menjadi penghalang dalam mendidik anak di rumah, misalnya kesehatan fisik dan mental, dan kurangnya

dukungan sosial keluarga secara efektif Fischer, Robin Katersky Barnes & Sue Kilpatrick (2017) latar belakang orang tua, aspirasi yang rendah dari orang tua dan kurangnya modal sosial orang tua.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua dalam pendidikan rumah (informal) masa covid 19 sebagaimana berikut:

#### **Kewajiban dan Tanggung Jawab orang tua sebagai Pendidik Dalam Pendidikan keluarga (Informal)**

Bahwa orang tua mengontrol anak agar tidak keluar rumah selama pandemi covid 19 untuk menciptakan keselamatan dan rasa keamanan, Mendidik dan membimbing mereka dalam mengerjakan tugas-tugas dan menggantikan peran guru disekolah. Orang tua memenuhi kebutuhan pemahaman spiritual, pengawasan dan motivasi serta peyedia fasilitas belajar dalam mendampingi anak dalam mengatasi kesulitan dan merespon dengan baik semua pembelajaran. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat membentuk dan pengaruh karakter anak. Perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak

#### **Materi Dan Metode Belajar Dalam Pendidikan Informal**

Materi yang diajarkan kepada anak menekan pada aspek agama dengan mengajak anak untuk sholat, mengaji, menghafal doa harian sejumlah materi keagamaan lainnya. Memberi pemahaman ilmu agama dan juga menjaga kesehata dengan mengajak berolah raga bersama. Serta membentuk kepribadian agar peka terhadap lingkungan dengan banatuan sosial bagi teman atau tetangga yang terkena musibah. menanamkan rasa iman yaitu metode hiwar qurani dan nabawi, metode kisah qurani dan nabawi, metode amsal (perumpamaan), metode peneladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah/mau'izah, dan metode targhib dan tarhib, memberikan pendidikan ketadanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman (sanksi).

#### **Hambatan orang tua dalam pendidikan di rumah di masa Covid 19 studi keluarga Anhar di Aceh Selatan.**

Adapun hambatan dalam pendidikan informal atau keluarga berdasarkan wawancara *pertama* adalah terkait mengenai waktu. kurangnya pemahaman materi orang tua, sulit dalam menumbuhkan minat dan bakat anak, tidak memiliki waktu yang cukup, kurang terlibat secara efektif dalam pendidikan anak serta kurang mendorong anak agar lebih aktif belajar. Factor psiklogis orang tua secara keseluruhan menjadi penghalang dalam mendidik anak di rumah, misalnya kesehatan fisik dan mental, dan kurangnya dukungan sosial keluarga secara latar belakang orang tua, aspirasi yang rendah dari orang tua dan kurangnya modal sosial orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Ade Sadikin Akhyadi, d. (2018). *Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga*. *Jurnal Abdimas IKIP Siliwangi*, 201.
- Agustien Lilawati, (2020). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print). Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 549-558  
doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Anita Wardani, d. (2011). *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 49-55.  
doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Anwar, Chairul. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press. *Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Berg, K. E. and Latin, R. W. (2008). *Research methods in health, physical education, exercise science, and recreation*. 3rd ed. Baltimore: Williams & Wilkins
- Cahapay, M., B. (2020). *How Filipino parents educate their children with autism during COVID – 19 period*. *International Journal of Developmental Disabilities*,  
doi: <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1780554>
- Creswell, J. W. 1(994). *Research design qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Dewantara, Ki Hajar. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Eccles, J. R. (1993). *Parent-School Involvement During The Early Adolescent*. *Teachers College Record*, 94.
- Epstein, J. a. (1993). *Family and Community Partnerships*. *Bolder*, 223.
- Gorard, S., & See, B. H. (2013). *Do parental involvement interventions increase attainment? A review of the evidence*. London, Nuffield Foundation. Retrieved 4 June, 2020, from [www.nuffieldfoundation.org/sites/default/files/files/Do\\_parental\\_involvement\\_interventions\\_increase\\_attainment1.pdf](http://www.nuffieldfoundation.org/sites/default/files/files/Do_parental_involvement_interventions_increase_attainment1.pdf)
- Gouédard, P., B. Pont, and R. Viennet. (2020). *“Education Responses to COVID-19: Implementing a Way Forward.”* OECD Education Working Papers 224.  
doi: <https://doi.org/10.1787/8e95f977-en>
- Green, J., Willis, K., Hughes, E., Small, R., Welch, N., Gibbs, L. and Daly, J. 2007. *Generating best evidence from qualitative research: The role of data analysis*. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 31, 545–550
- Hornby, G. &. (2011). *Barriers to Parental Involvement In Education: An Explanatory Model*. *Educational Review*, 37-52. doi:doi:10.1080/00131911.2010.488049
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan*: Jakarta: Erlangga.

- Irhamna, (2016). *Analisis Kendala yang dihadapi Orang tua dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar siswa madrasah Daarussalam Kota Bengkulu*. [ejournal.iainbengkulu.ac.id](http://ejournal.iainbengkulu.ac.id)
- Jailani, M syahran (2014). "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 201.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Manusia Yang Berakhlak Mulia*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei)
- Martin, J. (2020). *What is homeschooling? Parents*, 05 May. Available at: <http://www.parents.com/kids/education/home-schooling/homeschooling-101-what-is-homeschooling>.
- Mujib, Adul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Mujiburrahman dkk 2012. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ostafińska-Molik, B., and E. Wysocka. (2014). "Radzenie sobie w sytuacjach trudnych jako kategoria różnicująca funkcjonowanie młodzieży prawidłowo i wadliwie przystosowanej społecznie – analiza teoretyczna." In *Innowacje resocjalizacyjne*, edited by W. Ambrozik and A. Dąbrowska, 113–131. Warszawa: Pedagogium Wyższa Szkoła Nauk Społecznych
- Ray, B. (2015). *Research facts on homeschooling*. Available at: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED556234>
- S, Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sarah Fischer, R. K. (2017). *Equipping Parents to Support Their Children's Higher Education Aspiration: a Design and Evaluation Tool*. *Educational Review*, 14-20.  
doi: <http://dx.doi.org/10.1080/00131911.2017.1379472>
- Selfi Lailiyatul Iftitah, Mardiyana Faridhatul Anawaty (2020), *Peran Orang Tua dalam Mendampingi anak Belajar Di rumah Selama Pandemi COVID-19*. *JCE (Journal of Childhood Education)* Vol. 4 No. 2 | Hal. 71 – 81
- Shirley-Anne S. Paul , Peter Hart , Limor Augustin , Paula J. Clarke & Mark Pike (2020): *Parents' perspectives on home-based character education activities*, *Journal of Family Studies*, doi: <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Silverman, D. (2009). *Doing qualitative research*. 3rd ed. California: SAGE Publications
- Tafsir, Ahmad. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Zuhairini dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan*

- Tawanda Majoko & Annah Dudu (2020): *Parents' strategies for home educating their children with Autism Spectrum Disorder during the COVID-19 period in Zimbabwe*, International Journal of Developmental Disabilities, doi: <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1803025>
- Teresa Parczewska (2020): *Difficult situations and ways of coping with them in the experiences of parents homeschooling their children during the COVID-19 pandemic in Poland*, Education 3-13, DOI: 10.1080/03004279.2020.1812689
- Ulwan, A. N. (2011). *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya Pustaka.
- Yulianingsih,Wiwin, dkk (2021). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini). Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1138-1150. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327

**SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU  
DI SD NEGERI TADU ATEUH KABUPATEN NAGAN RAYA**

Sri Rosi Antina<sup>\*1</sup>, Yusrizal<sup>1</sup>, dan Nasir Usman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

**Abstrak**

Supervisi akademik merupakan suatu proses yang ditempuh oleh kepala sekolah untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program, pelaksanaan, tindak lanjut, faktor pendukung dan hambatan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Data dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program supervisi akademik dibuat berdasarkan salah satu rencana strategis sekolah, yakni meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif; (2) Pelaksanaan supervisi akademik menggunakan prinsip praktis, objektif, humanis, berkesinambungan dan konstruktif melalui pendekatan dan teknik berdasarkan karakteristik guru; (3) Kepala sekolah memberikan bimbingan dan pembinaan, kemudian guru direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi; (5) Faktor pendukung supervisi akademik adalah kemauan guru untuk belajar, persepsi guru yang baik tentang supervisi akademik, pengetahuan kepala sekolah dan hubungan harmonis antar warga sekolah. Hambatan dalam supervisi akademik yaitu kegiatan eksternal kepala sekolah yang sifatnya mendadak sehingga jadwal supervisi yang sudah disusun menjadi terganggu. Tidak ada guru senior yang dapat membantu kepala sekolah. Tidak ada guru mata pelajaran pendidikan agama dan guru mata pelajaran olahraga sehingga menambah beban kerja guru kelas. Guru berhalangan hadir pada jadwal kunjungan kelas yang sudah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik

**Abstract**

*Academic supervision is a process taken by the principal to improve teacher's ability to manage studies. This study aims to determine the program, implementation, follow-up, supporting factors, and obstacles to the academic supervision of principals in improving teacher's pedagogical competence in Sekolah Dasar Tadu Ateuh, Nagan Raya Regency. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation study. The research subjects were the principal and teachers. Data were analyzed using reduction techniques, presentation, and drawing conclusions. The results showed: (1) the*

---

\*correspondence Address  
E-mail: antinaro5i@gmail.com

*academic supervision program was made based on the school's strategic plan, namely increasing teacher's ability to manage effective study; (2) The implementation of academic supervision uses practical, objective, humanist, sustainable, and constructive principles through approaches and techniques based on teacher characteristics; (3) The principal provides guidance and direction, then teachers are recommended to attend competency improvement training; (4) The supporting factors for academic supervision are the teacher's willingness to learn, good teacher perceptions, the principal's knowledge and harmonious relationships between school members. Obstacles to academic supervision are sudden external activities of the school principal so that the supervision schedule that has been arranged is disrupted. There are no senior teachers who can help the principal. There are no religious teachers and sport teachers, thus increasing the workload of classroom teachers. Teachers were unable to attend the scheduled class visit schedule.*

**Keywords:** *Academic Supervision, Pedagogical Competence*

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan telah dinyatakan dalam undang-undang Sisdiknas sebagai salah satu agenda utama dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang keberadaannya sangat diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Guru menjadi titik sentral dan titik awal dari setiap usaha pembangunan pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi yang mutlak harus dimiliki oleh kepala sekolah agar mampu membimbing dan membantu guru dalam mewujudkan proses pembelajaran peserta didik yang bermutu sehingga tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional akan tercapai sesuai dengan harapan.

Priansa dan Setiana (2018: 139) menyatakan bahwa “Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif, melakukan kerja sama dengan guru atau tenaga kependidikan lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum, serta meningkatkan pertumbuhan profesional anggotanya.” Tugas ini cukup penting karena melalui perannya sebagai supervisor, kepala sekolah dapat memberikan bantuan, bimbingan, ataupun layanan kepada guru dalam menjalankan tugas ataupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran.

Selanjutnya Kompri (2017: 220) mengemukakan bahwa “Hakikat dari supervisi akademik adalah pengendalian atau control.” Dalam hal ini, yang hendak dikendalikan adalah ketuntasan dalam pencapaian sasaran akademik melalui pengawasan dan bimbingan terhadap guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Selain itu, mutu proses pembelajaran juga menjadi sasaran dari supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah. Mutu proses pembelajaran bergantung kepada performa guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya belum dilakukan dengan optimal. Kepala sekolah tidak mempunyai cukup waktu melakukan supervisi karena beban tugas yang banyak. Hal ini menyebabkan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dapat

mengoptimalkan performa guru kelas dalam mengelola pembelajaran. Selanjutnya, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan terkait masih rendahnya kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan rencana pembelajaran, guru belum mampu dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif secara optimal, rendahnya kecakapan guru menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga memunculkan motivasi dan minat belajar peserta didik, serta belum dapat melaksanakan dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya, perlu mendapat perhatian serius pada berbagai problematika tersebut.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat ditinjau pada aspek program supervisi akademik, pelaksanaan program supervisi, tindak lanjut terhadap hasil supervisi akademik dan faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik.

### 1. Program Supervisi Akademik

Priansa dan Setiana (2018: 249) mengemukakan perencanaan supervisi akademik adalah "Program kegiatan atau rencana yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik, yang berkaitan dengan dua aspek pokok yang harus ada dalam supervisi akademik, yaitu penjadwalan supervisi dan target yang akan dicapai." Perencanaan supervisi akademik yang matang tentunya dapat memberikan dampak dan hasil yang sesuai dengan harapan, artinya supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terlaksana dengan efektif.

Chairunnisa (2016: 165) mengemukakan bahwa: "Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain yaitu terciptanya perencanaan pendidikan yang accountable (akuntabel), relevan, berkualitas dan merata." Akuntabilitas suatu lembaga pendidikan memiliki peran sejauh mana lembaga pendidikan memiliki makna dari pemangku kepentingan maka suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Program supervisi akademik yang direncanakan dengan matang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya sekolah, yakni tenaga, biaya dan waktu. Program supervisi akademik yang disusun oleh kepala sekolah harus memuat data guru yang akan disupervisi berikut dengan permasalahan yang akan diselesaikan, jenis kegiatan, tujuan dan sasaran supervisi, teknik supervisi jadwal supervisi, biaya serta instrumen yang digunakan pada saat pelaksanaan supervisi akademik.

### 2. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2017: 312) mengemukakan bahwa "Supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru, yakni segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk mengembangkan profesional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid." Tatang (2016: 78) mengemukakan bahwa "Supervisi pengajaran, yaitu supervisi yang dilaksanakan dengan memfokuskan pada pengelolaan pembelajaran. Semua kegiatan supervisi diarahkan pada upaya memecahkan masalah yang

berhubungan secara langsung dengan pengembangan pendidikan.” Supervisi merupakan rangkaian kegiatan pembinaan guru yang dilakukan melalui bantuan dan bimbingan dari supervisor yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Supervisi akademik berfokus pada pengelolaan kegiatan belajar mengajar dan hal-hal yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.

Berkenaan dengan tujuan supervisi, Kompri (2017: 221) menjelaskan tujuan dari kegiatan supervisi akademik adalah “Agar terjadi proses pembelajaran yang mengikuti prinsip belajar tuntas tanpa harus mengorbankan pencapaian target kurikulum yang ada; (2) Agar terjadi peningkatan semangat guru dalam mengajar dan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan. Kedua hal ini merupakan faktor penentu bagi pencapaian prestasi akademik setiap siswa sesuai dengan potensi yang mereka miliki.” Dengan demikian supervisi akademik juga bertujuan menumbuhkan semangat guru dalam mengajar dan motivasi belajar peserta didik yang merupakan faktor penentu untuk mencapai prestasi akademik sesuai potensi yang dimiliki peserta didik.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik terdapat prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah. Danim dan Khairil (2015: 167) mengemukakan prinsip-prinsip supervisi yaitu “(1) dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif; (2) kreatif dan konstruktif; (3) ilmiah dan efektif; (4) dapat memberi perasaan aman pada guru-guru; (5) berdasarkan kenyataan; (6) memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru mengevaluasi diri.” Supervisi akademik dilaksanakan dalam suasana demokratis, kooperatif, kreatif dan konstruktif sehingga memberi rasa aman pada guru yang disupervisi.

Supervisi akademik dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Priansa dan Setiana (2018: 232) bahwa “Supervisi akademik dapat dilakukan dengan pendekatan langsung (*direct approach*), pendekatan tidak langsung (*non-direct approach*), dan pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*).” Pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan guru-guru yang akan disupervisi.

Dalam melakukan supervisi akademik, kepala sekolah dapat menerapkan berbagai teknik supervisi. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2017: 316) mengemukakan bahwa “Berbagai teknik dapat digunakan supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok (*group techniques*), maupun secara perorangan (*individual techniques*), ataupun dengan cara langsung bertatap muka, dan cara tak langsung atau melalui media komunikasi (*visual, audio, audio visual*).” Supervisor profesional bekerja dengan kemampuan dan keterampilan teknis sehingga pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan secara efektif.

### 3. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Priansa dan Setiana (2018: 257) mengemukakan cara-cara melaksanakan tindak lanjut supervisi akademik, yaitu: 1) Mengkaji rangkuman hasil penilaian. 2) Apabila ternyata tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan

sikap pendidik yang menjadi tujuan pembinaan. 3) Apabila ternyata memang tujuannya belum tercapai maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik pendidik untuk masa berikutnya. 4) Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya. 5) Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya. 6) Terdapat lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik, yaitu: (1) menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis; (2) analisis kebutuhan; (3) mengembangkan strategi dan media; (4) menilai; (5) revisi. Langkah-langkah tidak lanjut dari supervisi akademik dapat dilakukan melalui proses dialog interaktif antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru. Kepala sekolah dapat menerapkan pendekatan dalam diskusi bersifat rekan kerja, kemitraan, dan kekeluargaan sehingga terjadi proses yang terbuka, manusiawi, dan saling menghormati.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Akademik

Priansa dan Setiana (2018: 259) mengemukakan bahwa “Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan supervisi akademik berkenaan dengan man dan material yang terlibat di dalamnya.” Faktor manusia berkaitan dengan supervisor sebagai pelaku supervisi yang dalam hal ini dapat dinisbatkan pada kepala sekolah dan guru. Faktor material merupakan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kegiatan supervisi akademik dan kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana yang secara signifikan berpengaruh terhadap perbaikan proses pembelajaran dalam konteks aktual adalah media pembelajaran, baik tradisional maupun yang berbasis teknologi informasi.

#### 5. Kompetensi Pedagogik

Secara konstitusional, terdapat empat kompetensi yang wajib di kuasai guru, salah satunya yakni kompetensi pedagogik. Setiawan (2018: 31) mengemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik menjadi manusia yang terdidik secara jasmani dan rohani.” Lebih lanjut Irwantoro dan Suryana (2016: 3) mengemukakan bahwa “kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.”

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dan latihan keterampilan kepada peserta didik secara integral sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi manusia yang terdidik secara utuh. Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Febriana, 2019: 9) dikemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Selanjutnya, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a (Priansa, 2017: 175) menyebutkan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.” Dengan demikian diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi mengajar, mendidik, melatih

dan menilai peserta didik dalam aspek ilmu pengetahuan, keterampilan dan perilaku sebagai keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam kompetensi pedagogik terdapat indikator-indikator yang mutlak dikuasai oleh guru. Irwantoro dan Suryana (2016: 4) mengemukakan sebagai berikut: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, dan (7) penilaian dan evaluasi. Penguasaan ketujuh aspek kompetensi tersebut sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupaya mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016: 24) mengemukakan bahwa "Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Creswell (2016: 248) mengemukakan bahwa "Peneliti sebagai instrumen kunci (researcher as key instrument), para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan." Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga diperlukan instrumen pendukung yakni: pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Uji kredibilitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang ditampilkan benar-benar kredibel dan valid sehingga tidak diragukan lagi tingkat kebenarannya. Rangkuti (2015: 144) mengemukakan bahwa uji kredibilitas dapat dilakukan melalui (1) perpanjangan waktu penelitian, (2) ketekunan pengamatan, (3) kecukupan referensi, (4) triangulasi, (5) analisis kasus negatif, (6) pola pencocokan, (7) diskusi teman sejawat, (8) pengecekan anggota (member check).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Menganalisis data dan informasi yang diperoleh mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian dengan merujuk pada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu menyangkut dengan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data (mereduksi data), merangkum aspek yang penting dan menarik kesimpulan (verifikasi data) dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian dan hasilnya akan dibahas secara rinci berikut ini.

### **1. Program supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya**

Perencanaan program supervisi akademik merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik direncanakan oleh kepala sekolah berdasarkan rencana strategis sekolah. Perencanaan program supervisi akademik memiliki posisi yang penting dalam rangkaian proses supervisi akademik.

Novianti (2015: 353) mengemukakan bahwa: Program supervisi itu perlu disusun oleh kepala sekolah dengan tujuan agar pelaksanaan supervisi di Sekolah Dasar akan berjalan dengan baik sesuai harapan dan tujuan yang hendak dicapai." Fitri, Khairuddin dan Niswanto (2016: 64) mengemukakan bahwa "Program supervisi pendidikan adalah rincian kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Kegiatan tersebut menggambarkan hal-hal apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, fasilitas apa yang diperlukan, kapan dilakukan, dan cara untuk mengetahui berhasil tidaknya usaha yang dilakukan itu." Lebih lanjut, Istianah (2019: 77) mengemukakan bahwa "Perencanaan supervisi akademik meliputi mengidentifikasi dan menentukan guru-guru yang akan disupervisi beserta berbagai permasalahan yang harus diselesaikan, menyusun program supervisi yang mencerminkan tentang adanya jenis kegiatan, tujuan dan sasaran, waktu, biaya dan instrumen supervisi, menyusun organisasi supervisi yang mencerminkan adanya mekanisme pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan tindak lanjut, menyiapkan berbagai instrumen supervisi yang diperlukan."

Program supervisi yang harus dapat menggambarkan kegiatan supervisi, teknik dan pendekatan yang digunakan, waktu pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi. Hal tersebut semata-mata untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Perencanaan pendidikan merupakan panduan dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan salah satunya program supervisi akademik.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Berkaitan dengan tujuan supervisi akademik, Budiarti, Yusrizal, Usman (2015: 24) mengemukakan bahwa: Tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar siswa, membina moral kerja, menyesuaikan dengan masyarakat dan membina sekolah.

### **2. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya**

Kepala sekolah terlebih dahulu mengomunikasikan kepada guru-guru. Supervisi akademik oleh kepala sekolah dilakukan dua kali dalam satu semester. Prinsip supervisi akademik yang digunakan oleh kepala sekolah adalah praktis, objektif, humanis, berkesinambungan, demokratis dan konstruktif. Prinsip-prinsip supervisi akademik

merupakan salah satu acuan kepala sekolah untuk mencapai tujuan supervisi akademik yang telah ditetapkan.

Zuraida (2018: 139) mengemukakan bahwa “Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, esensi dari supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.” Lebih lanjut, Adawiyah, Karnati dan Rochana (2019: 260) mendefinisikan supervisi akademik adalah “Program kegiatan yang terencana berupa bantuan yang diberikan oleh seorang pimpinan (kepala sekolah) kepada pegawai (guru) dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas sehari-hari agar lebih efektif dengan indikator; pemantauan aktivitas kerja, refleksi pelaksanaan pekerjaan, perbaikan kesalahan, fasilitasi pengembangan diri, bantuan pemecahan masalah dan koordinasi kerja.”

Jannah (2016: 2) mengemukakan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah antara lain adalah sebagai berikut: (1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan pembelajaran kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berpikir kritis dan naluri kewirausahaan; (2) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di sekolah/madrasah atau mata pelajaran di sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP; (3) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa; (4) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa; (5) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran; (6) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran.” Dalam melakukan supervisi akademik, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun dalam mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar peserta didik.

Ajasa, Usman dan Niswanto (2016: 3) menyatakan bahwa “Prinsip supervisi secara umum adalah prinsip perbaikan, komunikatif, pencegahan, pengendalian, obyektif, dan kontinuitas. Sedangkan prinsip modern ialah menciptakan hubungan baik guru dan tenaga kependidikan, bersifat demokratis, dan komprehensif.”

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dilaksanakan dengan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan dalam supervisi pendidikan ditetapkan sesuai karakteristik guru yang akan disupervisi. Syukri, Harun dan Usman (2015: 81) menyatakan bahwa “Dalam pelaksanaan supervisi akademik, supervisor harus menetapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik guru yang dihadapinya.

Teknik supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah yaitu berupa kunjungan kelas dan rapat guru. Arifah (2015: 120) menyatakan bahwa: Kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknis berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik. Supardi (2016: 107) menyatakan bahwa: Seorang supervisor dituntut untuk dapat memilih teknik supervisi secara tepat

sehingga dalam penerapannya akan berhasil dengan baik. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam supervisi akademik.

### **3. Tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya**

Tindak lanjut yang diberikan oleh kepala sekolah berupa pembinaan dan pengarahan serta dikirim untuk mengikuti pelatihan atau penataran guru. Tindak lanjut ini diutamakan pada guru-guru yang memiliki permasalahan atau hambatan dalam melaksanakan tugasnya, baik dari segi keterbatasan pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Tindak lanjut hasil supervisi akademik dapat dilakukan melalui pembinaan pembelajaran. Kegiatan pembinaan sebagai tindak lanjut hasil supervisi akademik adalah pembinaan pembelajaran sebagai upaya memperbaiki program pembelajaran. Wahjosumudijo (Kompri, 2017: 235) mengemukakan ada empat tahap proses pembinaan pembelajaran. Keempat tahap tersebut adalah "1) Penilaian sasaran program, dalam tahap ini perlu diuji kesesuaian antara tuntutan masyarakat dengan kebutuhan peserta didik. 2) Merencanakan perbaikan program, dalam tahap perlu dibentuk struktur yang tepat dalam usaha memperoleh dan memanfaatkan informasi. 3) Melaksanakan perubahan program, termasuk memotivasi guru dan tenaga kependidikan, membantu program pembelajaran dan melibatkan masyarakat. 4) Evaluasi perubahan program, dalam tahap ini merencanakan evaluasi dan penggunaan instrumen yang tepat untuk hasil program. 5) Kepala sekolah sebagai supervisor harus melakukan pembinaan secara *continue*." Pembinaan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dapat dilakukan melalui dialog interaktif dengan guru yang disupervisi. Hal ini bertujuan adanya usaha perbaikan dan peningkatan kemampuan guru yang diwujudkan dalam perilaku mengajar sehingga terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik. Langkah tindak lanjut merupakan jalan keluar dari berbagi masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan sebagai upaya untuk perbaikan di masa depan.

### **4. Faktor pendukung dan hambatan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik, kemauan dan kesadaran guru untuk belajar, persepsi guru yang baik terhadap supervisi akademik pengetahuan supervisi akademik yang dimiliki kepala sekolah hubungan harmonis antara kepala sekolah dan guru maupun antar sesama guru.

Priansa dan Setiana (2018: 259) mengemukakan bahwa: Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan supervisi akademik berkenaan dengan man dan material yang terlibat di dalamnya. Faktor manusia berkaitan dengan supervisor sebagai pelaku supervisi yang dalam hal ini dapat dinisbatkan pada kepala sekolah dan guru. Faktor material merupakan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kegiatan supervisi akademik dan kegiatan pembelajaran.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru antara lain: (1) Kegiatan-kegiatan eksternal kepala sekolah yang sifatnya mendadak, sehingga jadwal supervisi yang sudah disusun sebelumnya terganggu. (2) Tidak ada guru senior yang dapat membantu guru dalam melaksanakan supervisi akademik. (3) Kekosongan guru mata pelajaran agama dan mata pelajaran olahraga sehingga kedua mata pelajaran tersebut diajarkan oleh guru kelas yang menyebabkan bertambahnya beban kerja guru kelas. (4) Guru yang tidak hadir pada jadwal supervisi kunjungan kelas yang sudah ditetapkan.

Zulfikar, Yusrizal, Ibrahim (2017: 197) menyatakan bahwa "Pada prinsipnya guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan pembelajaran." Kepala sekolah dapat mendelegasikan pelaksanaan supervisi akademik kepada guru senior. Selanjutnya, berkaitan dengan hambatan kekosongan guru mata pelajaran agama Islam dan guru mata pelajaran olahraga di SD Negeri Tadu Ateuh. Kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam hal pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota, dimana salah satu poinnya menyebutkan bahwa "Pendidik dan tenaga kependidikan yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah dapat dipindah tugaskan antar kabupaten/kota, antar kecamatan, maupun antar satuan pendidikan karena alasan kebutuhan satuan pendidikan". Selanjutnya, B. Siwanto Sastrohadiwiryono (Tatang, 2016) mengemukakan bahwa "Tujuan penempatan guru adalah menempatkan guru sebagai unsur pelaksana pekerjaan pada posisi yang sesuai dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian." Oleh karena itu, penempatan dilakukan secara selektif dan berpedoman pada prinsip *the right man on the right place*.

Hambatan selanjutnya adalah guru tidak hadir pada jadwal kunjungan kelas. Beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi, salah satunya keadaan guru-guru dan pegawai yang ada. Ketidakhadiran guru sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah, baik disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, dapat menyebabkan pelaksanaan supervisi jadi terganggu. Dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, Mukhtar dan Iskandar (Henny, 2015: 8) menyatakan bahwa "Seorang supervisor harus memfokuskan diri pada upaya penyediaan staf pengembangan pendekatan dan bagaimana memberikan bantuan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi guru."

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Program supervisi akademik kepala sekolah dibuat berdasarkan rencana strategis sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terfokus pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yakni bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Supervisi akademik oleh kepala sekolah dilakukan dua kali dalam satu semester. Prinsip supervisi akademik yang digunakan oleh kepala sekolah adalah praktis, objektif,

humanis, berkesinambungan, demokratis dan konstruktif. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dilaksanakan dengan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung dengan menerapkan teknik supervisi individual berupa kunjungan kelas dan teknik kelompok berupa rapat guru.

Tindak lanjut yang diberikan oleh kepala sekolah berupa pembinaan dan pengarahan serta dikirim untuk mengikuti pelatihan atau penataran guru. Tindak lanjut ini diutamakan pada guru-guru yang memiliki permasalahan atau hambatan dalam melaksanakan tugasnya, baik dari segi keterbatasan pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Kemauan dan kesadaran guru untuk belajar, persepsi guru yang baik terhadap supervisi akademik pengetahuan supervisi akademik yang dimiliki kepala sekolah hubungan harmonis antara kepala sekolah dan guru maupun antar sesama guru merupakan faktor pendukung pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya kegiatan-kegiatan eksternal kepala sekolah yang sifatnya mendadak, sehingga jadwal supervisi yang sudah disusun sebelumnya terganggu. Tidak ada guru senior yang dapat membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Adanya kekosongan guru mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran olahraga sehingga kedua mata pelajaran tersebut diajarkan oleh guru kelas yang menyebabkan bertambahnya beban kerja guru kelas. Adanya guru yang tidak hadir pada jadwal supervisi kunjungan kelas yang sudah ditetapkan.

## **B. Saran**

Program supervisi akademik hendaknya disusun menyatu dengan program sekolah. Penyusunan perencanaan program supervisi memerlukan berbagai keterampilan dan informasi terutama yang berkaitan dengan keadaan guru dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan keterbukaan dan kemauan guru-guru untuk memberikan data dan informasi mengenai permasalahan dan keadaan yang sesungguhnya dialami guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian program supervisi akademik dapat disusun berdasarkan kondisi guru maupun sekolah yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah hendaknya bersikap konsisten melaksanakan program supervisi yang telah dibuat. Kepala sekolah hendaknya melakukan kegiatan supervisi akademik terhadap guru-guru dengan berkesinambungan untuk kepentingan pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.

Kepala sekolah hendaknya melakukan kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk pelaporan untuk keperluan kegiatan tindak lanjut sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan bantuan dan layanan belajar kepada peserta didik.

Kepala sekolah sebaiknya berupaya mencari solusi untuk meminimalisir hambatan-hambatan dalam implementasi supervisi akademik. Kepala sekolah juga hendaknya mempertahankan dan meningkatkan lagi faktor pendukung supervisi akademik yang merupakan kekuatan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Karnati & Rochana. (2019). Pengaruh Supervisi Akademik dan Kerjasama Tim terhadap Efektifitas Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bekasi. *Visipena Journal*, 10(20), 260. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/505> (Diakses 15 Oktober 2020).
- Ajasan, Nasir Usman & Niswanto. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Meulaboh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(3), 3. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/73448/efektivitas-pelaksanaan-supervisi-akademik-oleh-kepala-sekolah-dalam-meningkatka> (Diakses 8 Juli 2020).
- Arifah, Kunthi. (2015). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Individual di SD Negeri Candirejo 01 Tahun 2014 - 2015. *Scholaria Journal*, 5(2), 120. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/21> (Diakses 26 Juni 2020).
- Budiarti, Wasmaini, Yusrizal & Nasir Usman. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Rangka Peningkatan Kinerja Guru Kimia di SMAN1 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 24. Retrieved from <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2538> (Diakses 8 Juli 2020).
- Chairunnisa, Connie. (2016). *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danim, Sudarwan & Khairil. (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Febriana, Rina. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, Nurul, Khairuddin & Niswanto. (2016). Supervisi Pengajaran oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada SMA Tarbiyah Labuhan Haji Aceh Selatan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(4), 64. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/5692> (Diakses 7 Maret 2020).
- Henny. (2015). Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru pada SMA Methodist Kota Banda Aceh. *Intelektualita Journal*, 3(2), 8. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/404> (Diakses 14 Juli 2020).
- Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. (2016). *Kompetensi Pedagogik, Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya: Genta Group Production.
- Istianah, Iis. (2019). Implementasi Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan Man Kabupaten Bekasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 77. Retrieved from

<http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/19861> (Diakses 17 Oktober 2019).

Jannah, Baiq Umiati Radiatul. (2016). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Melalui Supervisi Akademik dalam Proses Pembelajaran Semester Satu Tahun 2015/2016 di SD Negeri 23 Mataram. *Jurnal Bina Media Ilmiah*, 10(12), 2. Retrieved from <http://www.lpsdimataram.com/> (Diakses 21 Oktober 2019).

Kompri. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah, Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.

Novianti, Herna. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(2), 353. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1130/938> (Diakses 7 Juli 2020).

Panduan Supervisi Akademik. (2017). Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Priansa, Doni Juni. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional, Konsep, Peran Strategis dan Pengembangannya*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Priansa, Doni Juni dan Sonny Suntani Setiana. (2018). *Manajemen & Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Rangkuti, Ahmad Nizar. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*. Medan: Perdana Mulya Sarana.

Setiawan, Eko. (2018). *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (2016). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syukri, Cut Zahri Harun & Nasir Usman. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar pada Gugus I UPTD Dewantara Aceh Utara. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 81. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2561> (Diakses 24 Juni 2020).

Tatang S. (2016). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Zulfikar, Yusrizal, & Sakdiah Ibrahim. (2017). Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten

Aceh Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(3), 197. Retrieved from <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/9354> (Diakses 13 Juli 2020).

Zuraida. (2018). Penerapan Supervisi Akademis Pengawas Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan SDN 003 Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Pajar*, 1(1), 139. Retrieved from <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/4888> (Diakses 6 Maret 2020).

## EFEKTIFITAS LATIHAN ELEMENTER DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN DRIBBLING SEPAKBOLA

Ali Mardius<sup>\*1</sup>, Meuthia Rezika Siswara<sup>2</sup>, Erianti<sup>3</sup>, Yuni Astuti<sup>4</sup>, Rosmawati<sup>5</sup>, Jefri Riswar<sup>5</sup>  
<sup>1,2,6</sup>Universitas Bung Hatta Padang, <sup>3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas latihan elementer, terhadap kemampuan dribbling sepakbola. Empat puluh empat pemain pria direkrut dari SSB Taram FC Kabupaten 50 Kota, dan diminta untuk menggiring bola melalui sirkuit khusus. Hasil menunjukkan bahwa, *mean* = 3,811 yang berarti selisih skor kemampuan *dribbling* sepakbola antara setelah dan sebelum diberi metode latihan elementer. Selanjutnya hasil terpenting dari penelitian ini adalah harga statistic  $t = 18,743$  dengan  $db = 43$  dan angka sig. atau  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  atau  $H_0$  ditolak. Sebagai kesimpulan bahwa, terdapat pengaruh kemampuan *dribbling* sepakbola siswa yang signifikan antara sebelum dan setelah diberi metode latihan elementer. Metode latihan elementer dapat dijadikan salah satu metode latihan yang dapat mengembangkan kemampuan dribbling pemain sepakbola. Karena latihan elementer merupakan latihan yang dirancang secara bagian demi bagian atau latihan yang dilakukan dipilah menjadi setiap bagian yang ada dalam latihan teknik.

**Kata Kunci:** Latihan Elementer, Dribbling

### Abstract

*This study looks at whether elementary training methods can influence the ability of football dribbling. Forty-four male players have recruited from SSB Taram FC District 50 City and were asked to dribble through a special circuit. The results show that, mean = 3,811 which means the difference in score of football dribbling ability between after and before given the elementary training method. Furthermore, the most important results of this study are the statistical value of  $t = 18.743$  with  $DB = 43$  and sig. or  $p\text{-value} = 0,000 < 0.05$  or  $H_0$  rejected. In conclusion, there is a significant influence on students' football dribbling skills between before and after being given elementary training methods. Elementary training methods can be used as one of the training methods that can develop the dribbling ability of soccer players. Because elementary training is an exercise that is designed in part by section or an exercise that is done is sorted into every part that is in technical training.*

**Keywords:** Elementary Training, Dribbling

---

\*correspondence Address  
E-mail: [alimardius@bunghatta.ac.id](mailto:alimardius@bunghatta.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Salah satu karakteristik dari olahraga sepakbola yaitu berkaitan dengan kemampuan pemain untuk melakukan dribbling (Hermans, V., & Engler, R. 2009). Hal ini, mengacu pada tindakan mengatasi lawan tanpa kehilangan bola dan mencari kesempatan dalam mendapatkan peluang untuk mencapai pada ide bermain bola. Setiap tim sepak bola menginginkan prestasi maksimal tentunya para pemain harus memiliki keterampilan dasar (teknik bermain yang baik, keterampilan teknik dasar yang baik akan lahir melalui penguasaan teknik dasar yang matang, ini merupakan suatu efek dari proses latihan yang tepat, intensif dan sistematis, Mardius Ali, Astuti Yuni, Prajana Andika (2020). Seorang pemain sepakbola membutuhkan latihan kondisi fisik dalam memperdalam teknik, karena tanpa kondisi fisik yang matang akan sulit dalam memahami teknik sehingga akan sulit dalam mencapai tujuan dalam permainan sepakbola, Arsil, Astuti Yuni, Erianti (2020). Mengingat sifat terbuka dari keterampilan motorik, menggiring bola dapat dilihat sebagai mekanisme adaptasi. Dribbling merupakan keterampilan Teknik dasar dari permainan sepakbola yang harus dikuasai pemain. Menurut Zulbahri (2019) Teknik dasar ialah suatu penguasaan teknik dimana proses gerak dalam melakukannya dari gerakan dari proses gerak bersifat sederhana dan mudah dilakukan Komponen dribbling yang baik mencakup perubahan kecepatan dan arah yang mendadak, gerakan tipuan tubuh, kaki dan kontrol bola yang rapat.

Menurut Mielke (2003: 1) Menggiring (dribbling) merupakan keterampilan dasar dalam sepak bola karna semua pemain harus mampu menguasai bola saat sedang bergerak, berdiri atau bersiap melakukan operan atau tembakan. Menggiring bola memiliki fungsi mempertahankan bola saat berlari melintasi lawan atau maju keruang terbuka. Menggiring (dribbling) dalam permainan sepak bola merupakan penguasaan bola dengan kaki saat bergerak dilapangan permainan baik itu dengan kaki bagian luar, dalam, punggung kaki maupun telapak kaki. Jadi ketika siswa telah menguasai kemampuan menggiring (dribbling) secara efektif maka sumbangan mereka dalam pertandingan akan sangat besar. Setiap teknik yang diajarkan harus harus dikuti program latihan yang konsisten dan berkelanjutan agar teknik tersebut dapat dikuasai dan berubah menjadi keterampilan yaitu kemampuan menggunakan teknik permainan yang dapat digunakan dalam setiap kondisi dan kendala yang ada pada setiap pertandingan, koger (2005). Karena para pemain menggunakannya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika permainan atau bahkan untuk mengubah dinamika permainan Corrêa, U. C., de Pinho, S. T., da Silva, S. L., Clavijo, F. A. R., Souza, T. de O., & Tani, G. 2016).

Dribbling adalah keterampilan motorik yang paling terkait dengan seni gerak dalam hal kreativitas dan improvisasi (Tani,2004). Selain itu, dribbling adalah salah satu keterampilan menyerang paling efektif dalam sepak bola. Dimana, peningkatan dribbling dianggap sebagai atribut paling penting dalam pengembangan pemain muda (Wilson, R. S., Smith, N. M. A., Ramos, S. de P., Giuliano Caetano, F., Aparecido Rinaldo, M., Santiago, P. R. P., Moura, F. A. 2018), untuk itu perlu dilakukan penilaian keterampilan dribbling siswa SSB dengan metode dan instrumen yang sudah dikembangkan saat ini (Waldron & Worsfold,2010).

Keterampilan dalam menggiring bola menghasilkan perubahan kemampuan arah (gerakan seluruh tubuh yang cepat) dan kelincahan yang reaktif (respons terhadap stimulus) (Paul, Gabbett, & Nassis,2016; Sheppard & Young,2006), keduanya disinkronkan dengan kontrol bola. Kecepatan menggiring bola dianggap penting untuk hasil pertandingan dan merupakan ukuran umum keterampilan sepak bola (Zago, M., Piovan, A. G., Annoni, I., Ciprandi, D., Iaia, F. M., & Sforza, C. (2015).). Jadi, tidak mengherankan bahwa, menggiring bola sering diukur pada pemain sepak bola muda untuk mengklasifikasikan pemain yang paling berbakat.

Kemudian konsep dasar dalam menggiring adalah dalam menggiring bola usahakan bola berada terus didekat kaki sehingga terus selalu dalam pengawasan, menendang jangan terlalu keras karna dapat menyebabkan bola bisa bergulir terlalu jauh agar mudah di kendalikan. Setelah itu lakukan dengan kepala tetap tegak untuk mengontrol pandangan mata disamping dalam mengontrol bola juga dalam melihat posisi lawan, kemudiangiringla bola dengan memusatkan perhatian pada bola dan kaki, selanjutnya jika bergerak kaearah musuh perhatikan pinggang dan kaki mereka, gunakan beberapa gerak tipu dalam mengecoh lawan contohnya condongkan tubuh kekanan tetapi dengan memdadak berbelok ke kiri. Setelah itu variasikan kecepatan lari dengan mengubah-ubah kecepatan berbelok secara mendadak sehingga musuh yang mengejar atau menghadang akan terkecoh dan kehilangan arah.selanjutnya giringla bola menjauh dari musuh anda dan paksa musuh mengejar anda dengan berusaha bergerak keruang terbuka dilapangan, kemudian terakhir carilah teman satu tim yang bebas dari kepungan lawan agar anda dapat mengoper bola kepadanya, Koger (2005:51)

Terlepas dari kenyataan bahwa kemampuan pemain yang kreatif dan tindakan yang tidak dapat diprediksi terkait erat dengan kinerja keterampilan menggiring bola, kami menduga bahwa ada faktor dari variabel lain yang mempengaruhinya, seperti metode latihan yang diberikan oleh pelatih dalam meningkatkan kemampuan ketaerampilan dribbling siswa. Pada hakikatnya pemain yang kreatif selalu menemukan sebuah teknologi dalam pelatihan yang merupakan suatu cara yang memudahkan seseorang untuk melaksanakan aktifitas. Sudah tentu dengan adanya tindakan yang dianggap praktis berkembang dari waktu ke waktu ini maka tenaga pendidik juga harus responsif dengan beberapa metode pelatihan (Prajana & Astuti, 2020)

Dari beberapa metode latihan yang ada metode elementer adalah salah satu metode yang dapat diberikan untuk mengatasi solusi terhadap kemampuan dribbling yang dimiliki pemain SSB Taram FC. Metode latihan bagian atau elementer adalah cara melakukan latihan teknik dalam olahraga yang dilakukan secara bagian demi bagian atau latihan yang dilakukan dipilah atau parsial menjadi setiap bagian mulai dari latihan fase persiapan faktor kunci utama adalah postur tubuh, jangkauan bola, pandangan mata, sementara untuk fase utama faktor kunci utama yang dilatih adalah fokus perhatian atau pandangan mata, dorongan bola dengan permukaan, kemudia pada fase akhir ( follow-throgh) yang menjadi faktor kunci latihan adalah, posisi kepala tegak, dorongan bola dan gerakan mendekati bola yang ada dalam latihan teknik (Palmizal, A. 2012). Selanjutnya Erianti (2019) mengemukakan bahwa hal penting yang menjadi perhatian utama dalam mendapatkan suatu teknik yang bagus yaitu membutuhkan kondisi fisik yang prima.

Selain itu, metode latihan elementer merupakan metode latihan yang memberikan latihan per- elemen atau bagian demi bahagian pada rangakain gerak yang ada pada setiap fase dalam melakukan teknik dribbling. Setiap unsur bagian atau elemen gerakan harus dikuasai terlebih dahulu dan sangat diperhatikan faktor-faktor kunci dari gerakan, seandainya momen fase belum dipahami latihan harus ulang kembali pada fase tersebut, jikalau sudah tercapai kemudian baru dilanjutkan pada gerakan yang berikut, kemudian pelatih memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada setiap bagian. Setelah dapat menguasai dan memahami elemen-elemen gerakan pertama dilanjutkan pada gerakan berikutnya.Selanjutnya unsur-unsur tersebut digabungkan sehingga menjadi gerakan keseluruhan (Agus, A. 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan eksperimen *one group pretest dan posttest* (Cobb, P., Confrey, J., DiSessa, A., Lehrer, R., & Schauble, L. 2003). Studi ini dilakukan pada siswa

SSB Taram FC Kabupaten 50 Kota, berjumlah 44 orang, yang berpartisipasi, dalam berbagai kategori usia: di bawah 13 (usia 12-13; n = 11), di bawah 15 (usia 14-15; n = 11), di bawah 17 (usia 16-17; n = 11), di bawah 20 (usia 18-20; n = 11). Instrumen dalam penelitian ini adalah; menggunakan tes kemampuan dribbling. Keterampilan ini dievaluasi dengan tes yang terdiri dari berlari dengan bola di sekitar kerucut yang ditempatkan 2-4 meter dari satu sama lain secara berurutan (Bekris, E., Gissis, I., & Kounalakis, S. 2018). Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu: (1) Prosedur intervensi yaitu para siswa dalam satu kelompok berjumlah 44 orang. Prosedur Penelitian berlangsung di Lapangan SSB Taram FC Kabupaten 50 Kota, (yaitu, 2 jam per minggu), dengan durasi 8 minggu. (2) Keandalan pengamat, semua siswa dievaluasi secara individual oleh dua penilai (pelatih sepakbola). Para penilai tidak terlibat dalam cara apapun dalam pengujian terhadap kondisi percobaan. Setiap siswa diidentifikasi dengan nomor saja. Setiap pengamat mencatat waktu dan dinilai keterampilan siswa pada lembar skor standar yang mencerminkan unsur teknik setiap teknik yang diukur. Para penilai dilatih dengan menggunakan *stockwatch* sebagai contoh untuk memastikan keandalan penilai dan satu lembar scoring per percobaan per siswa. Keandalan intra penilai diperiksa setelah observasi dan 44 siswa hari pertama dan evaluasi 44 siswa yang sama keesokan harinya.

Analisis statistik data itu dibuat dengan menggunakan program SPSS versi 24. Signifikansi ditentukan pada tingkat 0,05. Sebelum data dianalisis data di uji varians, yaitu tes *Kolmogorov-Smirnov* (uji KS) pada uji normalitas dari variabel-variabel dan dilakukan uji kesetaraan matriks kovarians. Ada nilai non-signifikan ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data tidak berbeda secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh utama dalam penelitian ini adalah perbedaan dari kemampuan *dribbling* sepakbola sebelum diberikan metode latihan elementer dan setelah diberikan metode latihan elementer. Berdasarkan metode yang diberikan dari hasil sebelumnya dapat dilaporkan bahwa:

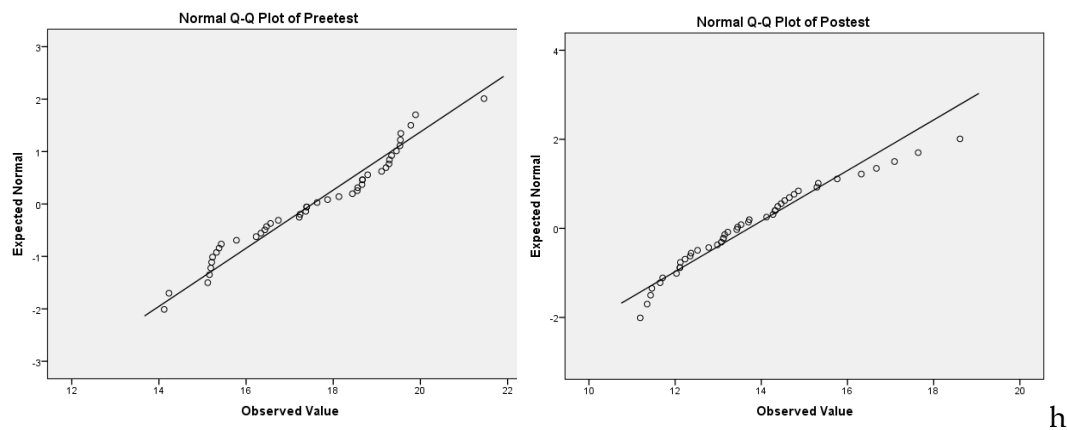
Tabel 1. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Preetest	.127	44	.074	.954	44	.076
Posttest	.089	44	.200*	.945	44	.035

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel Tests of Normality di atas, diperoleh: Harga statistic sebelum diberikan metode latihan elementer untuk Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,127 dan sig atau p-value = 0,074, dan  $0,074 > 0,05$  untuk kemampuan dribbling sepakbola  $H_0$  diterima atau tidak signifikan. Dengan demikian, data kemampuan dribbling, berdistribusi normal. Harga statistic setelah diberikan metode latihan elementer untuk Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,089 dan sig atau p-value = 0,200  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima atau tidak signifikan. Dengan demikian, data kemampuan dribbling sepakbola berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram normal Quantile and Quantile (Q-Q) plot.



Selain dengan normal Q-Q Plot, pengujian normalitas data hasil kemampuan dribbling sepakbola, juga dapat dilihat dari Detrended Normal Q-Q Plot. Adapun indikatornya adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika sebaran data dalam bentuk titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan berkumpul disekitar garis mendatar melalui titik nol.

Tabel 3. Test of Homogeneity of Variance

		Levene			
		Statisti	df1	df2	Sig.
		c			
Dribbling	Based on Mean	.520	1	86	.473
	Based on Median	.628	1	86	.430
	Based on Median and with adjusted df	.628	1	82.346	.430
	Based on trimmed mean	.579	1	86	.449

Uji Levene statistic berdasarkan seluruh kriteria dengan nilai sig, seluruhnya di atas 0,05. Karena nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan variabel  $Y_1$  dan  $Y_2$  berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	17.52	44	1.803	.272
	Setelah	13.71	44	1.761	.265

Pada tabel *Paired Sample Statistics* terlihat rata-rata hasil kemampuan dribbling sepakbola sebelum diberikan metode latihan elementer sebesar 17,52 dan standar deviasi 1,903 dan setelah diberikan metode bermain sebesar 13,71 dan standar deviasi 1,761. Hal ini berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata kemampuan dribbling sepakbola sebelum dan setelah diberikan metode latihan elementer.

Tabel 4. Paired Samples Correlations

		N	Correlati on	Sig.
Pair 1	Sebelum & Setelah	44	.714	.000

Pada table *Paired Samples Correlations*, diperoleh kofesien korelasi skor kemampuan *dribbling* sepakbola antara sebelum dan setelah diberikan metode latihan elementer sebesar 0,714 dengan angka sig. atau p-value = 0,000 < 0,714 atau signifikan.

Tabel 5. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
Pair	Sebelu m - Setela h	Mea n	Std. Devia tion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lo wer	Uppe r			
1		3.81 1	1.349	.203	3.40 1	4.221	18.7 43	43	.000

Pada tabel *Paired Samples Test*, diperoleh perbedaan *mean* = 3,811 yang berarti selisih skor kemampuan *dribbling* sepakbola antara setelah dan sebelum diberi metode latihan elementer. Harga positif bermakna setelah diberi metode latihan elementer dengan skor kemampuan *dribbling* sepakbola lebih tinggi dari pada sebelum diberikan metode latihan elementer. Selanjutnya pada tabel ini juga diperoleh *std.error Mean* yang menunjukkan angka kesalahan baku perbedaan rata-rata. Selanjutnya hasil terpenting dari tabel ini adalah harga statistic t = 18,743 dengan db = 43 dan angka sig. atau p-value = 0,000 < 0,05 atau  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan *dribbling* sepakbola siswa yang signifikan antara sebelum dan setelah diberi metode latihan elementer.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa, kemampuan *dribbling* dalam olahraga sepakbola, dapat dikembangkan dengan menggunakan metode latihan elementer. Dimana metode latihan elementer memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan *dribbling* yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh, latihan teknik yang dilakukan berdasarkan bagian-bagian yang tersusun dalam tingkatan kesulitan dari teknik itu sendiri. Sehingga gerakan yang sulit dalam rangkaian dalam seluruh gerakan dapat disederhanakan melalui latihan pada bagian-bagiannya untuk lebih mudah dipahami.

Dalam artikel ini, kami menilai variabel *dribbling*. Karena, sepak bola didominasi oleh "permainan berketerampilan terbuka" (Knapp,1963). Kemampuan *dribbling*, memerlukan kualitas respons teknis. Hal ini, tergantung pada keterampilan persepsi-kognitif dan motorik, yang berinteraksi dalam lingkungan yang berubah dengan cepat (Russell & Kingsley,2011). Oleh karena itu, mengambil waktu yang lebih singkat untuk menyelesaikan tes *dribbling* tidak selalu berarti, karena dalam pertandingan *dribbling* terbaik yaitu terlihat mahir dalam bereaksi dan membuat keputusan dengan cepat (Lees, Asai, Andersen,Nunome, & Sterzing,2010). Latihan elementer memberikan latihan

perpase dan perbagian dari elemen teknik dribbling tersebut. Sehingga kecepatan dan kelincahan dalam memainkan bola dapat berkembang setelah diberikan metode latihan ini.

Menggunakan metode latihan elementer menjadi, sebuah keharusan untuk mengevaluasi keterampilan secara terpisah dari permainan, sehingga dapat memahami faktor penentu secara kuantitatif. Oleh karena itu, menyesuaikan metode latihan yang cocok saat ini, untuk mengembangkan kemampuan teknik dribbling yang tepat menjadi hal terpenting (Russell et al.,2011). Kemampuan dribbling merupakan strategi ofensif yang penting dalam sepak bola, sehingga beberapa penelitian secara relatif telah dikhususkan untuk meningkatkan keterampilan dribbling sepak bola (Höner, Leyhr, & Kelava,2017; le Gall, Carling, Williams, & Reilly,2010; Reilly et al.,2000; Vaeyens, Lenoir, Williams, &Philippaerts,2008; Wilson, R. S., Smith, N. M. A., Ramos, S. de P., Giuliano Caetano, F., Aparecido Rinaldo, M., Santiago, P. R. P., Moura, F. A. (2018).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat pengaruh kemampuan *dribbling* sepakbola siswa yang signifikan antara sebelum dan setelah diberi metode latihan elementer. Metode latihan elementer dapat dijadikan salah satu metode latihan yang dapat mengembangkan kemampuan dribbling pemain sepakbola. Karena latihan elementer merupakan latihan yang dirancang secara bagian demi bagian atau latihan yang dilakukan dipilah menjadi setiap bagian yang ada dalam latihan teknik. Sehingga momen-momen penting secara prinsip yang ada pada setiap fase dapat dengan mudah dikuasai dengan menggunakan metode ini. Dalam gerakan dribbling misalnya dengan gerakan komplit mulai dari posisi kaki, sentuhan bola, penguasaan bola, pandangan dan control bola dalam tetap pengawasan, ini memerlukan teknik yang betul-betul di kuasai oleh pemain secara menyeluruh. Sehingga dengan pembelajaran yang membagi secara parsial setiap rangkaian gerakan dan terakhir baru digabungkan secara keseluruhan maka akan lebih memudahkan pemain untuk lebih cepat menguasainya. Melatih secara parsial dari gerakan teknik mulai dari fase awal, fase utama dan fase akhir Ini lah salah satu kelebihan dari metode elementer dalam belajar atau menguasai tekni dribbling dalam sepak bola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2019). Pengaruh Metode Elementer Terhadap Keterampilan Pukulan Forehand Pemain Tenis Pemula PTL UNP. *Jurnal Stamina*, 2(1), 301-310.
- Arsil, dkk. (2020). Analysis Of The Whole and Part Methods To Improve Students Learning Outcomes and Kinesthetic Ability in Basic Football. *Interanational Journal of Psychosocial Rehabilitation* Vol 24 Issue 08.
- Bekris, E., Gissis, I., & Kounalakis, S. (2018). *The dribbling agility test as a potential tool for evaluating the dribbling skill in young soccer players. Research in Sports Medicine*, 1-11. doi:10.1080/15438627.2018.1492395.
- Cobb, P., Confrey, J., DiSessa, A., Lehrer, R., & Schauble, L. (2003). Design experiments in educational research. *Educational researcher*, 32(1), 9-13.
- Corrêa, U. C., de Pinho, S. T., da Silva, S. L., Clavijo, F. A. R., Souza, T. de O., & Tani, G. (2016). *Revealing the decision-making of dribbling in the sport of futsal. Journal of Sports Sciences*, 34(24), 2321-2328. doi:10.1080/02640414.2016.1232488.
- Erianti. (2019). Relations With Foot-Eye Coordination of Shooting Football School Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) Volume III Issue VIII*, August.
- Hermans, V., & Engler, R. (2009). *Futsal: Technique, tactics, training*. Maidenhead, UK: Meyer & Meyer Sport.
- Höner, O., Votteler, A., Schmid, M., Schultz, F., & Roth, K. (2015). Psychometric properties of the motor diagnostics in the German foot-ball talent identification and development programme. *Journal of Sports Sciences*, 33, 145-159.
- Mielke, Danny. (2003). *Soccer Fundamentals*. Australia: Human Kinetics Publishers.
- Mardius Ali, dkk. (2020). The Effect Of Game Modification Training Methods Toward Football Performance Skills. *Internasional Journal of Research and Innovation in Social Science* Vol IV Issue II
- Knapp, B. (1963). *Skill in sport: The attainment of proficiency*. London: Routledge.
- Koger, Robert. (2005). *Latihan Dasar Andar Sepakbola Remaja*. USA: The United States copyright
- le Gall, F., Carling, C., Williams, M., & Reilly, T. (2010). Anthropometric And fitness Characteristics Of International, Professional And Amateur Male Graduate Soccer Players From An Elite Youth Academy. *Journal Of Science and Medicine in Sport*, 13, 90-95.
- Lees, A., Asai, T., Andersen, T. B., Nunome, H., & Sterzing, T. (2010). The biomechanics of kicking in soccer: A review. *Journal of Sports Sciences*, 28(8), 805-817.
- Palmizal, A. (2012). Pengaruh Metode Latihan Elementer Terhadap Akurasi Ground Stroke Forehand Dalam Permainan Tenis. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 1(1).

- Paul, D. J., Gabbett, T. J., & Nassis, G. P. (2016). Agility in team sports: Testing, training and factors affecting performance. *Sports Medicine*, 46, 421–442.
- Prajana, A., & Astuti, Y. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran oleh Guru SMK Di Banda Aceh dalam Upaya Implementasi Kurikulum 2013. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p033>
- Reilly, T., Williams, A. M., Nevill, A., & Frank, A. (2000). A multidisciplinary approach to talent identification in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18, 695–702.
- Russell, M., & Kingsley, M. (2011). Influence of exercise on skill proficiency in soccer. *Sports Medicine*, 41(7), 523–539.
- Russell, M., Rees, G., Benton, D., & Kingsley, M. (2011). An exercise protocol that replicates soccer match-play. *International Journal of Sports Medicine*, 32(7), 511–518.
- Sheppard, J. M., & Young, W. B. (2006). Agility literature review: Classifications, training, and testing. *Journal of Sports Sciences*, 24(9), 919–932.
- Tani, G. (2004). A arte e a ciência da finta [The art and science of dribbling]. In J. Garganta, J. Oliveira, & M. Murad (Eds.), *Futebol de muitas cores e sabores: Reflexões em torno do desporto mais popular do mundo* [Football of many colors and flavors: Reflections on the most popular sport in the world] (pp. 239–246). Porto, Portugal: Universidade do Porto / Campo das Letras.
- Vaeyens, R., Lenoir, M., Williams, A. M., & Philippaerts, R. M. (2008). Talent identification and development programmes in sport - Current models and future directions. *Sports Medicine*, 38, 703–714.
- Waldron, M., & Worsfold, P. (2010). Differences in the game specific skills of elite and sub-elite youth football players: Implications for talent identification. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 10, 9–24.
- Wilson, R. S., Smith, N. M. A., Ramos, S. de P., Giuliano Caetano, F., Aparecido Rinaldo, M., Santiago, P. R. P., ... Moura, F. A. (2018). *Dribbling speed along curved paths predicts attacking performance in match-realistic one vs. one soccer games*. *Journal of Sports Sciences*, 1–8. doi:10.1080/02640414.2018.1544110.
- Zago, M., Piovan, A. G., Annoni, I., Ciprandi, D., Iaia, F. M., & Sforza, C. (2015). *Dribbling determinants in sub-elite youth soccer players*. *Journal of Sports Sciences*, 34(5), 411–419. doi:10.1080/02640414.2015.1057210.
- Zulbahri, Z., & Melinda, C. (2019, May). Metode practice style dan guided discovery style serta keterampilan teknik dasar atlet bulutangkis. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains* (Vol. 1, No. 1)

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI KERJA,  
STRES KERJA TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI KABUPATEN BIREUEN**

Munawar<sup>\*1</sup>, Sri Mifayetti<sup>2</sup>, Zainuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan dari lima hipotesis yang diajukan, yaitu: 1) Pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja, 2) Pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap stres kerja, 3) Pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, 4) Pengaruh langsung motivasi kerja terhadap kinerja, 5) Pengaruh langsung stres kerja terhadap kinerja. Penelitian ini melibatkan 270 orang guru SMA Negeri Kabupaten Bireuen yang diambil dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan skala *likert* dan pengolahan data penelitian dianalisis melalui SPSS dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan (1) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja (2) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap stres kerja (3) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru (4) motivasi kerja berpengaruh langsung positif terhadap kinerja (5) stres kerja berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Implikasi hasil penelitian menjelaskan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, stres kerja dan kepuasan kerja berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru. Ini menunjukkan bahwa kinerja guru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan stres kerja.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, stres kerja, dan kinerja guru

**Abstract**

*This study aims to answer the problems of the five proposed hypotheses, namely: 1) Direct influence of principal leadership on work motivation, 2) Direct influence of principal leadership on work stress, 3) Direct influence of principal leadership on teacher performance, 4) Direct influence work motivation on performance, 5) The direct effect of job stress on performance. This study involved 270 high school teachers in Bireuen Regency who were taken by using proportional random sampling technique. The research instrument used a questionnaire with a Likert scale and the research data processing was analyzed through SPSS and path analysis. The results showed (1) principal leadership had a positive direct effect on work motivation (2) principal leadership had a positive direct effect on job stress (3) principal leadership had a positive direct effect on teacher performance (4) work motivation had a positive direct effect on performance (5) job stress has a positive direct effect on performance. The implication of the research result explains that the principal's leadership, work motivation, job stress and job satisfaction have a positive direct effect*

---

\*correspondence Address  
E-mail: nawar10dr@gmail.com

*on teacher performance. This shows that teacher performance can be improved by increasing principal leadership, work motivation, and work.*

**Keywords:** *Principal leadership, work motivation, job stress, and teacher performance*

## **PENDAHULUAN**

Guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dinas Pendidikan Aceh mengumumkan hasil UKG Tahap II jenjang SMA/SMK dan SLB tahun 2018, berdasarkan hasil tersebut Kepala Dinas Pendidikan Aceh Syaridin, S. Pd, M. Pd mengatakan bahwa dari sebanyak 6.933 jumlah guru yang mengikuti UKG Tahap II sebanyak 3.709 Guru berhasil mencapai grade nilai yang diharapkan yaitu 51.00 (Rizal, 2018). Sedangkan sisanya sebanyak 3.224 belum mencapai grade.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama (1) mendidik, (2) mengajar, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, dan (7) mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mulyasa (2012:10) mengatakan faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi profesional guru antara lain; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu belajar untuk meningkatkan kompetensi diri tidak memadai; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi abal-abal sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri, padahal guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Syaiful Sagala (2009: 39-41) empat kompetensi guru yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, 2) Kompetensi Kepribadian, dilihat dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian, 3) Kompetensi Sosial, artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, 4) Kompetensi Profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Kompetensi guru di Provinsi Aceh yang diukur tahun 2015 ternyata menempati peringkat terbawah (32 dari 34 provinsi) di Indonesia. Ranking Provinsi Aceh di bidang ini yang nilainya hanya 48,33 berada di bawah Papua Barat (49,47). Namun Aceh sedikit lebih tinggi di atas Maluku (47,38) dan Maluku Utara (44,79). Sedangkan di peringkat teratas berturut-turut yaitu Yogyakarta (67,02), Jawa Tengah (93,30), dan DKI Jakarta (62,58). Adapun rerata nasional di bidang ini mencapai 56,69.

Tantangan utama lainnya adalah kualitas tenaga pengajar yang tidak memenuhi standar kualifikasi. Berikut gambaran tingkat kualifikasinya, 68% guru di tingkat sekolah dasar belum memiliki kelayakan mengajar. Jumlah guru terlatih masih minim yaitu 1,16% di tingkat SD, 6,36% di tingkat SMP dan 3,97% di tingkat sekolah menengah. Hasil uji kompetensi awal guru tahun 2012, menempatkan Aceh pada peringkat ke - 28 secara nasional, dengan nilai rata-rata 36,1 Guru lulus sertifikasi rata-rata 20,9% di tingkat SD, 29% di tingkat SMP dan 31% di sekolah menengah. Terdapat disparitas pada persentase guru yang belum memenuhi standar dari sisi kualifikasi dan kompetensi antar kabupaten/kota. Tahun 2012, persentase guru kurang layak mengajar tertinggi ada di Kabupaten Simeulue mencapai 91% dan terendah di kota Banda Aceh yaitu 44%. Di samping itu, terdapat disparitas yang tinggi pada persentase guru layak mengajar antar jenjang pendidikan, di jenjang pendidikan menengah persentase guru tidak layak mengajar yang lebih rendah dibandingkan jenjang pendidikan dasar.

Pandangan tersebut dikuatkan berdasarkan data dari hasil uji kompetensi pedagogi dan keprofesionalan guru di Kabupaten Bireuen pada tahun 2015 diketahui 4 (empat) tipe pedagogi dan keprofesionalan guru, yaitu tipe *pertama* berada dalam kelompok 88% guru tidak memenuhi standar kompetensi pedagogi dan profesional atau tidak layak mengajar. Tipe *kedua*, hanya 2% guru yang memiliki standar kompetensi di atas standar rata-rata yang berarti dapat mengajar dan menguasai materi dengan baik. Tipe *ketiga* sebanyak 7,9% guru memiliki kompetensi pedagogi di atas standar dan kompetensi profesional dibawah standar yang berarti dapat mengajar dengan baik tetapi tidak menguasai materi, dan yang tipe *keempat* sebanyak 2,1% guru memiliki kemampuan kompetensi pedagogi dibawah standar dan kompetensi profesional diatas standar, yang berarti guru tersebut menguasai materi tetapi tidak dapat mengajar dengan baik.

Motivasi kerja guru merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja guru karena sebagai pendorong utama setiap guru melaksanakan tugas profesinya sesuai ketentuan yang berlaku. Motivasi yang baik dari atasan atau kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan dorongan kepada guru, sehingga dengan adanya motivasi yang baik dari Kepala Sekolah maka kinerja guru diharapkan akan meningkat menjadi lebih baik. Mengingat cukup beratnya tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru, maka sudah sepantasnya guru mendapatkan banyak hal yang dapat membangkitkan semangat dalam bekerja. Hal ini penting, karena seorang guru akan menghasilkan kinerja yang baik jika memiliki kompetensi yang baik serta memiliki motivasi kerja yang cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana, dkk (2013) mengemukakan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan motivasi kerja ( $X_2$ ) terhadap kinerja guru ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji-F didapatkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $20.574 > 3.120$ ) pada taraf signifikan  $< 0.05$  yaitu 0.000. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja semakin baik pula kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. (2) Kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji-t didapatkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.468 > 1.993$ ) pada taraf signifikan  $< 0.05$  yaitu 0,016. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah semakin baik pula kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. (3) Motivasi kerja ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji-t didapatkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.294 > 1.993$ ) pada taraf signifikan  $< 0.05$  yaitu 0.002. Semakin tinggi motivasi kerja semakin tinggi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. (4) Motivasi kerja berpengaruh dominan terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil regresi linier berganda didapatkan nilai signifikan

mendekati 0.000 yaitu 0.002. Semakin tinggi motivasi kerja, semakin tinggi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.

Winardi (2002:6) memaparkan motivasi kerja adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter yang dapat mempengaruhi hasil kinerja secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Robbins (2007:166) motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Cahyono (2002:283) kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam kurun waktu tertentu dan menurut kriteria pengukuran dinas, dengan indikator: (1) kualitas; (2) kuantitas; (3) ketepatan waktu. Rendahnya kinerja guru harus dilihat secara luas agar tidak terpaku pada faktor eksternal saja, tetapi harus dilihat faktor internalnya. Pada faktor internal kinerja guru dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja, stres kerja dan kepuasan kerja.

Robbins (2007: 11-12) stres kerja dikonseptualisasi dari titik pandang, yaitu stres sebagai stimulus, stres sebagai respon dan stres sebagai stimulus respon. Stres sebagai stimulus merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada lingkungan. Definsi stimulus memandang stres sebagai suatu kekuatan yang menekan individu untuk memberikan tanggapan terhadap stressor. Pendekatan ini memandang stres sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus lingkungan dengan respon individu. Umam (2010: 343) stres adalah keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan) atau lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol. Stressor adalah penyebab stres, yakni apa saja kondisi lingkungan tempat tuntutan fisik dan emosional pada seseorang.

Rizal (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa stres kerja yang didasarkan pada gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala perilaku berpengaruh negatif terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Lamno. Semakin tinggi intensitas stres kerja seseorang guru yang terlihat dari gejala fisiologis, psikologis dan gejala perilaku, semakin rendah kinerja guru tersebut. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  28,468 > 2,866. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan secara simultan stres kerja gejala fisiologis, psikologis dan stres kerja gejala perilaku berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dapat diterima. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, kinerja guru dalam mengajar pada SMA Negeri 1 Lamno secara nyata dipengaruhi oleh stres kerja yang dilihat dari gejala fisiologis, gejala psikologis dan stres kerja gejala perilaku.

Andi Nasrum (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hasil statistik inferensial pengujian hipotesis yang memperlihatkan bahwa untuk uji signifikansi yaitu, Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $H_0$  diterima, hal ini berarti konstanta persamaan regresi tidak signifikan. Sedangkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $H_0$  ditolak atau koefisien regresi bersifat signifikan. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,659 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $\sin \alpha = 0,05$  dan  $df = 50 - 2 = 48$  jadi  $t_{tabel}$  sama dengan 0.284. Jadi  $2,659 > 0.284$  menandakan  $H_0$  ditolak yang artinya stres berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMA Negeri 18 Gowa. Artinya jika tingkat stres tinggi akan menurunkan kinerja guru, dan guru yang mengalami stres rendah akan mempunyai kinerja yang tinggi. Stres merupakan kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, pikiran dan kondisi guru. Apabila stres menjadi terlalu besar, dimana akan mengganggu pelaksanaan pekerjaan sehingga hal itu akan berdampak pada menurunnya kinerja guru.

Eriani (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan stres guru terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kota Lubuklinggau. Hasil

pengujian statistik menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dapat disimpulkan secara simultan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan stress kerja guru berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kinerja guru. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan secara simultan kepemimpinan kepala sekolah dan stress kerja guru berpengaruh langsung secara signifikan dapat diterima.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini menjelaskan berbagai faktor yang dianggap turut mempengaruhi kinerja guru, baik yang berdasarkan uraian teori maupun fakta-fakta empiris. Berdasarkan uraian sebelumnya, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja guru di SMA Negeri Bireuen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan stres kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian *ex post facto*. Kerlinger (2015: 188) memberikan batasan bahwa peneliti non eksperimen adalah telaah *empirik sistematis* di mana ilmuan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul atau karena sifat hakekat variabel itu memang menutupi kemungkinan manipulasi. Untuk menganalisis satu variabel dengan variabel lain digunakan analisis jalur (*path analysis*). Populasi dalam penelitian ini adalah guru pada SMA Negeri Kabupaten Bireuen sejumlah 832 orang yang tersebar di 24 sekolah. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin dalam Riduwan (2012:49) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot d^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Populasi

d = Derajat kekeliruan

Untuk populasi  $N = 832$ , dan derajat kekeliruan  $d$  sebesar 0,05, didapat jumlah sampel berdasarkan rumus di atas maka besarnya sampel adalah 270 responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai Liliefors terbesar sebagai  $L_{hitung}$  ( $L_{hitung}$ ) dan nilai Liliefors tabel ( $L_{tabel}$ ) pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Uji normalitas ini menggunakan Tabel Z untuk mengetahui normal tidaknya data terhadap masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $L$  yang diperoleh  $< L$  pada tabel dengan taraf signifikansi 5% maka distribusi data berasal dari populasi berdistribusi normal ( $L_{hitung} < L_{tabel}$ ) atau terima  $H_a$ .
- Jika  $L$  yang diperoleh  $> L$  pada tabel dengan taraf signifikansi 5% maka distribusi data tidak berasal dari populasi berdistribusi normal ( $L_{hitung} > L_{tabel}$ ) atau terima  $H_o$ .

Berdasarkan hasil perhitungan uji diperoleh rangkuman hasil pengujian normalitas distribusi data masing-masing variabel yaitu: Kepemimpinan kepala sekolah

( $X_1$ ), Motivasi kerja ( $X_2$ ), Stres kerja ( $X_3$ ), dan Kinerja guru ( $X_4$ ) seperti pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Rangkuman Perhitungan Normalitas Uji *Liliefors***

No	Variabel	$L_{hit}$	$L_{tab}$	Hasil
1	( $X_2$ ) atas ( $X_1$ )	0.043	0.054	normal
2	( $X_3$ ) atas ( $X_1$ )	0.037	0.054	normal.
3	( $X_4$ ) atas ( $X_1$ )	0.039	0.054	normal.
4	( $X_3$ ) atas ( $X_2$ )	0.044	0.054	normal.
5	( $X_4$ ) atas ( $X_3$ ) dan ( $X_2$ )	0.039	0.054	normal.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $L_{hitung} < L_{tabel(5\%)}$ . Artinya distribusi data berasal dari populasi berdistribusi **normal**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran distribusi data variabel dalam penelitian tidak menyimpang dari distribusi normal.

## 2. Uji Linieritas dan Keberartian Persamaan Regresi

Rangkuman hasil uji linieritas dan uji keberartian persamaan regresi untuk setiap pasangan variabel eksogenus dengan variabel endogenus melalui hasil perhitungan *SPSS for Windiwos* versi 20 pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Linieritas dan Uji Keberartian SPSS**

No	Var.Eksogenus terhadap Var. Endogenus	Uji Linieritas			Uji Keberartian Regresi		
		$F_{hitung}$	$F_{tabel(5\%)}$	Status	$F_{hitung}$	$F_{tabel(5\%)}$	Status
1	$X_1$ dengan $X_2$	0.881	1.551	Linier	1029.355	3.876	Signifikan
2	$X_1$ dengan $X_3$	0.711	1.551	Linier	595.902	3.876	Signifikan
3	$X_1$ dengan $X_4$	1.253	1.551	Linier			Signifikan
4	$X_2$ dengan $X_3$	1.489	1.523	Linier	597.743	3.876	Signifikan
5	a. $X_2$ dengan $X_4$	1.349	1.523	Linier			Signifikan
	b. $X_3$ dengan $X_4$	0.828	1.706	Linier			

Ditunjukkan bahwa uji linieritas untuk hubungan antar semua variabel adalah linier, dimana nilai  $F_{hitung} < F_{tabel(5\%)}$  dan untuk uji keberartian regresi semua signifikan, dimana nilai  $F_{hitung} > F_{tabel(5\%)}$ . Hal ini berarti bentuk hubungan variabel

eksogenus dan endogenus adalah linier, sehingga asumsi linieritas telah terpenuhi dan uji keberartian menyatakan regresi signifikan.

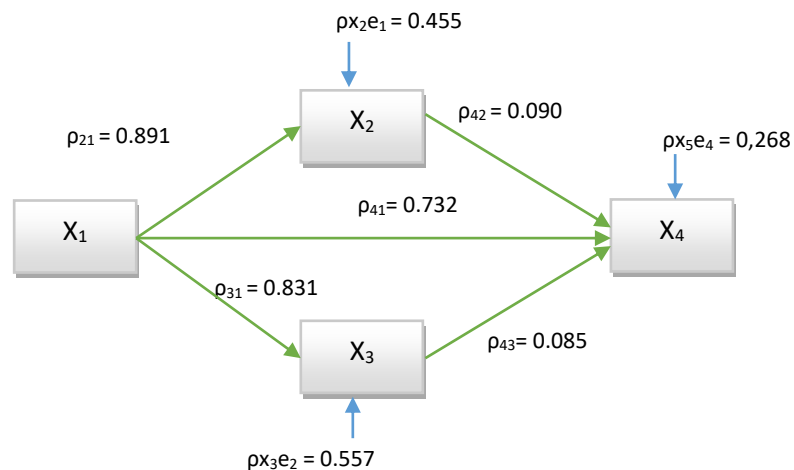
### 3. Pengujian Persyaratan Analisis

Hasil perhitungan koefisien korelasi dan koefisien jalur berikut pengujiannya diringkas pada tabel 3:

**Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi, Koefisien Jalur, dan Keberartiannya**

Nomor Hipotesis	Koefisien Korelasi*	Koefisien Jalur	$t_{hitung}$	Signifikansi	Keterangan
1	$r_{12}=0.891$	$p_{21} =0.891$	32.084	0.000	Jalur Berarti
2	$r_{13}=0.831$	$p_{31} =0.831$	24.411	0.000	Jalur Berarti
3	$r_{14}=0.960$	$p_{41} = 0.732$	15.202	0.000	Jalur Berarti
4	$r_{24}=0.881$	$p_{42} = 0.090$	2.322	0.021	Jalur Berarti
5	$r_{34}=0.833$	$p_{43} = 0.085$	2.692	0.008	Jalur Berarti

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel tersebut, ternyata nilai  $t_{hitung}$  kelima koefisien jalur lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dinyatakan kelima koefisien jalur signifikan (berarti). Maka dapat digambarkan jalur sebagai berikut:



### B. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kelima hipotesis penelitian yang diajukan dan diuraikan di atas telah menemukan suatu Model Teoretis Kinerja guru yang merupakan pengembangan dari teori-teori antara lain Dimensi Kerja dari Mathis (2006); "Integrative Model of Organizational Behavior" dari Colquitt, LePine dan Wesson; Determinasi dari Kinerja Pekerjaan dari John M. Inveragevich, *etc al* (2006);

kepemimpinan kepala sekolah Bass, 1985 dalam Locke, *et al*, 1991) Robert (1971); motivasi kerja Luthan (2006) dan Maslow (1943); stres kerja Robbins (2008) dan Cox dalam Handoko (2006); dan kepuasan kerja Gibson (1991).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Nanik (2016) mengatakan bahwa (1) budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap kinerja guru, (2) kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kinerja guru, (3) motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap kinerja guru (4) budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja, (5) kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja, (6) budaya organisasi berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja, (7) kepemimpinan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja. Temuan ini meyakinkan bahwa perubahan atau variasi kinerja guru dipengaruhi oleh budaya organisasi, kepemimpinan, dan motivasi kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tri Diah Cahyowati, dkk (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap Kinerja Guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi peneliti yang menemukan banyaknya guru yang dalam proses pembelajaran di kelas tidak pernah mengacu pada RPP dan pengajaran hanya bersifat ceramah dan jarang sekali melibatkan partisipasi aktif siswa. Juga diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah yang mengatakan Kepala sekolah jarang sekali melakukan supervisi kelas yang merupakan tugas kepala sekolah. Kepala sekolah cenderung menyerahkan tanggung jawab pembinaan pengajaran kepada pengawas. Kepala sekolah mempercayakan sepenuhnya proses pengajaran kepada guru, karena menganggap guru sudah berpengalaman.

Penelitian lain yang dilakukan Tiara (2015) menjelaskan: (1) pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru ekonomi, (2) pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi, (3) pengaruh profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan secara parsial profesionalisme guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dengan nilai sig.  $t$  sebesar  $(0,000) < \alpha (0,05)$  dan  $t_{hitung} (4,361) > t_{tabel} (1,666)$ . Analisis pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai sig.  $t$  sebesar  $(0,000) < \alpha (0,05)$  dan  $t_{hitung} (3,650) > t_{tabel} (1,666)$ . Secara simultan profesionalisme guru dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dengan nilai sig.  $F$  sebesar  $(0,000) < \alpha (0,05)$ . Selain itu, dari hasil analisis regresi besar  $R$  Square adalah 0,530.

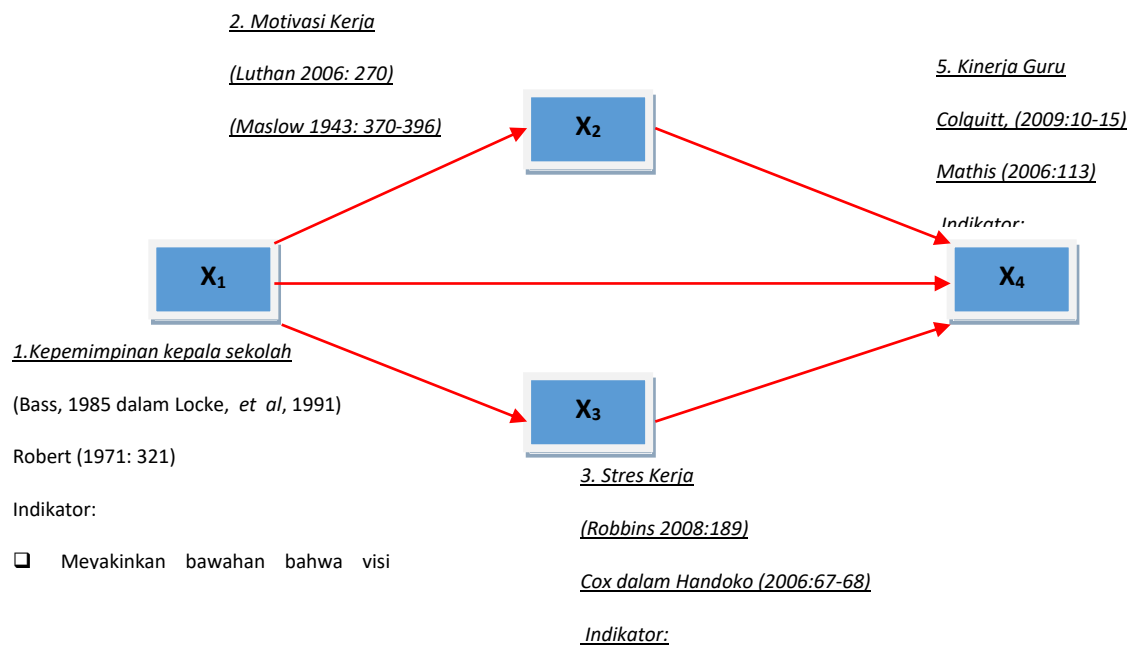
Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Lidyawat (2015) pengaruh pengembangan profesi, iklim sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Abiansemal Tahun 2013. Berdasarkan hasil uji  $t$  yang menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Abiansemal. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} = 2.833$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,666$  atau signifikan = 0,006 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suhas Caryono (2010) Ada pengaruh disiplin kerja, motivasi, budaya organisasi dan stres kerja secara simultan terhadap kepuasan kerja guru dibuktikan dari koefisien regresi sebesar 42,367 dengan nilai  $p$  value =  $0,000 < 0,05$  dengan besar pengaruh 62,60%. Hasil uji  $F$  diperoleh  $F$  hitung = 42,367 dan nilai  $p$  value = 0,000. Karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti  $H_a$  yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara disiplin kerja, motivasi, budaya organisasi dan stres kerja terhadap kepuasan kerja guru diterima. Secara bersama-sama disiplin kerja, motivasi, budaya organisasi dan stres kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru mencapai 64.10%. Sedangkan sebanyak 35,90% dipengaruhi oleh

variabel lainnya. Jumlah tersebut memperlihatkan suatu nilai yang cukup besar. Namun kontribusinya akan lebih besar lagi bila beberapa unsur indikator yang ada pada variabel-variabel independen mendukung nilai variabel lainnya. Terdapat beberapa indikator yang memperoleh nilai kurang memuaskan seperti indikator mengikuti upacara di sekolah pada variabel disiplin terdapat sejumlah 19,00% responden memilih tidak pernah, 3,00% responden memilih pernah dan 27,00% responden memilih kadang-kadang mengikuti upacara. Hal ini disebabkan tempat mengajar guru yang tidak hanya disatu sekolah saja, sehingga mereka memilih upacara di sekolah tempat mereka mengajar pada jam pertama.

Penelitian lain yang dilakukan Ema (2019) mengatakan bahwa (1) kinerja guru di SMA Negeri 1 Pandaan berada pada kategori tinggi khususnya terhadap kompetensi profesionalitas hal ini membuktikan bahwasannya guru tersebut melaksanakan tugas pokoknya dengan baik sebagai layaknya seorang guru. (2) stres kerja di SMA Negeri 1 Pandaan tersebut berada pada kategori tinggi disebabkan oleh peran dan tugas dari setiap guru yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena banyaknya peran dan tugas yang harus dilakukannya, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga ekstra dan menjadikan seorang guru tersebut merasa terbebani dan mengalami stres. (3) antara variabel stres kerja guru memiliki hubungan dan keterkaitan dengan kinerja guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengelolaan stres kerja yang baik dapat menjadikan stres tersebut berdampak positif bagi kinerja guru yakni sebagai suatu pijakan dalam meningkatkan kualitas dari kinerja guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengujian kesepuluh hipotesis, dapat digambarkan diagram jalur (*Path Diagram*) yang merupakan *fixed model* atau *model teoretik* yang menggambarkan hubungan kausalistik antar variabel penelitian yang menentukan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, stres kerja, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SMA Negeri Kabupaten Bireuen. Model pengembangan kinerja guru di SMA Negeri Bireuen berikut ini.



Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja dan stres kerja guru SMA Negeri Bireuen yang paling berpengaruh terhadap kinerja guru, sehingga dapat dikatakan jika menginginkan kinerja guru dapat meningkat dengan baik, maka terlebih

dahulu meningkatkan motivasi, kepemimpinan kepala sekolah dan meminimalkan stres kerja. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa stres kerja memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap kinerja guru SMA Negeri Bireuen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif langsung terhadap motivasi kerja. Hal ini menandakan semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka semakin baik pula motivasi kerja guru SMA Negeri Bireuen.
2. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif langsung terhadap stres kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka semakin rendah tingkat stres kerja guru SMA Negeri Bireuen.
3. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif langsung terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi kinerja guru SMA Negeri Bireuen.
4. Motivasi kerja berpengaruh positif langsung terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja guru SMA Negeri Bireuen.
5. Stres kerja berpengaruh positif langsung terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah stres kerja guru maka semakin tinggi kinerja guru SMA Negeri Bireuen.

### **Saran**

1. Hendaknya pihak berkaitan, Dinas Pendidikan Provinsi Aceh memperhatikan faktor-faktor kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan stres kerja, yang mempengaruhi kinerja guru.
2. Dalam mengupayakan perbaikan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk diawali dari diri sendiri dalam melaksanakan kepemimpinannya agar dapat lebih memberikan wewenang kepada bawahan untuk dapat mengembangkan diri secara kreatif dalam melaksanakan tugas mereka juga tidak kalah pentingnya keteladanan kepala sekolah juga harus ditingkatkan dengan kerja nyata dan dapat menjadi panutan bagi guru dan warga sekolah.
3. Diharapkan kepada para guru untuk lebih menjadikan profesi keguruan sebagai panggilan batin dan panggilan bangsa dalam mendidik dan membina siswa menjadi lebih baik, karena dengan menumbuhkan panggilan jiwa dan bangsa motivasi kerja, dan stres kerja menjadi lebih baik.
4. Diupayakan sedapat mungkin untuk menyeimbangkan proses pembenahan faktor-faktor determinan lainnya terutama pada faktor motivasi kerja dan kepuasan kerja baik faktor yang berpengaruh langsung maupun faktor tidak langsung.
5. Diharapkan dapat melakukan upaya perbaikan pada variabel motivasi kerja, terutama pada faktor tingkat presensi, dorongan untuk mencapai tujuan, keuletan, dan tanggung jawab

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadiansah (2016) pengaruh motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SMK Muhammadiyah Salatiga. *Injunct, Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2.
- Amstrong, Michael. (2006). *A Handbook of Human Resources Management Practice* (10th ed.). London: Kogan.
- Amali Triyani (2015) pengaruh kemampuan manajerial dan kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru SMA Negeri se Kabupaten Tabalong. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol 1, No 1, Maret 2015.
- Bogdan, Robert C & Biklen S.K (1996), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Bustn: Allynabd Bacon inc.
- Bolam, R. (1997), *Management development for head teachers. Educational Management and Administration*, London: HMSO.
- Cahyo, I. D. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Di Kecamatan Tanjung Priok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Colquit, Le Piue, Wesson. (2009). *Organizational Behaviore*. New York: Mc Grow Hill.
- Colquit, Le Piue, Wesson (2009) *Organizational Behavior: Improving Performance and Commintment in the Workplace*. New York: McGraw Hill/Irwin
- Cahyowati, T. D., & Lestari, C. A. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Di SMA Notre Dame Jakarta Barat)*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*.
- Caryono, S. (2010). *Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi, Budaya Organisasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru Pada Slta Di Bawah Yayasan Muhammadiyah Se Kabupaten Purworejo*. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*.
- Dessler Gary, (1997) *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: Prenhallindo.
- Dewi, T. A. (2015). *Pengaruh profesionalisme guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMA se-Kota Malang*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Metro.
- Dharma. S. (2010), *Tantangan Kepemimpinan menghadapi Abad 21. Makalah pada TOT Education For Sustainable Development, Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung.
- Dimmock, C. (2000) *Designing and Leading the Future School: A Cross Cultural Perspective*, London: Falmer Press.
- Drenth, Pieter J.D., Thierty Henk, dan The Wolff Charles J. (1998), *Handbook of Work and Organizational Psychology*, Wilts: Francis Group.
- Eriani, E. (2015). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Stres Guru terhadap Kinerja Guru Smk Negeri di Kota Lubuklinggau*. *Manajer Pendidikan*.

- Fred Luthans, (2006). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Vivin Andhika Yuwono. Yogyakarta: ANDI.
- Gibson, James L, John M, Ivancevich dan James H, Donnelly, Jr (1991). *Organizations: Behavior, Structur, Process*. Homewood, III: Richard D. Irwin
- Glasman. N.S. (1986). *Evaluated Based Leadership: School Administration is Contemporary Perspective*. New York: State University of New York Press
- Griffin dan Moorhead. *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organsasi*. Terjemahan Diana Angelica (2013). Jakarta: Salemba Empat
- Hindaryatiningsih, Nanik. (2016) "pengaruh budaya organisasi, kepemimpinan, motivasi kerja terhadap kinerja guru (Studi Kausal Pada Guru SMAN Di Kota Baubau)
- Ivancevich, J.M., Konopaske, R., & Matteson, M.T. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Edisi Ketujuh. (Terj.: Gina Gania). Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Lidyawati, N. K. A., Meitriana, M. A., & Tripalupi, L. E. (2015). pengaruh pengembangan profesi, iklim sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di Sma Negeri 1 Abiansemal Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*
- Nikmatul Fauziah, E. M. A., & Sholeh, M. (2019). Hubungan antara Stres Kerja dengan Kinerja Guru di SMAN 1 Pandaan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*
- Septiana, R, N dan Ivada. (2013) "Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMP Negeri Wonosari." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret*
- Solichin (2013). Pengaruh kepuasan kerja dan stres kerja terhadap kinerja guru dalam meningkatkan mutu akademik lulusan pada sma rsbi di kabupaten sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol 1, No. 1.*
- Nasrum, A. (2019). *Pengaruh Stres Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 18 Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

## KONTRIBUSI MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH KABUPATEN NAGAN RAYA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Satria Zulkarnein<sup>\*1</sup>, Yusrizal<sup>1</sup>, Niswanto<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Syiah Kuala

### Abstrak

Majelis Pendidikan Nagan Raya memiliki peran sebagai lembaga independen yang berbasis masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: perencanaan program, mekanisme pelaksanaan program, evaluasi program dan hambatan-hambatan yang dihadapi Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya dalam memberikan kontribusi pembangunan pendidikan di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya telah melaksanakan 7 program yang sesuai dengan tugas dan wewenang yang diamanahkan dalam qanun yang berlaku. (2) Mekanisme pelaksanaan program yang dilakukan Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya dijalankan dengan manajemen yang baik yaitu dengan melaksanakan *planning, organizing, actuating dan controlling*. (3) Evaluasi yang dilakukan Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya tidak dilaksanakan dengan menjalankan fungsi manajemen dengan baik, mealainkam hanya berfokus pada setiap masalah atau kesenjangan yang terjadi pada setiap program melalui observasi langsung. (4) Hambatan utama yang ditemukan Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya dalam memberikan kontribusinya pendidikannya adalah *Political Will* dari Bupati Nagan Raya serta defisitnya anggaran daerah.

**Kata Kunci:** Kontribusi, Majelis Pendidikan Daerah, Pembangunan Pendidikan

### Abstract

*Regional Education Council of Nagan Raya have a role as an independent community-based organization which give its contributions in giving solution or consideration to local government in deciding the education policies. The aims of this research were to find out the planning, the mechanism, the evaluation and the obstacles which faced by Regional Education Council of Nagan Raya in giving its educational contributions. This research was conducted by descriptive method through qualitative approach. The research showed that: (1) Regional Education Council of Nagan Raya has only implemented 7 programs in order to give its contributions to the local government in order develop education quality. (2) The mechanism of program implementation is implemented by a good management through focused on planning, organizing, actuating and controlling. (3) The evaluation which made in every program is implemented by a comprehensive evaluation which focused on every problem and gap which occurred. (4) The main obstacle which faced by Regional Education Council Nagan Raya in giving its educational contributions are about Regent's political will and the deficit of district budget.*

---

\*correspondence Address  
E-mail: zulkarnein.satria@gmail.com

**Keywords:** *Contribution, Regional Education Council, Education development*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kunci utama penentu kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan juga menjadi dasar penting sebagai pembangunan nasional. Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap manusia karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan masa depan seseorang. Hal ini tentunya sesuai dengan amanah UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), yaitu: Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan investasi penting dalam menghadapi masa depan dunia secara global. Oleh karena itu, pemerintah melalui badan-badan yang berkonsentrasi dalam mengelola pendidikan bertanggungjawab dalam menyampaikan pendidikan kepada seluruh warganya tanpa terkecuali.

Pembangunan pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan serius dan menyeluruh oleh pemerintah, keluarga, masyarakat maupun pengelola pendidikan tertentu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan pendidikan nasional Indonesia mendapat roh baru dalam pelaksanaannya sejak disahkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maka visi pembangunan pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, produktif dan berakhlak mulia.

Berdasarkan rumusan diatas, dapat kita simpulkan bahwa, untuk mencapai pendidikan yang baik bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan sebuah usaha yang kompleks dan membutuhkan pemikiran yang mendalam dari berbagai pihak yang berkompeten dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Di samping itu, bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang manusianya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, produktif, dan professional serta sehat jasmani dan rohani.

Fajar (Rusniati, 2015:109) menyatakan setidaknya ada 4 tantangan utama pendidikan di era globalisasi ini, yaitu: Pertama, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Kedua, diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat. Ketiga, hasil-hasil survey internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah atau bahkan selalu ditempatkan dalam posisi juru kunci jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Keempat, masalah rendahnya tingkat social-capital. Inti dari social capital adalah trust (sikap amanah).

Memperhatikan kondisi pendidikan Indonesia berdasarkan pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa mutu pendidikan nasional saat ini masih jauh dari kata baik. Aceh sendiri termasuk kedalam salah satu provinsi yang menempati tingkat mutu pendidikan nasional yang rendah. Majid (2014) menyampaikan bahwa "mutu pendidikan Aceh berada di atas ranking 25 dari 34 provinsi di Indonesia, padahal dana yang dialokasikan untuk sektor ini menempati ranking ketiga terbesar di Indonesia.

Di samping itu, Pemerintah daerah juga mempunyai kekuatan untuk memberikan dukungan dan motivasi masyarakat (orang tua peserta didik) untuk secara lebih aktif berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selaras dengan hal itu, Provinsi Aceh

secara khusus memiliki lembaga yang berkonsentrasi dalam membantu pemerintah daerah untuk memberikan usulan-usulan kebijakan pendidikan yang dikenal dengan Majelis Pendidikan Daerah. Lembaga ini resmi dan diakui dalam pemerintahan Aceh yang ditugaskan sebagai badan untuk memajukan dan memmberi penilaian tentang pendidikan di Aceh kepada pemerintah daerah Kabupaten/kota.

Berdasarkan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor 3 tahun 2006 menjabarkan 15 tugas Majelis Pendidikan Daerah yang harus dijalankan dalam rangka membantu pemerintah daerah meningkatkan mutu pendidikan yaitu:

- Memberikan pertimbangan kepada Pemerintah Provinsi dalam penyelenggaraan pemerintahan di bidang pendidikan
- Menyusun konsep pendidikan Islami dan pedoman implementasinya di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, dalam keluarga dan masyarakat
- Mengembangkan kurikulum sekolah/madrasah yang Islami
- Meningkatkan mutu dan menjaga standar mutu pendidikan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Menyusun konsep pendidikan dan pelatihan guru, serta rekrutmen guru dan kepala sekolah kemampuan profesional.
- Mengadakan penelitian dan pengembangan pendidikan.
- Menyusun konsep pembinaan dan pengembangan pendidikan dayah/pesantren
- Mengontrol dan menilai pelaksanaan kebijakan dan program- program pendidikan
- Mengontrol penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi swasta
- Menampung aspirasi dan hasil kreatifitas serta mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan
- Mengoptimalkan fungsi dan peran komite sekolah/ madrasah
- Meningkatkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk berprestasi, berinovasi dan berkemampuan profesional
- Menyusun perencanaan, pengadaan, pengelolaan dan pengawasan beasiswa
- Mendorong terwujudnya kondisi transparansi dan akuntabilitas dalam pelayanan pendidikan

Dari permasalahan dan tugas Majelis Pendidikan Daerahh di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada banyak pekerjaan Majelis Pendidikan Nagan Raya dalam rangka menjalankan wewenang dan tugasnya untuk memberikan kontribusi pendidikan di Kabupaten Nagan Raya. Oleh karena itu, sangat menarik bagi kita untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kontribusi manajemen Majelis Pendidikan Nagan Raya dalam pembangunan pendidikan.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2015) menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme /enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara historis, sehingga data-data yang akan diteliti berfokus kepada data, program, masalah dan fenomena masa lalu. Menurut Yusuf (Ferdiansyah, 2015:13), penelitian historis merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat dan objektif suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif.

Pada penelitian ini, peneliti meletakkan fokus penelitian pada ruang lingkup program-program Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dari bulan maret sampai dengan bulan Juni. Subjek penelitian disini adalah ketua dan komisioner Majelis Pendidikan Nagan Raya.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposif sampling*. Siyoto dan Sodik (2015:66) menjelaskan bahwa *purposif sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan alat penelitian lainnya, seperti: lembar pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. Uji kredibilitas terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data kualitatif (hasil pengamatan dan wawancara) antara masing-masing subjek penelitian, yaitu ketua dan komisioner Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya. Kemudian penulis dapat menganalisis hasil wawancara dan menyesuaikannya dengan hasil studi dokumentasi. Pada akhirnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan. Menurut Walidin, *et.al.* (2015), Uji kredibilitas data adalah suatu proses untuk mengatur mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Tahapan pelaksanaan penelitian kualitatif adalah tahapan orientasi; tahapan eksploitasi dan tahap *member check*".

Setelah pengumpulan data telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan pola kualitatif. Dalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis melalui tahapan reduksi data; penyajian data; pengambilan kesimpulan lalu diverifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Program yang Dilaksanakan**

Pada tahun 2019 Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya telah melaksanakan tujuh program secara keseluruhan terkait pelaksanaan fungsinya. tujuh program tersebut meliputi: peninjauan Ujian Nasional; sosialisasi pemberdayaan masyarakat untuk berperan dalam peningkatan mutu pendidikan; pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu pendidikan daerah; sosialisasi sekolah ramah anak; sosialisasi dan pembinaan

komite sekolah; seminar pendidikan Dayah (Pesantren) dan pelatihan manajemen Dayah (Pesantren)

Peninjauan pelaksanaan Ujian Nasional merupakan program yang digagas oleh Majelis Pendidikan Daerah dengan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya secara rutin setiap tahun. Peninjauan ini dilakukan untuk melihat proses secara langsung pelaksanaan Ujian Nasional di setiap sekolah dan memastikan setiap siswa dapat mengikuti Ujian Nasional dengan baik. Hal ini tentunya sesuai dengan wewenang yang diamanatkan dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor 3 tahun 2006 pasal 5 poin a, yaitu mengawasi dan menilai penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta. Hal ini terlihat dari Majelis Pendidikan Daerah yang melakukan observasi langsung Ujian Nasional di tingkat SMP. Peninjauan ini dilakukan untuk memastikan pelaksanaan Ujian Nasional berjalan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga mengawasi secara langsung pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Program selanjutnya adalah pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan utama program ini adalah untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan di sekolah dan pesantren di Nagan Raya secara langsung. Program ini sesuai dengan amanat Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam poin 3 tahun 2006 pasal 6 huruf d. yaitu meningkatkan mutu dan menjaga standar mutu pendidikan.

Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya juga merealisasikan program sosialisasi Sekolah Ramah Anak. Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang baik dan mendukung proses belajar anak. Ini diwujudkan sebagai upaya untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak untuk belajar dengan aman dan nyaman di sekolah.

Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya merealisasikan program sosialisasi pemberdayaan masyarakat untuk berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Program ini dilakukan untuk mendorong pihak sekolah untuk dapat memberdayakan masyarakat agar mampu berpartisipasi dalam membantu memajukan pendidikan. Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya memberikan sosialisasi terkait pentingnya peran masyarakat dalam memajukan pendidikan kepada pihak sekolah dan komite. Program tersebut sesuai dengan tugas sebagaimana diamanatkan dalam Qanun Nomor 3 Tahun 2006 pasal 6 poin j. Yakni menampung aspirasi dan hasil kreatif serta mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.

Pada tahun 2019, Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya juga melaksanakan program Sosialisasi Pengembangan Komite Sekolah. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengaktifkan dan memberdayakan peran komite pada setiap sekolah di Nagan Raya. Program tersebut sesuai dengan tugas sebagaimana diamanatkan dalam Qanun nomor 3 tahun 2006 pasal 6 poin k yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran komite sekolah. Dalam hal ini, Majelis Pendidikan Daerah memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan setiap komite sekolah untuk berperan aktif membantu dan mendukung sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tidak hanya berorientasi pada pemberian saran dan solusi bagi pengembangan mutu pendidikan di sekolah, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga merealisasikan wewenangnya dalam mewujudkan pendidikan Islam. Hal itu terlihat dari realisasi program Seminar Pendidikan Dayah (pesantren) dan pelatihan Manajemen Dayah (Pesantren) yang diberikan kepada pihak pengelola atau yayasan dari setiap pesantren di Nagan Raya. Kedua program ini digagas langsung oleh Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya melalui komisi Pendidikan Dayah. Tujuan utama dari pelaksanaan program ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pengelola pondok pesantren tentang bagaimana mengembangkan kualitas pendidikan pondok pesantren di Nagan Raya. Program ini sesuai dengan wewenangnya yang diamanatkan dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor 3 tahun 2006 pasal 5 poin d. yaitu mengembangkan sistem pendidikan Islam.

### **1. Mekanisme Pelaksanaan Program**

Dalam melaksanakan program-program di atas, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya terlebih dahulu melaksanakan perencanaan program. Perencanaan program dibahas satu tahun sebelum pelaksanaan program. Misalnya program yang akan dilaksanakan pada tahun 2020, perencanaan programnya dan anggarannya akan dibahas pada tahun 2019.

Pembahasan tentang perencanaan program dibahas secara konkrit pada bulan Februari. Setelah program berhasil dirumuskan, kemudian pada bulan Maret Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya menyerahkannya usulan program tersebut kepada Bupati. Dalam hal ini, Bupati memiliki wewenang untuk menentukan apakah usulan program tersebut dapat direalisasikan atau tidak.

Zanah dan Sulaksana (2016) menjelaskan bahwa, perencanaan merupakan fungsi yang sangat vital yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin tetapi juga melibatkan setiap orang dalam suatu organisasi untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mencapainya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, sebelum memutuskan program pendidikan yang akan diberikan kepada Bupati, Majelis Pendidikan Daerah terlebih dahulu mengunjungi sekolah, pesantren dan masyarakat untuk mengkaji dan menilai langsung setiap penyelenggaraan pendidikan.

Dalam menentukan sebuah program, sebuah lembaga harus memastikan metode yang jitu untuk memaksimalkan hasil yang ingin ditemukan nantinya. Palinkas (2015) menyatakan ada beberapa unsur untuk mendukung strategi dalam menentukan program di antaranya: (a) manusia, (b) sumber daya, (c) struktur, (d) sistem, dan (e) budaya.

Melalui pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa beberapa faktor penting untuk mengkaji setiap masalah dalam menentukan sebuah program dapat difokuskan pada faktor manusia. Yaitu bagaimana karakter manusia dalam sebuah daerah, kelebihan dan kekurangan apa saja yang ditemukan dalam internal manusia dan apa saja yang telah dilakukan oleh setiap manusia.

Adapun faktor selanjutnya ialah sumber daya. Sumber daya juga dapat berpengaruh terhadap jalan tidaknya sebuah program. Misalnya sumber daya apa saja yang terdapat pada suatu daerah yang dapat mendukung terealisasinya sebuah program. Sebaliknya, sumber daya apa saja yang tidak tersedia sehingga membuat sebuah program tidak terealisasi.

Faktor yang ketiga adalah struktur. Struktur di sini ialah tentang perangkat susunan pengurus yang membidangi sebuah pekerjaan, misalnya: ketua, wakil, bendahara dan perangkat-perangkat lain yang tersedia.

Faktor terakhir adalah budaya. Budaya merupakan sebuah unsur yang dapat mempengaruhi manusia yang menjalankan sebuah pekerjaan. Karena budaya berkaitan dengan cara bagaimana setiap orang hidup. Sehingga dalam menentukan sebuah program. Penting untuk disesuaikan dengan budaya yang ada dalam sebuah daerah. Sehingga program tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan terlaksana dengan baik.

Dalam menentukan program, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya melaksanakan tinjauan langsung ke lapangan untuk mendapatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan untuk kemudian dapat dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan program.

Dalam peninjauannya, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya berfokus pada unsur-unsur yang dikemukakan di atas. Dalam kegiatan ini, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya menemukan beberapa masalah seperti: lingkungan sekolah yang kurang bersahabat, distribusi guru yang tidak merata, kurangnya jumlah siswa di beberapa sekolah, dan beberapa masalah lain yang menjadi kajian utama Majelis Pendidikan Daerah dalam merumuskan suatu program.

Disamping itu, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga menemukan ada sebagian besar Pesantren di Nagan Raya tidak memiliki dokumen administrasi penting sebagai bukti pendirian lembaga, seperti: izin operasional, akta notaris, sertifikat dari Kementerian Hukum dan HAM dan bahan atau dokumen lainnya. Terbukti, dari informasi yang diterima Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya, dari 57 pesantren yang terdaftar di Nagan Raya, baru 32 yang menyelesaikan administrasinya.

Sedangkan permasalahan utama yang dihadapi di lingkungan Pondok Pesantren adalah pada aspek manajemen dan administrasi. Majelis Pendidikan Daerah kerap mendengar keluhan dan protes dari pimpinan Pondok Pesantren atas ketidakpedulian pemerintah Nagan Raya terhadap Pondok Pesantren di Nagan Raya. Beberapa Pondok Pesantren mengeluhkan pemerintah Nagan Raya tidak pernah memberi bantuan untuk pengembangan pendidikan di pondok Pesantren. Padahal, pemerintah Nagan Raya telah mengalokasikan sejumlah dana operasional untuk Pondok Pesantren di Nagan Raya. Namun dalam mengurus dan mengusulkan dana tersebut tentunya harus melalui tahapan-tahapan administrasi yang telah ditentukan.

Setelah melakukan survei lapangan, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya kemudian membawa isu-isu yang dianggap menjadi masalah penting kedalam rapat pembahasan program. Selain itu Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga menjadikan program-program yang telah dilaksanakan oleh Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya pada periode sebelumnya sebagai referensi dalam memutuskan keputusan usulan program. Sehingga pada akhirnya keputusan yang diambil dalam rapat menjadi lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Melalui langkah inilah Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya mengorganisasikan setiap anggotanya untuk bersama-sama merumuskan program. Menurut Siagian (Awaludin & Hendra, 2018), kegiatan pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan upaya, metode, dan teknik untuk mendorong anggota organisasi

agar bekerja dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan organisasi secara efisien, efektif dan ekonomis.

Setelah Majelis Pendidikan Daerah berhasil merumuskan program dan kontribusi terkait kebijakan pendidikan di Nagan Raya. Langkah selanjutnya yang dilakukan Majelis Pendidikan Daerah adalah membuat standar operasional program yang memuat petunjuk teknis dan pelaksanaan untuk setiap program yang diusulkan. Selain itu, Majelis Pendidikan Daerah juga merancang belanja anggaran secara rinci untuk setiap program yang diusulkan. Majelis Pendidikan Daerah kemudian mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dan menyerahkannya kepada Bupati Nagan Raya selaku pembuat kebijakan. Pada akhirnya, dari sejumlah program yang diusulkan Majelis Pendidikan Daerah pada tahun 2019, Bupati hanya merealisasikan 7 program yang diusulkan oleh Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya.

## **2. Evaluasi Program**

Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya melakukan evaluasi pelaksanaan program yang telah dilaksanakan, setiap 3 bulan dalam setahun. Selain itu, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga melakukan evaluasi terhadap seluruh program setiap akhir tahun. Arikunto dan Jabar (Munthe, 2015) menyatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program. Dalam kegiatan evaluasi pada penelitian ini, fokus utama terletak pada pencapaian tujuan dari setiap pelaksanaan program. Pada tahap ini, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya hanya melakukan evaluasi melalui observasi secara umum.

Misalnya, dari hasil evaluasi Majelis Pendidikan Daerah tentang program pelaksanaan pemantauan peningkatan mutu pendidikan daerah di sekolah. Dalam program ini Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya menemukan banyak masalah krusial terkait penyelenggaraan pendidikan, seperti kurangnya jumlah guru di beberapa sekolah. Majelis Pendidikan Daerah menemukan bahwa beberapa sekolah di daerah terpencil sangat membutuhkan guru untuk mengajar siswa-siswa di sana. Bahkan Majelis Pendidikan Daerah menemukan ada beberapa guru di sebuah sekolah yang ditugaskan untuk mengajar dua mata pelajaran atau lebih diluar mata pelajaran keahliannya. Kondisi ini terpaksa dilakukan untuk menutupi kekurangan guru.

Untuk melakukan tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut, Majelis Pendidikan Daerah kemudian menawarkan solusi kepada Bupati Nagan Raya untuk mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut secepatnya. Majelis Pendidikan Daerah mengusulkan Bupati untuk memberikan intensif dan fasilitas khusus kepada guru yang bersedia untuk mengajar di daerah terpencil. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menarik para guru untuk mau mengajar di sekolah-sekolah tersebut.

Kegiatan di atas dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi program. Observasi secara umum langsung dilakukan ketika program dilaksanakan tanpa ada persiapan sebelumnya. Padahal, kegiatan evaluasi harus dilakukan melalui beberapa kegiatan manajerial untuk menghasilkan hasil evaluasi yang komprehensif. World Bank Group (2015) menjelaskan, ada 4 langkah kegiatan evaluasi. Langkah pertama adalah merencanakan evaluasi, Langkah kedua adalah menugaskan untuk melakukan evaluasi. Tahap ketiga melakukan evaluasi dan tahap terakhir adalah pelaporan dan tindak lanjut.

Selain program yang mudah dievaluasi dengan observasi langsung, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga menemukan beberapa program yang sangat sulit untuk diamati. Program-program tersebut biasanya dalam bentuk sosialisasi.

Dalam hal ini Majelis Pendidikan Daerah hanya mensosialisasikan informasi-informasi yang penting untuk disampaikan kepada pihak sekolah, pesantren maupun masyarakat. Namun, Majelis Pendidikan Daerah tidak melakukan peninjauan lebih lanjut apakah sosialisasi itu benar-benar bermanfaat dan dilaksanakan atau tidak.

Setelah melaksanakan dan mengevaluasi semua program, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya merangkumnya menjadi sebuah dokumen laporan. Di akhir tahun, Majelis Pendidikan Daerah mencatat hasil pelaksanaan program dan evaluasi program yang telah dijalankan dan kemudian dilaporkan kepada Bupati Nagan Raya. Melalui kegiatan ini, Bupati mendapatkan gambaran tentang kualitas pendidikan di Nagan Raya dan dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijakan pendidikan yang akan diambil.

### **3. Hambatan dalam Pelaksanaan Program**

Dalam memberikan kontribusinya, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya menemukan beberapa hambatan. Namun hambatan utamanya adalah masalah *Political Will* dari Bupati Nagan Raya. Abazović dan Mujkić (2015) menjelaskan bahwa: *Political Will* adalah ketidakmampuan pemerintah dalam merealisasikan sebuah kebijakan.

Dalam menjalankan tugasnya, usulan Majelis Pendidikan Daerah dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan pendidikan seringkali terabaikan ketika dihadapkan pada aspek *Political Will*. Dalam hal ini Majelis Pendidikan Daerah sebagai lembaga non-teknis hanya memberikan kontribusi melalui usulan dan pertimbangan pendidikan. Namun realisasinya ada pada keinginan Bupati untuk mewujudkannya atau tidak.

Selain itu, defisitnya APBD Kabupaten Nagan Raya juga menjadi alasan utama bagi Bupati Nagan Raya dalam kesulitannya untuk mewujudkan setiap program yang diusulkan oleh Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya. Kondisi keuangan daerah yang mengalami defisit pasca peralihan pemerintahan bupati dari periode lama ke periode baru membuat kondisi pendidikan di Nagan Raya sulit untuk dikelola.

Menurut Purwanto (2016) anggaran merupakan alat bagi pemerintah untuk mengarahkan pembangunan sosial ekonomi, menjamin keberlanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Anggaran juga diperlukan karena masalah keterbatasan sumber daya sedangkan keinginan masyarakat tidak terbatas dan terus berkembang, dan anggaran juga diperlukan untuk memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab kepada rakyat.

Berdasarkan pernyataan di atas, anggaran berpengaruh besar terhadap *Political Will* Bupati Nagan Raya. Program yang diberikan dapat direalisasikan apabila anggaran yang tersedia sesuai dengan rancangan anggaran yang dibuat di awal perencanaan. Sebaliknya, jika alokasi anggaran tidak tersedia, program akan terhambat atau tidak bisa direalisasikan.

Selain itu, beberapa komisararis juga mengeluhkan kurangnya intensif yang diterima oleh mereka. Dengan kondisi tersebut maka motivasi kerja para komisararis untuk

menjalankan programnya menjadi menurun. Bahkan ada beberapa anggota Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya sering kali tidak hadir ke kantor setiap hari kerja. Tapala (2018) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu proses pengarahan dan ketekunan setiap individu dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan.

## **PEMBAHASAN**

Berikut ini akan dirincikan pembahasan tentang hasil penelitian yang diperoleh.

### **1. Program yang Dilaksanakan**

Pada tahun 2019 Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya telah melaksanakan tujuh program secara keseluruhan terkait pelaksanaan fungsinya. Tujuh program tersebut meliputi: peninjauan Ujian Nasional; sosialisasi pemberdayaan masyarakat untuk berperan dalam peningkatan mutu pendidikan; pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu pendidikan daerah; sosialisasi sekolah ramah anak; sosialisasi dan pembinaan komite sekolah; seminar pendidikan Dayah (Pesantren) dan pelatihan manajemen Dayah (Pesantren)

Peninjauan pelaksanaan Ujian Nasional merupakan program yang digagas oleh Majelis Pendidikan Daerah dengan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya secara rutin setiap tahun. Peninjauan ini dilakukan untuk melihat proses secara langsung pelaksanaan Ujian Nasional di setiap sekolah dan memastikan setiap siswa dapat mengikuti Ujian Nasional dengan baik. Hal ini tentunya sesuai dengan wewenang yang diamanatkan dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor 3 tahun 2006 pasal 5 poin a, yaitu mengawasi dan menilai penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta. Hal ini terlihat dari Majelis Pendidikan Daerah yang melakukan observasi langsung Ujian Nasional di tingkat SMP. Peninjauan ini dilakukan untuk memastikan pelaksanaan Ujian Nasional berjalan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga mengawasi secara langsung pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Program selanjutnya adalah pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan utama program ini adalah untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan di sekolah dan pesantren di Nagan Raya secara langsung. Program ini sesuai dengan amanat Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam poin 3 tahun 2006 pasal 6 huruf d. yaitu meningkatkan mutu dan menjaga standar mutu pendidikan.

Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya juga merealisasikan program sosialisasi Sekolah Ramah Anak. Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang baik dan mendukung proses belajar anak. Ini diwujudkan sebagai upaya untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak untuk belajar dengan aman dan nyaman di sekolah.

Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya merealisasikan program sosialisasi pemberdayaan masyarakat untuk berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Program ini dilakukan untuk mendorong pihak sekolah untuk dapat memberdayakan masyarakat agar mampu berpartisipasi dalam membantu memajukan pendidikan. Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya memberikan sosialisasi

terkait pentingnya peran masyarakat dalam memajukan pendidikan kepada pihak sekolah dan komite. Program tersebut sesuai dengan tugas sebagaimana diamanatkan dalam Qanun Nomor 3 Tahun 2006 pasal 6 poin j. Yakni menampung aspirasi dan hasil kreatif serta mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.

Pada tahun 2019, Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya juga melaksanakan program Sosialisasi Pengembangan Komite Sekolah. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengaktifkan dan memberdayakan peran komite pada setiap sekolah di Nagan Raya. Program tersebut sesuai dengan tugas sebagaimana diamanatkan dalam Qanun nomor 3 tahun 2006 pasal 6 poin k yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran komite sekolah. Dalam hal ini, Majelis Pendidikan Daerah memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan setiap komite sekolah untuk berperan aktif membantu dan mendukung sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tidak hanya berorientasi pada pemberian saran dan solusi bagi pengembangan mutu pendidikan di sekolah, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga merealisasikan wewenangnya dalam mewujudkan pendidikan Islam. Hal itu terlihat dari realisasi program Seminar Pendidikan Dayah (pesantren) dan pelatihan Manajemen Dayah (Pesantren) yang diberikan kepada pihak pengelola atau yayasan dari setiap pesantren di Nagan Raya. Kedua program ini digagas langsung oleh Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya melalui komisi Pendidikan Dayah. Tujuan utama dari pelaksanaan program ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pengelola pondok pesantren tentang bagaimana mengembangkan kualitas pendidikan pondok pesantren di Nagan Raya. Program ini sesuai dengan wewenangnya yang diamanatkan dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor 3 tahun 2006 pasal 5 poin d. yaitu mengembangkan sistem pendidikan Islam.

## **2. Mekanisme Pelaksanaan Program**

Dalam melaksanakan program-program di atas, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya terlebih dahulu melaksanakan perencanaan program. Perencanaan program dibahas satu tahun sebelum pelaksanaan program. Misalnya program yang akan dilaksanakan pada tahun 2020, perencanaan programnya dan anggarannya akan dibahas pada tahun 2019.

Pembahasan tentang perencanaan program dibahas secara konkrit pada bulan Februari. Setelah program berhasil dirumuskan, kemudian pada bulan Maret Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya menyerahkannya usulan program tersebut kepada Bupati. Dalam hal ini, Bupati memiliki wewenang untuk menentukan apakah usulan program tersebut dapat direalisasikan atau tidak.

Zanah dan Sulaksana (2016) menjelaskan bahwa, perencanaan merupakan fungsi yang sangat vital yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin tetapi juga melibatkan setiap orang dalam suatu organisasi untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mencapainya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, sebelum memutuskan program pendidikan yang akan diberikan kepada Bupati, Majelis Pendidikan Daerah terlebih dahulu mengunjungi sekolah, pesantren dan masyarakat untuk mengkaji dan menilai langsung setiap penyelenggaraan pendidikan.

Dalam menentukan sebuah program, sebuah lembaga harus memastikan metode yang jitu untuk memaksimalkan hasil yang ingin ditemukan nantinya. Palinkas (2015) menyatakan ada beberapa unsur untuk mendukung strategi dalam menentukan program di antaranya: (a) manusia, (b) sumber daya, (c) struktur, (d) sistem, dan (e) budaya.

Melalui pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa beberapa faktor penting untuk mengkaji setiap masalah dalam menentukan sebuah program dapat difokuskan pada faktor manusia. Yaitu bagaimana karakter manusia dalam sebuah daerah, kelebihan dan kekurangan apa saja yang ditemukan dalam internal manusia dan apa saja yang telah dilakukan oleh setiap manusia.

Adapun faktor selanjutnya ialah sumber daya. Sumber daya juga dapat berpengaruh terhadap jalan tidaknya sebuah program. Misalnya sumber daya apa saja yang terdapat pada suatu daerah yang dapat mendukung terealisasinya sebuah program. Sebaliknya, sumber daya apa saja yang tidak tersedia sehingga membuat sebuah program tidak terealisasi.

Faktor yang ketiga adalah struktur. Struktur di sini ialah tentang perangkat susunan pengurus yang membidangi sebuah pekerjaan, misalnya: ketua, wakil, bendahara dan perangkat-perangkat lain yang tersedia.

Faktor terakhir adalah budaya. Budaya merupakan sebuah unsur yang dapat mempengaruhi manusia yang menjalankan sebuah pekerjaan. Karena budaya berkaitan dengan cara bagaimana setiap orang hidup. Sehingga dalam menentukan sebuah program. Penting untuk disesuaikan dengan budaya yang ada dalam sebuah daerah. Sehingga program tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan terlaksana dengan baik.

Dalam menentukan program, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya melaksanakan tinjauan langsung ke lapangan untuk mendapatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan untuk kemudian dapat dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan program.

Dalam peninjauannya, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya berfokus pada unsur-unsur yang dikemukakan di atas. Dalam kegiatan ini, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya menemukan beberapa masalah seperti: lingkungan sekolah yang kurang bersahabat, distribusi guru yang tidak merata, kurangnya jumlah siswa di beberapa sekolah, dan beberapa masalah lain yang menjadi kajian utama Majelis Pendidikan Daerah dalam merumuskan suatu program.

Disamping itu, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga menemukan ada sebagian besar Pesantren di Nagan Raya tidak memiliki dokumen administrasi penting sebagai bukti pendirian lembaga, seperti: izin operasional, akta notaris, sertifikat dari Kementerian Hukum dan HAM dan bahan atau dokumen lainnya. Terbukti, dari informasi yang diterima Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya, dari 57 pesantren yang terdaftar di Nagan Raya, baru 32 yang menyelesaikan administrasinya.

Sedangkan permasalahan utama yang dihadapi di lingkungan Pondok Pesantren adalah pada aspek manajemen dan administrasi. Majelis Pendidikan Daerah kerap mendengar keluhan dan protes dari pimpinan Pondok Pesantren atas ketidakpedulian pemerintah Nagan Raya terhadap Pondok Pesantren di Nagan Raya. Beberapa Pondok Pesantren mengeluhkan pemerintah Nagan Raya tidak pernah memberi bantuan untuk pengembangan pendidikan di pondok Pesantren. Padahal, pemerintah Nagan Raya telah

mengalokasikan sejumlah dana operasional untuk Pondok Pesantren di Nagan Raya. Namun dalam mengurus dan mengusulkan dana tersebut tentunya harus melalui tahapan-tahapan administrasi yang telah ditentukan.

Setelah melakukan survei lapangan, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya kemudian membawa isu-isu yang dianggap menjadi masalah penting kedalam rapat pembahasan program. Selain itu Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga menjadikan program-program yang telah dilaksanakan oleh Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya pada periode sebelumnya sebagai referensi dalam memutuskan keputusan usulan program. Sehingga pada akhirnya keputusan yang diambil dalam rapat menjadi lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Melalui langkah inilah Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya mengorganisasikan setiap anggotanya untuk bersama-sama merumuskan program. Menurut Siagian (Awaludin & Hendra, 2018), kegiatan pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan upaya, metode, dan teknik untuk mendorong anggota organisasi agar bekerja dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan organisasi secara efisien, efektif dan ekonomis.

Setelah Majelis Pendidikan Daerah berhasil merumuskan program dan kontribusi terkait kebijakan pendidikan di Nagan Raya. Langkah selanjutnya yang dilakukan Majelis Pendidikan Daerah adalah membuat standar operasional program yang memuat petunjuk teknis dan pelaksanaan untuk setiap program yang diusulkan. Selain itu, Majelis Pendidikan Daerah juga merancang belanja anggaran secara rinci untuk setiap program yang diusulkan. Majelis Pendidikan Daerah kemudian mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dan menyerahkannya kepada Bupati Nagan Raya selaku pembuat kebijakan. Pada akhirnya, dari sejumlah program yang diusulkan Majelis Pendidikan Daerah pada tahun 2019, Bupati hanya merealisasikan 7 program yang diusulkan oleh Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya.

### **3. Evaluasi Program**

Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya melakukan evaluasi pelaksanaan program yang telah dilaksanakan, setiap 3 bulan dalam setahun. Selain itu, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga melakukan evaluasi terhadap seluruh program setiap akhir tahun. Arikunto dan Jabar (Munthe, 2015) menyatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program. Dalam kegiatan evaluasi pada penelitian ini, fokus utama terletak pada pencapaian tujuan dari setiap pelaksanaan program. Pada tahap ini, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya hanya melakukan evaluasi melalui observasi secara umum.

Misalnya, dari hasil evaluasi Majelis Pendidikan Daerah tentang program pelaksanaan pemantauan peningkatan mutu pendidikan daerah di sekolah. Dalam program ini Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya menemukan banyak masalah krusial terkait penyelenggaraan pendidikan, seperti kurangnya jumlah guru di beberapa sekolah. Majelis Pendidikan Daerah menemukan bahwa beberapa sekolah di daerah terpencil sangat membutuhkan guru untuk mengajar siswa-siswa di sana. Bahkan Majelis Pendidikan Daerah menemukan ada beberapa guru di sebuah sekolah yang ditugaskan

untuk mengajar dua mata pelajaran atau lebih diluar mata pelajaran keahliannya. Kondisi ini terpaksa dilakukan untuk menutupi kekurangan guru.

Untuk melakukan tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut, Majelis Pendidikan Daerah kemudian menawarkan solusi kepada Bupati Nagan Raya untuk mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut secepatnya. Majelis Pendidikan Daerah mengusulkan Bupati untuk memberikan intensif dan fasilitas khusus kepada guru yang bersedia untuk mengajar di daerah terpencil. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menarik para guru untuk mau mengajar di sekolah-sekolah tersebut.

Kegiatan di atas dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi program. Observasi secara umum langsung dilakukan ketika program dilaksanakan tanpa ada persiapan sebelumnya. Padahal, kegiatan evaluasi harus dilakukan melalui beberapa kegiatan manajerial untuk menghasilkan hasil evaluasi yang komprehensif. World Bank Group (2015) menjelaskan, ada 4 langkah kegiatan evaluasi. Langkah pertama adalah merencanakan evaluasi, Langkah kedua adalah menugaskan untuk melakukan evaluasi. Tahap ketiga melakukan evaluasi dan tahap terakhir adalah pelaporan dan tindak lanjut.

Selain program yang mudah dievaluasi dengan observasi langsung, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya juga menemukan beberapa program yang sangat sulit untuk diamati. Program-program tersebut biasanya dalam bentuk sosialisasi.

Dalam hal ini Majelis Pendidikan Daerah hanya mensosialisasikan informasi-informasi yang penting untuk disampaikan kepada pihak sekolah, pesantren maupun masyarakat. Namun, Majelis Pendidikan Daerah tidak melakukan peninjauan lebih lanjut apakah sosialisasi itu benar-benar bermanfaat dan dilaksanakan atau tidak.

Setelah melaksanakan dan mengevaluasi semua program, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya merangkumnya menjadi sebuah dokumen laporan. Di akhir tahun, Majelis Pendidikan Daerah mencatat hasil pelaksanaan program dan evaluasi program yang telah dijalankan dan kemudian dilaporkan kepada Bupati Nagan Raya. Melalui kegiatan ini, Bupati mendapatkan gambaran tentang kualitas pendidikan di Nagan Raya dan dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijakan pendidikan yang akan diambil.

#### **4. Hambatan dalam Pelaksanaan Program**

Dalam memberikan kontribusinya, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya menemukan beberapa hambatan. Namun hambatan utamanya adalah masalah *Political Will* dari Bupati Nagan Raya. Abazović dan Mujkić (2015) menjelaskan bahwa: *Political Will* adalah ketidakmampuan pemerintah dalam merealisasikan sebuah kebijakan.

Dalam menjalankan tugasnya, usulan Majelis Pendidikan Daerah dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan pendidikan seringkali terabaikan ketika dihadapkan pada aspek *Political Will*. Dalam hal ini Majelis Pendidikan Daerah sebagai lembaga non-teknis hanya memberikan kontribusi melalui usulan dan pertimbangan pendidikan. Namun realisasinya ada pada keinginan Bupati untuk mewujudkannya atau tidak.

Selain itu, defisitnya APBD Kabupaten Nagan Raya juga menjadi alasan utama bagi Bupati Nagan Raya dalam kesulitannya untuk mewujudkan setiap program yang diusulkan oleh Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya. Kondisi keuangan

daerah yang mengalami defisit pasca peralihan pemerintahan bupati dari periode lama ke periode baru membuat kondisi pendidikan di Nagan Raya sulit untuk dikelola.

Menurut Purwanto (2016) anggaran merupakan alat bagi pemerintah untuk mengarahkan pembangunan sosial ekonomi, menjamin keberlanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Anggaran juga diperlukan karena masalah keterbatasan sumber daya sedangkan keinginan masyarakat tidak terbatas dan terus berkembang, dan anggaran juga diperlukan untuk memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab kepada rakyat.

Berdasarkan pernyataan di atas, anggaran berpengaruh besar terhadap *Political Will* Bupati Nagan Raya. Program yang diberikan dapat direalisasikan apabila anggaran yang tersedia sesuai dengan rancangan anggaran yang dibuat di awal perencanaan. Sebaliknya, jika alokasi anggaran tidak tersedia, program akan terhambat atau tidak bisa direalisasikan.

Selain itu, beberapa komisaris juga mengeluhkan kurangnya intensif yang diterima oleh mereka. Dengan kondisi tersebut maka motivasi kerja para komisaris untuk menjalankan programnya menjadi menurun. Bahkan ada beberapa anggota Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya sering kali tidak hadir ke kantor setiap hari kerja. Tapala (2018) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu proses pengarahan dan ketekunan setiap individu dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Simpulan***

Melalui penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa selama tahun 2019, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya telah merealisasikan tujuh program dalam memberikan kontribusi pendidikan kepada pemerintah daerah dalam merealisasikan pembangunan pendidikan. Program-program tersebut adalah: Peninjauan Pelaksanaan Ujian Nasional; Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat untuk Berperan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan; Pelaksanaan Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Daerah; Sosialisasi Sekolah Ramah Anak; Sosialisasi dan Pelatihan Komite Sekolah; Seminar Pendidikan Dayah (Pesantren); dan Pelatihan Manajemen Dayah (Pesantren).

Dalam melaksanakan setiap program. Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya terlebih dahulu terjun ke lapangan untuk melihat langsung proses pendidikan di sekolah, pesantren dan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk dijadikan bahan perencanaan program yang akan diusulkan kepada Bupati Nagan Raya. Setelah melakukan kajian lapangan, Majelis Pendidikan Daerah kemudian berdiskusi untuk merumuskan usulan program. Setelah program berhasil dirumuskan, maka Majelis Pendidikan Daerah Nagan Raya menyusun pedoman pelaksanaan dan petunjuk teknis untuk setiap program yang telah ditentukan. Setelah semuanya selesai, Majelis Pendidikan Daerah kemudian mengajukan proposal program tersebut kepada Bupati untuk merealisasikannya. Terakhir, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya melaksanakan program-program yang telah disetujui oleh Bupati dan melaksanakan segala arahan yang

diberikan terkait dengan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di Nagan Raya.

Evaluasi yang diberikan oleh Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya dilakukan setiap 3 bulan dalam setahun dan setiap akhir tahun. Evaluasi disini difokuskan pada permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan program dan penilaian pelaksanaan pendidikan di Nagan Raya. Dalam melakukan evaluasi, Majelis Pendidikan Daerah hanya melakukannya dengan observasi umum. Untuk itu, observasi terhadap setiap masalah yang muncul langsung diberikan pada saat pelaksanaan program. Pada akhirnya evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan pelaporan kepada Bupati agar dapat diperbaiki dan ditingkatkan lagi.

Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya mengalami beberapa Hambatan dalam memberikan kontribusinya dalam pembangunan pendidikan, yaitu *Political Will* pemerintah daerah dalam mewujudkan program Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Nagan Raya. Masalah defisit anggaran juga menjadi faktor penghambat. Dan yang terakhir adalah kurangnya motivasi pegawai Majelis Pendidikan Daerah untuk menjalankan pekerjaannya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran, di antaranya diharapkan kepada MPD Nagan Raya untuk dapat merealisasikan program-program secara menyeluruh dan sesuai dengan wewenang, fungsi dan tugas sebagaimana yang diamanatkan pada Qanun Nomor 3 tahun 2006.

Dalam pelaksanaan program, diharapkan kepada MPD Nagan Raya untuk berfokus pada kedudukan MPD sebagai lembaga non-teknis yang tugas utamanya adalah memberi masukan dan penilaian terkait pelaksanaan pendidikan di Nagan Raya. Bukan ikut melaksanakan kegiatan bersifat teknis yang telah diusulkan. Di samping itu, koordinasi dan komunikasi dengan *leading sector* baik itu Dinas Pendidikan maupun Dinas Syariat Islam harus diperkuat, sehingga realisasi dari program-program yang diberikan MPD dapat diwujudkan secara komprehensif dan tepat sasaran

Dalam hal evaluasi program, diharapkan kepada MPD Nagan Raya untuk dapat meningkatkan kinerja evaluasi pada setiap komponen dari program yang dilaksanakan. MPD dapat melakukan tahapan-tahapan majerial yang baik dalam melakukan evaluasi terhadap setiap program. Adapun program-program seperti sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan, hendaknya setelah melaksanakan program, MPD Nagan Raya juga bisa melakukan peninjauan lapangan untuk melihat sejauh mana speserta sosialisai atau pelatihan menindaklanjuti program yang disampaikan tersebut. Dengan cara itu, MPD akan mendapatkan gambaran terkait efektif tidaknya program yang telah dilaksanakan. Di samping itu, MPD juga dapat membuat penguatan dan pembenahan program-program yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang.

Dalam hal hambatan yang ditemui MPD Nagan Raya, Bupati Nagan Raya harus benar-benar memberdayakan MPD sebagai mitranya dalam pembangunan pendidikan di Nagan Raya. Bupati seharusnya memastikan lembaga ini benar-benar dapat menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai dengan kedudukannya sebagai lembaga pemikir yang akan menganalisis, mengawasi dan menilai setiap pelaksanaan pendidikan di Nagan

Raya. Sehingga dengan begitu, Bupati dapat menerima usulan-usulan program dari MPD dan menjalankan setiap masukan-masukan strategis dari MPD dalam rangka pembangunan pendidikan di Nagan Raya.

Terkait masalah defisitnya anggaran, Bupati diharapkan mampu mengalokasikan anggaran pada program-program MPD yang sangat strategis. Di sisi lain, Bupati seharusnya juga mampu memberikan siasat atau alternatif lain dalam rangka menyediakan kesempatan bagi MPD untuk memberikan kontribusinya.

Bupati juga diharapkan untuk tidak memberikan wewenang dan tugas di luar kedudukan lembaga MPD. Yaitu sebagai badan non-teknis yang berfungsi untuk memberikan sumbangsi pikiran terkait penentuan kebijakan pendidikan yang akan diambil oleh Bupati Nagan Raya.

Ketua MPD diharapkan juga mampu memastikan anggotanya untuk mampu bekerja dengan baik. Hal ini dapat direalisasikan dengan pengarahan-pengarahan terkait tugas dan fungsi MPD kepada setiap anggota. Di samping itu, ketua MPD juga dapat menciptakan iklim kerja yang dapat meningkatkan motivasi kerja dari setiap anggotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin & Hendra. (2018). *Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Jurnal Untad, (2) 1
- Ferdiansyah. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media
- Majid, M. Sabri Abd. 2014. *Revitalisasi Pendidikan Aceh*. Jurnal Pencerahan, (10) 2
- Muthe, A P. (2015). *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan*. Jurnal Scholaria, (5) 2
- Palinkas, L. A., S. M. Horwitz, C. A. Green, J. P. Wisdom, N. Duan, and K. Hoagwood. 2015. *Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research*. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research 42 (5)
- Purwanto, A. (2016). *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Politik terhadap Perubahan Anggaran pada Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, (16)2
- Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2006 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Pendidikan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Gubernur Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Rusniati. (2015). *Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi*. Jurnal Ilmiah Didaktika, (16)1
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Siyoto, S & Ali S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing: Sleman
- Tapala, I. (2018). *Pengaruh motivasi kerja terhadap Kinerja Pegawai di kantor Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Mamuju Utara*. Jurnal Katalogis, (6)1
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Walidin, W, Saifullah & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK-Ar-Raniry Press
- World Bank Group. (2015). *Managing Evaluations: A How-To Guide for Managers and Commissioners of Evaluations*. Washinton DC
- Zanah, R F M & Jaka Sulaksana. (2016). *Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan, (4)2
- Abazović, Dino & Asim Mujkić. (2015). *Political Will: A Short Introduction Case Study - Bosnia And Herzegovina*. Sarajevo: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES)

## PRESEPSI SISWA DAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI SMA YAPIS MANOKWARI KELAS XI

Rahmatia<sup>\*1</sup>, Syahira<sup>2</sup>, dan Ardian Eko Sajaril<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Manokwari

### Abstrak

Pembelajaran online digunakan oleh semua jenjang pendidikan tanpa terkecuali, akibat dari pandemi covid-19. Tetapi keefektifan pembelajaran online masih belum diketahui, dikarenakan guru lebih fokus mengajar daripada melakukan telaah mengenai pembelajaran online. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran online di masa pandemi covid-19 di SMA Yapis Manokwari. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yang mana data kuantitatif berupa presentase hasil angket, dan data deskriptif berupa pendeskripsian presentase hasil angket, selain itu teknik pengambilan data juga menggunakan teknik wawancara untuk memperkuat jawaban angket siswa. Wawancara dilakukan kepada guru pengajar kelas XI SMA Yapis Manokwari. Sampel yang digunakan berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami penggunaan platform daring dalam pembelajaran online, tetapi pembelajaran online tidak efektif dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: (1) signal, (2) keterbatasan waktu, (3) suara bising dari siswa akibat lupa mematikan mikrofon. Selain itu, hasil wawancara kepada guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran secara online tidak efektif karena tidak memenuhi harapan guru atau tidak mencapai tujuan pembelajaran dibanding pembelajaran secara tatap muka.

**Kata Kunci:** Persepsi Siswa, Persepsi Guru, Pembelajaran, Online

### Abstract

*Online learning is used by all levels of education without exception, as a result of the Covid-19 pandemic. But the effectiveness of online learning is still unknown, because teachers are more focused on teaching than conducting studies on online learning. So this study aims to determine the effectiveness of online learning during the Covid-19 pandemic at Yapis Manokwari High School. The method in this research uses descriptive quantitative method, in which quantitative data is in the form of a percentage of the results of the questionnaire, and descriptive data is in the form of a description of the percentage of the results of the questionnaire. In addition, data collection techniques also use interview techniques to strengthen students' questionnaire answers. The interview was conducted with a class XI teacher at SMA Yapis Manokwari. The sample used was 30 students. The results showed that students understood the use of online platforms in online learning, but online learning was not effective due to several factors, including: (1) signal, (2) time constraints, (3) noise from students due to forgetting to turn off the microphone. In addition, the results of interviews with teachers also show that online learning is not effective because it does not meet teacher expectations or does not achieve learning objectives compared to face-to-face learning.*

---

\*correspondence Address  
E-mail: rahmatia.112020@gmail.com

**Keywords:** *Student Perception, Teacher Perception, Learning, Online*

## **PENDAHULUAN**

Di awal tahun 2020, semua negara dikejutkan dengan adanya pemberitaan tentang virus Covid-19 (Corona Virus Diseases-19) di Wuhan Cina. Penyebaran virus Covid-19 ini hampir keseluruh negara, termasuk di Indonesia. Hingga saat ini penyebaran virus Covid-19 di Indonesia sudah meluas hampir ke setiap pelosok kota di Indonesia sehingga pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *physical distancing* atau jaga jarak demi memutus penyebaran virus Covid-19 ini. Kebijakan *physical distancing* yaitu menjaga jarak diantara sesama warga masyarakat, menjauhi semua aktivitas baik dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, hingga menghindari adanya pertemuan yang bisa melibatkan banyak orang.

Efek dari penerapan kebijakan pemerintah tentang *physical distancing* ini juga berdampak terhadap dunia Pendidikan di Indonesia melalui pembatasan interaksi tatap muka dalam proses pembelajaran di sekolah, hal ini sesuai dengan anjuran Kementerian Pendidikan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem online atau dalam jaringan (*daring*). Hal ini sesuai dengan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 tahun 2020 Tentang Pencegahan Covid-19 Pada Satuan Pendidikan pada 9 Maret 2020 ; Surat Edaran Menteri Kesehatan No HK.02/MENKES/199/2020 pada 12 Maret 2020 dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No 36603/A.A5/OT/2020 pada 15 Maret 2020. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut tentang upaya pencegahan dan penyebaran virus Covid-19 bahwa semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka atau konvensional mulai diliburkan untuk sementara waktu. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka atau konvensional yang dilaksanakan oleh guru berubah dan tergantikan dengan berbagai bentuk aplikasi pembelajaran secara online atau *daring* yang dapat memberi ruang interaksi langsung antara guru dengan siswa tanpa harus bertemu secara langsung namun dalam pertemuan secara virtual (Purwanto, et.al., 2020).

Sejak pemberlakuan surat Edaran ini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah di Indonesia termasuk salah satunya pemerintah Daerah di Manokwari turut serta dalam memberlakukan kegiatan proses belajar mengajar secara online atau *daring* (Sajaril, Rahmatia, & Syahira, 2020). Wujud sarana media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut yakni aplikasi *zoom cloud meeting*, aplikasi *google classroom*, *youtube*, hingga media social *whatsapp*. Pemilihan model platform *daring* yang digunakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi karena model yang digunakan dalam sebuah pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam belajar (Suhartono, et.al.,2020). Hal ini membuat iklim pembelajaran yang awalnya didominasi klasikal menjadi non klasikal atau dengan pembelajaran online atau *daring*. Pembelajaran yang umumnya *on-site* berubah menjadi online. Umumnya berlangsung secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran tatap layar. Dengan demikian jaringan internet dan pengadaan kuota menjadi hal yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar ini.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, SMA Yapis merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Manokwari yang merupakan sekolah yang melaksanakan

pembelajaran daring sejak pemberlakuan kebijakan pemerintah tersebut di atas. Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan dilakukan ditemukan adanya permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar yakni siswa dan guru masih kurang memahami apa, bagaimana, dan konsep pembelajaran daring sehingga siswa hal ini menyebabkan siswa merasakan kesulitan dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut sehingga kesiapan siswa dan guru lebih penting karena apabila siswa dan guru itu sendiri tidak siap melaksanakan pembelajaran online atau daring maka pelaksanaannya tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran daring di SMA Yapis Manokwari kelas XI.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Pengertian persepsi***

Persepsi adalah kerangka konseptual; seperangkat asumsi-asumsi seperangkat nilai-nilai dan seperangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan mempengaruhi tindakan dalam suatu situasi Charon (dalam Halimatusa'diah, 2014). Di sisi lain, dalam proses pembelajaran, perspektif dari setiap individu sangat berperan dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Perspektif akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap, respon dan motivasi yang dimiliki. Jadi, dapat disimpulkan perspektif merupakan cara pandang seseorang terhadap apa yang didengar, dilihat, serta apa yang dirasakan sehingga akan menimbulkan reaksi yang dapat bersifat positif dan negatif dalam intraksi sosial. Menurut Iswadi (2017) mengatakan bahwa perspektif itu terbagi menjadi empat yaitu, perilaku (*behavioral perspectives*), kognitif (*cognitive perspectives*), struktural (*stuctural perspectives*), dan intraksional (*inractionalst perspectives*). "Perspektif perilaku menekankan, bahwa untuk dapat memahami perilaku seseorang, seyogianya kita mengabaikan informasi tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang. Lebih baik kita memfokuskan pada perilaku seseorang yang dapat diuji oleh pengamatan kita sendiri. Contohnya tidak semua orang yang berpikiran negatif tentang sesuatu, akan juga berperilaku negati. Perspektif kognitif menekankan pada pandangan bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari proses mental mereka. Perilaku mereka tergantung pada bagaimana mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Perspektif struktural menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya. Perspektif intraksionis lebih menekankan bahwa manusia merupakan agen aktif dalam menetapkan perilakuknya sendiri, dan mereka yang membangun harapan-harapan sosial".

### ***Platform Pembelajaran Daring***

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata platform/platform/yaitu rencana kerja; program; pernyataan sekelompok orang atau partai tentang prinsip atau kebijakan; tempat yang tinggi; panggung; pentas; mimbar; beranda stasiun. (<https://kbbi.web.id/platform>).

Febriyanti, R.H & Sundari, H (2020) mengatakan platform dapat digunakan sebagai media yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Platform dalam

hal ini adalah dalam konteks pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran “dalam jaringan” (online) yang berarti terhubung ke dalam jaringan komputer (Tim Kemenristekdikti, 2017). Pembelajaran daring adalah salah satu strategi pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet (Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019). Sedangkan menurut Febriyanti, R.H & Sundari, H (2020) Pembelajaran berbasis daring artinya pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan tanpa tatap muka langsung (secara fisik) melainkan dilakukan secara maya (virtual). Beberapa platform pembelajaran daring menurut pendapat keduanya antara lain;

a. Platform Zoom

Didirikan pada tahun 2011 oleh Eric Yuan Pimpinan Engineer dari Cisco System dan berkolaborasi dengan WebEx. Pada bulan Mei 2013 platform ini sudah diunduh oleh satu juta orang. Penggunaanya terus berkembang dan pada 2020, pemakainya mencapai 2,22 juta orang. Pengguna Zoom berasal dari berbagai kalangan, mulai dari praktisi bisnis di perusahaan, juga praktisi di bidang pendidikan (guru, dosen serta siswa dan mahasiswa), terlebih sejak adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan belajar dilakukan secara daring.

b. Platform Google Hangouts

Google Hangouts merupakan piranti lunak komunikasi, yang dikembangkan oleh Google. Awalnya merupakan fitur Google+, lalu berdiri sendiri pada 2013, ketika Google juga mulai mengintegrasikan fitur-fitur dari Google+Messenger dan Google Talk ke Hangouts. Pada 2017, dikembangkan menjadi produk yang ditujukan untuk komunikasi perusahaan. Hangouts menjadi bagian dari lini produk Google Apps dan terdiri dari dua produk utama: Google Hangouts Meet dan Google Hangouts Chat. Google juga telah mulai mengintegrasikan fitur-fitur Google Voice, produk IP telephon-nya, ke Hangouts, yang menyatakan bahwa Hangouts dirancang sebagai "masa depan" Voice. Google Hangouts Meet memiliki fitur untuk melakukan hampir sama dengan Zoom yaitu video konferensi, telfon suara, mengirim pesan, rekam suara, presentasi secara langsung baik audio atau audio visual.

c. Platform Google Meet

Google Meet adalah layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google. Google awalnya menjalankan Meet sebagai layanan komersial, pada April 2020 Google mulai meluncurkannya untuk membebaskan pengguna, dan timbul spekulasi tentang versi konsumen Google Meet apakah akan mempercepat penghentian Google Hangouts. Namun Google Hangouts masih digunakan sampai saat ini, Google secara resmi meluncurkan Meet pada Maret 2017, sebagai aplikasi video conference untuk 30 peserta. Saat diluncurkan, ia menampilkan aplikasi web, aplikasi Android, dan aplikasi iOS. Platform ini relative masih baru karena baru mulai digunakan pada akhir April atau awal Mei. Google Meet hanya dapat digunakan oleh pengguna yang memiliki akun Google. Platform ini memiliki durasi lebih lama 10 menit jika dibandingkan platform Zoom bagi pengguna yang bebas bayar dan akan lebih lama bagi pengguna yang berbayar.

Adapun platform daring yang lain diuraikan oleh Hutabarat (2020) yaitu:

a. Cisco-Webex

Cisco-Webex adalah perusahaan Amerika, pengembang dan penjual aplikasi web conference dan video conference. Dikembangkan pada 2007, saat Cisco Systems mengakuisisi Webex. Semua produk Webex adalah bagian dari portofolio kolaborasi Sistem Cisco. Daya tampung peserta dalam aplikasi ini sangat banyak, yaitu mampu menampung 100 orang lebih dalam satu kesempatan pertemuan daring. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan sarana berbagi layar sehingga dapat digunakan dalam presentasi online.

b. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi yang bisa mengirim pesan teks, gambar dan dokumen. Aplikasi ini sudah menjadi pilihan terkemuka dalam komunikasi, bahkan 83% masyarakat Indonesia sudah menggunakannya. Di dalam WhatsApp terdapat fasilitas grup yang dapat menampung sekelompok orang, sehingga menjadikan WhatsApp grup menjadi tempat untuk berkomunikasi yang efisien. WhatsApp digunakan sebagai media pembelajaran daring adalah karena kemudahan dalam penggunaannya. Tetapi WhatsApp juga memiliki kekurangan yaitu dalam melakukan video conference hanya mampu menampung 4 sampai 8 orang dalam sekali kesempatan. WhatsApp dianggap mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Kelebihan dari kegiatan pembelajaran daring dikemukakan oleh Novita dan Hutasuhut (2020) yang menyimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran daring itu sendiri, yaitu bahwa dalam pembelajaran daring lebih memudahkan karena tidak terikat tempat maupun waktu, namun beberapa kelemahannya adalah perlu adanya persiapan perangkat dan bahan juga kurikulumnya (selama ini belum ada), persoalan ekonomi dalam keluarga jika memiliki beberapa anak dalam berbagai jenjang pendidikan, yang memerlukan gadget dan kuota dalam kegiatan belajar daringnya, kurikulum secara nasional dipersiapkan untuk pembelajaran konvensional, bukan daring, sehingga pemberlakuan aturan pembelajaran ini secara mendadak tentu menimbulkan banyak persoalan, dan penguasaan teknologi belum merata.

### ***Efektifitas Pembelajaran***

Menurut Hamdani (2011), efektivitas bermakna tercapainya suatu tujuan sesuai yang direncanakan dan dibutuhkan termasuk didalamnya penggunaan data, sarana maupun waktu. Siswa dilibatkan dalam pengorganisasian dan penentu informasi (pengetahuan), dan keberhasilan hasil belajar adalah pada peningkatan pemahaman dan keterampilan berfikir siswa. Dalam penggunaan suatu metode pembelajaran, ketepatan (efektivitas) ditentukan oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan faktor lainnya yaitu tujuan dan materi pembelajaran, kemampuan guru dan kondisi siswa, serta fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Efektivitas (effective) bermakna berhasil, tepat mencapai sasaran sesuai yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Pengukuran efektivitas dengan cara menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Misalnya, informasi atau skill yang dipelajari dapat ditransfer lebih baik dengan strategi tertentu, maka dikatakan strategi tersebut efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang membuat siswa mudah dalam mempelajari sesuatu yang bermanfaat, antara lain mempelajari fakta, ketrampilan, nilai, konsep, berdampingan dengan sesama, atau hasil belajar lainnya. Adanya suatu proses kegiatan yang di dalamnya ada interaksi antara guru dengan siswa, antar siswa, serta dengan lingkungannya, inilah yang dimaksud dengan keefektifan pembelajaran (Wragg dalam Ahmad, 2013). Sedangkan Menurut Dick & Reiser (Sutikno, S., 2013), pembelajaran efektif adalah pembelajaran dimana siswa dapat mempelajari keterampilan, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang terdiri dari manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur dan diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif, sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimilikinya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Supardi 2013). Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran adalah sangat penting, dan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Vigotsky (Mulyasa, 2012) bahwa pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan keterampilan berfikir, dan efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi (antar siswa, siswa dengan guru) dalam situasi kondusif (edukatif) dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dilihat dari aktivitas, respon terhadap pembelajaran yang berlangsung dan penguasaan konsep siswa. Juga perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru, penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Rohmawati, A. (2015) juga menyampaikan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif jika ada sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat diperlukan bagi anak untuk membantu mengembangkan daya pikir dengan memperhatikan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian deskriptif ini, dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran daring di SMA Yapis Manokwari kelas XI. Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA Yapis Manokwari dengan siswa kelas X sebagai Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Data dalam penelitian ini berupa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran online. Tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan 4 tahapan yaitu:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Data yang dikumpulkan berupa (1) angket/kuesioner, (2) hasil wawancara, (3) dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data sangat berpengaruh dan memiliki peran yang sangat besar karena berdasarkan analisis data ini akan menentukan cara peneliti memaknai hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Penyebaran Instrumen angket kepada siswa
- 2) Mengumpulkan dan mengelompokkan angket
- 3) data yang telah dikumpulkan akan di analisis hasilnya berdasarkan opsi pilihannya : Sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju
- 4) peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah diperoleh
- 5) Sedangkan untuk wawancara, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil jawaban wawancara terhadap guru sebagai bagian dari pelaksana pembelajaran online.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan teori dari Sugiyono (2017) bahwa pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan 4 tahapan, yaitu:

- a) Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. (1) Melalui perpanjangan pengamatan dengan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara terhadap responden lama maupun baru. (2) selain itu, meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas. (3) triangulasi, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. (4) analisis kasus negatif, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. (5) menggunakan bahan referensi, dalam penelitian data data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik agar dapat dipercaya. (6) mengadakan membercheck, untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.
- b) Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.
- c) Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau

pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

- d) Confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan hasil dan temuan penelitian yang mengacu kepada persepsi siswa dan guru tentang pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan angket yang telah disebar dan setelah dilakukan analisis maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut.

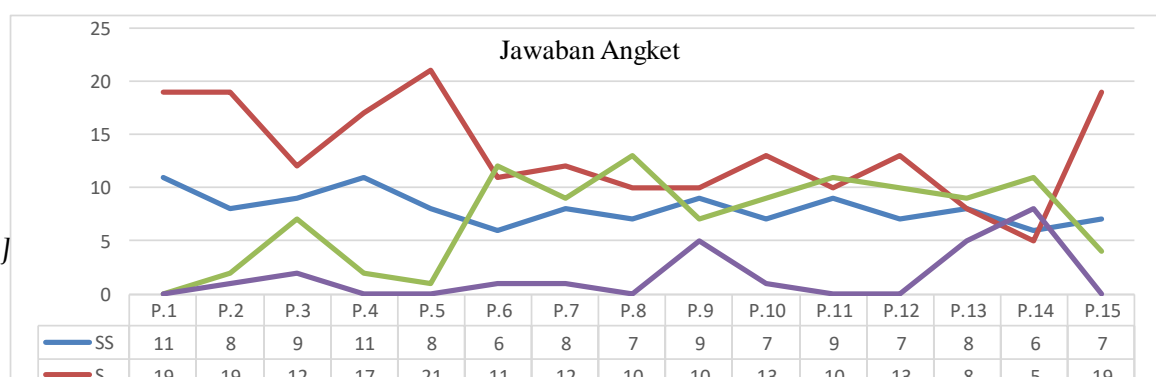
### Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini peneliti menyusun instrument angket dengan melakukan beberapa validasi kepada pakar penelitian kualitatif. Berikut tampilan instrumen pada angket:

**Tabel 1**  
**Instrument Angket**

No	Pertanyaan	Pilihan
1	Menurut Anda, Hp atau Komputer/Laptop, merupakan media pendukung yang penting dalam pembelajaran daring?	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
2	Media pendukung yang digunakan dalam pembelajaran daring sudah tersedia?	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
3	Jaringan internet sudah tersedia dan mudah diakses	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
4	Jadwal yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran daring sudah sesuai	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
5	Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti aplikasi zoom cloud meeting, whatsapp group, google classroom dll mudah diakses dalam pelaksanaan pembelajaran daring	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
6	Didalam pembelajaran daring, materi yang diberikan oleh guru tidak bisa terbaca/terlihat dengan baik	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
7	Didalam proses pembelajaran online saya bisa memahami materi yang dijelaskan oleh guru	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju

8	Materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran daring, sudah sistematis atau terurut sehingga saya mudah	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
9	Saya menyukai kegiatan proses pembelajaran selama pembelajaran daring	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
10	Desain pembelajaran yang disajikan guru selama pembelajaran daring menarik	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
11	Saya mengalami kesulitan setiap mengikuti pembelajaran daring	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
12	Saya tidak mudah mengakses materi yang diberikan oleh guru	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
13	Selama kegiatan proses belajar dengan menggunakan pembelajaran daring, dapat membantu saya lebih fokus	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
14	Belajar dengan menggunakan pembelajaran daring lebih efektif daripada pembelajaran yang dilakukan di sekolah	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju
15	Saya memahami dengan baik teknologi komunikasi dalam pembelajaran daring	Sangat Setuju
		Setuju
		Tidak Setuju
		Sangat Tidak Setuju



Gambar 2. Jawaban Angket

### *Tahapan Penelitian*

Pada tahapan ini peneliti melakukan pembagian angket kepada responden dan mengumpulkan hasil jawaban responden, berikut jawaban 30 responden penelitian:

**Tabel 2. Jawaban Wawancara Guru**

No	Jawaban Guru
1	Yaa,, baik terimakasih pertanyaannya kalo ditanya soal system pembelajaran di tengah pandemic covid-19 pastinya yang direkomendasikan oleh pemerintah yaitu belajar dirumah, nah..untuk bisa efektif belajar dirumah maka kita menerapkan, eee... khususnya saya yaa... eee....menerapkan system pembelajaran online yaitu belajar dirumah dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang direkomendasikan oleh pemerintah
2.	Baik, kalo berbicara soal kebijakan khusus, kebijakan sekolah khususnya di SMA Yapis Manokwari itu mengizinkan guru-guru untuk melangsungkan pembelajaran itu melalui di rumah masing-masing tapi disekolah juga kita diberikan fasilitas ee... berupa wifi ataupun kuota internet untuk bisa mene ee... melakukan pembelajaran disekolah, jadi pihak sekolahpun tidak mengharuskan kita tidak datang kesekolah di pandemic covid-19 tapi kita juga diijinkan untuk melakukan pembelajaran ee.. secara daring di rumah.
3.	Baik kalo bebicara masalah sistemnya ee... kita ee.. sempat memang terkendala dengan bagaimana kita mengatur supaya ee.. pembelajaran yang ss.. sebelum covid-19 ini kita berjalan lancer ee.. dengan kondisi yang kita alami Bersama jadi ee.. banyak termasuk saya banyak guru-guru yang ee.. kelabakan tapi ee.. pada akhirnya kita ee.. harus bisa dituntut untuk bisa bagaimana caranya mengajar melalui daring jadi proses pembelajarannya eee.. kita sepakati untuk ee.. membatasi waktu pelajaran ee, membatasi tiap waktu pembelajarannya jadi ee.. semisal saya guru matematika itu diberikan jam pertama hanya 45 menit jadi waktunya sangat-sangat singkat dan itu harus kita gunakan waktu yang singkat itu untuk memberikan materi ee.. sekaligus membangun karakter siswa meskipun lewat daring jadi yaa...

---

seperti itu proses pembelajarannya dari pagi sampai disiang hari, seperti itu.

---

4. Nah kalo dibilang semuanya, sampai saat inipun tidak sampai 100% yaa, ee.. mungkin 90% siswa yang ee.. saat ini bisa mengikuti. Awalnya memang ee... sa..sama yang dialami guru itu kelabakan siswapun banyak yang ee.. istilahnya tidak tau bagaimana pros ee... prosesnya masuk diaplikasi mana itu kita butuh adaptasi ee... dan hari pertama hari ee, ya..... minggu pertama itu banyak yang belum bias meskipun belum ada yang sudah ee,, aa.. mempunyai handphone pun ada yang belum bisa join, terus bagaimana yang tidak mempunyai handphone e... ya.. seperti itu. Jadi e.. kalo dibilang ee... siswanya dapat, sampai sekarangpun e yaa... sudah hampir berapa bulan dimasa pandemic covid-19 ini belum sampai 100% siswa yang bisa masuk untuk mengikuti proses pembelajaran daring.
  5. Baik, kendala. Kendala ee.. pasti yaa... semua guru pasti ya.. mengatakan kendala internet, karena paket data trus, karena memang tidak bisa dipungkiri kalo ee.. banyak guru yang belum bisa menggunakan handphone ya.. kan.. e.. tapi e.. syukur saya juga ee.. sudah bisa, sudah mahirlah menggunakan aplikasi e.. jadi kalo dibilang, kendala saat ini ya..itu e.. pada umumnya yang saya dapatkan itu internet ya.. internetnya masih e... lola lambat yaa lambat e.. terus kalau siswa sendiri ya kan, siswa sendiri tidak bisa bergabung pada mata pelajarannya saya yang saya ajarkan itu tidak bisa mengikuti dengan baik, ya kan.. karena mungkin jaringan, meskipun dia sudah masuk didalam ee.. aplikasi yang saya berikan yaitu aplikasi *zoom*, mereka juga belum bisa paham ya.. karena waktu yang sangat singkat yaitu 45 menit tadi e.. makanya kalo dibilang kendala yang pertama itu internet, terus yang kedua waktu yang diberikan ee.. sangat singkat terus, apa ya.. e.. yaa... buku pelajaran tapi e.. kami di SMA Yapis sudah mendistribusikan buku, sehingga semua seragam baik e.. dari, dari guru sendiri dari saya, terus siswa yang diajarkan juga punya juga sudah seragam, jadi yaa... untuk masalah kendala materi sendiri sudah aman, tapi yang paling, yang paling apa ya.. sampai saat ini adalah masalah internet dan paket data
  6. Baik, saya rasa sebenarnya e.. sebenarnya untuk sekarang siswa siswi di SMA Yapis itu sudah bisa mengikuti e... sesuai jadwal yang ditentukan, cuma e.. cuman ada beberapa siswa yang kadang ee.. apa ya.. e... bingung ya.. bingung karena guru masing-masing punya apa ya.. aplikasi *zoom* yang berbeda-beda ID dan Password dan e... banyak juga yang masih e.. kurang jeli ya, jadi kadang di group, masing-masing group guru kadang masih bertanya IDnya guru yaa.. seperti apa, ID dan Passwordnya apa sehingga itu yang menghambat siswa siswi untuk e... bergabung, karena kita juga dibatasi waktu 45menit jadi, kita juga mematok waktu sekian untuk masuk diruang. Jadi kalo lewat dari ee... sekian menit berarti sudah tidak akan bisa masuk ya.. seperti itu. Kalo dibilang siswa siswi e... semua sebenarnya bisa masuk tapi karena kita e.. mendisplinkan anak-anak supaya bisa lebih e... tepat waktu, seperti itu banyak yang belum bisa masuk dan tidak bisa masuk dan yang masuk, masuk.
-

- 
7. Untuk sekarang ya... e... banyak yang sudah e... lihai ya, e.. banyak yang sudah menguasai aplikasi yang e.. saya terapkanyaitu aplikasi *zoom* e... *google class room* maupun melalui *wa* juga mereka semua juga e.. mahir dan ya... e.. mungkin sempat awalnya itu terkendala karena harus diskusi bagaimana cara mengirimkan tugas, bagaimana cara mengerjakan soal di *google class room*, e.. m... lalu juga bagaimana cara mereka aktifkan mika di *zoom* itu masih e... apa..., perlu pembah... diskusi tersendiri juga diluar pembelajaran jadi ya itu, kalo dibilang menguasai mereka sekarang, ya Alhamdulillah sudah menguasai, materi e... apa.. aplikasi yang saya sajikan yang saya gunakan kepada siswa
- 
8. e... untuk kendala materi, dari awal sampe terakhir e... sampai sekarang, Alhamdulillah lancar karna banyak, banyak e.. sumber belajar yang bisa saya peroleh e... baik dari internet ya... terus aplikasi aplikasi yang direkomendasikan oleh e.. pemerintah juga seperti Rumah belajar, Ruang guru, zenius dan banyak yah... itu saya kolaborasikan dengan buku-buku yang sudah dibagikan juga, jadi e... dibilang kendala e.. materi tidak, dari awal sampe sekarang, Alhamdulillah tidak ada
- 
9. Kalo masalah desain, ee... tidak ada desain secara khusus, karena memang waktunya yang sangat singkat, 45 menit. Jadi e... power point yea jelas ada power point e.. terus materi yang saya sudah saya siapkan juga e... yaa jadi, e... mengerjakan soal-soal di *google class room*, di 15 menit terakhir terus materinya 30 menit, ya... Jadi karena memang dibatasi waktu jadi kita memberikan materi melalui power point dan penjelasannya sekaligus disitu lalu diberikan tugas-tugas, nah kalau ada yang belum paham dengan waktu yang sudah ditentukan, kita lanjut di WA dengan masing-masing guru punya e.. group WA pribadi dengan anak-anak muridnya jadi bisa berdiskusi lebih, lebih lanjut lagi. Selain waktu dari yang ditentukan oleh sekolah 45 menit seperti itu
- 
10. Kalau siswa yang aktif hanya beberapa, memang sangat berbeda dibandingkan sebelum pandemic covid yaitu belajar disekolah. ee... siswanya yang sebelumnya banyak yang rajin bertanya, karena memang waktu yang, kalo disekolah e.. banyak makanya siswa pasti lebih aktif dan kita buat kelompoknya juga lebih, lebih efektif. Tapi disaat pembelajaran online e...yah, mereka hanya, apa ya... mereka hanya mengikuti pelajaran pert... 45 menit itu, e.. dan ya... saya yakin mereka gak paham, saya yakin mereka gak paham, dan maupu, mau gimana lagi. Jadi kalo dibilang siswa aktif, Tidak ya.. Karena Namanya siswa aktif itu bukan hanya bertanya saja yak kan, siswa aktif ya.. mengerjakan soal dalam kelas ya seperti itu, tapi karena waktu 45 menit ya, ya pasti siswa tidak dikategori aktif, ya siswa tidak dikategorikan aktif
- 
11. Baik, kalo dibilang e.. yang lebih efektif yah, kalo khususnya di SMA Yapis ya..pastinya yang tatap muka, karena selain waktu yang lama. ya.. bisa berinteraksi juga berdiskusi dalam kelas, e... hampir tiga pela.. e jam pelajaran itu, yaa lebih,
-

---

lebih ke tatap muka atau belajar di sekolah e... tapi kalo dipembelajaran onlinepun sebenarnya bisa asalkan ya e... st.. baik guru dan siswa semuanya benar-benar mau mengikuti pelajaran tapi kan e... tidak semua yang kita harapkan itu e... bisa terlaksana ya baik guru maupun siswa. Jadi memang, e... untuk sekarang di, khususnya di SMA Yapis tatap muka. Kalo memang diijinkan tatap muka, kita lebih senang lagi tatap muka, tapi mengikuti protocol kesehatan ya... tentunya

---

### ***Tahapan Analisis Data***

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa, didapatkan sebanyak 63,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Menurut Anda, Hp atau Komputer/Laptop, merupakan media pendukung yang penting dalam pembelajaran daring?* Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengetahui, selama pembelajaran daring yang dilakukan sekolah, perangkat utama yang harus ada adalah Hp atau Komputer/Laptop.

Sementara untuk pertanyaan kedua, , didapatkan sebanyak 63,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Media pendukung yang digunakan dalam pembelajaran daring sudah tersedia?* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa telah tersedia media/aplikasi yang mendukung selama pembelajaran daring.

Untuk pertanyaan ketiga, , didapatkan sebanyak 40% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Jaringan internet sudah tersedia dan mudah diakses Jaringan internet sudah tersedia dan mudah diakses.* Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan dalam kegiatan pembelajaran daring, jaringan internet dapat diakses.

Untuk pertanyaan keempat, , didapatkan sebanyak 56,67% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Jadwal yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran daring sudah sesuai.* Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan jadwal yng dijadwal selama pembelajaran daring telah sesuai dengan waktu belajar dari rumah.

Untuk pertanyaan kelima, didapatkan 70% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti aplikasi zoom cloud meeting, whatsapp group, google classroom dll mudah diakses dalam pelaksanaan pembelajaran daring.* Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan aplikasi yang digunakan selama pembelajaran daring di SMA Yapis mudah diakses.

Untuk pertanyaan keenam, didapatkan sebanyak, siswa menyatakan tidak setuju 40% atas pertanyaan *Didalam pembelajaran online, materi yang diberikan oleh guru tidak bisa terbaca/terlihat dengan baik.* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi yang guru sampaikan atau paparkan didalam pembelajaran daring dapat dibaca/terlihat dengan baik.

Untuk pertanyaan ketujuh, didapatkan sebanyak 40% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Didalam proses pembelajaran daring saya bisa memahami materi yang dijelaskan oleh guru.* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi yang guru sampaikan atau penjelasan dari guru selama pembelajaran daring dapat dipahami dengan baik.

Untuk pertanyaan kedelapan, didapatkan sebanyak 43%, siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran daring, sudah sistematis atau terurut sehingga saya mudah.* Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa

menyatakan bahwa materi yang disajikan/ diberikan oleh guru selama pembelajaran daring tidak terurut sehingga siswa mudah mengikuti pembelajaran tersebut

Untuk pertanyaan kesembilan, didapatkan sebanyak 33,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Saya menyukai kegiatan proses pembelajaran selama pembelajaran daring*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa menyukai proses pembelajaran selama kegiatan pembelajaran secara daring.

Untuk pertanyaan kesepuluh, didapatkan sebanyak 43,33% siswa menyatakan sangat setuju atas pertanyaan *Desain pembelajaran yang disajikan guru selama pembelajaran daring menarik*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa desain pembelajaran yang disajikan oleh guru menarik.

Untuk pertanyaan kesebelas, didapatkan sebanyak 36,67% siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Saya mengalami kesulitan setiap mengikuti pembelajaran daring*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa selama melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran daring siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut.

Untuk pertanyaan keduabelas, didapatkan sebanyak 43,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Saya tidak mudah mengakses materi yang diberikan oleh guru*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa selama melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran daring siswa tidak mudah dalam mengakses materi yang telah diberikan oleh guru.

Untuk pertanyaan ketigabelas, didapatkan sebanyak 30% siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Selama kegiatan proses belajar dengan menggunakan pembelajaran daring, dapat membantu saya lebih fokus*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa selama melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran daring tidak dapat membantu siswa fokus belajar.

Untuk pertanyaan keempatbelas, didapatkan sebanyak 36,67% siswa menyatakan tidak setuju atas pertanyaan *Belajar dengan menggunakan pembelajaran daring lebih efektif daripada pembelajaran yang dilakukan di sekolah*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa belajar dengan pembelajaran daring tidak efektif, lebih efektif pembelajaran di sekolah.

Untuk pertanyaan kelimabelas, didapatkan sebanyak 63,33% siswa menyatakan setuju atas pertanyaan *Saya memahami dengan baik teknologi komunikasi dalam pembelajaran daring*. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa para siswa dapat memahami dalam penggunaan teknologi komunikasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan daring.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian data diatas, dengan jumlah pertanyaan 15 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran daring yang dilakukan di kelas X SMA Yapis Manokwari, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan daring tidak efektif, walaupun hampir semua dapat mengikuti pembelajaran secara daring, tetapi menurut sebagian besar siswa pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat membuat siswa tidak fokus dalam belajar. Hal tersebut terbukti pada jawaban pertanyaan ke 13-15 merujuk pada jawaban yang menyatakan bahwa siswa tidak setuju kalau pembelajaran secara online membuat siswa

lebih fokus dalam belajar, karena pada kenyataannya walaupun siswa paham cara mengoperasikan zoom, tetapi siswa tidak fokus karena gangguan signal maupun gangguan dari suara-suara lain yang ditimbulkan oleh suara gemerisik yang muncul dari suara teman-teman lain, dibuktikan dengan presentase jawaban siswa bahwa terdapat 9 siswa dari 30 siswa yang menyatakan bahwa signal sudah baik di tempat mereka tinggal, artinya tidak semua siswa memiliki akses jaringan yang baik. Akibatnya, siswa merasa tidak puas atas materi yang diberikan, dari sekian banyak materi yang diberikan hanya sekitar 40% saja yang bisa diterima dan dipahami, dibuktikan dengan jawaban hasil wawancara guru bahwa penyampaian materi hanya berlangsung selama 30 menit dan sisanya 15 menit untuk mengerjakan soal di *googleclassroom*. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung hanya memberikan tugas jarak jauh tanpa umpan balik ataupun interaksi dengan peserta didik (Maulana & Hamidi, 2020) sehingga siswa tidak terlalu aktif untuk diskusi karena dibatasi oleh waktu. Kemampuan dan kualitas interaksi inilah yang menentukan kesinambungan sistem dalam pembelajaran daring Hal tersebut dilakukan karena mengingat efek dari layar handphone yang bisa berpengaruh ke mata dan siswa jika kelamaan memandangi layar hand phone akan merasa jenuh.

Selain itu ditambah lagi dengan pernyataan guru atas jawaban wawancara yang diberikan oleh peneliti. Guru mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online tidak berjalan sesuai harapan, dimana harapannya adalah siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan bisa memahami pelajaran dengan baik walaupun secara online. Akan tetapi kenyataan di lapangan bahwa masih banyak siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan, hal ini terbukti dengan diberikannya tugas kepada siswa melalui *google classroom*, ternyata tugasnya tidak segera dikerjakan dan sulit untuk diskusi terkait tugas karena melalui WA Group. WA Group membuat seseorang malas membuka karena sifatnya chat itu bertumpuk-tumpuk dengan chat yang lain sehingga banyak orang malas membuka chat karena sudah tertumpuk dengan chat yang lain (Sajaril, Rahmatia, & Syahira, 2020). Dan juga kemungkinan siswa mendapatkan nilai kurang bagus saat mengerjakan tugas karena minimnya diskusi saat pembelajaran online ataupun ketika ingin bertanya terganggu oleh signal yang terputus-putus. Pada kegiatan ini sebenarnya koneksi dalam berinteraksi ditopang oleh fasilitas internet Roberts, T. S., & McInnerney, J. M. (2007). Sehingga interaksi tidak berjalan dengan baik. Lebih lanjut dibuktikan juga dengan hasil penelitian dari beberapa Dosen di Manokwari tentang keefektifan pembelajaran online yang digunakan untuk pelatihan menulis skripsi, bahwa pembelajaran online tidak mampu meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan mahasiswa dalam menulis skripsi yang diakibatkan oleh gangguan signal (Sajaril, Rahmatia, & Syahira, 2020).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Simpulan***

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online tidak efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa atas angket yang mengatakan bahwa

siswa memahami cara mengoperasikan platform yang digunakan untuk pembelajaran online, tetapi ada faktor lain yang membuat pembelajaran secara online menjadi tidak efektif. (1) signal tidak lancar, hanya terdapat beberapa lokasi yang memiliki signal lancar, (2) waktu yang digunakan untuk belajar secara online terbatas, mengingat siswa akan jenuh jika kelamaan, sehingga hanya menggunakan 30 menit mengajar dan 15 menit tugas melalui google classroom, (3) banyak suara bising yang mengganggu akibat lupa mematikan mikrofon oleh siswa-siswi, sehingga menjadikan tidak fokus mengamati pembelajaran.

Dari hasil temuan diatas, maka memperjelas bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online tidak efektif digunakan, selain itu, terdapat jawaban penguat oleh guru berdasarkan hasil wawancara, bahwa pembelajaran online tidak sesuai harapan kebanyakan guru. Diharap pembelajaran online akan memiliki hasil yang serupa saat pembelajaran tatap muka, akan tetapi hasil tersebut di luar harapan, karena faktor-faktor diatas. Sehingga guru pun menyatakan bahwa pembelajaran online tidak efektif digunakan untuk saat ini.

### *Saran*

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran mengefektifkan pembelajaran online, diantaranya yaitu: (1) pembelajaran online tetap dilakukan akan tetapi di gabung dengan pembelajaran tatap muka atau dengan kata lain diselingi dengan tatap muka tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan, dengan cara membuat rombel masing-masing terdiri dari 5-6 rombel, (2) mengatur jadwal tatap muka dengan menentukan jam setiap rombel secara bergilir, (3) waktu pertemuan ditambah ketika pembelajaran secara online, dan (4) pengerjaan tugas dilakukan saat tatap muka saja, dengan maksud sekalian diadakan diskusi untuk memahami materi saat pembelajaran online yang tidak dipahami akibat terganggu oleh faktor-faktor penghambat seperti, signal, suara bising, dan keterbatasan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., Santosa, L. P. 2018. Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*. Vol. 10 (2). Hal: 105-110
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Febriyanti, R.H & Sundari, H. 2020. Penerapan Penggunaan Platform Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Daring. *RANGKIANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2 (1), 17-27
- Fortune, M. F., Spielman, M., & Pangelinan, D. T. 2011. Students' Perceptions of Onlin or Face-to-Face Learning and Social Media in Hospitality, Recreation and Tourism. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 1-16
- Halimatusa'diah. 2015. *Hubungan Persepsi Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Dengan Minat Pemanfaatan Ulang Rawat Jalan Umum di Puskesmas Ciputat Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. <https://kbbi.web.id/platform> (diakses 12 September 2020)
- Hutabarat. 2020. Determinan Graf Kneser. *Jurnal Sekolah*, 255-260
- Iswadi. 2017. *Teori Belajar*. In Media. Bogor
- Maulana, H. A. dan Hamidi, M. 2020. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilib. Jurnal Pendidikan*, Vol. VIII, no. 2, pp. 224-231
- Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustofa, Chodzirin, & Sayekti. 2019. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. VIII. Issu 2. Juni-Desember 2020
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi
- Novita, D., & Hutasuhut, A. T. 2020. Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi. Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. Halaman 1-11
- Purwanto, et.al. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12
- Roberts, T. S., & McInnerney, J. M. 2007. Seven problems of online group learning (and their solutions). *Educational Technology and Society*
- Rohmawati, A. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9 (1)

- Sajaril, Rahmatia, & Syahira. 2020. The Student Perspectives on the Effectiveness of Zoom Meeting Media in Increasing Knowledge of Thesis Writing at STKIP Muhammadiyah Manokwari. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 2 (3)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suhartono, et.al. 2020. *Kemampuan Menulis Ilmiah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri Kota Bengkulu tahun 2015*. Laporan Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Universitas Bengkulu: Bengkulu
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih. Komprehensif*. Jakarta: Change Publication
- Tim Kemenristekdikti. 2017. *Buku panduan survei pembelajaran daring* (diakses 16 September 2020)

## **PENGEMBANGAN MODEL GAME OUTDOOR ACTIVITIES TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SDN 067250 MABAR**

Devi Catur Winata\*<sup>1</sup>, Andi Nur Abady<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Olahraga Dan Kesehatan Bina Guna Medan

### **Abstrak**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan dari penelitian ini adalah membentuk karakter siswa dari sejak dini melalui permainan outdoor activity dengan membentuk karakter jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, saling menghargai dan mampu mengambil keputusan dalam hal apapun sehingga siswa lebih mandiri dan siap menghadapi masa depan dan tantangan yang lebih baik lagi. Diharapkan dengan permainan outdoor activity ini dapat menjadi sarana bagi siswa dalam meluapkan dan mengapresiasi perilaku yang lebih baik lagi dan menjadikan siswa menjadi pribadi yang mampu bersaing sehingga dimasa yang akan datang. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model permainan outdoor activity dalam pembentukan karakter pada siswa SDN 067250 Mabar dengan menggunakan metode penelitian R & D yang dilakukan dengan pengujian skala kecil di SDN 060952 Medan Labuhan dengan menyebarkan kuesioner dan menerapkan bentuk permainan didapat 10 bentuk permainan dengan pengujian dari para ahli dan siap diuji diskala besar di SDN 067250 mabar. Dengan hasil bahwa permainan outdoor activity mampu mengubah karakter siswa sesuai yang diinginkan terbukti dari kuesioner atau angket yang disebarkan kepada siswa dan guru olahraga yang berada di SDN 067250 Mabar.

**Kata Kunci:** Model permainan Outdoor Activity, Pembentukan Karakter

### **Abstract**

*Character building is one of the goals of national education. In the National Education System Law no. 20 of 2003 states that the goal of national education is to develop the potential of students to have intelligence, personality and noble character. The purpose of this research is to form the character of students from an early age through outdoor activities by forming the character of a spirit of leadership, discipline, mutual respect and being able to make decisions in any case so that students are more independent and ready to face a better future and challenges. It is hoped that this outdoor activity game can be a means for students to express and appreciate better behavior and make students become individuals who are able to compete so that in the future. The specific objective of this research is to develop an outdoor activity game model in character building for SDN 067250 Mabar students using the R & D research method carried out by small-scale testing at SDN 060952 Medan Labuhan by distributing questionnaires and applying game forms to*

---

\*correspondence Address  
E-mail: devicatur25@gmail.com

*obtain 10 forms of play with testing from experts and ready to be tested on a large scale at SDN 067250 Mabur. With the result that the outdoor activity game is able to change the student's character as desired, it is evident from the questionnaire or questionnaire distributed to students and sports teachers who are at SDN 067250 Mabur.*

**Keywords:** *Outdoor Activity Game Model, Character Building*

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama". Pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian".

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dalam pembentukan karakter siswa SD dibutuhkan pendekatan berupa permainan, dimana karakteristik siswa SD adalah bermain. Oleh karena itu olahraga rekreasi merupakan pendekatan yang menarik untuk membentuk karakter siswa SD menjadi lebih baik dimana olahraga rekreasi peraturan permainan tidak berlaku ketat sebagaimana dengan olahraga prestasi dengan tujuan yang bersifat rekreatif yaitu untuk memunculkan manfaat dari aspek jasmani, social dan psikologis. Piaget memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, bereaksi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang dirinya sendiri, dengan siapa dia hidup serta lingkungan dimana dia hidup.

Dewasa ini perkembangan IPTEK semakin maju di era digitalisasi yang semakin mewabah pada semua kalangan masyarakat, tidak terkecuali siswa SD di Kelurahan Mabur sehingga pembentukan karakter siswa tidak terkontrol, lebih banyak siswa SD yang lebih memilih TV, HP, Laptop sebagai area bermain. Namun

mereka lupa dengan lingkungan sekitar sehingga membentuk sikap yang egois, angkuh, apatis, dan cenderung pendiam. Oleh karena itu game outdoor Activities sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter yang lebih baik.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk membentuk karakter siswa SDN 067250 Mabar melalui Model Pengembangan Game Outdoor Activities yang berada di Medan Deli. Di era Disrupsi Media Pembentukan karakter yang dimulai dari dasar itu sangat penting karena pada dasarnya suatu bangunan yang kokoh pasti landasannya sangat kuat, oleh karena itu jika dari sekolah dasar kita berikan pendidikan karakter dengan pendekatan game outdoor activities maka suasana menjadi lebih menyenangkan, lebih menarik dan mudah untuk di aplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada paksaan terhadap anak-anak atau siswa SD untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan namun memiliki banyak manfaat seperti kerjasama tim, saling menghormati, saling tolong menolong dan tidak mudah untuk putus asa. Banyak kasus yang kita lihat banyak anak-anak atau siswa SD yang ketergantungan dengan android sehingga asik dengan dunianya sendiri dan menjadi pribadi yang apatis tidak peduli dengan lingkungan.

## **1. Makna dan Aspek Karakter**

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seseorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang (Erie, 2011). Dalam pembentukan manusia, menurut sudewo, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar berjalan tanpa rambu dan aturan.

Membangun karakter siswa melalui ekspresi, estetika, inovasi memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis sebab mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, berani, disiplin artinya tepat sesuai dengan yang diharapkan. Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya bangsa, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Sementara itu, kecerdasan sosial dicapai melalui membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empati, dan simpati; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah kepribadian (personality) berasal dari kata latin "persona" yang berarti topeng atau kedok, yaitu

tutup muka yang sering dipakai pemain –pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang. Bagi bangsa Indonesia persona berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Agus Sujanto dkk (2004) menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Sedangkan pengertian kepribadian menurut Kartini Kartono (dalam Gulo, 2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang segala sesuatu mengenai diri sendiri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas pendidikan karakter menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan di bina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi Pembentukan Karakter. Apabila karakter seseorang telah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan berubah. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan peranan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir –akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

## **2. Games outdoor activity**

Piaget (dalam Mayesty, 2007) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang, sedangkan Parten memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, bereaksi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup.

Dunia bermain adalah dunia yang penuh warna dan menyenangkan. Para pelaku permainan akan merasa terhibur dan senang dengan melakukannya. Dari kata “bermain” saja sudah menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak memberikan penyegaran pikiran dari berbagai aktivitas yang menjenuhkan. Bagi anak-anak, bermain memiliki peranan yang sangat penting. Beberapa pakar psikologi berpendapat bahwa kegiatan bermain dapat menjadi sarana untuk perkembangan anak. Dengan melakukan permainan, anak-anak akan terlatih secara fisik. Dengan demikian kemampuan kognitif dan sosialnyapun akan berkembang. Singkatnya, permainan dimasa kecil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak kelak. Suhendi (2001) yang menjelaskan bahwa Setiap diri manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa terdapat hasrat untuk bermain.

Vygotsky (dalam Naughton, 2001) percaya bahwa bermain membantu

perkembangan kognitif anak secara langsung, tidak sekedar sebagai hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berpikir abstrak. Fleer (2000) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan, karena melalui bermain akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktifitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktifitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. Jadi melalui bermain, perkembangan individu juga dapat dilihat, karena itu bermain merupakan sarana belajar secara alami. Bermain lebih dari sekedar aktifitas biologis, akan tetapi juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan sosial dan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah membuat model pengembangan kegiatan Game Outdoor Activities terhadap perkembangan karakter siswa SDN 067250 Mabar yang diharapkan mampu bersaing menjadi manusia yang menyeimbangkan antara teknologi dan kehidupan sehari-hari dengan karakter yang mampu bekerjasama dengan tim, memiliki jiwa kepemimpinan dan berusaha menjadi sebaik-baiknya manusia dengan permainan yang dirancang sedemikian rupa dan dikemas dengan semenarik mungkin agar siswa SDN 067250 Mabar melakukan kegiatan ini dengan senang dan gembira.

#### **METODE PENELITIAN**

Tahap Penelitian dan pengembangan ini menggunakan metode penelitian *research and development* (RnD) dari *borg and gall*. Instrument yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah angket yang digunakan dalam pengumpulan data, adapun tahap dalam penelitian ini 1) analisi kebutuhan, 2) evaluasi ahli (Produk Awal), 3) uji coba terbatas (Uji coba kelompok kecil) 4) uji Coba utama (field testing) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut Nana Syaodid Sukmadinata yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang telah dapat dipertanggung jawabkan (Sukmadinata, 2010). Menurut Sugiono (2007) terdapat produk-produk pendidikan seperti kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode pembelajaran, media pembelajaran, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk pembelajaran tertentu dan lain-lain.

Hasil akhir dari penelitian pengembangan ini adalah model pembelajaran pendidikan jasmani pada materi lari cepat untuk siswa sekolah dasar. Dan hasil akhir dari penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa desain pembelajaran yang lengkap dengan spesifikasi produknya, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan model pengembangan *Research & Development* (R & D) dari Borg dan Gall (1983) yang terdiri dari sepuluh langkah, antara lain.

#### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan untuk mengembangkan games outdoor

activity terhadap pembentukan karakter siswa SD adalah research and development (RnD) atau penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016:28). Prosedur penelitian yang digunakan adalah menggunakan teori Thiagarajan. Teori Thiagarajan menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan dengan 4 D yaitu define, design, development, dan dissemination.



Gambar. Rangkaian Prosedur Penelitian dan Pengembangan

- a) Define: Define atau pendefinisian berisi kegiatan untuk menetapkan produk apa yang akan dikembangkan beserta spesifikasinya. Kegiatan pendefinisian merupakan kegiatan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui penelitian dan studi literatur.
- b) Design: Design atau perencanaan berisi kegiatan untuk membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan.
- c) Development: Development atau pengembangan berisi kegiatan membuat rancangan menjadi produk dan menguji validitas produk secara berulang-ulang sampai dihasilkan produk sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.
- d) Dissemination: Dissemination atau diseminasi berisi kegiatan menyebarluaskan produk yang telah teruji untuk dimanfaatkan orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian pengembangan ini telah dimulai pada tanggal 20 Januari 2020 dengan subjek penelitian adalah siswa SDN 067250 MABAR sebanyak 25 orang dengan menggunakan random sampling dari kelas 3-5 SD agar mendapat karakter yang diharapkan secara acak. Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan model permainan outdoor activity dalam pembentukan karakter. Pengembangan model permainan outdoor activity dalam pembentukan karakter yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan dengan pendekatan 4D (Define, Design, Development, dan Dissemination). Secara rinci tahap pengembangan adalah sebagai berikut:

### **a. Define (menetapkan)**

Tahapan *define* merupakan tahapan penetapan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, pada tahap ini analisis kebutuhan dilakukan sebagai langkah penelitian pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan

kepada guru olahraga di lingkungan SDN 067250 MABAR dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk tahap perancangan.

Adapun data yang diambil dalam analisis kebutuhan berdasarkan observasi ini yakni hasil belajar siswa pada mata pelajaran olahraga secara menyeluruh pada saat Ujian tengah semester (UTS) dan pada saat kegiatan atau tugas sehari-hari yang kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang terlambat memberikan tugas, ada siswa yang tidak dapat melakukan kerja sama tim, dan ada beberapa siswa yang egois dalam mengambil keputusan sehingga karakter siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil observasi yang dilakukan, secara afektif siswa memiliki perilaku yang rendah yakni 40% rata-rata, padahal secara motorik unjuk kerja yang ditampilkan berbanding terbalik. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti melakukan upaya penanganan dalam memberikan pengetahuan Afektif kepada siswa secara praktis dan permanen agar para siswa mampu menjadi karakter yang sesuai dengan yang diharapkan.

#### ***b. Design***

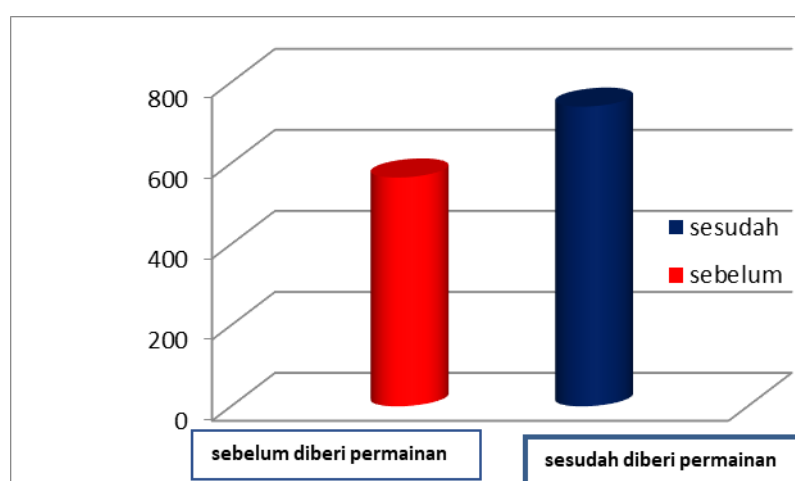
Setelah melalui tahapan analisis kebutuhan selanjutnya peneliti berdiskusi dengan beberapa pakar pendidikan mengenai solusi yang tepat pada permasalahan yang dihadapi, dari hasil diskusi tersebut didapatkan kesimpulan model permainan outdoor activity dalam membangun karakter yang bersifat praktis dan mudah untuk dimainkan namun sesuai dalam pembentukan karakter yang diharapkan. Selanjutnya peneliti menentukan model permainan dan didapat 10 item bentuk permainan outdoor activity sesuai dengan karakter yang diharapkan berupa sikap kepemimpinan, dapat menghargai dan bekerja sama, disiplin dalam waktu dan dapat mengambil keputusan sehingga menjadi pribadi yang lebih mandiri berikut dapat kita lihat dari tabel dan diagram dibawah ini untuk melihat perbandingan dan perbedaan dari sebelum dan sesudah diberikan permainan outdoor activity dalam pembentukan karakter.

Koesioner yang diberikan saat penelitian dan sebelum penelitian agar dapat melihat kemajuan dari karakter siswa sebelum dan setelah dilaksanakan penelitian dilakukan, dan didapat beberapa kemajuan yang signifikan dari siswa SDN 067250 MABAR, dengan beberapa karakter yang dibentuk salah satunya berupa kedisiplinan, jiwa kepemimpinan, saling menghargai satu samalain dan lain sebagainya. Hasil analisis kebutuhan tersebut dapat diketahui bahwa: (1) 90% siswa sangat suka dengan pelajaran olahraga, (2) Lebih dari 80% siswa sangat suka dengan olahraga dengan bentuk-bentuk permainan, (3) lebih dari 70% siswa sering terlambat ketika mengganti baju olahraga (4) 84% siswa tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk melakukan pemanasan mandiri selalu komando dari guru (5) 80% siswa suka menertawakan siswa lain ketika siswa tersebut melakukan kesalahan.

Sehingga dapat dilihat pada tabel berikut perbandingan model permainan outdoor activity sebelum dan sesudah diberikan kepada siswa yang ada di SDN Mabar.

Sebelum diberikan permainan outdoor activity	Aspek-aspek Penilaian	Sesudah diberikan permainan outdoor activity
1465	Urutan Pelaksanaan Gerakan	1896
58,5	Rata-rata	75

Dapat dilihat pada diagram berikut ini perbandingan antara sebelum dan sesudah diberikan permainan outdoor activity pada siswa SDN 067250 MABAR dapat dilihat karakter yang diharapkan dengan signifikan dapat meningkat sesuai yang diharapkan. Berikut adalah diagram batang dari bentuk karakter yang dibangun dari model permainan outdoor activity.



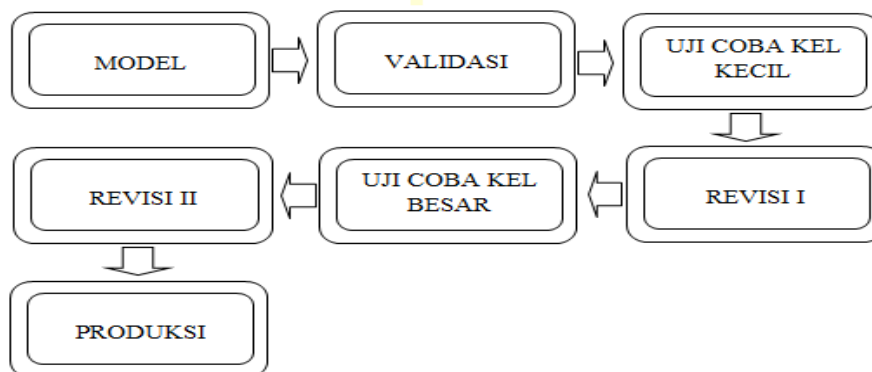
Gambar 1. Diagram perbandingan sebelum dan sesudah diberikan permainan

Pembuatan Model. Adapun model permainan outdoor activity yang telah di saring dan di expert jugsmen oleh tim ahli ada 10 item permainan yang mampu mengubah karakteristik siswa SDN 067250 MABAR hal ini terbukti dari kuesioner angket yang dibagikan sebelum dan sesudah penelitian.

Adapun bentuk permainan yang telah melalui beberapa tahap ada 10 bentuk permainan yaitu 1) permainan mencari pasangan, 2) permianan jarring laba-laba 3) permainan puzzle game 4) permianan sibuta dan sipinjang 5) permainan bentuk M 6) permainan Tunjuk bumi 7) permainan kun bergoyang 8) permainan melewati sungai 9) permainan memasukkan pensil dalam botol 10) permainan lubang ranjau. Semua permainan ini membentuk karkater siswa menjadi lebih bekerja sama dengan tim, mampu bersosialisasi dengan sesama, memiliki kemampuan saling menjaga dan melindungi serta memiliki kemampuan untuk memimpin suatu regu karena dengan beberapa item permainan ini dapat digunakan untuk pembentukan karkater siswa khususnya di SDN 067250 MABAR.

### c. *Development*

Development atau tahap pengembangan memiliki tujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Desain tahap ini meliputi:



Gambar 2. Desain Pengembangan

#### 1. Validasi

Validasi adalah sebuah langkah atau usaha dalam melihat kelayakan Model permainan yang telah di desain baik berupa tampilan ataupun isi dari model itu sendiri. Uji validasi bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk sebelum dilakukan tahapan selanjutnya. Uji validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 orang ahli yakni 2 orang dosen pembelajaran Olahraga Rekreasi dan 1 Orang ahli dosen matakuliah Psikologi pembelajaran. Validasi oleh ahli akan menghasilkan data serta saran yang digunakan untuk perbaikan kuesioner pertanyaan seputar karakter siswa yang diharapkan pada tahap pertama sedangkan dua orang dosen olahraga rekreasi akan menghasilkan saran dalam ranah isi/materi dalam permainan outdoor activity.

#### 2. Ujicoba Kelompok Kecil

Ujicoba kelompok kecil dilakukan di sekolah lain pada kelas yang sama dari kelas 3-5 yang memiliki karakteristik yang sama dengan kelas yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini dengan pemilihan siswa secara random sampling agar mendapat pemerataan dari kelas 3-5 SD. Adapun kelas yang diambil dalam ujicoba kelompok kecil ini adalah siswa SDN 060952 Medan Labuhan yang telah mendapatkan materi yang sama yakni permainan outdoor Activity. Pelaksanaan kegiatan dalam ujicoba ini berupa penyebaran kuesioner dan pelaksanaan permainan outdoor activity. Dari penyebaran dan pelaksanaan permainan outdoor activity tersebut peneliti dapat mengambil data berupa kelayakan dan keefektifan produk yang nantinya akan di ujikan dalam subjek sebenarnya.

#### 3. Revisi oleh para pakar

Pakar dalam kegiatan ini merupakan kunci utama dalam kesempurnaan produk yang di desain, dari pendapat dan penilaian pakar yang berkompeten akan menghasilkan produk yang berkompeten pula. Revisi pakar diperlukan setelah kegiatan ujicoba

kelompok kecil dilakukan, untuk dapat melihat secara langsung kebermanfaatan dan kegunaan dari produk yang dikembangkan.

4. Ujicoba Kelompok Besar

Pada tahap selanjutnya adalah uji kelayakan pada subjek yang sebenarnya, yaitu siswa kelas 3-5 SDN 067250 MABAR berjumlah 25 orang. Dari beberapa tahapan yang telah dilalui maka produk atau permainan outdoor Activity akan disebar pada siswa untuk diujikan dan dinilai kebermanfaatan, keefesienan serta kepraktisan dalam penggunaannya

5. Revisi II oleh para pakar

Revisi kedua merupakan revisi akhir sebelum produk disebar secara luas.

6. Produksi

Tahap produksi adalah tahap akhir pembuatan permainan setelah serangkaian tahapan dan revisi yang telah dilalui. Tahap ini produk sudah dinyatakan siap pakai dan sempurna.

**d. Dissemination (penyebaran/produksi masal)**

Tahap penyebaran atau *disseminate* merupakan tahap pelaksanaan permainan Outdoor Activity yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain di sekolah SD yang berbeda oleh guru yang berbeda, yang bertujuan untuk menguji kebermanfaatan dan keefektifitasan dari permainan outdoor activity dalam pembentukan karakter siswa yang diinginkan. Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan penelitian adalah mengaplikasikan bentuk permainan outdoor activity dalam membentuk karakter dimasa pandemic pada saat ini, karena banyak sekolah yang melakukan pembelajaran via daring, permainan ini dapat dilakukan hanya beberapa siswa tidak sesuai yang diharapkan. Namun permainan ini sudah dilakukan pada bulan februari sampai maret sebelum pandemic dan sekolah dinyatakan untuk pembelajaran daring.

Adapun dalam pembuatan permainan outdoor activity ini peneliti bekerja sama dengan pakar dibidangnya dengan langkah awal melakukan diskusi menyatukan visi hingga sampai pada satu presepsi. Untuk tahap selanjutnya pakar psikologi pendidikan yang sesuai dengan hasil diskusi. Desain model permainan tersebut kembali peneliti lakukan revisi dengan pakar dibidang pembelajaran olahraga rekreasi pakar di bidang permainan outdoor activity dan akhirnya peneliti ujikan pada subjek dalam penelitian ini Produk penelitian yang dihasilkan berupa kepingan CD-RW dan Buku panduan Yang Ber-ISBN yang didalamnya berisi tentang beberapa bentuk permainan *outdoor activities* dalam pembentukan karakter siswa SD sehingga guru-guru pada umumnya dan guru penjas khususnya dapat menerapkan bentuk permainan *outdoor Activities* sebelum melakukan pembelajaran agar siswa menjadi lebih siap dan semangat untuk belajar. Dan dapat memberikan pembelajaran dalam bentuk permainan yang tidak hanya bermain namun juga dapat menerapkan bentuk karakter kepada siswa siswi Sekolah dasar dimana pun berada karena siswa sekolah dasar merupakan tempat yang tepat untuk membentuk karakter melalui bentuk permainan sehingga dapat di terapkan pada kehidupan yang sesungguhnya agar menjadi manusia yang lebih baik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan diberikan bentuk permainan outdoor activity yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk membangun karkater siswa SD dari pendidikan siswa/anak sekolah dasar diharapkan mampu menjadi pribadi yang dapat memiliki jiwa kepemimpinan, saling menghargai dan dapat bekerja sama, disiplin dalam waktu dan dapat mengambil keputusan sehingga menjadi seorang yang mandiri dan tangguh dalam menghadapi tantangan dikemudian hari serta siap menghadapi masa depan yang lebih baik.

Saran kepada pembaca atau peneliti agar dapat memberikan referensi dalam mengatasi masalah pada siswa/anak sekolah dasar dengan segala tingkah laku dan pola serta mengarahkan kearah yang lebih baik lagi. Dapat menjadi pedoman agar siswa/anak sekolah tidak tergantung pada gadget ataupun televisi sehingga kegiatan anak menjadi lebih menarik dan dapat melatih motorik siswa agar lebih baik lagi. Dengan melakukan kegiatan permainan anak akan mendapat pengalaman baru dan sosialisasi dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa dari usianya. Jadi permainan dan bentuk kegiatan diluar kelas atau ruangan ini sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak/ siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariswan taufik, herman subarja, tedi supriadi, rizal ahmad fauzi, Pengaruh Kegiatan Pembelajaran *Outdoor Education* Terhadap Sikap Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Jasmani (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas V Sdn Argasari Dan Sdn Dangdang 2 Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung). Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/SpoRTIVE/article/download/13352/7824>.
- Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda. (2008). *Rekreasi Terarah Untuk Pemuda*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda, Departemen P dan K
- Gulo Soemardjan, Editor. (2006) *Menuju Tata Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia
- Haedar, Nasir. (2013). Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya. Multi Presindo
- Hernawan. (2017). Model kegiatan *outdoor games activities* untuk Mahasiswa program studi olahraga rekreasi fakultas ilmu keolahragaan Universitas negeri Jakarta, vol. 8 no 1. Tersedia di <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/gjik/article/view/2138>. diakses pada 16 juli 2020.
- Nisa, Jakiatin. (2020). Outdoor Learning sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>.
- Kurnia Eka Wijayanti, Yogi Akin, Oyok Nurjatnika. Implementasi Pendidikan Luar Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Tersedia di <https://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/download/912017-06/4356> diakses pada 16 juli 2020
- Sudewo, Erie. (2011). *Character Building: Menuju Indonsesia Lebih Baik*, Jakarta Rapublika
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional 2001
- Sujanto, Agus, dkk (2004). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta, LP3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Sue Docket dan Marlyn Fleer. (2000). *Play and Pedagogy in Early Childhood– Bending the Rules*. Sidney: Harcourt
- Vygotsky. (2007). *Water-Based Tourism, Sport, Leasuer, and Recreation Experiences*. Burlington: Elseiver

## STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU PADA MAN 1 KABUPATEN ACEH UTARA

Muhammad Kautsar<sup>\*1</sup>, Yusrizal<sup>1</sup>, Bahrun<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Syiah Kuala

### Abstrak

Kepala sekolah sebagai *top manager* memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan disiplin kerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program kepala sekolah, kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan komitmen kerja guru, serta kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan disiplin kerja guru bersasaran untuk tercapainya proses pembelajaran dengan optimal, sehingga pada akhirnya mutu sekolah dapat ditingkatkan. Setiap penyusunan program diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan menyenangkan, dan berorientasi kepada pencapaian tujuan sekolah. Kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan komitmen guru dengan menerapkan kepemimpinan yang bersifat situasional bagi guru-guru yang komitmen kerjanya biasa, tetapi sikap mereka lebih patuh dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan konsultatif dan partisipatif. Kepala sekolah banyak berdiskusi untuk mendapatkan cara yang disetujui oleh guru-guru. Kendala dalam meningkatkan disiplin kerja guru antara lain masih ada sebagian kecil guru yang datang terlambat ke sekolah, masih ada guru yang tidak menyiapkan perangkat pembelajaran dengan lengkap, tidak pernah menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Strategi, Kepala Sekolah, Kedisiplinan, dan Guru

### Abstract

*A school principal as a top manager has a strategic role in fostering the school teachers' work discipline. The objective of his research was to describe the programs or policies made and the obstacles encountered by the principal in fostering the teachers' work discipline at Islamic State Senior High School (MAN) 1 of Aceh Utara Regency. A descriptive – qualitative approach was used in conducting this research, and the data were collected by doing interviews, observation, and documentation. The research subjects were the school principal and the school teachers. The results indicate that the aim of the programs fostering the teachers' work discipline was to achieve the learning goals which might expectedly lead to the improvement of the school quality. Each program was arranged to provide a good, effective, and fun learning which should be the school goals – oriented. It was also found that in facing the teachers with a moderate level of work commitment, the principal implemented situational leadership while in dealing with the teachers who had higher level of work commitment, the principal implemented consultative and participative leadership. In*

---

\*correspondence Address  
E-mail: muhammadkautsar.spd@gmail.com

*addition, the principal often discussed with the teachers and listen to their ideas. The obstacles encountered by the principal in fostering the teachers' work discipline and motivation were several teachers who came late to the school, those who prepared the incomplete learning tools, and those who used no media in teaching and learning process.*

**Keywords:** *Strategy, Principal, Discipline, Teacher*

## **PENDAHULUAN**

Penetapan arah kebijakan sektor pendidikan di Indonesia, dilandasi oleh pembaruan kebijakan publik yang memberikan otonomi daerah. Hal tersebut sebagai wujud pelaksanaan tuntutan reformasi yang diawali dari adanya beberapa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, moneter, pertahanan keamanan, dan kebijakan mendasar lainnya. Keinginan pemerintah dalam mengejawantahkan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan provinsi daerah otonom dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, mengarahkan sektor pendidikan pada desentralisasi kebijakan dengan tingginya partisipasi aktif masyarakat.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas kepada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dengan landasan tersebut, pemerintah mencoba untuk menerapkan desentralisasi pendidikan sebagai solusi. Menurut Muyasa (2015:4) bahwa: "Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan keberhasilan atau kegagalan pendidikan disekolah sangat bergantung pada guru, kepala sekolah dan pengawas, karena tiga figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain."

Di Indonesia sekolah harus sungguh-sungguh melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya pada Bab II Pasal 3, termaktub bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka sangat dibutuhkan kemampuan guru yang profesional. Mengajar bukanlah suatu hal yang mudah, karena merupakan proses kegiatan yang sangat kompleks. Mengajar perlu direncanakan dengan baik agar mencapai tujuan yang ditetapkan, pelaksanaannya harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam menetapkan strategi yang efektif, hasilnya perlu dievaluasi secara obyektif. Di samping mengajar, salah satu masalah yang menuntut perhatian guru

di sekolah adalah masalah disiplin kerja. Oleh karena itu, kemampuan profesional dan disiplin kerja seorang guru mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Disiplin dan motivasi kerja seorang guru mempunyai pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga atau organisasi sekolah.

Di samping disiplin, motivasi juga sangat penting dan dibutuhkan setiap orang dalam melaksanakan pekerjaannya, karena motivasi adalah kondisi yang dapat menggerakkan guru agar mampu mencapai tujuan dari motivasinya. Motivasi kerja seseorang merupakan hal yang abstrak, tidak dapat dilihat tetapi dapat diamati dari perilaku orangnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan tentang motivasi.

Wibowo (2015:379) menyatakan bahwa: “motivasi adalah dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan, sedangkan elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan intensitas, bersifat terus menerus dan ada tujuan”.

Untuk mewujudkan disiplin tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah, terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Wahyudi (2014:63) menyatakan bahwa: “Kepala Sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, (3) mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya”.

Kepala Sekolah sebagai superleader harus bisa menjadi teman bagi peserta didiknya, rekan kerja yang menyenangkan bagi para guru, sejawat yang akrab bagi alumni, serta kompeten dalam manajemen dan kepemimpinan. Kepala Sekolah harus menjadi orator dan negosiator yang tangguh untuk menawarkan serta meyakinkan masyarakat dan orang tua mengenai program-program sekolah agar mendapat dukungan penuh dalam implementasinya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2015:7) bahwa: “Kepala sekolah adalah orang yang paling utama dalam memberikan motivasi kerja kepada guru, pegawai dan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional”.

Kepala sekolah dalam kapasitasnya seorang pemimpin pendidikan harus mampu membangkitkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru dan karyawan dalam melaksanakan tugas masing masing, mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan guru dan karyawan serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri didepan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dan motivasi dalam mencapai tujuan. Seorang pemimpin yang baik senantiasa mencari strategi yang terbaik dalam mempengaruhi anggota organisasinya. Syafaruddin (2015:97) menjelaskan bahwa: “Strategi adalah pola perilaku yang dirancang untuk mencapai kerjasama dan para anggota dalam mencapai tujuan”.

Kepala Sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Murniati (2008:66) mengatakan: “Kepemimpinan menjadi strategis dan sifatnya krusial dalam tugas dan

wewenang yang melekat pada jabatan kepala sekolah". Mutu persekolahan sangat dipengaruhi oleh mutu kepemimpinan kepala sekolah, sekolah bermutu menjadi tuntutan *Stakeholder*. Karena itu hanya kepemimpinan yang baiklah yang dapat melakukan berbagai upaya agar tujuan pendidikan baik secara nasional, institusional maupun individual tercapai sebagaimana mestinya.

Mengajar bukanlah suatu hal yang mudah, karena merupakan proses kegiatan yang sangat kompleks. Mengajar perlu direncanakan dengan baik agar mencapai tujuan yang ditetapkan, pelaksanaannya harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam menetapkan strategi yang efektif, hasilnya perlu dievaluasi secara obyektif. Di samping mengajar, salah satu masalah yang menuntut perhatian guru di sekolah adalah masalah disiplin kerja. Oleh karena itu, kemampuan profesional dan disiplin kerja seorang guru mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Disiplin dan motivasi kerja seorang guru mempunyai pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga atau organisasi sekolah.

Di samping disiplin, motivasi juga sangat penting dan dibutuhkan setiap orang dalam melaksanakan pekerjaannya, karena motivasi adalah kondisi yang dapat menggerakkan guru agar mampu mencapai tujuan dari motivasinya. Motivasi kerja seseorang merupakan hal yang abstrak, tidak dapat dilihat tetapi dapat diamati dari perilaku orangnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan tentang motivasi. Wibowo (2014:379) menyatakan bahwa: "motivasi adalah dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan, sedangkan elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan intensitas, bersifat terus menerus dan ada tujuan".

Untuk mewujudkan disiplin tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah, terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Wahyudi (2015:63) menyatakan bahwa: "Kepala Sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, (3) mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya".

Kepala Sekolah sebagai *superleader* harus bisa menjadi teman bagi peserta didiknya, rekan kerja yang menyenangkan bagi para guru, sejawat yang akrab bagi alumni, serta kompeten dalam manajemen dan kepemimpinan. Bahkan harus menjadi orator dan negosiator yang tangguh untuk menawarkan serta meyakinkan masyarakat dan orang tua mengenai program-program sekolah agar mendapat dukungan penuh dalam implementasinya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014:7) bahwa "Kepala sekolah adalah orang yang paling utama dalam memberikan motivasi kerja kepada guru, pegawai dan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional".

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan secara terbatas pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara, ditemukan bahwa sebagian guru memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, namun masih ada juga sebagian kecil guru yang kurang disiplin dalam melakukan aktivitas. Realitas ini akan

memberikan dampak terhadap tugas guru-guru terutama menyangkut disiplin dalam mengemban tugas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan kajian lebih lanjut melalui penelitian dengan judul: "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara".

### ***METODE PENELITIAN***

Kajian ini berbentuk deskriptif yang merupakan penelitian yang menjelaskan realitas subjek penelitian ketika diteliti. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa sumber didapat lewat pengamatan, interview, dan analisa dokumenter.

Penulis memilih lokasi penelitian pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara, yang berlokasi di Kota Panton Labu Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 17 Juni sampai dengan 15 Agustus 2020.

Adapun subjek penelitian ini sebanyak tujuh orang, yang terdiri dari Kepala Sekolah, 2 orang Wakil Kepala Sekolah (Wakil Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan) serta 4 orang guru senior pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai strategi kepala sekolah meningkatkan disiplin dan motivasi kerja guru adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap pertanyaan yang diajukan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang dijadikan sebagai hasil data kualitatif yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahan dan kebenarannya.

Uji kredibilitas data tetap berpedoman kepada pendapat Moleong (2015:130), dengan mengikuti: "Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi uraian."

Dalam melaksanakan penelitian ini, Sugiyono (2016:156) menyatakan bahwa: "Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting atau bentuk, berbagai sumber, dan berbagai cara." Tahapan pelaksanaan penelitian kualitatif adalah (1) tahapan orientasi, (2) kegiatan eksploitasi, dan (3) tahap *member check*".

Teknik analisis data merupakan langkah yang penting diperhatikan dalam proses penelitian. Sugiyono (2016:169) menyatakan bahwa: "Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber." Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu (1) reduksi data; (2) display; dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

### ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut hasil dan temuan yang didapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### **1. Program Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan disiplin kerja guru bersasaran untuk tercapainya proses pembelajaran dengan optimal, sehingga pada akhirnya mutu sekolah dapat ditingkatkan. Setiap penyusunan program diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan menyenangkan, dan berorientasi

kepada pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong guru-guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan baik sehingga mutu sekolah dapat ditingkatkan. Sanjaya (2014:196-197) menguraikan sebagai berikut:

Mengapa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem? Karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan serta bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Proses pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan program sekolah dan kurikulum itu sendiri. Disadari bahwa pembelajaran yang baik, juga akan menentukan keberhasilan implementasi program pada suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan kurikulum di sekolah melalui empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian dan koordinasi, (3) pelaksanaan, dan (4) pengendalian.

Tahap perencanaan, pada tahap ini kurikulum dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran, maka untuk itu guru pengajaran melakukan beberapa kegiatan, seperti menjabarkan program pembelajaran, menelaah berdasarkan kalender pendidikan, menyusun program satuan pelajaran, menyusun rencana pengajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan mata pelajaran sampai dengan rencana pembelajaran tidak dikerjakan seorang diri oleh guru.

Tahap pengorganisasian, pada tahap ini, kepala sekolah bersama pengajaran mengatur pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain dilakukan oleh kepala sekolah secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan permintaan guru, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, penyusunan jadwal penyegaran guru dengan sasaran agar guru-guru secara periodik mendapatkan penyegaran tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, strategi pembelajaran, dan metode mengajar. Berkenaan tentang pentingnya guru-guru memahami strategi pembelajaran, dijelaskan oleh Gulo (2015:3-4) sebagai berikut:

Strategi belajar mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab. Strategi instruksional tidak sama dengan desain instruksional. Desain instruksional merupakan *blueprint* suatu pengajaran. *Blue print* itu baru dapat disusun setelah ditetapkan model dan bentuk pengajaran yang dikehendaki.

Tahap pengendalian, pada tahap ini aspek yang diperhatikan oleh kepala sekolah, antara lain: (a) jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan (b) pemanfaatan hasil evaluasi. Pada bagian ini kepala sekolah mengingatkan guru-gurunya bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui kesulitan siswa. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai alat penilaian yang sesuai, sedangkan untuk mengetahui kesulitan siswa menggunakan tes diagnostik, semua proses ini bersasaran untuk tercapainya implementasi kurikulum dengan optimal.

## **2. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Komitmen Terhadap Disiplin Kerja Guru**

Komitmen terhadap tugas atau komitmen kerja seseorang artinya keberpihakan atau keterikatan personil terhadap tugas. Guru yang mempunyai komitmen kerja yang tinggi terlihat dari bagaimana kesiapan mereka menjalankan tugas dalam kondisi dan situasi apapun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MAN 1 Kabupaten Aceh Utara dalam upaya meningkatkan komitmen kerja guru selalu menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif. Kepala sekolah menjalin kerjasama dan hubungan yang serasi dengan sehingga suasana menjadi nyaman dan menyenangkan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya.

Guru-guru juga memberikan keterangan bahwa mereka semua sangat komit dengan tugas yang diserahkan kepada mereka dan mereka selalu berusaha untuk tetap melaksanakan tugas dengan baik. Salah seorang guru memberikan keterangan bahwa: Kami merasa sangat terikat dengan tugas yang telah diberikan kepada kami karena setiap saat kepala sekolah memperhatikan kami dan mendorong kami dengan cara memberi dukungan moril agar semua tugas terlaksana dengan baik. Semua guru merasa senang dan nyaman bekerja di sekolah ini dan tergugah untuk memberikan yang terbaik untuk sekolah.

Lebih lanjut, dijelaskan oleh guru-guru bahwa sikap kepemimpinan kepala sekolah membuat kami terikat dan bertanggung jawab dengan tugas yang telah dibebankan. Apabila tidak dapat menyelesaikan dengan baik, maka kami merasa bersalah dengan pihak sekolah dan teman sejawat kami. Hal ini, memberi gambaran bahwa kepala sekolah sangat dihormati oleh guru-guru pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara.

Peran kepala sekolah dalam mendorong tumbuhnya komitmen guru terhadap tugas sangat penting dan kepala MAN 1 Kabupaten Aceh Utara telah melakukan upaya peningkatan komitmen guru dengan baik sehingga semua tugas di sekolah dapat diselesaikan dengan baik. Cara peningkatan komitmen guru ditempuh kepala sekolah dengan pembinaan kemampuan profesional individual dan kelompok dan dilakukan secara terus-menerus.

Jika guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, kepala sekolah langsung memberikan bantuan secara individual dengan pendekatan yang sangat manusiawi. Dekatnya hubungan antara guru dengan kepala sekolah dapat memacu peningkatan komitmen, artinya guru tergugah untuk menyelesaikan semua kewajiban yang dibebankan kepadanya. Dari pengamatan langsung ketika kepala sekolah membina guru terlihat hubungan mereka bukan sebagai atasan dan bawahan tetapi sebagai teman sejawat yang saling membutuhkan.

Kepala sekolah memberikan keterangan tentang sikapnya terhadap guru bahwa saya sebagai kepala sekolah tidak membatasi hubungan saya dengan guru karena kalau saya batasi mereka akan takut dan jika ada masalah tidak berani mereka sampaikan secara terbuka dan cepat kepada saya. Kalau masalah yang mereka alami tidak disampaikan tentu kita sebagai pimpinan sulit memberikan bantuan untuk mengatasinya. Kalau hubungan antara guru dengan kepala sekolah terbuka, maka setiap saat pimpinan dapat mengetahui masalah yang dialami guru, dapat segera membantu mengatasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan komitmen guru adalah dengan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dengan bersikap adil terhadap seluruh stafnya, dan memperhatikan stafnya dengan sama rata dan bersikap adil dalam pembagian tugas maupun dalam pembagian kesejahteraan yang berpedoman pada beban tugas yang dialami.

Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekaligus manajer di sekolah harus bersikap adil kepada stafnya, menaruh perhatian yang sama kepada stafnya, bersikap ramah, dan memberikan tugas kepada guru serta harus memperhatikan kemampuan individual guru dalam penelitian. Hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah memberikan bimbingan dan teguran kepada guru yang belum menjalankan tugasnya dengan baik. Di samping itu, memberikan penghargaan dan apresiasi kepada guru yang berdisiplin, memiliki motivasi tinggi, dan berprestasi baik. Berkenaan dengan indikator karakteristik penghargaan terhadap guru, dijelaskan oleh Mulyasa (2014:78) bahwa; "Terdapat prosedur pemberian penghargaan dan insentif terhadap guru, staf, dan peserta didik yang berprestasi, sehingga prestasi yang tinggi dari peserta didik dan guru mendapatkan penghargaan dari sekolah. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota mengambil peran nyata dalam pemberian penghargaan atas prestasi peserta didik yang hebat."

Hasil penelitian bahwa apabila kepala sekolah menginstruksikan kepada guru untuk hadir pada pukul 7.30 pagi setiap hari Senin, mereka menjalankannya sesuai dengan instruksi kepala sekolah, karena kepala sekolah dalam memimpin MAN 1 Kabupaten Aceh Utara selalu bersikap adil baik dalam pemberian tugas maupun dalam pembagian kesejahteraan yang berpedoman kepada beban tugas yang diemban guru. Kepala sekolah menganggap guru sebagai mitra kerja yang selalu dapat diajak bertukar pikiran dan dapat berkomunikasi di manapun berada tidak harus di ruang kepala sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa kepala sekolah yang berjiwa besar dan rendah hati tidak menganggap jabatan sebagai sesuatu yang dapat dibanggakan melainkan sebagai amanah yang harus diemban, dikelola dan dipertanggung jawabkan baik kepada manusia maupun kepada Allah Swt.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi komitmen kerja guru adalah faktor kenyamanan dan keamanan (*security*) dalam bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan komitmen kerja guru adalah dengan gaya kepemimpinan partisipatif dan konsultatif untuk mengupayakan tersedianya semua sarana dan media yang dibutuhkan oleh guru. Artinya, kepala sekolah selalu mendiskusikan kebutuhan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama buku paket dan media lainnya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan dikaitkan dengan pendapat para ahli dapat disebutkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan kepemimpinan dengan pola keteladanan untuk meningkatkan disiplin kerja guru.

### **3. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru**

Dalam menjalankan lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai macam teknik dan strategi untuk dapat mencapai keberhasilan. Dalam kajian ini, teknik dan gaya tersebut disebut dengan gaya kepemimpinan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi yang telah ditentukan, ditemukan gaya yang

digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan semangat kerja guru, kepala sekolah menganggap guru sebagai mitra dalam mensukseskan program sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah berusaha untuk memotivasi guru dengan menetapkan standar kerja yang tinggi yang berbasis pada peningkatan mutu, dari hasil wawancara terungkap bahwa kepala sekolah tersebut sangat mengerti bahwa pada hakekatnya guru itu adalah manusia yang sejatinya tidak pernah luput dari kesalahan. Namun demikian, dalam upaya mewujudkan terciptanya kedisiplinan kerja yang tinggi masih ditemui beberapa kendala.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat diketahui bahwa kepala sekolah selaku pimpinan lembaga pendidikan formal menerapkan gaya demokratis dengan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk melakukan kunjungan studi ke sekolah-sekolah lain yang diperkirakan dapat memberikan nilai tambah bagi guru-guru dan kepala sekolah juga memberikan perhatian penuh dalam menindak lanjuti keluhan serta harapan yang diharapkan oleh guru untuk menciptakan lembaga sekolah yang maju dan berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam proses ini, kendala yang ditemui bahwa sulit menentukan jadwal kunjungan, yang merupakan kendala untuk melaksanakan kegiatan kunjungan ke sekolah lain (Wawancara Kepala Sekolah).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga terungkap bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin disekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah tersebut dalam melahirkan out-put yang berkompeten dengan bentuk kepemimpinan yang dapat memacu motivasi dalam bekerja. Akan tetapi, kendala yang ditemui bahwa masih ada sebagian kecil guru yang datang terlambat, sehingga ketika proses pembelajaran sudah berjalan lebih kurang 10 menit, mereka baru datang. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya semangat kerja guru lain untuk hadir ke sekolah tepat waktu. Disiplin dan ketepatan waktu merupakan hal yang penting diperhatikan oleh semua personil sekolah, agar peraturan yang telah dibuat dapat dijalankan dengan baik. Dengan demikian, maka upaya untuk meningkatkan lembaga pendidikan ke arah yang lebih maju dapat diwujudkan dengan efektif dan efisien.

Di samping itu, kendala lain yang masih ditemui kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru adalah masih ada guru yang tidak menyiapkan perangkat pembelajaran dengan lengkap. Sebagai contoh misalnya guru A, RPP ada namun dia tidak pernah menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga halnya dengan kegiatan evaluasi, termasuk PR yang jarang diberikan kepada siswa. Hal ini, akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa.

Begitu juga halnya kendala lain dalam pelaksanaan pembelajaran, bahwa sebagian kecil guru masih ada yang tidak mampu mengoperasikan komputer/ laptop dengan baik. Hal ini akan berdampak negatif bagi guru bersangkutan karena ia tidak mampu mengakses data-data yang dibutuhkan untuk keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan. Bahkan guru yang bersangkutan tidak dapat menggunakan media infokus dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai macam teknik dan strategi untuk dapat mencapai keberhasilan. Gaya yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru, kepala sekolah menganggap guru sebagai mitra dalam

mensukseskan program sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah berusaha untuk memotivasi guru dengan menetapkan standar kerja yang tinggi yang berbasis pada peningkatan mutu.

Dalam upaya mewujudkan terciptanya kedisiplinan dan motivasi kerja yang tinggi masih ditemui beberapa kendala. Khusus dalam hal kunjungan ke sekolah lain Khusus dalam hal kunjungan ke sekolah lain (studi banding), kendalanya sulit menentukan jadwal kunjungan. Sehingga kadang-kadang kegiatan yang telah diprogramkan tidak bisa dilaksanakan secara optimal oleh guru-guru dengan tepat waktu.

Hasil penelitian terungkap bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sangat menentukan keberhasilan sekolah tersebut dalam melahirkan out-put yang berkompeten dengan bentuk kepemimpinan yang dapat memacu motivasi dalam bekerja. Untuk seorang pemimpin perlu selalu meningkatkan motivasi bawahan. Fachrudi (2014:17) menyatakan: "Kemampuan terampil berunsur pada kemampuan pengetahuan dan kemampuan keterampilan dalam memberikan dorongan terhadap bawahannya."

Kendala yang ditemui bahwa masih ada sebagian kecil guru yang datang terlambat, sehingga ketika proses pembelajaran sudah berjalan lebih kurang 10 menit, mereka baru datang. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi guru lain untuk hadir ke sekolah tepat waktu. Realitas ini sebagaimana diungkapkan oleh Gulo (2015:22) bahwa: "Guru sebagai penolong berusaha memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh berdasarkan kasih sayang yang membarui. Guru berdiri di antara peserta didik dan Tuhan yang memberinya tanggung jawab beserta dengan pengalamannya mengantarkan peserta didik ke arah pengenalan akan ciptaan Tuhan dengan segala hukum-hukum-Nya.

Berdasarkan kutipan di atas, memberi kejelasan pentingnya kedisiplinan dan motivasi guru dalam melaksanakan tugas, karena hal tersebut ikut mempengaruhi keberhasilan anak didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga halnya kasih sayang dan perhatian guru terhadap siswanya ikut mempengaruhi aktivitas pembelajaran yang dikutinya.

Kendala lain yang masih ditemui kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin dan motivasi kerja guru adalah masih ada guru yang tidak menyiapkan perangkat pembelajaran dengan lengkap, tidak pernah menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga halnya dengan kegiatan evaluasi, masih ada guru tidak melakukan secara kontinu, sehingga apa yang tertulis dalam perangkat pembelajaran (RPP) tidak dijabarkan dan dilaksanakan dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Simpulan***

Program peningkatan disiplin kerja guru bersasaran untuk tercapainya proses pembelajaran dengan optimal, sehingga pada akhirnya mutu sekolah dapat ditingkatkan. Setiap penyusunan program diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan menyenangkan, dan berorientasi kepada pencapaian tujuan sekolah.

Kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan komitmen guru terhadap disiplin kerja guru dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat situasional bagi guru-guru yang komitmen kerjanya biasa, tetapi sikap mereka lebih patuh dalam

melaksanakan tugasnya, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan konsultatif dan partisipatif. Dalam meningkatkan komitmen guru, kepala sekolah banyak berdiskusi untuk mendapatkan cara yang disetujui oleh guru-guru. Sebaliknya terhadap guru-guru yang berkomitmen rendah dan berwatak sukar diperintah, kepala sekolah menganut kepemimpinan instruktif atau otoriter.

Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru antara lain masih ada sebagian kecil guru yang datang terlambat, sehingga ketika proses pembelajaran sudah berjalan lebih kurang 10 menit, mereka baru datang. Masih ada guru yang tidak menyiapkan perangkat pembelajaran dengan lengkap, tidak pernah menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga halnya dengan kegiatan evaluasi, masih ada guru tidak melakukan secara kontinu, sehingga apa yang tertulis dalam perangkat pembelajaran (RPP) tidak dijabarkan dan dilaksanakan dengan baik.

### *Saran*

Adapun saran yang dikemukakan dalam penelitian ini di antaranya adalah pelaksanaan program yang baik, akan berpengaruh terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Disarankan kepada kepala sekolah MAN 1 Kabupaten Aceh Utara agar dapat mempertahankan program yang menjadi unggulan selama ini, khususnya dalam meningkatkan disiplin kerja guru demi peningkatan mutu sekolah.

Kepemimpinan akan berpengaruh terhadap partisipasi dan dukungan guru terhadap program sekolah. Disarankan kepada kepala sekolah sebaiknya jangan terlalu sering menggunakan kepemimpinan otoriter, karena dikhawatirkan dapat berdampak: (1) guru akan semakin malas dalam melaksanakan tugas, (2) munculnya perasaan kurang senang guru terhadap kepala sekolah, (3) tanggung jawab guru akan terabaikan dan (3) wibawa kepala sekolah bisa hilang.

Pembinaan guru melalui supervisi dan kegiatan rapat, penting dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah harus memperhitungkan secara akurat guru-guru yang dibina dengan gaya demokratis dan otokratis sehingga sistem pembinaan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan hasil pembinaan sebelumnya. Guru-guru yang sudah menunjukkan perubahan atau kemajuan dalam disiplin kerja harus diberikan apresiasi dan *reward* agar guru-guru meningkatkan kinerjanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. (2014). *Peran Kepemimpinan Sekolah yang Efektif*. Jakarta: Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Fuadi, S., Murniati, N. Usman. (2017). *Pengelolaan Sekolah Kejuruan Berbasis ISO 9001:2008 di SMK Negeri 3 Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan. 5 (2) 74-81.
- Fattah, Nanang. (2014). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gulo, W. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hermanti. (2015). *Gaya Kepemimpinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Indrawijaya, Adam I. (2017). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Indrafachrudi. (2015). *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah (2013). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa. E. (2014). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniati A.R. (2008). *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Riniwati, H, D. Arizona, N.N. Harahap.(2013). *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja dan Komitmen Organisasional terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang*. Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Malang,1 (2). 76-79.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Thoha, Miftah. (2014). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. (2014). *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyudi. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Ary. (2015). *Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

## **PENGARUH *SERVANT LEADERSHIP* DAN KOMPETENSI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL DI UNIVERSITAS SWASTA**

Muji Rahayu<sup>\*1</sup>, Tjutju Yuniarsih<sup>2</sup>, Disman<sup>2</sup>, Janah Sojanah<sup>2</sup> Iman Sidik Nusannas<sup>2</sup>,  
Dyah Mutmainnah<sup>2</sup>, Saptono Kusdano Waskito<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Pos Bandung

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *servant leadership* terhadap komitmen organisasional. Populasi adalah dosen Program Studi S1 Manajemen Universitas Swasta di Bandung. Sampel terdiri dari 102 dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa *servant leadership* dan kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional secara parsial dan simultan. Ini menunjukkan bahwa makin baik tingkat penerapan *servant leadership*, makin tinggi tingkat komitmen organisasional dan makin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh dosen makin tinggi tingkat komitmen organisasional dosen.

**Kata Kunci:** *Servant Leadership*, kompetensi, komitmen organisasional

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of servant leadership on organizational commitment. The population is a lecturer in the Management Program of a Private University in Bandung. The sample consisted of 102 lecturers. Data collection was carried out through questionnaires. The data obtained were processed using simple linear regression. The results show that servant leadership has a positive and significant influence on organizational commitment. The higher the level of servant leadership application, the higher the level of organizational commitment possessed by the lecturer.*

**Keywords:** *Servant leadership, competence, organizational commitment*

### **PENDAHULUAN**

Komitmen organisasional merupakan faktor penting bagi suatu organisasi, komitmen yang tinggi memiliki dampak yang positif pada pencapaian tujuan organisasi (Yukl, 2016). Komitmen organisasional adalah sikap loyalitas pekerja terhadap organisasinya dan juga merupakan suatu proses mengekspresikan perhatian pekerja, partisipasi pekerja terhadap organisasi. Sutrisno (2013: 296). Menurut Mc Shane (2018: 107) pimpinan perusahaan atau organisasi dapat membangun komitmen pengikutnya/karyawannya/pegawainya dengan cara: *justice and support, shared value,*

---

\*correspondence Address  
E-mail: mujirahayu@upi.edu

*trust, organizational comprehension, employee involment. Justice and support* (keadilan dan dukungan).

Pimpinan yang adil dalam pemberian kompensasi terhadap karyawan yang berprestasi dan pemberian sanksi terhadap karyawan yang tidak sesuai dengan ketentuan, akan membangkitkan komitmen afektif. Pimpinan yang mendukung dan memenuhi kebutuhan karyawan akan sumberdaya guna meningkatkan kinerja akan membuat karyawan meningkat komitmen afektifnya. *Shared value* (Nilai-nilai bersama). Jika nilai-nilai yang ada di dalam perusahaan sama dengan nilai-nilai yang dimiliki dan dianut oleh karyawan, maka komitmen afektif yang ada pada karyawan akan meningkat. *Trust*. (Percaya). Karyawan yang percaya bahwa pimpinan dapat dipercaya, maka karyawan akan meningkatkan kewajibannya untuk bekerja bagi organisasinya. *Organizational comprehension*. (Pemahaman). Karyawan yang memahami tentang visi, misi, arah strategi dari organisasi dimana karyawan bekerja, akan meningkatkan komitmen organisasional. *Employee involment* (pelibatan karyawan). Pelibatan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan organisasi akan meningkatkan komitmen organisasional karyawan, karena karyawan dihargai dan merasa karyawan adalah bagian dari organisasi.

Terdapat beragam hasil penelitian yang mengkaji mengenai komitmen organisasional. Komitmen organisasional memiliki hubungan yang positif dengan hasil yang diharapkan seperti kinerja tinggi, rendahnya *turn over*, dan rendahnya kemangkiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen pekerja berhubungan dengan hasil yang diharapkan lainnya, seperti perasaan hangat, dukungan iklim organisasional, dan keinginan menjadi anggota team yang baik yang bersedia membantu. Luthans (2011, hlm. 196). Faktor-faktor yang diprediksi memiliki pengaruh positif terhadap komitmen organisasional antara lain pendekatan/gaya kepemimpinan dan kompetensi. (Yu Bo, 2013; S. A. Saeed & F. Ahmad, 2013; M. Wiza & Hianganipai, 2014; Koesmono, 2014; Awee dkk. 2014; A.I. Katawneh dkk. 2014; Blaskova dkk. 2014; A.Lotunani dkk, 2014; Z. Boroumand & M Cheraghali, 2016; Rantesalu dkk. 2016; Turkemen and Gul, 2017; C. Sonia dkk. 2018) Namun demikian beberapa penelitian lainnya menemukan bahwa pendekatan/gaya kepemimpinan dan kompetensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional (Lisbijanto, 2013; I. Trang, 2013; Blaskova dkk. 2014; Srikaningsih & D. Setyadi, 2015; ). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut membuka ruang bagi peneliti untuk meneliti tentang faktor-faktor yang dipandang dapat meningkatkan komitmen organisasional.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### ***Servant Leadership***

Organisasi adalah kumpulan orang yang sepakat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang disepakati secara efisien dan efektif. Dalam suatu organisasi diperlukan seseorang atau beberapa orang untuk memimpin agar organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, baik yang berada di unit kerja yang paling rendah, di tingkat menengah maupun di tingkat puncak. Oleh karena itu diperlukan seorang pemimpin yang tepat pada organisasi tersebut. Setiap pemimpin memiliki pendekatan atau gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam memimpin suatu organisasi. Kepemimpinan

adalah kemampuan individu tertentu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain bisa berkontribusi demi efektifitas dan keberhasilan organisasi. (Northouse dkk. 1999). Artinya kepemimpinan itu kegiatan mempengaruhi, memotivasi, memungkinkan orang lain untuk berkontribusi ke arah efektivitas dan ke arah kesuksesan organisasi dalam mencapai tujuan, dimana orang yang dipengaruhi itu menjadi anggota organisasi tersebut. Mc Shane fokus pada kegiatan mempengaruhi, memotivasi dan memungkinkan orang lain terlibat dalam aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Ciri-ciri kepemimpinan adalah adanya kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, adanya kegiatan mempengaruhi, adanya perubahan orang lain menjadi mau bekerja dan bekerjasama dalam jalinan yang erat, adanya tujuan bersama yang ditetapkan, adanya usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dianggap berhasil dan sukses jika apa yang menjadi tujuan dari organisasi dapat tercapai/terwujud.

Terdapat banyak pendekatan kepemimpinan saat ini, salah satunya adalah *servant leadership*. Greenleaf (1999, hlm. 16) menjelaskan bahwa pemimpin besar mula-mula harus melayani orang lain, dan kenyataan yang sederhana ini merupakan inti dari kebesarannya. Kepemimpinan yang sejati timbul dari mereka yang motivasi utamanya adalah keinginan menolong orang lain. (Mulyadi, 2015, hlm. 166). *Servant leadership* di tempat kerja adalah tentang membangun orang lain untuk membangun tujuan bersama dengan memfasilitasi pengembangan, pemberdayaan, dan pekerjaan bersama individu yang konsisten dengan kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang para pengikut (Yukl, 2014, hlm. 233). Selanjutnya Yukl menjelaskan bahwa pelayanan terhadap pengikut merupakan tanggung jawab utama para pemimpin dan esensi utama dari kepemimpinan etis, Pelayanan mencakup mengasuh, melindungi, dan memberdayakan pengikut. *Servant leadership* membantu pengikut menjadi lebih sehat, lebih bijaksana dan lebih bersedia menerima tanggung jawab. Yukl (2015, hlm. 474) menjelaskan bahwa dimensi *servant leadership* meliputi integritas, altruisme, kerendahan hati, empati dan menenangkan, pertumbuhan pribadi, kesetaraan dan keadilan, pemberdayaan. Sehubungan penelitian ini berkaitan dengan Program Studi S1 Manajemen Universitas Swasta di Bandung, maka indikator-indikator dari dimensi *Servant leadership* dikaitkan dengan kegiatan pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua Program Studi S1 Manajemen Universitas Swasta se-Bandung.

Penjelasan dimensi dari *servant leadership* menurut Yukl (2015, hlm. 474) adalah sebagai berikut. Dimensi integritas mempunyai makna bahwa pemimpin berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, memenuhi janji dan komitmen, bertindak konsisten, bertanggungjawab, tidak berupaya memanipulasi atau menipu orang. Indikator integritas dapat dilihat dari perilaku pemimpin yang berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, dapat memenuhi janji dan komitmen, dan memiliki tanggungjawab yang tinggi. Dimensi Altruisme, artinya pemimpin senang membantu orang lain, bersedia berkorban untuk melindungi pengikut, menempatkan kebutuhan pengikut diatas kebutuhan sendiri, meluangkan waktu ekstra untuk melayani pengikut yang bukan dari persyaratan pekerjaan resmi. Indikator - indikator altruisme dapat dilihat dari perilaku senang membantu orang lain, menempatkan kebutuhan pengikut diatas kebutuhan sendiri,

kesediaan meluangkan waktu ekstra untuk melayani pengikut yang bukan dari persyaratan resmi.

Dimensi kerendahan hati, memiliki makna pemimpin yang memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, menghindari simbol status dan hak istimewa, mengakui keterbatasan dan kesalahan, sedang-sedang saja dalam pencapaian, menekankan kontribusi pengikut ketika upaya kolektif sukses. Indikator - indikator kerendahan hati meliputi sikap yang memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, bersedia mengakui keterbatasan dan kesalahan, sikap menekankan kontribusi pengikut ketika upaya kolektif sukses. Dimensi empati dan menenangkan, memiliki makna pemimpin yang mau membantu orang lain dalam mengatasi tekanan emosi, mendorong penerimaan keberagaman, bertindak sebagai mediator untuk memelihara perdamaian, mendorong toleransi dan rekonsiliasi setelah konflik parah. Indikator - indikator empati dan menenangkan meliputi mau membantu orang lain dalam mengatasi tekanan emosi, mendorong penerimaan keberagaman, bertindak sebagai mediator untuk memelihara perdamaian.

Dimensi pertumbuhan pribadi, artinya pemimpin mendorong dan memfasilitasi pengembangan keyakinan individu dan kemampuan individu, bahkan ketika tidak penting bagi pekerjaan yang ada sekarang, memberi peluang pembelajaran yang terlepas dari risiko kesalahan, memberi pendampingan dan pelatihan ketika diperlukan, membantu orang belajar dari kesalahan. Indikator - indikator pertumbuhan pribadi meliputi, mendorong dan memfasilitasi pengembangan keyakinan individu bahkan ketika tidak penting bagi pekerjaan sekarang, memberi peluang pembelajaran yang terlepas dari risiko kesalahan, memberi pendampingan dan pelatihan ketika diperlukan. Dimensi kesetaraan dan keadilan, yaitu pemimpin yang mendorong dan mendukung perlakuan yang adil terhadap orang, menentang praktik atau kebijakan yang tidak adil dan tidak setara, menentang upaya untuk memanipulasi atau mengkhianati orang atau merendahkan atau melanggar hak asasi orang lain.

Indikator-indikator kesetaraan dan keadilan meliputi mendorong dan mendukung perlakuan yang adil terhadap orang lain, menentang praktik atau kebijakan yang tidak adil dan tidak setara., menentang upaya untuk memanipulasi atau mengkhianati orang atau merendahkan atau melanggar hak asasi orang lain. Dimensi pemberdayaan, adalah pemimpin yang mau berkonsultasi dengan pengikut tentang keputusan yang akan mempengaruhi mereka, memberi otonomi atau keleluasaan kepada bawahan dalam jumlah yang tepat, berbagi informasi yang sensitif dengan mereka, mendorong pengikut mengekspresikan kepedulian atau menolak pandangan tanpa menjadi defensif. Indikator - indikator pemberdayaan meliputi, mau berkonsultasi dengan pengikut tentang keputusan yang akan mempengaruhi mereka, memberi otonomi atau keleluasaan kepada bawahan dalam jumlah yang tepat, mendorong pengikut mengekspresikan kepedulian atau menolak pandangan tanpa menjadi defensif

Yukl menjelaskan ada beberapa dampak potensial dari *servant leadership* antara lain:

- Integritas dan kepedulian pemimpin terhadap bawahan kemungkinan bisa meningkatkan kepercayaan, loyalitas dan kepuasan mereka terhadap pemimpin.

- Hubungan yang menyenangkan dan kekuasaan berdasarkan referensi bagi pemimpin yang semakin meningkat itu dapat membuat pemimpin lebih mudah mempengaruhi bawahan agar melaksanakan permintaan.
- Upaya untuk memastikan keadilan dan kesetaraan bisa mempengaruhi karyawan tentang keadilan *distributive* dan *procedural* untuk meningkatkan loyalitas dan komitmen organisasi mereka.

Bila pemimpin yang menerapkan *servant leadership* mampu mempengaruhi pemimpin lain agar menerapkan *servant leadership* juga, maka hasilnya adalah bisa saja budaya organisasi karyawan yang memikat dan memper-tahankan karyawan yang berbakat dan setia. Selanjutnya Yukl mengemukakan bahwa *Servant leadership* mempengaruhi komitmen organisasi. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Koesmono (2014), yang menyatakan bahwa *servant leadership* memiliki pengaruh yang positif terhadap komitmen organisasional.

### **Kompetensi**

Kompetensi diperlukan untuk memahami apa yang diarahkan, diperintahkan pemimpin kepada pengikutnya, sehingga ketika pengikut hendak melaksanakan tugas dan tanggungjawab, dapat melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab dengan maksimal dan berusaha untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan benar. Spencer dan Spencer (1993) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakter dasar perilaku individu yang berkaitan dengan persyaratan acuan efektif dan berkaitan dengan kinerja unggul seseorang di dalam suatu pekerjaan. Pendapat Spencer dan Spencer ingin menandakan bahwa suatu kinerja dari pekerjaan dapat dicapai secara efektif oleh seseorang individu jika individu itu mempunyai kompetensi.

Kompetensi Dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional Dosen. (Pedoman Beban Kerja Dosen Tahun 2010). Kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seorang. Komponen dari kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang komponen itu bekerjanya harus bersatu padu bukan sendiri-sendiri. (Mulyasa. 2013, hlm. 62). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi terdiri dari lingkungan eksternal, lingkungan internal Universitas, dan faktor pribadi Dosen. Lingkungan Eksternal berupa kehidupan ekonomi, kehidupan politik, kehidupan sosial, budaya dan agama, masyarakat. Lingkungan internal Universitas yang mempengaruhi kompetensi Dosen dapat berupa: visi, misi, strategi, kebijakan Universitas, teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dalam Universitas, sistem kompensasi, jenis kepemimpinan, budaya organisasi, iklim organisasi, teman sekerja.

Kompetensi dosen sangat penting peranannya bagi dosen pada waktu dosen melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Sutrisno (2013, hlm. 208-209) menjelaskan pentingnya kompetensi dosen antara lain:

1. Kompetensi dosen memperjelas standar kinerja yang hendak dicapai.
2. Kompetensi dosen memperjelas harapan hasil kerja yang hendak dicapai

3. Kompetensi dosen yang telah ditetapkan dijadikan sarana untuk melakukan seleksi kepada calon dosen, maka yang sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan sebaiknya diterima, yang belum sesuai dengan kompetensi dosen yang dipersyaratkan sebaiknya tidak diterima menjadi dosen
4. Kompetensi dosen meningkatkan produktivitas dosen. Kompetensi dosen membuat dosen dapat menghasilkan karya ilmiah di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat lebih banyak lagi, karena kompetensi dosennya sesuai dengan kinerja dosen yang harus dikerjakan.
5. Kompetensi dosen sebagai dasar untuk meningkatkan remunerasi dosen. Dosen yang memiliki kompetensi lebih banyak daripada dosen yang lain, wajar jika memperoleh remunerasi yang lebih tinggi.
6. Kompetensi dosen memudahkan Program Studi memetakan kemampuan Program Studi ketika mendadak terjadi perubahan kurikulum.
7. Kompetensi dosen menyelaraskan perilaku individu terhadap nilai-nilai yang dianut oleh organisasi.

Kompetensi yang sesuai dengan standart diperlukan agar Dosen dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Selain itu juga dapat dipakai sebagai dasar dalam melakukan pembinaan memetakan kompetensi yang dimiliki oleh Dosen. (Moeheriono, 2014, hlm. 23).

Suharsaputra (2015, hlm. 256) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah juga kompetensi dosen, maka jenis-jenis kompetensi terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Dosen untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian dapat dilihat dari kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dengan indikator mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, mampu membuktikan sebagai pribadi yang menjadi teladan, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sedangkan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Indikator dari kompetensi ini adalah mampu menerapkan teori materi yang diampu, mengembangkan ilmu yang diampu, mampu menerapkan metode belajar yang bervariasi, dan mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar, Dimensi terakhir yaitu kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dan bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali mahasiswa dan masyarakat sekitar. Indikator dari kompetensi sosial yaitu terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan, terampil menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sesuai kegunaannya, terampil bergaul efektif dengan mahasiswa, peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua mahasiswa dan masyarakat.

Kompetensi dapat meningkatkan komitmen organisasional. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rantesalu (2016, hlm. 12) yang

menemukan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap komitmen organisasional karyawan (Wirawan, 2012, hlm. 7)

### **Komitmen Organisasional**

Komitmen organisasional adalah perasaan erat terhadap organisasi dan perasaan tidak meninggalkannya. (Meyer dan Allen, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki komitmen organisasional berusaha bertahan pada organisasi/perusahaan yang telah dimasukinya. Komitmen organisasi dimaknai sebagai hasrat yang kuat untuk tetap menjadi anggota suatu organisasi, kesediaan untuk bekerja keras atas nama organisasi dan kepercayaan serta penerimaan individu terhadap nilai dan tujuan organisasi. Luthans (2011, hlm. 147) memberikan pengertian komitmen organisasional sebagai keinginan kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi tertentu, keinginan kuat mendesak usaha pada tingkat tinggi atas nama organisasi, keyakinan yang pasti dalam dan penerimaan atas nilai - nilai dan tujuan organisasi. Dengan kata lain komitmen organisasi adalah suatu sikap yang mencerminkan loyalitas pekerja pada organisasi dan merupakan suatu proses yang sedang berjalan melalui mana peserta organisasi menyatakan perhatian mereka terhadap organisasi dan kelanjutan keberhasilan dan kesejahteraannya.

Komitmen ditentukan oleh variabel personal dan variabel organisasi. Variabel personal meliputi usia, masa jabatan dalam organisasi, disposisi individu seperti afektif positif atau negatif dan kontrol atribusi baik internal maupun eksternal. Sedangkan variabel organisasional meliputi rancangan tugas pekerjaan dan gaya kepemimpinan (Luthans, 1995, 2001). Namun demikian komitmen organisasi memiliki arti yang lebih luas lebih dari sekedar loyalitas yang pasif. Komitmen organisasional merupakan suatu kadar kesetiaan karyawan terhadap organisasi yang dicirikan melalui keinginannya untuk tetap menjadi bagian dari organisasi, menjaga nama baik organisasi serta melakukan yang terbaik untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi organisasinya. (Mowday et.al 1982; Steer, 1885; Triatna, 2015).

Komitmen organisasional diperlukan agar organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, karena jalannya suatu organisasi melibatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang dimiliki harus dapat dipertahankan, khususnya sumber daya manusia yang berkualitas. Organisasi perlu mengidentifikasi hal - hal yang terkait yang dapat mempengaruhi komitmen organisasional agar komitmen organisasional tertanam pada tiap -tiap individu. Ketika seorang dosen memiliki komitmen yang tinggi mempengaruhi produktifitas kerja dan pada akhirnya mempengaruhi produktifitas organisasi.

Dalam kaitannya dengan komitmen organisasi, Meyer dan Allen (1990) membagi dalam tiga dimensi yaitu komitmen sebagai keterikatan afektif pada organisasi (*affective commitment*), komitmen sebagai biaya yang harus ditanggung jika meninggalkan organisasi atau keluar organisasi (*continuance commitment*), dan komitmen sebagai kewajiban untuk tetap dalam organisasi (*normative commitment*).

- a. *Affective Commitment*, dapat diartikan sebagai tingkat keterikatan secara psikologis dengan organisasi berdasarkan seberapa baik perasaan mengenai organisasi. (Summers dan Acito (2000). Komitmen jenis ini muncul dan berkembang oleh

dorongan adanya kenyamanan, keamanan, dan manfaat lain yang dirasakan dalam suatu organisasi yang tidak diperolehnya dari tempat lain atau organisasi lain. Indikator – indikator *affective commitment* antara lain:

- Merasa bahagia bekerja pada organisasi.
- Gemar berdiskusi dengan orang lain tentang perkembangan organisasi.
- Merasa masalah organisasi ini adalah masalah anggota organisasi.
- Merasa menjadi bagian dari organisasi.
- Merasa menjadi keluarga dari organisasi.
- Merasa memiliki ikatan emosi pada organisasi.
- Mempunyai perasaan ikut memiliki organisasi

b. *Continuance Commitment*, yaitu keterikatan anggota secara psikologis pada organisasi karena biaya yang dia tanggung sebagai konsekuensi karena keluar organisasi. (Summers dan Acito, 2000). Dalam kaitannya dengan komitmen ini anggota organisasi mengkalkulasi manfaat dan pengorbanan atas keterlibatan dalam atau menjadi anggota suatu organisasi. Anggota cenderung memiliki daya tahan atau komitmen tinggi jika pengorbanan akibat keluar organisasi semakin tinggi. Indikator – indikator *continuance commitment* meliputi:

- Takut tidak mendapatkan pekerjaan jika keluar dari organisasi
- Penghasilan berkurang jika keluar dari organisasi ini.
- Jika keluar dari organisasi ini maka Dosen melakukan aktifitas yang boros.
- Ingin tetap berada pada Universitas ini.
- Tidak ada alasan untuk meninggalkan organisasi ini.
- Tidak ada pilihan lain selain bertahan berada pada Universitas ini.
- Meninggalkan organisasi menyebabkan hidup dalam penghasilan terbatas

c. *Normative commitment*, dapat didefinisikan sebagai keterikatan anggota secara psikologis dengan organisasi karena kewajiban moral untuk memelihara hubungan dengan organisasi (Summers dan Acito, 2000). Dalam kaitan ini, sesuatu yang mendorong anggota untuk tetap berada dan memberikan sumbangan pada keberadaan suatu organisasi, baik materi maupun non materi adalah adanya kewajiban moral, yang mana seseorang akan merasa tidak nyaman dan bersalah jika tidak melakukan sesuatu. Indikator – indikator *normative commitment* meliputi:

- Suatu saat meninggalkan organisasi ini karena peraturan pensiun.
- Harus loyal pada organisasi ini.
- Pindah ke organisasi lain merupakan tindakan tidak etis.
- Mempunyai tanggungjawab moral kepada organisasi.
- Jika punya peluang mendapat penghasilan lebih besar pada organisasi baru, memilih tetap pada organisasi ini.
- Berpikir bahwa loyal terhadap organisasi merupakan tindakan bernilai.
- Meski orang lain berpenghasilan tinggi pada organisasi lain, tetap bekerja pada organisasi ini
- Merasa menjadi milik organisasi.

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi komitmen organisasional yaitu kualitas dan gaya/pendekatan kepemimpinan, merupakan faktor utama untuk mendapatkan kepercayaan dan komitmen pekerja., kebutuhan psikologis, intelektual dan emosional pekerja, pekerjaan dan motivasi pekerja., *rewarding excellence*, menghargai keunggulan, lingkungan yang positif dalam organisasi. Dengan demikian salah satu faktor yang diprediksi dapat meningkatkan kinerja adalah komitmen organisasional. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsih (2016, hlm. 74-78) terhadap 239 responden terdiri dari pegawai Lembaga Pendidikan (UPI, Politeknik Negeri), lembaga perbankan (Bank Jawa Barat-Banten dan Bank Rakyat Indonesia), lembaga bisnis (Rumah Sakit Advent) dan lembaga pemerintahan (Pemerintah Daerah Kota Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi mempengaruhi kinerja pegawai dengan nilai sebesar 0,283.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: *Servant leadership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional

H2: Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional

H3: *Servant leadership* dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional secara simultan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang baik menggunakan cara ilmiah sehingga mendapatkan data yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan jenis data yang dianalisis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang datanya berupa angka dan diberi *score*. (Sugiyono, 2016). Sampel mewakili populasi yang diukur kemudian digeneralisasikan, selanjutnya sampel dihitung berdasarkan validitas-validitas mewakili populasi. Prinsip penelitian kuantitatif memercayai adanya realitas tunggal, yang digeneralisasikan. Hal ini disebabkan karena memerlukan sampel dari populasi. (Ardial, 2014, hlm. 249). Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan teknik *random sampling*.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, atau suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang digunakan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Nazir (2014, hlm. 43). Masalah dalam Penelitian deskriptif fokus pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan sehingga dalam pendidikan lebih berfungsi untuk pemecahan masalah. (Sudjana (2014, hlm. 64). Yang dijelaskan dalam uji deskriptif di dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum serta standar deviasi dari tiap tiap variabel yang diteliti. Nilai rata-rata digunakan untuk mengelompokkan variabel yang diteliti memperoleh nilai yang baik atau belum baik. Apabila belum baik maka variabel tersebut penting atau layak untuk diteliti lebih lanjut. Nilai minimum untuk mengetahui nilai paling kecil yang diberikan oleh responden tentang variabel yang diteliti.

Nilai maksimum menunjukkan nilai paling tinggi yang diberikan oleh responden. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui batas terendah nilai rata-rata yang diberikan oleh responden tentang variabel yang diteliti. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui batas maksimum nilai rata-rata tertinggi yang diberikan oleh responden. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen dan untuk menguji hipotesis penelitian, menguji pengaruh variabel *servant leadership* dan kompetensi terhadap komitmen organisasional. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, deskriptif dan verifikatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Reponden.

Jumlah responden 102 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 67 orang (%) merupakan jumlah responden yang paling banyak. Respdnen perempuan sebanyak 45 orang (32,89%). Usia responden terbanyak adalah antara 31 sampai dengan 40 tahun sebesar 39 (39%). Sedangkan masa kerja terbanyak antara 10.1 - 15 tahun. Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden terbanyak adalah Strata II yang merupakan syarat minimal untuk profesi dosen.

### Uji Instrumen Penelitian

**Tabel 1 Uji Validitas**

Variabel	Score Tiap Dimensi	Keputusan
<i>Servant Leadership</i>	0,505-0,778	Valid
Kompetensi	0,370 - 0,627	Valid
Komitmen Organisasional	0,372 - 0,679	Valid

Data tabel 1 menunjukkan score di atas 0,3 . dengan demikian seluruh data masing-masing variabel dinyatakan valid.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

Variabel	Score Cronbach Alpha	Keputusan
<i>Servant Leadership</i>	0,905	Reliabel
Kompetensi	0,837	Reliabel
Komitmen Organisasional	0,852	Reliabel

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronch bac Alpha lebih tinggi dari 0,7. Jadi semua data dinyatakan reliabel.

**Tabel 3 Uji Normalitas**

Variabel	Nilai Asymp	Keputusan
<i>Servant Leadership</i>	0,200	Normal
Kompetensi	0,058	Normal
Komitmen Organisasional	0,178	Normal

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai asymp sebesar  $0,058 - 0,200 > 0,05$  . Jadi data telah terdistribusi normal.

**Uji Deskripsi**

Hasil uji deskriptif disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Servant leadership</i>	102	2,00.	5,00	3,23	0,6960
Kompetensi	102	2,08.	4,75	3,35	0,5735
Komitmen organisasional	102	2,15	4,62	3,41	0,5530
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Pengolahan data 2020

Tabel menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban untuk variabel *servant leadership* dengan rata-rata skor terendah dan komitmen organisasional dengan rata-rata skor tertinggi.

**Uji t**

**Tabel 5. Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.978	2.361		4.651	.000
Servant Leadership	.551	.069	.587	8.034	.000
Kompetensi	.342	.076	.327	4.474	.000

a. Dependent Variable: Komitmen Organisasional

Berdasarkan tabel 5, dapat dikemukakan persamaan regresi linier berganda seperti berikut ini:

Persamaan Regresi Linier Berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Ket :

Y: Kinerja

a: Konstanta

b: Koefisien Regresi

X1: *Servant Leadership*

X2: Kompetensi

$$Y = 10,978 + 0,551X_1 + 0,342X_2$$

Artinya:

Nilai Kinerja tanpa SL dan IM sebesar 2.338

Nilai Kinerja akan naik jika ditambah SL dan IM secara simultan menjadi  $2.338 + 0,551 + 0,342 = 11,871$

### Nilai Korelasi

Nilai korelasi antar variabel disajikan pada tabel 5, dibawah ini

**Tabel 6. Korelasi**

		Servant Leadership	Kompetensi	Komitmen Organisasional
Servant Leadership	Pearson Correlation	1	.665**	.804**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	102	102	102
Kompetensi	Pearson Correlation	.665**	1	.717**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	102	102	102
Komitmen Organisasional	Pearson Correlation	.804**	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	102	102	102

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel masuk dalam kategori kuat dan sangat kuat.

## Koefisien Determinasi

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.840 <sup>a</sup>	.706	.700	3.93766

Sumber: Pengolahan data 2020

Koefisien determinasi:

$$R^2 \times 100\% \text{ (2)}$$

$$0.706 \times 100\% = 70,6\%$$

Nilai koefisien determinasi sebesar 70,6%, hal ini berarti bahwa variabel *servant leadership* dan kompetensi memiliki pengaruh sebesar 70.6% terhadap kinerja. Sedangkan sisanya sebesar 29,4% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini

## PEMBAHASAN

Organisasi memerlukan dukungan sumber daya manusia. Untuk itu organisasi perlu memberikan perhatian terhadap kesejahteraan dan pengembangan sumber daya manusianya. Dengan demikian terjalin keterikatan antara organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia organisasi yang merasakan bahwa organisasi di mana mereka bekerja adalah organisasi yang peduli kepada mereka dan menjadi tempat terbaik mereka. Karena itu mereka tidak layak untuk meninggalkannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia memiliki komitmen pada organisasi. (Wibowo, 2015, hlm. 187)

Komitmen organisasional memiliki hubungan yang positif dengan hasil yang diharapkan seperti kinerja tinggi, rendahnya *turn over*, dan rendahnya kemangkiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen pekerja berhubungan dengan hasil yang diharapkan lainnya, seperti perasaan hangat, dukungan iklim organisasional, dan keinginan menjadi anggota team yang baik yang bersedia membantu. Luthans (2011, hlm. 196). Kesiapan membantu dan memberikan dukungan kepada orang lain maupun team dapat diwujudkan melalui penerapan *servant leadership*. Hasil kuesioner untuk variabel *servant leadership* indikator pemimpin mengutamakan kepentingan pengikut memperoleh skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin masih perlu meningkatkan dukungannya kepada pengikut dengan memperhatikan kepentingan pengikut dan menolong untuk mencapai tujuannya. Indikator dengan skor tertinggi adalah pemimpin memberi tanggungjawab tentang keputusan penting yang berkaitan dengan pekerjaan pengikut.

Komitmen organisasional diperlukan agar roda organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, karena jalannya suatu organisasi melibatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang dimiliki harus dapat dipertahankan, khususnya sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan oleh organisasi. Hasil kuesioner untuk variabel kompetensi menunjukkan bahwa skor

terendah adalah mampu bergaul dengan mahasiswa, sesama dosen, orang tua dan masyarakat, dan skore tertinggi pada indikator bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial dan budaya.

Pada penelitian ini hasil kuesioner untuk variabel komitmen organisasional menunjukkan bahwa responden memberikan skore terendah pada indikator merasa bahagia bekerja pada universitas, yang berarti bahwa dosen merasa masih ada belum terpenuhi sehingga tidak merasa bahagia ketika bekerja pada organisasi tersebut. Sedangkan indikator dengan skore tertinggi adalah Dosen merasa menjadi milik Universitas.

Berdasarkan skor yang diperoleh melalui kuesioner tersebut, nilai rata-rata servant leadership sebesar 3.23 dan nilai rata-rata kompetensi sebesar 3,35 maka untuk meningkatkan komitmen organisasional dapat dicapai dengan meningkatkan kompetensi lebih dulu. Peningkatan kompetensi lebih dulu. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan sesuai dengan kompetensi yang diperlukan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa korelasi antara *servant leadership* dengan kompetensi sebesar 0,665 (kuat), *servant leadership* terhadap komitmen organisasional 0,808 (sangat kuat) dan kompetensi terhadap komitmen organisasional sebesar 0,717 (kuat). Dengan hasil tersebut, untuk dapat meningkatkan komitmen organisasional secara maksimal, maka pimpinan perlu menerapkan pendekatan kepemimpinan yang tepat agar dosen dapat memiliki komitmen organisasional yang tinggi.

Nilai  $t$  sebesar 8.034, lebih besar dari  $t$  tabel dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  ini berarti *servant leadership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional. Nilai  $t$  untuk kompetensi sebesar 4.474 lebih besar dari  $t$  tabel dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi mempengaruhi komitmen organisasional secara positif dan signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Awee dkk. (2014). Effect of Servant Leadership on Affective Commitment among Hotel Employees. *International Journal of scientific and Research Publication*, Vol.4, Issue 11, November 2014 ISSN 2250-3153.
- A. Lotunani dkk. (2014). The Effect Competence on Commitment, Performance and Satisfaction with Reward as a Moderating Variable (A study on Designing Work plans in Kendari City Government, Southeast Sulawesi). *International Journal of Business and Management Invention*. Vol. 3, Issue 2. ISSN (Online); 2319-8028, Print ISSN: 2319-801X, 18-25.
- A. Rantesalu dkk. (2016). The Effect Of Competence, Motivation, and Organizational Culture on Employee Performance The Mediating Role of Organizational Commitment. *Journal of Research in Business and Management*, Vol 4 - Issue 9, 2347-3002.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A. Sriekaningsih & D. Setyadi. (2015). The effect of Competence and motivation and Cultural Organization towards Organizational Commitment and Performance on State University Lecturers in East Kalimantan Indonesia . *European Journal of Business and Mangement* ISSN: 2222-1905 (paper), ISSN: 2222-2839 (Online) Vol. 7, No. 17 .
- A.I. Katawneh & A. Osman. (2014). The Impact Core Competencies in Improving the Organization Commitment of Employees in Mutah University in Jordan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol.4. No. 8, ISSN: 2222-6990, DOI: 10.6007/IJARBBS/v4-i8/1109. URL: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBBS/v4-i8/1109>.
- Blaskova. (2014). Key Personality Competence of The Teacher: Comparison of Requirement defined By Teachers and, Versus defined By Students. *Procedia Social and Behavioral Science* , 466-475.
- Bo, Y. (2013). The Influence Study of Transformational Leadership in University on Teachers' Organizational Commitment: The Contruction and Verification of a Theoretical Model. *Canadian Social Science*. Vol.9, No. 4 ISSN: 1712-8056 (print0, ISSN:1923-6697(Online), 126-137.
- C. Sonia dkk. (2016). Competency Skill of Teacher towards Organizational Commitment. *International Journal of advanted Research (IJAR)* ISSN: 2320-5407, Res 4(9), *Journal homepage: www.journalijar.com*, 713-720.
- F. Turkemen & I. Gul. (2017). The Effect of Secondary School Administrator's Servant Leadership Behaviors on Teachers Organizational Commitment. *Journal of Education and Training Studies* Vol.5 No.12 ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8064.
- Trang dkk. (2013). Organizational Commitment as Mediation Variable Influence of Work Motivation, Leadreship Style and Learning Organization to the Employees Performance (Studies at PT. Pelabuhan IV (Limited) Branch Bitung). *IQSR Journal of Business and management (IQSR-JBM)* e-ISSN: 2278-487X. Vol 7, Issue2. (jan-Feb 20130, , 12-25.

- Koesmono, H. (2014). The Influence of Organizational Culture, Servant Leadership, and Job Satisfaction Toward Organizational Commitment, and Job Performance Through Work Motivation as Moderating Variables for Lecturers in Economic and Management at Private Universities. *Educational Research International Vol 3 (4)*.
- Mulyasa, H. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Luthans, F. (2018). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- M. Wiza & N. Hlanganipai. (2014). The Impact of Leadership Style on Employee Organizational Commitment in Higher Learning Institutions. *Mediterranean Journal of Social Science*. E-ISSN: 2039-2117, ISSN: 2039-9340, Vol.5.No.4.
- Northouse, P. G. (2013). *Kepemimpinan*. Jakarta: Indeks
- T. Yuniarsih & M.D. Sugiharto. (2016). Human Resource Management Model to create Superior Performance. *International Journal of Education*, pp 74 - 81.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yukl, G. (2015). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Index.
- Z. Boroumand & M. Ceraghali. (2016). Surveying The Effect of Servant Leadership on Organizational Commitment. *International Journal of Research and Sciences Vol.6 Issue 11 November 2016 ISSN 2249-2496*.

**RESPON GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP HASIL  
PENGEMBANGAN SOAL ONLINE MENGGUNAKAN GOOGLE FORM  
SEBAGAI IMPLEMENTASI BELAJAR DARI RUMAH**

Kartono\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura

**Abstrak**

Pada era pandemi COVID-19 dan era digital abad 21 sangat diperlukan ketersediaan soal yang dapat digunakan secara online yang tervalidasi dan siap digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan, maka dilakukan penelitian pengembangan soal online menggunakan *google form* pada pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar sebagai implementasi Belajar dari Rumah (BDR) untuk memutus penyebaran COVID-19. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan soal online menggunakan *google form* ini adalah pendekatan *mixed method* dikarenakan penelitian yang dilakukan tergolong penelitian *research and development* atau *R&D*. Adapun teknik pengumpulan data untuk menjawab sub rumusan masalah mengenai respon guru dalam menggunakan hasil uji coba pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar yang di sebarakan melalui *google form* dan respon siswa ketika mengerjakan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar di *google form* adalah wawancara terbuka kepada guru dan memberikan angket tertutup kepada siswa. Adapun hasil yang di peroleh yaitu guru memberikan respon yang positif mengenai penggunaan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar yang di sebarakan melalui *google form* serta siswa memberikan tanggapan yang sangat baik ketika mengerjakan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar di *google form*.

**Kata Kunci:** soal online, *google form*,

**Abstract**

*In the era of the COVID-19 pandemic and the 21<sup>st</sup> century digital era, it is very necessary to have questions that can be used online that are validated and ready to be used to assess the learning process that has been carried out, so online question development research is carried out using google form in learning Theme 3 Class V Elementary Schools as an implementation of Learning from Home (BDR) to reduce the spread of COVID-19. The research approach used to develop online questions using google form is a mixed method approach because the research carried out is classified as research and development or R&D research. The data collection technique is to answer the sub-problem formulation regarding the response of the teacher in using the results of the trial for developing online learning questions Theme 3 Class V Elementary Schools which are distributed via google form and student responses when working on the results of developing online learning questions Theme 3 Class V Elementary Schools in google form is an open interview with the teacher and provides a closed questionnaire to students. The results obtained*

---

\*correspondence Address

E-mail: kartono@fkip.untan.ac.id

*were that the teacher gave a positive response regarding the use of the results of developing online learning questions for Theme 3 Class V Elementary Schools which were distributed through Google Form and students gave very good responses when working on the results of developing online learning questions Theme 3 Class V Elementary School on google form.*

**Keywords:** *online questions, google form*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat di era digital ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru sebagai tenaga pendidik. Guru memegang peran penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut untuk selalu kreatif, melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas diri serta kompetensi diri untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang handal dan profesional. Saat ini, teknologi hadir sebagai bentuk inovasi baru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. SDM yang memiliki daya saing global harus dipersiapkan mulai sekarang, salah satu caranya adalah mengoptimalkan pembelajaran dengan teknologi. Di samping dibekali dengan ilmu pendidikan, siswa hendaknya diimbangi dengan kemampuan mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi.

Inovasi yang dapat dilakukan guru yaitu melalui teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran dapat diartikan sebagai teori dan praktik dalam pembelajaran, yang dimulai dari desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi pembelajaran (Mardiana & Purwanto, 2017). Guru harus dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan global yang terus menerus mengalami perkembangan dengan pesat. Kompetensi abad 21 menuntut agar siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas internet, dimana siswa bukan hanya sebatas mencari informasi, tapi siswa juga melaksanakan pembelajaran serta evaluasi secara *online* (Sohibun & Ade, 2018). Banyak strategi maupun metode yang dapat digunakan guru dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Selain itu masyarakat dunia saat ini juga tengah dihebohkan dengan wabah penyakit yang disebabkan Corona Virus Disease atau *SARS-nCov2* atau yang familiar dengan istilah *COVID-19*. Bahkan Lembaga kesehatan dunia, *World Health Organization (WHO)* telah menetapkan virus Corona atau "*COVID-19*" sebagai pandemi karena telah menyebar dan menginfeksi secara cepat dalam waktu yang relatif singkat ke lebih dari 100 negara di dunia. Keadaan ini berdampak pada seluruh sendi kehidupan masyarakat dunia dan menjadi ancaman serta tantangan berbagai sektor diantaranya sektor kesehatan, sektor perekonomian, sektor pendidikan dan lainnya.

Salah satu sektor yang terdampak pandemi *COVID-19* adalah sektor pendidikan yang melibatkan begitu banyak aktivitas fisik bersifat rutin, seperti pertemuan tatap muka di kelas, proses pembimbingan akademik, pelaksanaan ujian dan lain sebagainya.

Di Indonesia, imbas dari pandemi *COVID-19* ini terhadap dunia pendidikan juga dirasakan belakangan ini, yang akhirnya memaksa pemerintah dari mulai pusat hingga pemerintah daerah membuat kebijakan untuk menghentikan sementara proses pembelajaran tatap muka di sekolah-sekolah di semua tingkatan mulai dari sekolah

dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kejuruan, lembaga pendidikan non formal hingga tingkat perguruan tinggi.

Secara khusus sebagai antisipasi penyebaran *COVID-19* pada lingkungan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menghimbau kepada semua pelaku pendidikan untuk melakukan pembelajaran yang bisa dilakukan ditengah kondisi darurat wabah seperti saat ini, salah satu metode yang disarankan dan diambil oleh pemerintah adalah "*learning from home*" atau dikenal juga dengan metode pembelajaran dari rumah, dan penilaian/ ujian juga harus dilakukan secara *online*.

Untuk melaksanakan pembelajaran dan penilaian *online* secara tiba-tiba tentunya tidaklah semua tenaga pendidik dan sekolah siap melaksanakan, karena diperlukan keterampilan di bidang IT dan juga fasilitas seperti laptop, tablet, HP android yang terkoneksi dengan internet. Sedangkan pada era *COVID-19* dan era abad digital abad 21 pembelajaran *online* dan penilaian *online* adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar di Pontianak, diperoleh kenyataan bahwa terdapat beberapa sekolah belum pernah melaksanakan pembelajaran secara daring penuh termasuk mengembangkan serta menyebarkan soal secara online menggunakan aplikasi *Google form*. Pelaksanaan penilaian masih menggunakan cara konvensional, yaitu menggunakan sistem penilaian berbasis kertas (*paper based*). Jika ada penilaian/ ulangan online biasanya bersifat nasional, tidak difokuskan pada penilaian harian atau penilaian per sub tema dan tema. Sedangkan dalam kondisi saat ini, pada era pandemic *COVID-19* dan era digital abad 21 sangat diperlukan ketersediaan soal yang dapat digunakan secara online yang tervalidasi dan siap digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu sebagai solusi terhadap permasalahan yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian pengembangan soal online menggunakan *google form* pada pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar sebagai implementasi Belajar dari Rumah (BDR) untuk memutus penyebaran *COVID-19*.

Penilaian merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan untuk mengetahui perkembangan dan tingkat pencapaian hasil pembelajaran. Penilaian memerlukan data yang baik. Salah satu sumber data itu adalah hasil pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian angka terhadap hasil kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengukuran proses dan hasil pembelajaran pada satuan pendidikan biasanya dilakukan melalui tes prestasi akademik. Tes sebagai alat ukur biasa berupa soal. Soal tersebut perlu dirancang secara khusus sesuai dengan tujuannya dan perlu dipersiapkan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunannya.

Proses pengukuran diperlukan soal tes yang bermutu baik karena baik buruknya mutu soal tes akan menentukan mutu data yang dihasilkan. Mutu data ini akan berpengaruh pada mutu rumusan hasil penilaian dan selanjutnya akan berpengaruh pada berbagai keputusan dan kebijakan kependidikan yang ditetapkan berdasarkan hasil penilaian tersebut.

Ditinjau dari penyiapan soal/tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar terdapat dua bentuk, yaitu soal/tes buatan guru dan soal/tes standar. Bentuk soal/tes yang dibuat oleh guru berbeda dengan bentuk tes standar. Bentuk tes yang dibuat guru bisa sangat bervariasi, misalnya tes tertulis, tes lisan, tes kinerja, dan penilaian sikap.

Sedangkan pada bentuk soal/tes standar, soal dan penskorannya harus lebih objektif dan mudah dilakukan sehingga pada umumnya hanya menggunakan satu jenis penilaian, yaitu tes tertulis, khususnya bentuk soal pilihan ganda (PG) karena tes standar digunakan untuk keperluan yang lebih luas dan umum.

Kedua bentuk soal tersebut tentunya harus di rancang secara baik sehingga hasil yang diperoleh dari pengukuran menggunakan soal tersebut menghasilkan data yang valid. Menurut Puspendik Kemedikbud (2016) dalam mengembangkan soal ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu: (1) Penyusunan kisi-kisi; (2) penulisan soal; (3) telaah soal secara kualitatif; (4) perakitan soal; (5) Uji coba soal; (6) analisis kuantitatif; dan (7) seleksi soal. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut ini.

1. Penyusunan kisi-kisi soal. Penyusunan Kisi-kisi soal ini, bertujuan untuk membantu guru/penulis soal dalam menulis butir soal. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (1) menentukan KD, (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (3) merumuskan indikator soal, (4) menentukan level kognitif, dan (5) menentukan bentuk soal yang akan disusun. Sehingga kisi-kisi soal sendiri mencerminkan 5 fungsi tersebut. Berdasarkan kisi-kisi, maka ada dua bagian dari kisi-kisi tersebut, pertama identitas dan yang kedua komponen kisi-kisi yakni.
  - a. Kompetensi dasar yaitu kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar ini diambil dari kurikulum.
  - b. Materi yaitu materi/konsep yang harus dikuasai peserta didik berdasarkan KD yang akan diukur. Penentuan materi disesuaikan dengan indikator yang akan disusun.
  - c. Indikator soal yaitu : Berisi ciri-ciri perilaku yang dapat diukur sebagai petunjuk ketercapaian kompetensi dasar. Indikator soal ini yang akan dijadikan acuan dalam membuat soal. Indikator soal dirumuskan sesuai dengan tingkat kompetensi yang akan dicapai dalam kompetensi dasar.
  - d. Level kognitif adalah tingkatan kognitif capaian yang akan diukur, yang terdiri dari 6 tingkatan dari C1 sampai C6 dan 6 tingkatan tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi 3 level yakni level 1 yang terdiri dari C1 dan C2 untuk mengukur tingkat berpikir rendah, level 2 yaitu C3 mengukur kemampuan berpikir sedang dan level 3 yang meliputi C4 sampai C6 untuk kemampuan berpikir tinggi.
  - e. Bentuk soal yaitu bentuk soal mana yang akan digunakan apakah obyektif tes (Benar salah, pilihan ganda, isian singkat atau menjodohkan) atau uraian, baik uraian singkat dan uraian bebas.
  - f. Nomer soal yaitu soal tersebut nantinya berada pada nomer soal yang keberapa.
2. Penulisan Soal. Menulis soal sesuai dengan indicator soal yang telah dirumuskan pada kisi-kisi soal. Soal tertulis diklasifikasikan menjadi dua, yaitu soal dengan memilih jawaban yang sudah disediakan (bentuk soal pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan) dan soal dengan memberikan jawaban secara tertulis (bentuk soal isian, jawaban singkat, dan uraian). Dalam penyusunan atau penyusunan soal tes harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal baik dari segi materi, konstruksi, dan bahasa. Selain itu, soal yang ditulis harus bebas dari unsur kekerasan, pornografi,

politis, SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), atau hal-hal lain yang dapat menguntungkan atau merugikan kelompok tertentu atau menimbulkan efek negative. Menurut Puspendik (2016) dalam penulisan soal Pilihan Ganda ada beberapa Kaidah yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Materi, materi soal harus sesuai dengan indicator soal, pilihan jawaban homogeny dan logis, dan setiap soal memiliki satu jawaban yang benar atau paling benar.
  - b. Konstruksi, dalam mengkonstruksi soal hendaknya (a) pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas, (b) pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan, (c) tidak dibenarkan memberi petunjuk ke arah jawaban benar, (d) tidak mengandung pernyataan yang bersifat negative, (e) panjang rumusan pilihan jawaban relative sama, (f) jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun secara kronologis, (g) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi, dan (h) butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya.
  - c. Bahasa, bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa nasional, komunikatif dan tidak ada pengulangan kata atau frase yang idak satu kesatuan pengertian.
3. Telaah Soal. Setelah soal disusun berdasarakan kisi-kisi, selanjutnya dilakukan penelaah secara cermat kesesuaian soal dengan KD, indicator, materi dan tata tulisnya. Dalam kaitan penelitian ini dilakukan uji validitas isi oleh ahli.
  4. Merakit soal. Karena pengembangan soal ini menggunakan google classroom, maka soal yang sudah jadi dikriet pada google classroom.
  5. Uji coba soal. Setelah soal dirakit menggunakan google form dilakukan uji coba dan kemudian dilanjutkan analis pada langkah berikutnya.
  6. Analisis kuantitatif. Setelah dilakukan uji coba selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reliabelitas soal, untuk menentukan soal-soal mana yang layak untuk digunakan.

Seiring dengan perkembangan, dunia pendidikan selalu mengalami perubahan secara tidak langsung dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Menanggapi era teknologi seperti saat ini, pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih dengan salah satu tujuannya yaitu untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan, khususnya kegiatan penilaian.

Keakraban masyarakat dengan teknologi seperti komputer, smartphone dan tablet. Serta tersedianya koneksi internet yang semakin murah juga menjadi peluang untuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan system pendidikan. Salah satu *software* yang mudah diakses, gratis digunakan, sederhana dalam pengoprasiaannya, dan cukup baik untuk dikembangkan sebagai alat evaluasi yaitu *google form* atau *google formulir*.

Google form adalah aplikasi gratis yang disediakan oleh google yang dapat digunakan untuk menyusun tes online secara cepat dan mudah. Google form sangat tepat digunakan oleh guru untuk membuat kuis/ulangan harian, form dan survey secara online (Batubara, 2016). Beberapa fasilitas yang disediakan oleh google form, yaitu mendesain formulir online untuk kuis/ulangan harian dengan bentuk pertanyaan yang berbeda, memodifikasi google form dengan menggunakan template, membagikan google

form yang telah dibuat, menempelkan form tes/ujian online yang telah dibuat dalam blog atau website (Mutadi, 2018). Google form merupakan salah satu sistem berupa template formulir yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan mendapatkan informasi pengguna. Aplikasi ini bekerja di dalam penyimpanan Google Drive, template ini sangat mudah dipahami dan digunakan.

Sebelum membuat dan menggunakan salah satu fitur google docs seperti google form maka kita disyaratkan untuk memiliki akun universal Google yang terintegrasi untuk menikmati seluruh fitur layanan gratis google. Caranya dengan mendaftar di <http://account.google.com/login>. Dengan memiliki akun tersebut, maka akan bisa menggunakan berbagai produk google yang dirilis secara gratis, seperti gmail sebagai alat untuk berkomunikasi email, google drive sebagai alat penyimpanan file secara online dengan kapasitas 15 GB, youtube sebagai alat berbagi dan menyimpan video, google site sebagai alat untuk membuat website sederhana, blogger sebagai alat untuk membuat blog, google classroom sebagai alat untuk membuat kelas virtual, google play sebagai alat untuk berbagi aplikasi dan lain sebagainya (Batubara, Hamdan Husein, 2016)

Beberapa fungsi google form untuk dunia pendidikan, yaitu 1) dapat memberikan tugas latihan/ ulangan secara online melalui laman website, 2) dapat mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman website, 3) pengumpulan data siswa/ guru melalui halaman website, 4) penyusunan formulir pendaftaran online untuk sekolah/madrasah, 5) dapat membagikan kuesioner kepada responden secara online.

Layanan google form memiliki beberapa keunggulan, antara lain : 1) tampilan dan desain formnya menarik, 2) google form menyediakan fasilitas kepada penggunanya untuk memasukkan dan menggunakan foto atau logonya sendiri, 3) aplikasi ini memiliki banyak template untuk membuat kuis dan kuesioner online dan 4) memiliki berbagai jenis tes yang bebas dipilih dengan fasilitas pilihan tes yang bebas digunakan sesuai dengan keperluan pengguna, misalnya pilihan jawaban pilihan ganda, ceklis, tarik-turun, skala linier dan 5) kuis ataupun kuesioner bisa ditanggapi dengan cepat dan hasilnya dapat langsung diketahui serta diolah (Batubara & Ariani, 2016).

Berikut adalah langkah-langkah ringkas membuat soal menggunakan google form, (Oya Suryana; 2008) sebagai berikut.

- a. Jalankan browser
- b. Akses google drive dengan <https://www.google.com/drive/>, pada landing page google drive klik tombol Go To Google Drive. Jika sudah memiliki akun google drive, maka terbuka dashboard google drive.
- c. Klik tombol New pada sudut kanan atas dibawah logo google drive (lihat gambar C1), kemudian pilih more -> Google Forms -> dan pilih blank Form.
- d. Kemudian pilih Blank form, akan ditampilkan form kosong yang siap untuk digunakan membuat soal online.
- e. Langkah berikut yakni melakukan pengaturan lembar google form menjadi lembar soal. Ada beberapa pengaturan yang harus dilakukan antara lain :
  - 1) Pengaturan judul form menjadi Judul soal
  - 2) Pengaturan Umum
  - 3) Pengaturan mode form untuk jadikan mode quis
  - 4) Pengaturan setting penayangan soal

- 5) Pengaturan desain/tema tampilan
- f. Membuat soal, kunci dan penskoran pada lembar google form dan pengaturannya.
- g. Menambahkan pengaya seperti memberikan waktu mundur pada soal.

Di dalam artikel ini, penulis akan menjabarkan salah satu hasil tujuan penelitian ini yaitu mengenai respon guru dalam menggunakan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar yang di sebarakan melalui *google form* dan respon siswa ketika mengerjakan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar di *google form*.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan soal online menggunakan google form ini adalah pendekatan *mixed method* dikarenakan penelitian yang dilakukan tergolong penelitian *research and development* atau *R&D*. *Research and Development* merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2015, p. 55). Selanjutnya menurut Borg and Gall (1989: 624), menyatakan bahwa "*educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Jadi dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses kajian yang sistematis untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan menguji keefektifannya.

Dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah pengembangan produk, terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk berdasarkan, uji coba lapangan, dan melakukan revisi terhadap hasil yang diperoleh dari uji coba lapangan. Menurut Borg dan Gall (1989), *research and development* dalam pendidikan meliputi 10 (sepuluh) langkah, yaitu: (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main .field testing*. (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, and (10) *dissemination and implementation*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA dan VB SDN 66 Kota Pontianak, sedangkan sampel diambil secara *random sampling* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SDN 66 Kota Pontianak sebanyak 27 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data untuk menjawab sub rumusan masalah mengenai respon guru dalam menggunakan hasil uji coba pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar yang di sebarakan melalui *google form* dan respon siswa ketika mengerjakan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar di *google form* adalah wawancara terbuka kepada guru dan memberikan angket tertutup kepada siswa.

Instrumen yang digunakan adalah berupa lembar angket dan pedoman wawancara. Teknik analisis data hasil pengisian angket adalah dengan menghitung jumlah persentase jawaban dari respon siswa, sedangkan hasil wawancara di analisis secara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil angket respon siswa pada saat setelah mengerjakan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar di *google form* adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Angket Respon Siswa

Pertanyaan	Jawaban		Persentase		Kriteria
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1. Apakah kalian mudah memahami soal yang ada pada dalam <i>google form</i> ?	24	3	88%	12%	sangat tinggi
2. Apakah kalian mudah memahami gambar atau ilustrasi dalam soal yang ada pada dalam <i>google form</i> ?	23	4	85%	15%	sangat tinggi
3. Apakah kalian mudah dalam memahami setiap kalimat dalam soal yang ada pada dalam <i>google form</i> ?	26	1	96%	4%	sangat tinggi
4. Apakah kalian senang dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam <i>google form</i> ?	22	5	81%	19%	sangat tinggi

Berdasarkan tabel 1 tentang respon siswa pada pertanyaan nomer 1 mengenai pemahaman siswa terhadap soal yang ada pada *google form* diperoleh hasil bahwa 88% siswa memahami soal tersebut; pada pertanyaan nomer 2 mengenai pemahaman siswa terhadap gambar atau ilustrasi dalam soal yang ada pada dalam *google form* diperoleh hasil bahwa 85% siswa memahami gambar atau ilustrasi dalam soal yang ada pada dalam *google form*; pada pertanyaan nomer 3 mengenai kemudahan dalam memahami setiap kalimat dalam soal yang ada pada dalam *google form* diperoleh hasil bahwa 96% siswa memahami setiap kalimat dalam soal yang ada pada dalam *google form*; pertanyaan nomer 4 mengenai perasaan senang siswa dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam *google form* diperoleh hasil bahwa 81% siswa senang dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam *google form*.

**Tabel 2.** Hasil Angket Keterbacaan Siswa Terhadap Soal Online Menggunakan *Google Form*

Pertanyaan	Jawaban		Persentase		Kriteria
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1. Apakah soal online dalam <i>google form</i> yang kalian baca menarik?	25	2	92%	8%	sangat tinggi
2. Apakah tampilan dan isi soal online dalam <i>google form</i> yang kalian baca menarik?	23	4	85%	15%	sangat tinggi
3. Apakah pertanyaan yang ada di <i>google form</i> menyenangkan untuk dijawab?	24	3	88%	12%	sangat tinggi

4. Apakah gambar atau ilustrasi yang ada di google form mudah dipahami?	25	2	92%	8%	sangat tinggi
---	----	---	-----	----	---------------

Berdasarkan tabel 2 tentang hasil angket keterbacaan siswa terhadap soal online menggunakan google form diperoleh hasil jawaban pada pertanyaan nomer 1 mengenai ketertarikan siswa pada saat mengerjakan soal online dalam google form diperoleh hasil bahwa 92% siswa tertarik mengerjakan soal pada google form; pertanyaan nomer 2 mengenai ketertarikan siswa pada tampilan dan isi soal online dalam google form diperoleh hasil bahwa 85% siswa tertarik pada tampilan dan isi soal online dalam google form; pertanyaan nomer 3 mengenai pertanyaan yang ada di google form menyenangkan untuk dijawab atau tidak diperoleh hasil bahwa 88% siswa merasa senang untuk menjawab soal-soal pada google form; pertanyaan nomer 4 mengenai gambar atau ilustrasi yang ada di google form mudah dipahami atau tidak diperoleh hasil bahwa 92% siswa mudah memahami gambar atau ilustrasi yang ada di google form.

Sedangkan hasil wawancara kepada guru pada saat menggunakan soal online pada google form untuk diberikan kepada siswa pada pembelajaran Tema 3 kelas V sekolah dasar hasilnya adalah dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Pengembangan soal online menggunakan google form lebih hemat dan efisien dari segi materi dan waktu dari pada membuat soal secara konvensional.
2. Lebih mudah menerapkan karena fitur-fitur pada google form tidak terlalu rumit.
3. Membuat guru lebih praktis dalam memeriksa jawaban siswa.
4. Membuat guru lebih melek teknologi informasi khususnya mengenai aplikasi yang mempermudah proses pembelajaran daring.
5. Melatih guru untuk mengembangkan kreatifitas membuat soal online.
6. Melatih guru memberikan penilaian dan umpan balik secara langsung dan rinci.
7. Memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar menjadi evaluator yang baik bagi siswa.
8. Berhasil hanya jika guru memiliki akses internet di rumah atau di sekolah.
9. Membuat guru merasa lebih kompeten sebagai pendidik.
10. Dapat menghemat biaya ujian di sekolah apabila di terapkan.
11. Memudahkan guru dan sekolah melakukan penilaian dan pendataan rata-rata kemampuan kognitif siswa lebih cepat.
12. Meningkatkan minat siswa untuk belajar dan berlatih mengerjakan soal.
13. Jika di kelola dengan baik maka akan menjadi sebuah bank soal.
14. Lebih akurat dalam melakukan penilaian.
15. Memotivasi siswa untuk belajar dan berlatih soal.
16. Meningkatkan nilai kognitif siswa.
17. Memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar dalam jaringan (daring).
18. Memudahkan siswa untuk mengaksesnya.
19. Siswa dapat merasakan manfaat yang positif terkait dari penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.
20. Mengurangi kecurangan dalam hal menyontek pada saat siswa mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka manfaat pembuatan, penyebaran serta pada saat proses siswa mengerjakan soal online menggunakan *Google Form* adalah 1) Distribusi dan tabulasi *real-time*; 2) *Real time collaboration*; 3) Aman; dan 4) Mendorong *paperless culture*.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Adapun simpulan dari sub masalah respon guru dan siswa terhadap pengembangan soal online menggunakan *google form* adalah guru memberikan respon yang positif mengenai penggunaan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar yang di sebarakan melalui *google form* serta siswa memberikan tanggapan yang sangat baik ketika mengerjakan hasil pengembangan soal online pembelajaran Tema 3 Kelas V Sekolah Dasar di *google form*. Sedangkan saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu hendaknya guru, pihak sekolah dan wali murid untuk terus bersinergi dalam mensukseskan pola belajar dari rumah guna memutus mata rantai penularan COVID-19 dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2018) Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Anonim. (2016) Panduan Penulisan Soal. Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Batubara, Hamdani Husein. (2016). Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari. Al-Bidayah; Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Volume 8
- Mardiana, T., & Purwanto, A.W. (2017). Google Form Sebagai Alternatif Pembuatan Latihan Soal Evaluasi. Universty Research Colloquium.
- Mutadi. (2018). Panduan Google Form. Semarang.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung: Alfabeta: Cetakan ke-1.
- Suryana, Oya. (2008). Tutorial Google Form. Bandung.  
[https://www.academia.edu/37119292/Membuat\\_Soal\\_dan\\_Penilaian\\_Online\\_Dengan\\_Google\\_Form](https://www.academia.edu/37119292/Membuat_Soal_dan_Penilaian_Online_Dengan_Google_Form) diunduh tanggal 18 April 2020

**SELF EFFICACY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT) DALAM KONSELING  
KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK SMA**

Theodora Nurmalia\*<sup>1</sup>, Dini Chairunnisa<sup>1</sup>, Wirda Hanim<sup>2</sup> Happy Karlina Marjo<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak**

Perbedaan individual pada latar belakang usia yang hampir sama menunjukkan penampilan, kemampuan, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam. Perbedaan individual mencakup jasmaniah dan mental. Guru perlu mengetahui perbedaan individual peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, berpikir, dan kepribadian serta hal lain yang berkaitan dengan psikomotorik sehingga guru dapat memahami berbagai keinginan, kebutuhan, dan masalah peserta didik. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri dalam menjalani tugas dengan penuh tanggung jawab, melakukan upaya dengan mempertimbangkan kemampuan diri, merencanakan masa depan, dan mengontrol diri dalam menerima tekanan, serta mengontrol situasi yang tidak dapat diprediksi. Konseling kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan dalam mengentaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, khususnya dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam meningkatkan *self efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self efficacy* pada peserta didik SMA melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*, penyesuaian diri remaja, motivasi belajar, prestasi belajar matematika, serta keterampilan komunikasi.

**Kata Kunci:** *Self efficacy*, *Rational Emotive Therapy* (REBT), Konseling Kelompok

**Abstract**

*Individual differences in age backgrounds that are almost the same show a very diverse appearance, ability, temperament, interests and attitudes. Individual differences include physical and mental. Teachers need to know the individual differences of students who have intellectual, thinking, and personality abilities and other things related to psychomotor so that teachers can understand the various desires, needs, and problems of students. Self-efficacy is self-confidence in carrying out tasks responsibly, making efforts by considering one's abilities, planning for the future, and controlling oneself in accepting pressure, and controlling situations that cannot be predicted. Group counseling as one of the guidance and counseling services that can be relied upon in alleviating the problems faced by students, especially by using the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach in increasing self-efficacy. This study aims to determine the self-efficacy of high school students through the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach in group counseling. The results showed that self-efficacy had a very significant relationship between family*

---

\*correspondence Address

E-mail: theodoranurmalia\_bk18s2@mahasiswa.unj.ac.id; dinichairunnisa\_bk18s2@mahasiswa.unj.ac.id

*social support and self-regulated learning, adolescent adjustment, learning motivation, mathematics learning achievement, and communication skills.*

**Keywords:** *Self-efficacy, Rational Emotive Therapy (REBT), Group Counseling*

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang dalam hidupnya pasti ingin berhasil. Keberhasilan yang diraih dalam hidup merupakan suatu pencapaian dari proses yang berlangsung terus - menerus dalam hidupnya. Setiap orang perlu mengupayakan dalam mencapai tujuan hingga mencapai keberhasilan. Keberhasilan yang dicapai oleh seseorang akan menghasilkan pengalaman yang menyenangkan, begitu pula apabila tidak berhasil akan mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Khususnya, dalam lingkup pendidikan dan pembelajaran di sekolah, keberhasilan yang diperoleh peserta didik merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus dalam mengembangkan segala aspek kepribadian dengan menginternalisasi pengetahuan akademis dan nilai - nilai kehidupan. Sekolah melalui guru dan orang tua peserta didik memiliki peran yang penting dalam menunjang keberhasilan tersebut. Peran yang dilakukan oleh guru yaitu mendorong peserta didik agar melakukan upaya belajar dengan giat agar memperoleh prestasi belajar yang diinginkan. Peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu menumbuhkan semangat dan motivasi anak untuk berkembang sesuai masa perkembangannya. Begitu pula, peserta didik perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar mengolah informasi bagi kemajuan dirinya dan mencapai masa depan.

Cara pandang atau persepsi peserta didik terhadap dirinya dalam melakukan upaya untuk mencapai tujuan dinamakan dengan efikasi diri. Efikasi diri juga disebut sebagai keyakinan pada diri seseorang dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Efikasi diri perlu dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai keberhasilan karena melalui keyakinan diri atau persepsi diri akan mempengaruhi motivasi, cara pandang terhadap tugas atau tanggung jawab yang diberikan serta komitmen diri yang positif akan mengarahkan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pada kenyataannya, peserta didik di sekolah mengalami banyak sekali permasalahan sehubungan dengan tugas atau tanggung jawabnya yang belum dilaksanakan dengan sepanuh hati. Seperti contohnya, peserta didik memiliki efikasi diri yang tinggi, sedang, dan rendah. Efikasi diri yang rendah menunjukkan bahwa masih perlunya ditingkatkan dalam kesadaran diri akan tanggung jawab terhadap upaya yang dilakukan dan meningkatkan keyakinan diri terhadap semua yang dilakukan.

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan efikasi diri yang positif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai efikasi diri dan hubungannya dengan faktor lain dalam meningkatkan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan agar memperoleh keberhasilan.

## **Peserta Didik SMA**

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan remaja yang memiliki rentang usia 16-18 tahun. (Desmita, 2016) menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa kanak - kanak menuju masa dewasa yang mencari identitas diri. Erikson, E.H. dalam (Gunarsa, 2017) memandang bahwa hal ini menjadi wajar terjadi ketika remaja mengalami ketakutan emosional yang tidak stabil. Perubahan pada remaja terjadi dalam berbagai aspek sehingga menentukan perbedaan tiap orang. Perbedaan individual pada latar belakang usia yang hampir sama menunjukkan penampilan, kemampuan, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam. Ciri, sifat atau karakter individual akan mempengaruhi kemampuan dalam berperilaku sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan. (Desmita, 2016) menyebutkan perbedaan individual dilihat dari dua aspek, yaitu jasmaniah dan mental. Perbedaan jasmaniah meliputi bentuk, tinggi, besar dan kekuatan tubuh. Perbedaan mental meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, dan emosi serta temperamen. Dengan demikian, guru perlu mengetahui perbedaan individual pada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, daya berpikir, dan kepribadian serta hal lain yang berkaitan dengan psikomotorik sehingga guru dapat memahami berbagai keinginan, kebutuhan, dan masalah yang dimiliki peserta didik. Pada akhirnya guru dapat mendukung dan memberi kemudahan peserta didik agar berhasil dalam proses belajar di sekolah.

Pembelajaran peserta didik di sekolah melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (praktik). Penilaian dari ketiga aspek tersebut bertujuan agar peserta didik dapat berkembang secara utuh dan optimal.

## **Konseling Kelompok**

Salah satu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan pada kelompok kecil dalam mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik. (Amti, 2004) menyebutkan konseling kelompok sebagai layanan konseling perorangan yang dilakukan dalam situasi kelompok dengan jumlah anggota maksimal 10 orang. (Wibowo, 2005) mengartikan konseling kelompok sebagai suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama. Sementara itu, (Winkel, 2005) mengartikan konseling kelompok sebagai wawancara konseling antara konselor profesional dengan kelompok kecil. Konseling kelompok merupakan kegiatan yang membahas dan mengentaskan masalah melalui dinamika kelompok (Sunawan, 2009). Gazda dalam Nursalim (2015) dalam (Wardiati, 2017), konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal dinamis, berpusat pada kesadaran pikiran, perasaan, dan perilaku, serta terapi yang memberi kebebasan, sesuai kenyataan, katarsis, saling percaya, memelihara, memahami serta mendukung anggota.

Konseling kelompok sebagai upaya pencegahan dan penyembuhan terhadap suatu masalah (Nurihsan, 2003). Sementara itu, (Nursalim, 2015) menganggap konseling kelompok sebagai remedi, pengembangan, atau pencegahan. *American Psychological Association's* (APA) dalam (Sink, 2002), pelaksanaan konseling kelompok, yaitu: (1) dinamika kelompok (2) pengalaman belajar yang bermakna (3) interaksi sosial (4) peran pemimpin kelompok (5) evaluasi kelompok. Menurut Munro & Dinkmeyer dalam

Nursalim (2002) dalam (Wardiati, 2017), tujuan konseling kelompok yaitu mencari identitas diri, memahami dan menerima diri, mengembangkan keterampilan sosial dan personal, kemampuan mengarahkan diri/*problem solving*/pengambilan keputusan, kepekaan pada perasaan dan kebutuhan orang lain, mengembangkan kepribadian empati, menjadi diri sendiri, serta membangun komitmen terhadap tujuan. Hartinah (2009) dalam (Wardiati, 2017) menjelaskan tahap - tahap konseling kelompok: tahap 1. pembentukan, mengumpulkan anggota kelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi anggota, tahap 2. peralihan, menciptakan suasana kelompok secara kekeluargaan, pemimpin mengarahkan pada proses ke tahap peralihan, tahap 3. kegiatan, merupakan tahap inti kegiatan, tahap 4. pengakhiran.

Rambu - rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (PMPTK., 2007) menyebutkan konseling kelompok sebagai layanan responsif dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan sehingga perlu dibantu dalam mengidentifikasi, menemukan masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan mengambil keputusan. Penelitian (Edmawati Mahmuddah, 2018) menunjukkan bahwa dinamika kelompok mempermudah para anggota dalam mengungkapkan masalah dan mencari solusinya. (Edmawati Mahmuddah, 2018) sependapat dengan Natawidjaja (2009) bahwa konseling kelompok dijadikan sebagai layanan kuratif dalam mengentaskan permasalahan peserta didik. Konseling kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan dalam mengentaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik (Setiawan, 2015). Penelitian tentang konseling kelompok dengan pendekatan kognitif dapat mengubah pikiran, perasaan dan tingkah laku peserta didik agar lebih positif (Edmawati Mahmuddah, 2018), dan meningkatkan efikasi diri (Setiawan, 2015). Pada umumnya masalah yang menyangkut emosional dan perilaku yang dialami peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan konseling kelompok (Tyas, 2015). Apabila konseling kelompok belum mengubah kemampuan berpikir sesuai realitas, maka digunakan pendekatan psikologis agar memperoleh keyakinan dan perilaku baru dalam mengentaskan masalah (Puspito, 2015).

### ***Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)***

Penelitian (Habsy, 2018) didasarkan pada pendapat Ellis yang menyatakan bahwa manusia memiliki pandangan yang realistis mengenai keadaan diri (kekurangan atau kelebihan), lebih menerima, menilai dan meyakini dirinya sangat berharga, serta menerima peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Ellis dalam (Habsy, 2018) memandang hakikat manusia: (1) memiliki tujuan untuk bertahan hidup (2) melibatkan emosi dalam mencapai dua tujuan tersebut ke arah yang rasional (3) memiliki kekuatan diri yang cenderung rasional (baik: memelihara, aktualisasi diri) dan irasional (buruk: merusak, menghancurkan diri) (4) mencari kenikmatan jangka waktu yang pendek dan panjang (5) berpikir rasional dan irasional (keduanya sama besar) (6) cenderung menilai diri dan perilakunya (7) mudah terpengaruh atas penilaian atau prasangka dari orang lain. Menurut Ellis dalam Komalasari (2011) dalam (Puspito, 2015) menegaskan bahwa manusia yang memiliki pikiran atau keyakinan irasional dapat menjadi masalah karena mengakibatkan stres, kesulitan dalam beraktivitas, dan

mengarahkan pada tingkah laku menyakiti diri yang menghambat dalam mencapai tujuan serta keliru menginterpretasikan suatu hal sehingga menyalahkan kenyataan. Untuk itulah manusia memiliki kapasitas untuk belajar kembali sehingga mampu berpikir secara rasional (Winkel & Hastuti, 2012 dalam (Hastuti, 2015).

Menurut Ellis dan Bernard dalam (Setiawan, 2015), tujuan dari pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) agar seseorang memiliki: minat diri (*self interest*), minat sosial (*social interest*), pengarahan diri (*self direction*), toleransi (*tolerance*), fleksibel (*flexibility*), penerimaan (*acceptance*), menerima ketidakpastian (*acceptance of uncertainty*), menerima diri sendiri (*self acceptance*), mengambil resiko (*risk taking*), harapan yang realistis (*realistic expectation*), serta toleransi terhadap frustrasi tinggi (*high frustration tolerance*). Hal ini sama dengan (Sari, 2016) dan (Kurniawan, 2012) yang penelitiannya didasarkan pendapat dari Ellis dan Bernard. Selain itu, tujuannya agar membantu peserta didik untuk menyadari diri dengan lebih rasional dan produktif (Komalasari, 2011) dalam (Puspito, 2015) sehingga lebih toleran terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Selain itu, bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik dan mengembangkan keterampilan pribadi sosial (Ellis dan Dryden, 2007) dalam (Fitriani, 2016), serta meningkatkan kemampuan interpersonal pada gangguan karakter, psikosomatis, gangguan makan, serta hubungan interpersonal (Latipun, 2011) dalam (Khaira, 2017).

Menurut Ellis, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) mengakui aspek kognisi, emosi, dan perilaku saling berinteraksi dan mempengaruhi (Bond & Dryden, 1996) dalam (Habsy, 2018). *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan salah satu bagian dari *cognitive behavior therapy* (CBT) (Habsy, 2018). Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) menurut Ellis dalam (Habsy, 2018), dapat dilakukan dengan proses: **Activiting event (A)**: kejadian, perilaku atau sikap orang lain, serta keberadaan fakta, **Belief (B)**: pandangan nilai atau verbalisasi diri terhadap peristiwa. Keyakinan (*beliefs*) dapat berupa keyakinan/cara berpikir/sistem keyakinan yang rasional (tepat, masuk akal, bijaksana, lebih produktif) dan irasional (salah, tidak masuk akal, emosional, tidak produktif), **Consequence (C)**: perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *Activiting event (A)*. Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari *Activiting event (A)* tetapi disebabkan oleh bentuk keyakinan (B), **Disputing (D)**: tindakan menjadikan irasional menuju rasional, pada 3 tahap (*detecting irrational beliefs*, *discriminating irrational beliefs*, dan *debating irrational beliefs*), **Effect (E)**: efek dari *behavior*, kognitif, emotif. Apabila proses *Activiting event (A)* - *Disputing (D)* berlangsung dalam cara berpikir yang rasional dan logis yang menghasilkan perilaku positif.

Penelitian sebelumnya, pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berhasil membantu meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMPN 6 Malang dan menurunkan stres dalam belajar pada siswa kelas X SMAN 10 (Sakdiyah, 2009 dalam (Sari, 2016) serta meningkatkan *self esteem* siswa jurusan perawat sosial SMKN 2 Malang (Setyari, 2012) dalam (Sari, 2016). Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan intervensi aplikatif dalam mengatasi masalah psikologis, seperti orientasi berpikir, lemahnya daya kontrol diri, lemahnya regulasi diri, lemahnya efikasi diri, kurang memiliki harapan hidup, serta lemahnya *self esteem* (Sari, 2016). Selain itu, bersifat direktif yang membelajarkan seseorang untuk memahami input kognitif yang

menyebabkan gangguan emosional dengan mengubah pikiran irasionalnya sehingga tingkah lakunya lebih rasional, George & Cristiani dalam (Sari, 2016) dan (Setiawan, 2015). Teknik yang aktif dan direktif berupa mengajar, memberi saran, membujuk, memberi pekerjaan rumah (PR), “menantang” untuk mengubah pikiran atau keyakinan yang irasional dengan rasional (Gross & Capuzzi, 2007 dalam (Habsy, 2018). Anggota kelompok mempraktikkan melawan keyakinan irasional untuk berperilaku yang baru (Ellis dalam Richard Nelson-Jones, 2011) dalam (Puspito, 2015).

### ***Self Efficacy***

*Self efficacy* menunjuk pada kemampuan seseorang terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Bandura, 1977) dalam (Nursito, 2013). *Self efficacy* ialah suatu keyakinan seseorang akan kemampuan diri dalam menghadapi tugas atau melakukan upaya tindakan yang diperlukan untuk meraih hasil (Bandura dalam Ghufro, 2010) dalam (Putra, 2013). *Self efficacy* merupakan kemampuan berpikir yang berupa keyakinan, pengambilan keputusan serta harapan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas atau upaya tindakan yang ingin dicapai. Selanjutnya, Bandura & Wood (1989) dalam (Nursito, 2013) dan (Bandura dalam Lazarus et al, 1980) dalam (Lodjo, 2013) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber kognitif, serangkaian tindakan yang diperlukan bagi terpenuhinya tuntutan situasi yang dihadapi. *Self efficacy* berkaitan dengan suatu hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki (Myers, 1996) dalam (Zulkaida, 2007). Bandura (1977) dalam (Zulkaida, 2007) menambahkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan mengelola dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu. Selanjutnya, Bandura dalam Luthans (2007) dalam (Nursito, 2013) mengemukakan bahwa *self efficacy* berupa justifikasi personal terhadap tindakan yang diperlukan dalam penyesuaian dengan situasi. Penekanan *self efficacy* menunjuk pada kesiapan seseorang dalam menjalani tugas dengan penuh tanggung jawab, melakukan upaya dengan mempertimbangkan kemampuan diri, merencanakan masa depan, dan mengontrol diri dalam menerima tekanan, serta mengontrol situasi yang tidak dapat diprediksi. Dengan demikian, *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting dalam kemampuan berpikir peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

*Self efficacy* merupakan suatu perasaan dan persepsi terhadap kemampuan dalam mengorganisasi, mengimplementasi tindakan yang diperlukan untuk menampilkan kecakapan yang dimiliki (Bandura, 1986 dalam (Rahma, 2011). Sementara itu, Bandura dalam Alwisol (2009) dalam (Widyaninggar, 2014) menyebut *self efficacy* sebagai suatu keyakinan atau harapan diri dimana hasil dari harapan yaitu ekspektasi hasil. Pertimbangan dalam memilih antara baik/buruk, tepat/salah, bisa/tidak bisa dalam mengerjakan atau melakukan tindakan. *Self efficacy* menjadi sumber pengontrol tingkah laku antara lingkungan, tingkah laku dan pribadi (Bandura dalam Alwisol, 2009) dalam (Widyaninggar, 2014). *Self efficacy* terdiri dari dua jenis yaitu *self efficacy* yang rendah dan tinggi (Darminto (2007) dalam (Wardiati, 2017). Peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah, memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari tugas, lebih mudah menyerah, putus asa, tidak suka menghadapi kesulitan dalam belajar, pesimis dengan

pencapaian tujuan yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar sehingga prestasi tidak memuaskan, Zimmerman, 1995 dalam (Harahap, 2002).

Menurut Bandura (1977) dalam (Adicondro, 2011), *self efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu: (1) *magnitude* (tingkatan), berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas dari tahap mudah, agak sulit, dan sangat sulit (2) *generality* (generalisasi), berkaitan dengan keyakinan diri terhadap kemampuan melaksanakan tugas pada situasi tertentu hingga tugas yang bervariasi (3) *strength* (kekuatan), berkaitan dengan intensitas (kuat / lemah) keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Ketiga dimensi ini digunakan dengan skala *self efficacy* dalam penelitian (Adicondro, 2011). *Self efficacy* berkaitan dengan konsep diri, harga diri, dan *locus of control* (Rustika, 2012) dan (Widyaninggar, 2014). Kumar & Lay (2006) dalam (Rustika, 2012) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ada perbedaan antara orang yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan orang yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal ini menunjukkan korelasi antara intelegensi dengan *self efficacy*. Menurut Luthans (2007) dalam (Nursito, 2013), sumber informasi bagi terbentuknya *self efficacy*, yaitu: pengalaman sukses berulang kali, pengamatan langsung sebagai pembelajaran, persuasi sosial pada orang yang memiliki kompetensi, serta penilaian terhadap status psikologis yang dimiliki. Penelitian Uzuntiryaki (2008) dalam (Rustika, 2012) menunjukkan bahwa keempat sumber informasi yang paling berperan dalam mempengaruhi perkembangan *self efficacy* hanyalah “pengalaman berhasil”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *literatur review*. *Literatur review* dapat dilakukan dengan menjelaskan fenomena dan telaah dari hasil penelitian sebelumnya dan mencari keterkaitan antara penelitian sebelumnya. Dalam *literatur review*, fenomena dan telaah dari hasil penelitian tersebut didasarkan pada suatu teori yang relevan agar lebih mudah dipahami. Alasan menggunakan *literatur review* didasarkan pada pemahaman tentang pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, terdapat kaitan antara penelitian sebelumnya yang masih relevan, pengelompokkan hasil penelitian yang berbeda, serta memunculkan ide bagi peneliti dari peneliti sebelumnya (Chariri, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang *self efficacy* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* (Adicondro, 2011). *Self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja (Rahma, 2011). Penelitian Pintrich & Garcia dalam Warsito, 2004 dalam (Rahma, 2011) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menggunakan strategi kognitif dan metakognitif yang lebih baik, lebih fleksibel dalam penyesuaian diri, dapat mengatasi stres, giat, semangat, tekun berusaha, serta memiliki suasana emosional yang baik. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah menunjukkan sikap menyerah dalam berusaha dan menghindari kesulitan. Hasil penelitian tersebut didukung sebelumnya oleh pendapat dari Caprara, Slabini dan Regalia (2006) yang mengemukakan bahwa *self efficacy* tidak datang dengan sendirinya melainkan hasil dari upaya berbagi pengetahuan, tugas, tanggung jawab, dan interaksi dengan orang lain.

*Self efficacy* mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik (Kreitner & Kinichi, 2003) dalam (Kurniyawati, 2012). Selanjutnya, penelitian (Kurniyawati, 2012) menunjukkan bahwa orang yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki motivasi dan belajar yang tinggi dimana semakin tinggi *self efficacy* maka motivasi belajar semakin tinggi pula. Selain itu, orang yang memiliki *self efficacy* positif menunjukkan mampu berpikir/merancang tindakan, memotivasi diri dalam pengambilan keputusan, mengelola emosi, serta menyeleksi tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan (Kreitner & Kinichi, 2003) dalam (Kurniyawati, 2012). Bandura (1997) menyatakan faktor yang (Chariri, 2009) berpengaruh dalam menyadari kemampuan diri, yaitu adanya situasi dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal (reward) yang diterima, peranan serta informasi yang diperoleh. Adanya pengaruh langsung yang signifikan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika (Widyaninggar, 2014), *self efficacy* peserta didik sangat menentukan tingkat dan peningkatan prestasi belajar kimia, terdapat perbedaan dalam pemberian pelatihan komunikasi untuk meningkatkan *self efficacy* pada keterampilan komunikasi (Wardani, 2012).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berhasil dalam:

1. Pendekatan konseling kelompok *Rational Emotive* Perilaku dapat meningkatkan *self efficacy* peserta didik (Wardiati, 2017)
2. Meningkatkan penyesuaian sosial dengan cara mengubah persepsi dan penghayatan melalui materi yang dapat didiskusikan pada kegiatan kelompok (Khaira, 2017)
3. Meningkatkan rasa diri pada siswa (Dewangga, 2018)
4. Meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial siswa (Khotimah, 2013).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Bandura dalam Lazarus et. al., (1980) dalam (Lodjo, 2013) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber kognitif, serangkaian tindakan yang diperlukan bagi terpenuhinya tuntutan situasi yang dihadapi. *Self efficacy* berkaitan dengan suatu hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki (Myers, 1996) dalam (Zulkaida, 2007). *Self efficacy* terdiri dari dua jenis yaitu *self efficacy* yang rendah dan tinggi (Darminto (2007) dalam (Wardiati, 2017). Peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah, memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari tugas, lebih mudah menyerah, putus asa, tidak suka menghadapi kesulitan dalam belajar, pesimis dengan pencapaian tujuan yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar sehingga prestasi tidak memuaskan, Zimmerman, 1995 dalam (Harahap, 2002).

Menurut Luthans (2007) dalam (Nursito, 2013), sumber informasi bagi terbentuknya *self efficacy*, yaitu: pengalaman sukses berulang kali, pengamatan langsung sebagai pembelajaran, persuasi sosial pada orang yang memiliki kompetensi, serta penilaian terhadap status psikologis yang dimiliki. Penelitian Uzuntiryaki (2008) dalam (Rustika, 2012) menunjukkan bahwa keempat sumber informasi yang paling berperan dalam mempengaruhi perkembangan *self efficacy* hanyalah "pengalaman berhasil".

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* (Adicondro, 2011), *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja (Rahma, 2011), *self efficacy* mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik (Kreitner & Kinichi, 2003) dalam (Kurniyawati, 2012), terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika (Widyaninggar, 2014), serta terdapat perbedaan dalam pemberian pelatihan komunikasi untuk meningkatkan *self efficacy* pada keterampilan komunikasi (Wardani, 2012).

efikasi diri, kurang memiliki harapan hidup, serta lemahnya *self esteem* (Sari, 2016). Selain itu, bersifat direktif yang membelajarkan seseorang untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional dengan mengubah pikiran irasionalnya sehingga tingkah lakunya lebih rasional, George & Cristiani dalam (Sari, 2016) dan (Setiawan, 2015). Teknik yang aktif dan direktif berupa mengajar, memberi saran, membujuk, memberi pekerjaan rumah (PR), “menantang” untuk mengubah pikiran atau keyakinan yang irasional dengan rasional (Gross & Capuzzi, 2007 dalam (Habsy, 2018).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelina & Alfi Purnamasari. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Kelompok, dan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII. Vol. VIII, No.1, Januari. Universitas Ahmad Dahlan: *Humanitas*.
- Chariri, Anis. 2009. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. Undip: *Discussion Paper (unpublished)*.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Rambu – Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewangga, Irsan, dkk. 2018. Penggunaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Kepercayaanandirian pada Siswa. *Skripsi: Universitas Lampung*.
- Edmawati Mahmuddah, dkk. 2018. Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Mereduksi *Body Dysmorphic Disorder*. Vol. 3, No. 8 (1076 – 1079). *Jurnal Pendidikan*.
- Fitriani, Novi, dkk. 2016. Penerapan Teknik *Dispute Cognitive* dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Meningkatkan Resiliensi pada Mahasiswa. Vol. 5, No. 1, Juni. *Jurnal Bimbingan & Konseling UNJ: Insight*
- Gunarsa, Yulia S.D. dan Singgih, D. Gunarsa. 2017. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri.
- Habsy, Bakhruhin. 2018. Konseling *Rational Emotive* - Perilaku. Vol. 1, No. 2 Januari. *Journal of Educational Counseling*.
- Khaira, Imalatul, dkk. 2017. Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan Wira Lisna Padang. *Jurnal Bikotetik* (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik).
- Khotimah, Nikmatul. 2013. Penggunaan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Berinteraksi Sosial Siswa Madrasah Aliyah Purwosari, Kediri. Vol. 1, No. 1, Hal. 166-173 Januari. *Journal Bimbingan dan Konseling*.
- Kurniawan. 2012. Intervensi Integrasi Perubahan Perilaku (IIP) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VII. *Skripsi: UMS*.
- Kurniyawati, Rita. 2012. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa. *Skripsi: Univeritas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lodjo, Fernando Stefanus. 2013. Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan dan Efikasi Diri terhadap Kepuasan Kerja. Vol. 1. No.3. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*.
- Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.

- Nursito, Sarwono & ASN Jati. 2013. Analisis Pengaruh Interaksi Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan. Vol.5, No.3. Jurnal Unwidha: *Kiat Bisnis*.
- Pratiwi, Pradipta Christy, dkk. 2012. Perilaku Adiksi Game Online ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Keterampilan Sosial pada Remaja di Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret: *Candrajiwa*.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES.
- Puspito, Triyoso. 2015. Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Pengembangan Kemampuan Berpikir Positif pada Siswa Kelas VIII MTsN Sale Rembang Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Putra, Sofwan Adi, dkk. 2013. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa. Vol. 2, No.2 Juni. *Jurnal Ilmiah Konseling: KONSELOR*.
- Rahma, Ayu Nuzulia. 2011. Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. Vol.8, No.2, Hal. 231-246. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Rustika, I Made. 2012. Efikasi Diri: Tinjauan Teori. Vol. 20. No. 1-2 (18-25). *Fakultas Psikologi UGM: Buletin Psikologi*.
- Sari, Eva Kartika dan Laily. 2016. Keefektifan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Meningkatkan *Self Esteem* Mahasiswa. Vol. 1, No. 2 (101-106). *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Sink, Christopher. 2002. *Applying APA's Learner – Centered Principles to School – Based Group Counseling*. Vol. 6. No. 1. ASCA: *Profesional School Counseling*.
- Setiawan, M.Andi. 2015. Model Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Akademik Siswa. Vol. 4, No. 1. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA.
- Sunawan. 2009. *Bimbingan Konseling Belajar*. Semarang: UNNES.
- Tahir, Andi dan Dede R. 2016. Pengaruh Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Vol. 3, No. 1 (259-270). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Tyas, Prias Hayu. 2015. Pendekatan Naratif dalam Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Mengelola Emosi. Vol. 1, No. 2 (107-117). *Jurnal Fokus Konseling*.
- Wardani, Deta Shinta Kusuma. 2012. Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa. Vol.1, No.2, Juni. Fakultas Psikologi Airlangga Surabaya: *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Wardiati, Winda. 2017. Penerapan Pendekatan Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (KREP) untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VII G di SMP Negeri 5 Pamekasan. Vol. 7, No. . *Jurnal: BK Unesa*.

- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Widyaninggar, Anggi Ajeng. 2014. Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (*locus of control*) terhadap Prestasi Belajar Matematika. Vol. 4, No.2, Hal. 89-99. *Jurnal Pendidikan MIPA: Formatif*.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zulkaida, Anita, dkk. 2007. Pengaruh *Locus of Control* dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMA. Vol. 2. *Proceeding: PESAT*

## EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SPESIALISASI POLRI T.A. 2018 DI SEKOLAH PIMPINAN TINGKAT PERTAMA POLRI

Hartini\*<sup>1</sup>, Rugaiyah<sup>2</sup>, Abdul Kahar<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan dan capaian tujuan pendidikan program pendidikan pengembangan spesialisasi tahun anggaran 2018 di Sekolah Pimpinan Tingkat Pertama Polri. Penelitian ini dilakukan pada hasil peserta didik Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi (yang selanjutnya kita sebut Dikbangspes) yang beralamat di Jl. Ciputat Raya no.40 Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Dimulai pada bulan Januari sampai Juli 2018. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan yang digunakan adalah evaluasi, dengan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Leroy Stufflebeam. Temuan peneliti adalah prioritas dan tujuan program yang ditetapkan telah dimbangi dengan kebutuhan sumber daya manusia Polri, dan program pendidikan yang diharapkan cukup responsif terhadap rencana kebutuhan yang telah dinilai yaitu kuantitas (jumlah personel Polri) dan kualitas (tuntutan profesionalisme) sebagai tantangan bagi sumber daya manusia Polri. Proses pelaksanaan dikbangspes di Sespimma Polri dari tahap I hingga tahap III sesuai dengan rencana kegiatan dan pelaksanaan yang telah ditetapkan. Hasil penilaian pada aspek akademik terhadap semua mata pelajaran yang dilakukan oleh Sespimma Polri kepada peserta didiknya, semuanya mendapatkan nilai diatas batas minimal lulus sehingga dinyatakan lulus.

**Kata Kunci:** Evaluasi program, pendidikan pengembangan spesialisasi POLRI

### Abstract

*The purpose of this study was to comprehensively identify and describe the implementation and achievement of the educational objectives of the specialization development education program for the 2018 fiscal year at the National Police's First Level Leadership School. This research was conducted on the results of specialization Education and Development students (which we hereinafter called Dikbangspes) who are located at Jl. Ciputat Raya no.40 Kebayoran Lama, South Jakarta. Starting from January to July 2018. The methodology used is the evaluation approach, with the CIPP model (Context, Input, Process, and Product) developed by Daniel Leroy Stufflebeam. The findings of the research are that the program priorities and objectives have been matched with the human resource needs of the National Police, and the education program is expected to be sufficiently responsive to the assessed needs plan, namely quantity (number of Polri personnel) and quality (demand for professionalism) as challenges for human resources. Police. The process of implementing the Dikbangspes at the Sespimma Polri from stage I to stage III is in accordance with the predetermined activity and implementation plans. The results of the assessment on the academic aspect of all subjects carried out by the National Police Sespimma to*

---

\*correspondence Address  
E-mail: hartini.hardian@gmail.com  
Jurnal Visipena

*their students, all of whom get a score above the minimum pass threshold so that they are declared to pass*

**Keywords:** *Program evaluation, POLRI specialization development education*

## **PENDAHULUAN**

Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Polri, sebagai institusi yang mempunyai kewenangan secara hukum dan mempunyai tugas pokok menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat serta menegakkan hukum, sangat membutuhkan personel-personel Polri yang mampu bekerja secara profesional dan proporsional dalam mewujudkan tuntutan masyarakat yang semakin kuat akan rasa aman dan keadilan.

Kemampuan sumber daya manusia Polri sesuai dengan visi dan misi Polri sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat serta sebagai penegak hukum yang profesional, maka seorang anggota Polri harus mahir, terampil dan patuh hukum serta memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas sesuai harapan masyarakat. Reformasi Polri yang telah berjalan kurang lebih 10 (sepuluh) tahun telah merubah paradigma Polri untuk menuju polisi sipil (*civilian police*). Perubahan ini secara langsung juga berkaitan dengan perubahan kedudukan, tugas, peran dan gaya pemolisian yang lebih disesuaikan dengan aspirasi dan harapan masyarakat akan kebutuhan rasa aman dan tetap menjunjung tinggi supremasi hukum serta menghormati dan menjunjung tinggi Hak asasi manusia (HAM).

Pendidikan Polri merupakan suatu proses untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang dibutuhkan dalam pemenuhan tuntutan tugas-tugas kepolisian. Selain itu pendidikan Polri juga merupakan suatu rangkaian kegiatan dari siklus pembinaan manajemen sumber daya manusia sehingga penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan Polri tetap berpegang pada prinsip keterpaduan dengan tujuan untuk mengakomodir sistem pendidikan yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Prinsip keterpaduan ini dapat dilihat dengan adanya ketentuan bahwa semua sistem dan jenjang kependidikan Polri berada dalam satu institusi/lembaga yaitu Lemdiklat Polri, yang mengarah pada sistem pendidikan satu pintu.

Melalui sistem pendidikan dan latihan Polri ini diharapkan akan dapat melahirkan sosok-sosok Polri yang profesional dan berkualitas. Selain memiliki kemampuan, skill, pengetahuan yang luas juga harus memiliki sikap, mental dan perilaku yang humanis, berwibawa dan cerdas, sesuai dengan filosofi pendidikan Polri yaitu Mahir, Terpuji dan Patuh Hukum. Kondisi semacam ini sangat diperlukan untuk menjawab tantangan Polri masa kini dan yang akan datang terhadap tuntutan-tuntutan masyarakat yang semakin luas, tuntutan akan perubahan yang terjadi agar Polri lebih dapat bermitra dengan masyarakat sehingga akan menumbuhkan keyakinan baru dalam tubuh Polri melalui perubahan kultur/budaya kepolisian dari budaya militeristik menjadi budaya sipil. Perubahan ini diharapkan akan dapat mendorong terciptanya suatu kondisi yang baru di lingkungan kepolisian sehingga lama kelamaan akan muncul suatu hubungan yang harmonis antara polisi dan masyarakat sehingga dapat mempertemukan polisi dan

masyarakat dalam wadah kerjasama yang baik dan dalam hubungan kepercayaan yang kokoh dan kuat.

Pendidikan Polri diselenggarakan dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan yang merupakan penekanan dari segi pendidikan sehingga akan lebih terlihat sempurna yaitu pengetahuan yang ada diaplikasikan dalam tugas-tugas kepolisian. Pendidikan yang diselenggarakan mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk sumber daya manusia yang mempunyai keahlian-keahlian tertentu seperti komunikasi, negosiasi sehingga akan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan juga bertujuan untuk melengkapi sumber daya manusia Polri dengan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan tingkah laku (*attitude*) yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan tugas di lapangan.

Standar komponen tersebut merupakan acuan bagi Lemdiklat Polri dalam melaksanakan operasional pendidikan. Untuk dapat mencapai hasil sesuai dengan standar komponen maka diperlukan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Dalam sebuah sistem pendidikan yang menjadi input adalah siswa sedangkan outputnya adalah hasil didik yang kompeten. Untuk mendapatkan hasil didik yang kompeten maka diperlukan suatu proses pendidikan. Agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan maka harus memenuhi standar komponen pendidikan tersebut di atas.

Dalam mewujudkan personil Polri yang berkualitas tersebut maka harus dibuat terobosan-terobosan baru dalam dunia kependidikan Polri. Salah satunya yaitu menjadikan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri sebagai *Centre of Excellence* (pusat keunggulan). Dengan menjadi pusat keunggulan diharapkan Lemdiklat Polri akan dapat menjadi motor penggerak dalam upaya peningkatan kinerja Polri untuk menjadi organisasi yang unggul melalui sumber daya manusianya yang berkualitas. Menurut Bambang Hendarso Danuri seperti yang dikutip dari buku Profil SPN Jambi Menuju Terwujudnya Lembaga Pendidikan Polri sebagai *Centre of Excellence*:

Proses reformasi Polri telah menampakkan hasil pada struktural maupun instrumental yang memantapkan kedudukan dan susunan Polri dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia, serta semakin mengemukanya paradigma baru sebagai polisi yang berwatak sipil (*civilian police*), sementara itu pembenahan aspek kultural masih berproses, antara lain melalui: pembenahan rekrutmen personel, kurikulum pendidikan, sosialisasi nilai-nilai Tribrata, Catur Prasetya dan Kode Etik Profesi untuk mewujudkan jati diri Polri sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat. Sikap perilaku anggota Polri belum sepenuhnya mencerminkan jati diri sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat. Penampilan Polri masih menyisakan sikap perilaku yang arogan, cenderung menggunakan kekerasan, diskriminatif kurang responsif dan belum profesional masih merupakan masalah yang harus dibenahi secara terus menerus. Sehingga Polri memerlukan rangkaian strategi yang disebut dengan Grand Strategi Polri.

### **Evaluasi Program**

Evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsungnya

dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Untuk menilai apakah suatu program memiliki manfaat yang efektif dan efisien, maka perlu dilakukan sebuah evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan dan pencapaian dari program tersebut.

Menurut Sukardi bahwa evaluasi program merupakan bagian evaluasi yang objek satu program atau lebih menjadi prioritas suatu lembaga pendidikan atau diklat. Program tersebut diartikan sebagai rencana kegiatan yang mempunyai sifat kontinu dan diimplementasikan secara intensif dan komprehensif. Disamping itu, program layak dievaluasi ketika juga menjadi prioritas kebijakan dari tim pengelola lembaga diklat.

Ada dua batasan operasional penting yang sering ditemui dalam pembahasan evaluasi program. Kedua batasan ini tampaknya sama walaupun sebenarnya berbeda. Kedua batasan yang dimaksud, yaitu tipe evaluasi program dan model evaluasi program. Menurut Gay (1979) mengatakan bahwa antara tipe dan model evaluasi program terdapat perbedaan yang signifikan.

Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. *The standford evaluation consortium group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Menurut Tyler (1950) dalam Arikunto, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan. Selanjutnya menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Arikunto, evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

### **Model Evaluasi**

Menurut Stufflebeam, mengemukakan model evaluasi CIPP sebagai berikut: *The models core concepts are denoted by acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, input, process, and product. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decisions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals, priorities, and outcomes. Input evaluations assess alternative approaches, competing action plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieved goals. Decision makers use input evaluations in choosing among competing plans, writing funding proposals, allocation resources, assigning staff, scheduling work, and ultimately in helping others judge an effort's plans and budget.*

Evaluasi konteks menentukan kebutuhan, masalah-masalah, asset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu kelompok lebih luas dalam pengambilan tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi input menentukan alternatif pendekatan, pelaksanaan rencana kegiatan, penyediaan sarana, penyediaan biaya efektif untuk penyiapan kebutuhan dan pencapaian tujuan.

Pengambil keputusan dalam evaluasi input di dalamnya memilih penyusunan rencana, penulisan proposal, alokasi sumber daya, pengelolaan ketenagaan, jadwal kegiatan, tersusun rapi dalam membantu pengambil keputusan berusaha menyiapkan rencana dan pembiayaan. Lebih lanjut Stufflebeam juga mengatakan: *Process evaluations assess the implementation of plans to help staff carry out activities and later help the board group of users judge program performance and interpret outcomes. Product evaluations identify and assess outcomes-intended and unintended, short term and long term-both to help a staff keep an enterprise focused on achieving important outcomes and ultimately to help the broader group of user gauge the effort's success in meeting targeted needs.*

Evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melaksanakan kegiatan, kemudian membantu pengguna menilai kinerja program, dan membuat penafsiran hasilnya. Evaluasi produk mengidentifikasi dan menilai hasil baik jangka pendek dan jangka panjang untuk membantu staf untuk lebih fokus pada hasil penting dan hasil akhir serta mengukur penting dan hasil akhir serta mengukur keberhasilan upaya dalam memenuhi target yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam proses evaluasi dapat dilakukan dari dua sisi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Kedua hasil evaluasi ini akan membantu staf dan pengguna program untuk melihat hasil yang dicapai dari program tersebut, kendala dan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program, kelemahan dan keunggulan untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini akan melakukan evaluasi Prakerin dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

Menurut Arikunto, terkait evaluasi model CIPP bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan. Evaluasi masukan (*input*), merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi masukan meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program.

Berikut adalah indikator yang akan dievaluasi dalam penelitian ini:

#### Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Penelitian ini menyajikan kondisi lingkungan yang mendukung sebagai salah satu indikator dalam penelitian. Evaluasi konteks ditujukan untuk menilai kebutuhan, masalah, peluang dan aset sebagai awal untuk menetapkan dan menilai tujuan dan prioritas. Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kelebihan dan kekurangan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. *"In context evaluations, evaluators assess needs, problems, assets, and opportunities, plus relevant contextual conditions and dynamics. Decision makers use context evaluations to define goals and set priorities and to make sure program goals are targeted to address significant, assessed needs and problems'.* Pada evaluasi konteks, evaluator menilai kebutuhan, masalah, aset dan kesempatan/peluang, ditambah kondisi kontekstual yang relevan dan dinamis. Pengambil

keputusan menggunakan evaluasi konteks untuk mendefinisikan dan menetapkan tujuan, prioritas alternatif dan memastikan masalah-masalah dan prioritas kebutuhan akan dapat teratasi sehingga tujuan dan target program akan dapat terilai.

#### Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Dalam evaluasi masukan ini membantu menyediakan informasi untuk menentukan sumber-sumber yang ada dan menggunakan yang tersedia dalam mencapai tujuan program, membantu membuat dan merencanakan sebuah rencana prosedur bertindak, sistem dan strategi alternatif yang memungkinkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan program yang ditargetkan.

*“the overall intent of an input evaluation is to help decision makers examine alternative program strategies for addressing assessed needs of targeted beneficiaries, evolve a workable program plan and appropriate budget, and develop an accountability record for defending the program’s procedural and resource plans. Another important function is to help program leaders avoid the wasteful practice of pursuing proposed innovations that predictably would fail or at least waste resources”*

Maksud dari evaluasi masukan ini adalah untuk membantu pengambil keputusan dalam memeriksa alternatif strategi program untuk mengatasi dan menilai kebutuhan penerima manfaat yang ditargetkan, mengembangkan sebuah rencana program dan anggaran yang tepat, dan mengembangkan catatan akuntabilitas untuk menetapkan prosedural dan sumber daya rencana program. Fungsi penting lainnya adalah untuk membantu para pemimpin program menghindari praktek pemborosan sumber daya.

Singkatnya, input merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumberdaya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Aspek input juga membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program. Evaluasi ini mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Metode yang bisa digunakan untuk menjalankan evaluasi masukan meliputi inventarisasi dan menganalisis sumber daya yang tersedia: manusia, material, anggaran, jadwal yang diusulkan, strategi yang direkomendasikan, desain prosedural, dan lain-lain.

#### Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses berfungsi memonitor dan memeriksa terhadap proses pelaksanaan program, termasuk menilai secara berkala sejauh mana implementasi program dilaksanakan secara cepat, efektif dan efisien. Tujuan penting dari evaluasi proses ini adalah mendokumentasikan proses dan memberikan umpan balik mengenai: (1) sejauh mana kegiatan yang direncanakan dilakukan dan (2) apakah memerlukan penyesuaian atau revisi dari rencana yang disusun, serta untuk menilai sejauh mana orang-orang yang terlibat menerima dan melaksanakan perannya. *“ In essence, a process evaluation is an ongoing check on a plan’s implementation plus documentation of the process, including changes in the plan as well as key omissions and/or poor execution of certain procedures. One goal is to provide staff and managers feedback about the extent to which staff are carrying out planned*

*activities on schedule, as planned and efficiently. Another is to help staff identify implementation problems and to make needed corrections in the activities or the plan. Typically, staff cannot determine all aspects of a plan when a project starts"*

Pada intinya, evaluasi proses merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap pelaksanaan yang sedang berlangsung dari sebuah rencana, ditambah proses dokumentasi, termasuk terhadap perubahan dalam rencana serta eksekusi atas hal yang buruk dari prosedur tertentu. Salah satu tujuannya adalah menyediakan umpan balik untuk staf dan manager tentang sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang direncanakan sesuai jadwal, berjalan efisien. Selain itu adalah membantu staf dalam mengidentifikasi masalah implementasi dan melakukan koreksi yang diperlukan dalam kegiatan yang terencana.

Evaluasi proses dirancang untuk menilai secara berkala sejauh mana program dilakukan secara tepat dan efektif, atau melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana dan strategi yang telah ditetapkan, termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan (kejadian dan aktivitas). Setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivitas dimonitor, dicatat secara jujur dan cermat. Melakukan pencatatan aktivitas harian sangat penting dilakukan karena berguna pada pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut penyempurnaan dan menentukan kelebihan dan kekurangan.

#### Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Dalam evaluasi produk ini adalah mengidentifikasi dan menilai hasil program, baik yang dituju/diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Menurut G. Zhang yaitu: *"The purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge a project's outcomes by assessing their merit, worth, significance, and probity"* Tujuan evaluasi produk ini adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil proyek dengan menilainya atas jasa, kelayakan, signifikansi dan kejujuran. Evaluasi produk berusaha mengumpulkan, mengukur, menginterpretasikan, mendeskripsikan dan melakukan penilaian terhadap keluaran (*outcome*) dan menghubungkan itu semua secara objektif dengan konteks, input, proses dan menginterpretasikan kelayakan suatu program.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah evaluasi, dengan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Leroy Stufflebeam, dengan pertimbangan bahwa model evaluasi CIPP sebagai salah satu dari sejumlah pendekatan yang layak untuk evaluasi, evaluasi model CIPP merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk melakukan dan melaporkan evaluasi program Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi yang melibatkan berbagai faktor/elemen, seperti: peserta didik, standar pendidikan Polri, peraturan/kebijakan dalam menopang proses dan sistem kerja, serta untuk membandingkan kinerja dari berbagai dimensi (konteks, masukan, proses, dan produk) program dengan sejumlah kriteria tertentu yang ditetapkan, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment (keputusan) mengenai

kekuatan dan kelemahan program pelaksanaan pendidikan yang dievaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan, bukan untuk membuktikan.

Penelitian ini dilakukan pada hasil peserta didik Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi (yang selanjutnya kita sebut Dikbangspes) yang beralamat di Jl. Ciputat Raya no.40 Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Dimulai pada bulan Januari sampai Juli 2018. Penelitian evaluasi ini dilakukan untuk melihat efektifitas program pendidikan pengembangan spesialisasi Polri T.A. 2018 di sekolah pimpinan tingkat pertama polri dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dalam setting alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pendidikan Polri yang direncanakan setiap lima tahun dan dilaksanakan setiap tahunnya merupakan salah satu cara menindaklanjuti dan implementasi dari hasil analisis kebutuhan personel Polri yang tertuang dalam Grand Strategi Polri tahap terakhir yaitu tahun 2015-2025.

Prioritas dan tujuan program yang ditetapkan telah dimbangi dengan kebutuhan sumber daya manusia Polri, dan program pendidikan yang diharapkan cukup responsif terhadap rencana kebutuhan yang telah dinilai yaitu kuantitas (jumlah personel Polri) dan kualitas (tuntutan profesionalisme) sebagai tantangan bagi sumber daya manusia Polri.

### **Tujuan Program Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi Polri T.A. 2018**

Dalam Grand Strategi tahap III Lemdiklat Polri berupaya untuk menuju lembaga pendidikan sebagai *centre of excellence* yaitu dengan melakukan pengembangan-pengembangan pada pemahaman kebutuhan peserta didik, Stakeholders dan masyarakat. Dalam hal ini Lemdiklat Polri ingin menciptakan hasil didik yang siap pakai yang mempunyai kompetensi yang dapat menjawab tantangan tugas organisasi dan masyarakat. Sehingga dapat terwujud Polri yang profesional, modern dan terpercaya serta berintegritas.

### **Peserta didik dan alokasi waktu pendidikan; Kurikulum Program Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi Polri T.A. 2018**

Jumlah peserta didik pada program pendidikan dan pengembangan spesialisasi T.A. 2018 adalah 155 siswa yang melaksanakan pendidikan selama satu bulan yaitu dimulai 10 Juli 2018 sampai 8 Agustus 2018. Pada Dikbangspes di Sespimma Polri ini masih ada peserta didik yang tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. diantaranya:

- 1) Peserta didik yang sudah pernah mengikuti Dikbangspes yang sama pada tahun sebelumnya

- 2) Karena kurangnya peminat untuk mengikuti Dikbangspes, sehingga kuota tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk memenuhi kuota ini, staf dari Sespimma Polri diikutkan untuk mengikuti Dikbangspes. Kurikulum Program Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi Polri T.A. 2018.

Kurikulum Program Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi Polri T.A. 2018 telah disesuaikan dengan Peraturan Kapolri nomor 14 tahun 2015 tanggal 20 Agustus 2015 tentang Sistem Pendidikan Polri, Peraturan Kepala Lembaga Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 3 tahun 2016 tentang Penyusunan Bahan Ajar Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Peraturan Kepala Lembaga Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 4 tahun 2016 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

### **Proses pendidikan, diantaranya tahap I (pengantar), tahap II (pendalaman materi), tahap III (tahap pembulatan) Program Pendidikan dan Pengembangan Spesialisasi Polri T.A. 2018**

Ada tiga aktivitas Sespimma Polri dalam menyelenggarakan program Dikbangspes T.A. 2018, yaitu tahap I (pengantar), tahap II (pendalaman materi), tahap III (tahap pembulatan).

- a. Tahap I (Pengantar)

Pada tahap ini peserta didik diberikan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada usaha penyesuaian dan motivasi sehingga mampu menerima kegiatan pembelajaran lebih lanjut.

- b. Tahap II (Pendalaman Materi)

Pada tahap ini diberikan materi-materi pelajaran sesuai dengan spesialisasi pendidikan yang diikutinya, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang akan mendukung pelaksanaan tugas dilapangan

- c. Tahap III (Pembulatan)

Pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman praktek dan pembekalan pengetahuan yang merupakan pembulatan dari seluruh materi pelajaran, sehingga peserta didik memahami dan mampu melaksanakan tugas/kegiatan pembinaan mental dalam pelaksanaan tugas.

### **Hasil penilaian pada aspek akademik, aspek mental kepribadian**

Hasil penilaian pada aspek akademik terhadap semua mata pelajaran yang dilakukan oleh Sespimma Polri kepada peserta didiknya, semuanya mendapatkan nilai diatas batas minimal lulus sehingga dinyatakan lulus. Untuk peserta didik yang mendapatkan nilai akademik pada batas minimal lulus, dikarenakan peserta didik yang mengikuti program Dikbangspes ini tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dimana peserta didik itu bekerja.

## ***SIMPULAN DAN SARAN***

Polri melakukan perubahan pada aspek pola pikir dan kultur secara menyeluruh pada semua fungsi Kepolisian. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Polri dalam mewujudkan perubahan tersebut, antara lain dengan penyelenggaraan Pendidikan Pengembangan Spesialisasi. Tujuan dari pelaksanaan program pendidikan dan pengembangan spesialisasi adalah “menghasilkan Perwira Polri/PNS yang memiliki kemampuan manajerial tingkat pertama serta memiliki sikap perilaku terpuji, patuh hukum dan unggul”.

Sebanyak 155 peserta dikbangspes di Sespimma Polri telah mengikuti pendidikan ini dengan kurun waktu satu bulan yaitu dari 10 Juli 2018 sampai 8 Agustus 2018. Pada Dikbangspes di Sespimma Polri ini masih ada peserta didik yang tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. diantaranya: (1) peserta didik yang sudah pernah mengikuti Dikbangspes yang sama pada tahun sebelumnya. (2) Karena kurangnya peminat untuk mengikuti Dikbangspes, sehingga kuota tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan; (3) Untuk memenuhi kuota ini, staf dari Sespimma Polri diikutkan untuk mengikuti Dikbangspes.

Secara umum proses pelaksanaan dikbangspes di Sespimma Polri dari tahap I hingga tahap III sesuai dengan rencana kegiatan dan pelaksanaan yang telah ditetapkan. Hasil penilaian pada aspek akademik terhadap semua mata pelajaran yang dilakukan oleh Sespimma Polri kepada peserta didiknya, semuanya mendapatkan nilai diatas batas minimal lulus sehingga dinyatakan lulus. Peserta didik yang dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat tanda kelulusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara. 2010.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cipi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terjemahan Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007), *Evaluation Theory, Models & Application*, San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and application*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., Madaus, G.F., & Kellaghan, T. (2009) *EVALUATION MODELS Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation Second Edition*. New York, Boston. Dordrecht, London, Moscow: KLUWER ACADEMIC PUBLISHERS NEW YORK, BOSTON, DORDECHT, LONDON, MOSCOW. <https://doi.org/10.1002/jcc.24300>
- Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bumi Aksara. 2014.
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA GURU DI SMK NEGERI  
KOTA AMBON PROVINSI MALUKU**

Janse Tresia Leimena<sup>\*1</sup>, Siti Zulaikha<sup>2</sup>, Heru Santosa<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara kepemimpinan dan motivasi guru terhadap kinerja. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan hubungan atau korelasional kausal yang biasa disebut analisis jalur. Survey dilakukan sejak Februari sampai Mei 2019 dengan melibatkan 124 orang guru SMK Negeri Ambon. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan uji coba instrument sebanyak 60 guru. Teknik pengambilan sampel ditentukan secara acak atau *simple random sampling*. Temuan dari hasil penelitian sebagai berikut (1) Pengaruh gaya kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,262 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,233. Gaya kepemimpinan yang baik akan memberi pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja guru. (2) Motivasi kerja pengaruh langsung positif terhadap kinerja guru, nilai koefisien korelasi sebesar 0,179 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,124. Hal ini berarti semakin tingginya motivasi kerja yang dimiliki seorang guru akan meningkatkan kinerja. (3) Pengaruh gaya kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja dengan nilai korelasi sebesar 0,233 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,233. Hal ini memberi arti bahwa gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah yang positif membangun akan memberi dampak kepada peningkatan motivasi kerja para guru.

**Kata Kunci:** Kinerja, Gaya kepemimpinan, dan Motivasi

**Abstract**

*This study aims to prove the relationship between leadership and teacher motivation on performance. . This study uses a survey method with a quantitative approach that explains causal relationships or correlations commonly called path analysis. The survey was conducted from February to May 2019 involving 124 Ambon State Vocational School teachers. The sample in this study used the Slovin formula with an instrument trial of 60 teachers. The sampling technique is determined randomly or simple random sampling. The findings of the research results are as follows (1) The influence of leadership style has a positive direct effect on teacher performance with a correlation coefficient of 0.262 and a path coefficient of 0.233. A good leadership style will have a positive influence on improving teacher performance. (2) Work motivation has a positive direct effect on teacher performance, the correlation coefficient value is 0.179 and the path coefficient value is 0.124. This means that the higher the work motivation that a teacher has will improve his*

---

\*correspondence Address  
E-mail: [jansetresia@gmail.com](mailto:jansetresia@gmail.com)  
Jurnal Visipena

*performance. (3) The influence of leadership style has a direct positive effect on work motivation with a correlation value of 0.233 and a path coefficient value of 0.233. This means that a principal's leadership style that is positively constructive will have an impact on increasing the motivation of the work of the teachers.*

**Keywords:** *Job Performance, leadership , and motivation*

## **PENDAHULUAN**

Dalam lingkungan sekolah peranan kepala sekolah belum secara efektif dalam menerapkan fungsi kepemimpinannya dengan baik karena tidak mampu mengatur pekerjaannya yang detail. Menjadi pemimpin yang efektif dan efisien diperlukan kemampuan untuk dapat mengatur hal-hal yang tidak bersifat global tetapi juga hal-hal yang bersifat detail. Ketika seorang pemimpin (Kepala sekolah) mengerti dalam melakukan hal-hal yang detail, maka ia dapat mencontohkannya kepada para bawahan dalam hal ini guru agar mereka sesuai dengan aturan dari pemimpin.

Pemimpin (Kepala sekolah) yang hebat adalah mereka yang mampu memberikan pelayanan yang rendah hati dan mau melayani orang lain tanpa memperhatikan perbedaan individual dalam keadaan apa yang orang lain lakukan, dan tidak mengakui kelebihan orang lain. Pemimpin adalah mereka yang siap menerima kelebihan orang lain dan memuji keberhasilan mereka, bahkan apabila bawahannya memiliki keunggulan yang tidak dia miliki. Apabila seorang pemimpin (Kepala sekolah) merasa tersaingi oleh bawahannya, ini adalah indikasi dari kegagalannya. Perlu di sadari bahwa tidak ada seorangpun yang sempurna dan setiap orang memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda satu dengan yang lain. Apabila pemimpin tidak menyadari hal ini dapat dipastikan bahwa kepemimpinannya akan menghadapi kegagalan.

Namun, demikian bahwa kepala sekolah di Provinsi Maluku khususnya SMK Negeri kurang mempertimbangkan kemampuan dalam pengambilan keputusan sehingga menyebabkan guru menjadi terpaksa dalam menjalankan keputusan dan keputusan yang diambil menjadi kurang efektif. Masih terdapat kecenderungan kepala sekolah yang belum melibatkan guru sepenuhnya dalam proses kepemimpinan.

Persoalan yang muncul dalam kepemimpinan kepala sekolah saat ini adalah belum adanya upaya peningkatan profesionalisme kepemimpinan manajerial secara dinamis dan terfokus pada kebutuhan. Kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh masih bersifat alamiah melalui proses pengalaman.

Menghadapi hal tersebut kepala sekolah, diharapkan dengan berbagai tantangan untuk melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan secara berencana, terarah dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Disisi lain kualitas kepala sekolah sebagai manajer sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang dilandasi oleh kepemimpinan dan kepribadian yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Tinggi hasil kerja guru adalah kinerja yang dicapai pada tingkat tertentu. Kinerja bukanlah suatu kebutuhan yang dicapai pada tingkat tertentu. Kinerja bukanlah suatu kebutuhan saja tetapi banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah motivasi dan kinerja yang ditegakkan, karena kinerja yang tinggi akan dapat dicapai apabila di

dahului dengan melaksanakan tugasnya secara maksimal antara lain ditentukan oleh motivasi yang mendorong untuk bekerja dengan tekun, itulah kiranya perlu pembatasan dari masalah yang ada secara rinci dan terpadu terhadap usaha-usaha yang harus dilakukan pembinaan para guru melalui aspek motivasi dan kinerja guru yang diharapkan di sekolah kejuruan negeri kota Ambon.

Guru sebagai model dalam suatu organisasi lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan ketrampilan profesional saja, namun harus mampu memberikan layanan, mendidik dan menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan sungguh-sungguh bertanggung jawab dan berdedikasi yang dilandasi dengan motivasi yang tinggi. Guru merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dunia pendidikan Indonesia selamanya akan terpuruk jika, guru belum sepenuhnya total dalam mengawal proses pendidikan yang tengah berlangsung. Guru yang miskin motivasi dan semangat dikhawatirkan malah menjadi problem dalam dunia pendidikan itu sendiri. Pasalnya, dari faktor guru, keefektifan dan ketrampilan nilai dan muatan pendidikan itu tersalur kepada peserta didik.

Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Tahun 2010 Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi Bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian guru dituntut mau melaksanakan tugas pendidikan secara profesional yang melekat pada jabatannya, karena profesional akan menunjukkan kualitas dari guru itu sendiri. Guru yang berkualitas ditunjang dengan proses pelaksanaan pendidikan yang baik akan memberikan kontribusi yang baik pula terhadap kualitas pendidikan. Kinerja seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu ditentukan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan baik, terutama dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan kreatifitas dan minat dalam belajar.

Faktor lainnya juga adanya manajerial dari pemimpin dalam mengembangkan sumber daya guru. Salah satu kegiatan kepala sekolah membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar yaitu supervise kelas. Dengan supervise secara berkesinambungan kepala sekolah dapat melaksanakan pembinaan dan perbaikan pengembangan kompetensi guru sehingga meningkatkan kinerja.

Motivasi menjadi kendala para sebagian guru untuk menjadi profesional. Setiap guru belum tentu bersedia menggerakkan kemampuan kerja secara maksimal, sehingga masih diperlukan adanya pendorong agar mereka mau menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk bekerja. Daya dorong atau penggerak tersebut lazim disebut motivasi. Dorongan ini berada di luar maupun dalam diri guru untuk melakukan sesuatu sesuai yang ada dalam dirinya, dengan demikian apa yang dikerjakan sesuai dengan keinginan, harapan, dan berbagai tujuan yang hendak dicapainya yang berakibat pada

perilaku dan sikap dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Hal ini menurut guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru telah dilakukan melalui berbagai strategi, meskipun hasilnya belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kemampuan komunitas sekolah untuk mengadopsi inovasi dan motivasi dalam peningkatan profesionalismenya.

Motivasi saja belum cukup menjamin bahwa guru dapat mencapai tingkat kinerja secara maksimal. Tingginya hasil kerja guru adalah kinerja yang dicapai pada tingkat tertentu. Kinerja bukanlah suatu kebutuhan saja, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah motivasi yang ditegakkan. Karena kinerja yang tinggi akan dicapai apabila didahului dengan melaksanakan tugas pokok dan fungsi dan tugas yang dibebankan. Guru dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal anatara lain ditentukan oleh motivasi yang mendorong untuk bekerja dengan tekun sehingga dapat menciptakan suasana kondisi terhadap lingkungan kerja di sekelilingnya.

Nampak betapa pentingnya perhatian yang serius terhadap kepala sekolah dan guru, agar dapat terwujudnya suatu organisasi pendidikan yang efektif, efisien, dan profesional, serta hasil yang produktif. Untuk itulah kiranya perlu pembatasan dan masalah yang ada secara rinci dan terpadu terhadap usaha-usaha yang harus dilakukan untuk melaksanakan pembinaan terhadap kepala sekolah dan guru melalui aspek motivasi yang diharapkan akan dapat mempengaruhi kinerja di lingkungan organisasi.

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh guru di lembaga pendidikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan seorang guru harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, apakah guru itu telah memenuhi kriteria tersebut berarti seorang guru dapat dikatakan berhasil dan memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya apabila seorang guru belum memenuhi kriteria yang baik maka guru belum memenuhi kriteria yang baik maka belum dapat dikatakan berhasil. Beberapa masalah yang perlu dikajikan melalui penelitian, antara lain (1) Kepala sekolah belum menerapkan fungsi kepemimpinan secara optimal dalam memimpin bawahannya; (2) Kepala sekolah masih memperlakukan bawahannya secara sama satu dengan yang lain tanpa memperhatikan perbedaan individunya (3) Kepala sekolah belum menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan karakter bawahannya (4) Motivasi guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar belum optimal (5) Motivasi guru dalam tingkat prestasi masih rendah (6) Kinerja guru dituntut dengan indikasi merencanakan, melaksanakan dan menilai program pembelajaran serta melatih para peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **Kinerja**

Kinerja merupakan elemen penting dalam sebuah organisasi, hal ini terjadi karena masalah kinerja terkait dengan dinamika kehidupan organisasi dan individu-individu melalui unjuk kerja yang terukur. Berbagai definisi kinerja terkait dengan berbagai masalah yang berhubungan dengan organisasi seperti halnya pada hasil kerja, standar

kerja, tanggung jawab, motivasi, disiplin, tujuan organisasi dan proses kerja. Dapat dikatakan bahwa kinerja berkaitan dengan tugas atau hasil yang diharapkan, Jason A. Colquitt, Jeffery A. Lapine, and Michael J. Wesson, mendefinisikan bahwa *“Jobs performance is formally defined as they value of the set of employee behavior that contribute, either positively or negatively to organization goal accomplishment.* Kinerja secara formal didefinisikan sebagai seperangkat nilai perilaku yang memiliki kontribusi baik secara positif maupun negatif untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi ini mengaitkan berbagai hal yang berhubungan dengan organisasi, perilaku tugas dan fungsi maupun hasil yang dicapai dengan cara menyeluruh. Kinerja sangat penting implikasinya terhadap tugas yang bersifat positif, karena maju mundurnya suatu organisasi ditentukan adanya inisiatif yang kuat terhadap prestasi kerjanya. Keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh kinerja. Pengertian ini dapat dipahami dari banyak sudut pandang seperti perilaku, tugas, dan hasil kerja secara menyeluruh.

Derek Torrington, Laura Hall and Stephen Taylor, berpendapat bahwa *“central to understanding management interest in performance is understanding rewarded, performance is also a reward”.* Untuk memahami manajemen yang pada kinerja adalah memahami seluk beluk perubahan pada perilaku, tidak hanya pada penghargaan kinerja tetapi itu sendiri adalah penghargaan. Kinerja merupakan hasil penilaian perilaku seseorang termasuk baik atau buruknya apa yang telah dikerjakan. Kinerja juga diperoleh karena dorongan dari dalam atau yang disebut inisiatif, lebih lanjut Derek Torrington, Laura Hall and Stephen Taylor menyatakan bahwa, *“the word initiative may appear in appropriate, as approaches to improving organizational performance may be see as long-term and permanent hanges in the philosophy of the organization and the way it is managed”.* Inisiatif merupakan hal yang tepat sebagai pendekatan dalam meningkatkan pengelolaan dan kinerja organisasi yang dapat dirasakan perubahannya secara tepat dalam waktu yang relative lama. Pada dasarnya kinerja merupakan hasil inisiatif pada perilaku individu maupun kelompok dalam organisasi, dengan kata lain kinerja berarti perilaku terhadap tugas untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jennifer M. George and Gereth R. Jones, berpendapat bahwa, *the goals of performance appraisal are to encourage high levels of employee motivation and performance and to provide accurate information to be used in managerial decision making. Performance appraisal can facus on the assessment of traits, behaviors or results, be formal or informal, and rely on objective or subjective maasures. Supervisors most often appraise the performance of their subordinates.*

Tujuan dari penilaian kinerja adalah mendorong motivasi pegawai, kinerja menyediakan informasi yang tepat pada level yang tinggi dalam mengambil keputusan manajerial. Penilaian kinerja difokuskan pada penilaian sifat, perilaku atau hasil dalam bentuk formal dan penilaiannya disampaikan secara objektif maupun subjektif. Atasan diharapkan dapat melakukan penilaian kinerja terhadap bawahan.

Terkait dengan kinerja Jhon R. Schermerhorn et.al, berpendapat bahwa, *Performance management serves an evaluation purpose when it lest people know where their actual performancestand relative to objectives and standars. Such as evaluation also become a key input anf decisions that allocate rewards and atherwise administer the organization’s human resource management systems. Performance management serves a development purpose when it provides*

*insights into individual strengths and weaknesses that it provides insights into individual strengths and weaknesses that can be used to plan helpful training and career development activities.*

Jason A. Colquit, Jeffery A. Lepine, and Michael J. Wason, berpendapat bahwa *“job performance has three dimensions; task performance, citizenship behavior, and contra productive behavior”*. Hasil kinerja memiliki tiga dimensi yaitu tugas terhadap kinerja perilaku kewarganegaraan, dan perilaku kontra produktif. Dalam suatu organisasi faktor yang utama dalam mengukur kinerja adalah analisis terhadap perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil yang telah disepakati dan bukan penilaian terhadap kepribadian. Dengan demikian penekanan seharusnya berorientasi pada masa yang akan datang bukan pada masa yang lalu agar dapat efektif untuk dicapai. Pendapat yang sama dielaborasi jauh oleh Stephen P Robbins & Timothy A Judge, *task performance, the combination of effectiveness and efficiency at doing your core job task, citizenship, action the contribute psychological environment of the organization, such as helping others when not required, contra productivity, action that actively damage the organization including stealing, behaving aggressively toward co-workers, or being late or absent.*

Kinerja guru juga merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh guru dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggungjawabnya yaitu mendidik, mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi orang tua kedua dari anak didik, mencerdaskan dan menciptakan anak didik yang berkualitas. kinerja juga merupakan perilaku kerja seseorang yang memiliki kontribusi positif maupun negative untuk mencapai tujuan organisasi dengan indikator; (1) bekerja sesuai standar, (2) inisiatif dalam bekerja, (3) pencapaian tujuan.

## **Kepemimpinan**

Warren Bennis *“Leadership is management of attention through vision, management of meaning through communication management of trust through reliability and constancy, and management of self through knowing one knowing one skills and deploying them effectively”* Menurut Prof Maccoby pemimpin pertama-tama harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri bawahannya. Pemimpin yang baik untuk masa kini adalah seorang yang religius, dalam artian menerima kepercayaan etnis dan moral dari berbagai agama kumulatif, kendatipun ia sendiri mungkin menolak ketentuan gaib dan ide ketuhanan yang berlainan.

Kepemimpinan dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

Gaya kepemimpinan menurut Hasibuan gaya kepemimpinan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) kepemimpinan otoriter adalah jika kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak tetap berada pada pemimpin atau pemimpin itu menganut sistem

sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijaksanaan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan tidak diikutsertakan untuk memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Orientasi kepemimpinannya difokuskan hanya untuk peningkatan produktivitas kerja karyawan dengan kekurangan memperhatikan perasaan dan kerjasama bawahan. (2) kepemimpinan partisipatif adalah apabila kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasive, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan. Pemimpin memotivasi bawahan agar merasa ikut memiliki perusahaan. Bawahan harus berpartisipasi memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin dengan gaya partisipatif akan mendorong kemampuan bawahannya mengambil keputusan. Dengan demikian pemimpin akan selalu membina bawahan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar. (3) kepemimpinan delegatif apabila seorang pemimpin mendeliasikan wewenangnya kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijakan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemimpin tidak peduli cara bawahan mengambil keputusan dan mengatakan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan. Pada prinsipnya pemimpin bersikap menyerahkan dan mengatakan kepada bawahan inilah pekerjaan yang harus saudara kerjakan.

Bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan tindakan yang menggunakan kekuasaan, mempengaruhi aktifitas kerja para staf dan karyawan dalam menyelesaikan beberapa tujuan untuk mencapai sasaran di sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai yang diinginkan dengan indikator : (1) memiliki kepribadian yang kuat, (2) memahami kondisi guru karyawan dan siswa, (3) memiliki visi dan memahami misi sekolah; (4) kemampuan mengambil keputusan, dan (5) kemampuan berkomunikasi.

## **Motivasi**

Motivasi adalah proses dimana aktifitas pengarahan tujuan didorong dan berkelanjutan. Terlihat bahwa motivasi lebih mengarah pada proses jika dibandingkan dengan sebuah produk. Sebagai sebuah proses, motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dilihat dari tindakan dan ucapan. Motivasi melibatkan tujuan yang memberikan dorongan dan arahan terhadap tindakan. Motivasi juga membutuhkan aktivitas fisik atau mental. Aktivitas mental memerlukan usaha, kegiatan dan aktivitas-aktivitas nyata lainnya. Aktivitas mental mencakup tindakan-tindakan kognitif seperti perencanaan, pengorganisasian, monitoring, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan menilai kemajuan. Aktivitas motivasi adalah dorongan terhadap tindakan yang berkelanjutan.

Dalam organisasi pendidikan motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi pendidikan. Michael Amstrong, mendefinisikan bahwa, "*motivation is concerned with the strength and direction of behavior and the factors that influence people to behave in certain ways*". Motivasi

adalah perhatian dengan kekuatan petunjuk dari perilaku dan factor-faktor yang mempengaruhi orang berjalan menuju jalan yang pasti. Dengan kata lain bahwa motivasi secara beragam untuk dapat mencapai suatu tujuan baik secara individu maupun secara kelembagaan. Sementara Dale H Schunk, Paul R Pintrich and Judith, mendefinisikan bahwa, *“motivation is the process whereby goal-directed activity is instigated and sustained”*. Motivasi adalah proses dimana tujuan diarahkan pada kegiatan yang ditopang berupa dorongan. Motivasi meliputi tujuan yang diarahkan pada tindakan. Tujuan tidak akan dicapai apabila tidak adanya kesadaran diri yang berkelanjutan. Lebih lanjut Jennifer M. Goerge & Gereth R. Jones, berpendapat bahwa, *Work motivation is the psychological forces within a person that determine the direction of the person's behavior in an organization, the person's level of effort, and the person's level of persistence in the face of obstacles. Motivation is distinct from performance; other factors beside motivation (for example, ability and task difficulty) influence performance.*

Jason A Colquit, Jeffery A. Lepine, and Michael J. Wasson, mendefinisikan bahwa *“motivation is defined as set energetic forces that originates both within and outside an employee, initiates work-related effort and determines its direction, intensity and persistence.* Motivasi adalah seperangkat kekuatan diri pegawai baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mendorong usaha-usaha yang terkait dengan arah kerja, intensitas, dan kegigihan. Dalam hubungannya dengan motivasi seorang pegawai mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran lembaga pendidikan yang ditentukan sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang atau individu yang melakukan aktivitas untuk melakukan suatu tindakan.

Jhon R. Schermerhorn menyatakan bahwa, *“term motivation is used in management theory to describe force within the individual that account for the level, direction, and persistence of effort expended at work”*. Motivasi digunakan dalam teori manajemen untuk menggambarkan seperangkat perhitungan level individu, petunjuk dan kegigihan dalam pekerjaan. Lebih lanjut Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, mengatakan bahwa, *Motivation as the processes that account for an individual's intensity, direction, and persistence of effort toward attaining a goal. While general motivation is concerned with effort toward any goal, we'll narrow the focus to organizational goals in order to reflect our singular interest in work related behavior.*

Bila seseorang termotivasi, maka ia akan mencurahkan energy dengan daya upaya yang tinggi untuk mengantarkan pada hasil kerja yang menguntungkan yang pada akhirnya motivasi menjadi proses pemenuhan kebutuhan. Oleh, karena itu harus dipertimbangkan kualitas dan kuantitas dari upaya-upaya dalam mencapai tujuan organisasi sebagaimana Jhon W. Newstrom, mendefinisikan bahwa, *“work motivation is the result of a set of internal and external forces that cause and employee to choose an appropriate course of action and engage in certain behaviors”*. Motivasi kerja adalah seperangkat hasil dari dorongan internal dan external yang menyebabkan pegawai memilih jalan pada tindakan yang mengikutsertakan dalam perilaku. Idealnya perilaku ini akan diwujudkan

dalam bentuk prestasi untuk mencapai tujuan organisasi. Gary and Youlk, berpendapat bahwa, *A person with a high need for achievement obtains satisfaction from experiencing success in accomplishing a difficult task, attaining a standard of excellence, developing a better way of doing something, or being the first person to accomplish a difficult feat.*

Seseorang yang memilih berprestasi tinggi mendapatkan kepuasan dari suksesnya pengalaman dalam menyelesaikan tugas yang lebih baik dalam mengerjakan sesuatu, atau lebih lanjut Maslow menggambarkan hirarki tentang kebutuhan manusia. Hirarki tersebut meliputi kebutuhan: (1) *biological and physiological needs* (kebutuhan biologis dan fisiologis), (2) *safety needs* (kebutuhan keamanan dan keselamatan), (3) *social and love needs* (kebutuhan social), (4) *esteem needs* (kebutuhan penghargaan), (5) *cognitive needs* (kebutuhan kognitif), (6) *aesthetic needs* (kebutuhan estetika), (7) *self-actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri) dan (8) *transcendence* (kelebihan). Bagi setiap kebutuhan telah terpenuhi dan terpuaskan maka kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Dari focus pandangan tentang hirarki kebutuhan Maslow ini meskipun tidak ada kebutuhan yang telah terpuaskan secara lengkap, apabila kebutuhan yang telah terpuaskan secara cukup maka tidak lagi menjadi memotivasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai hubungan variabel bebas (independent variabel) yaitu kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan motivasi kerja ( $X_2$ ) dengan variabel terikat (dependent variabel) yaitu kinerja guru ( $Y$ ) di SMK Negeri Ambon Provinsi Maluku. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Ambon Provinsi Maluku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan pendekatan korelasional.

Dengan menggunakan teknik korelasional bermaksud menguji variabel  $X_1$  (kepemimpinan atau independent variabel), variabel  $X_2$  (motivasi kerja/independent variabel) dengan variabel  $Y$  (kinerja/dependent variabel). Data dijaring menggunakan opinioner dengan model skala likert.

Populasi terjangkau penelitian ini adalah guru yang berstatus tetap yang mengajar di SMK Negeri Ambon Provinsi Maluku.dengan jumlah 180 guru. Jumlah data guru-guru SMK Negeri Ambon Provinsi Maluku sebagai Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *Random Sampling*, yaitu dengan pengambilan secara acak dalam populasi tersebut. Sampel penelitian sebanyak 124 guru, sedangkan untuk uji coba instrument sebanyak 60 guru.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh hasil sebagai berikut: semua sampel yang terpilih berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Rekapitulasi hasil perhitungan pengujian normalitas tertera pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran Regresi**

Nomor	Galat Taksiran Regresi	n	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>		Keterangan
				α = 5%	α = 1%	
1	X <sub>3</sub> atas X <sub>1</sub>	124	0,0566	0,068	0,079	Normal
2	X <sub>3</sub> atas X <sub>2</sub>	124	0,0582	0,068	0,079	Normal
3	X <sub>2</sub> atas X <sub>1</sub>	124	0,0524	0,068	0,079	Normal

Berdasarkan harga-harga L<sub>hitung</sub> dan L<sub>tabel</sub> di atas dapat disimpulkan pasangan semua data baik kinerja guru atas gaya kepemimpinan, kinerja guru atas motivasi kerja, dan gaya kepemimpinan atas motivasi kerja berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 2. Pengujian Hipotesis**

dk	Koefisien		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	
	Korelasi	Determinasi		α = 0,05	α = 0,01
122	r <sub>13</sub> = 0,262	0,0686	3,00**	1,98	2,62
122	r <sub>23</sub> = 0,179	0,0320	2,01**	1,98	2,62
122	r <sub>12</sub> = 0,233	0,0545	2,65**	1,98	2,62

\* Koefisien korelasi signifikan (t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub>) pada α = 0,05

\*\* Koefisien korelasi sangat signifikan (t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub>) pada α = 0,01

Dari tabel di atas bisa dikatakan bahwa korelasi antara gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja sebesar 0,179. Korelasi antara gaya kepemimpinan dengan kinerja guru sebesar 0,262. Korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja gurusebanyak 0,233.

Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

$$H_0: \beta_{31} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{31} < 0$$

$$H_0 \text{ ditolak, jika } t_{hitung} > t_{tabel}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka analisis jalur, pengaruh positif gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru, nilai koefisien jalur sebesar 0,262 dan nilai t<sub>hitung</sub> 3,00 sebesar Nilai t<sub>tabel</sub> bagi α = 0,01 sebesar 2,62 karena nilai t<sub>hitung</sub> lebih besar dari pada nilai t<sub>tabel</sub> maka tolak H<sub>0</sub> dan terima H<sub>1</sub>, kesimpulannya terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru. Gaya kepemimpinan berpengaruh dan positif terhadap kinerja guru dapat diterima. Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh secara langsung positif terhadap kinerja guru. Kesimpulannya bahwa kinerja guru dipengaruhi secara langsung positif oleh gaya

kepemimpinan. Semakin tingginya gaya kepemimpinan, semakin tinggi pula kinerja guru.

**Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh  $X_1$  terhadap  $X_3$**

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	Dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$X_1$ terhadap $X_3$	0,233	122	3,06**	1,97	2,61

\*\* Koefisien jalur sangat signifikan (  $3,06 > 2,61$  pada  $\alpha = 0,01$ )

Motivasi kerja berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru.

$$H_0: \beta_{31} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{31} < 0$$

$H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berdasarkan perhitungan olah data maka analisis jalur, pengaruh langsung motivasi kerja terhadap kinerja guru, nilai koefisien jalur sebesar 0,124 dan nilai  $-t_{hitung}$  sebesar 3,06. Nilai  $-t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  sebesar 2,61. Sehingga nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian motivasi kerja berpengaruh secara langsung dan positif atas kinerja guru dapat diterima. Perhitungan hasil analisis hipotesis kedua ditemukan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Berdasarkan hasil temuan itu dapat dikatakan bahwa kinerja guru dipengaruhi secara langsung dan positif oleh motivasi kerja. Tingginya motivasi kerja mengakibatkan tingginya kinerja guru.

**Tabel 4. Koefisien Jalur Pengaruh  $X_2$  terhadap  $X_3$**

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$X_2$ terhadap $X_3$	0,124	1,63**	1,97	2,61

\*\* Koefisien jalur sangat signifikan  $0,124 < 2,61$  pada  $\alpha = 0,01$ .

Gaya kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja.

$$H_0: \beta_{31} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{31} < 0$$

$H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dari hasil perhitungan analisis jalur, gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja, hasil perhitungan yang ditemukan koefisien jalur sebesar -0,233 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,65. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  sebesar 2,61. Oleh karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka disimpulkan gaya kepemimpinan berpengaruh secara langsung dan positif terhadap motivasi kerja dapat diterima. Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa gaya kepemimpinan pengaruh secara langsung positif terhadap kinerja guru. Dengan demikian dapat

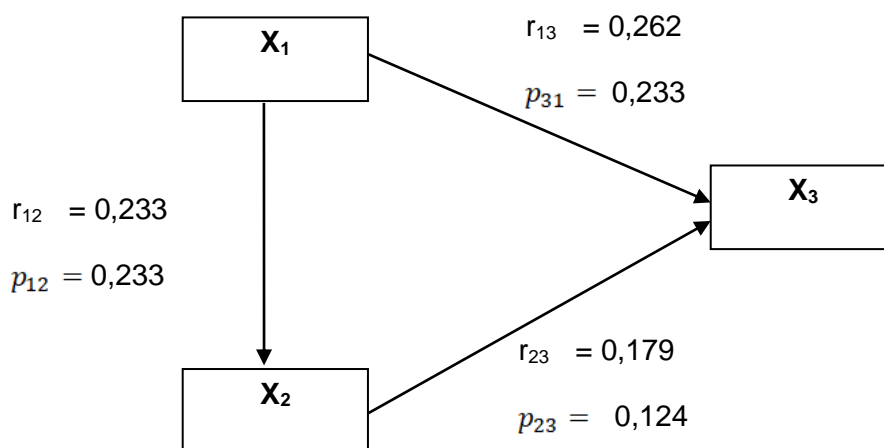
disimpulkan bahwa motivasi kerja dipengaruhi secara langsung positif oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah.

**Tabel 5. Koefisien Jalur Pengaruh X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub>**

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	
			α = 0,05	α = 0,01
X <sub>1</sub> terhadap X <sub>2</sub>	0,233	2,65**	1,97	2,61

\*\* Koefisien jalur sangat signifikan ( 0,233 > 1,97 pada α = 0,05)

Ringkasan model analisis jalur dapat terlihat pada gambar 4.7 sebagai berikut:



Gambar 4.7 Model Empiris Antar Variabel

### SIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh gaya kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,262 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,233. Ini memberikan makna gaya kepemimpinan yang baik akan memberi pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja guru. Berdasarkan hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja pengaruh langsung positif terhadap kinerja guru, nilai koefisien korelasi sebesar 0,179 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,124. Hal ini memberi makna bahwa semakin tingginya motivasi kerja yang dimiliki seorang guru akan meningkatkan kinerjanya. Pengaruh gaya kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja dengan nilai korelasi sebesar 0,233 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,233. Hal ini memberi arti bahwa gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah yang positif membangun akan member dampak kepada peningkatan motivasi kerja para guru.

Kinerja para guru didalam mendukung keberhasilan akan rencana dan tujuan dari organisasi, sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel yang berkontribusi langsung terhadap hasil kinerja para guru. Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat berpengaruh kinerja para guru, gaya kepemimpinan yang mampu mengendalikan, mempengaruhi dan mendorong bawahannya dalam menjalankan tugasnya secara jujur,

tanggung jawab, efektif dan efisien. Akan mendorong kinerja kerja para guru untuk memberikan yang terbaik didalam mendukung rencana dan tujuan dari organisasinya.

Selain itu motivasi para guru untuk lebih berprestasi didalam melakukan tugasnya dapat mendorong para guru untuk mencapai kinerja yang tinggi. Dengan gaya kepemimpinan yang mendukung kreatifitas dan inovasi sistem pengajaran, dapat memberi motivasi para guru untuk lebih berprestasi didalam meningkatkan kinerjanya.

Begitu pentingnya gaya kepemimpinan dan motivasi dalam peningkatan kinerja guru, maka kepala sekolah harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para guru. Memberikan motivasi para guru untuk lebih kreatif dan inovatif, serta memberi perhatian dan penghargaan bagi guru-guru berprestasi. Dengan meningkatnya gaya kepemimpinan dan motivasi yang diberikan akan meningkatkan kinerja kerja para guru didalam menjawab rencana dan tujuan dari organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Michael. *Performance Management*. England : By Clays St Ives Plc : Michael Armstrong.
- Colquitt, Jason A., Lepene, jerffery A., dan Wesson, Michael J. *Organizational Behavior, Improving Performance and Commintent in the Workplace*, New York : McGraw Hill Irwin, 2011.
- Fahmi, Irham, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Jeffrey A., Mello. *Strategi Managemen Of Human Resources*. Canada : South-Western Cengage Learning, 2011
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, Nomor 03/vpb/2010 Nomor : 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit.
- Luthans Fred. *Organjzation behavior*. Boston : *An Evidence-Based Approach, 12<sup>th</sup> Edition*. New York : McGraw-Hill Irwin. 2011
- Mathis Robert. L, and Jackson Jhon. H. *Human resouces Management*. USA : Thomson South Western, 2003
- Robbin, Stephen P., dan Couter, Mary. *Management 11<sup>th</sup> Edition*. (New Jersey Person Education, Inc.,2012
- Robbins Stephen. P and Judge Timothy. A. *Organizational Behavior*. New Jersey Pearson Prentice Hall, 2009
- Schneir, Benjamin dan Smith, Brent D. *Personality and organization Behavior*, New Jersey : Lawrence Erlbaum, 2004
- Schneider, Jhon R., Hunt, James G., dan Osborn, Richard N., *Organization Behavior, 11<sup>th</sup> Edition* New York : John Willey and Sons, Inc., 2010
- Stanley Baldwin. *Leadership : Enhancing The Lessons Of Experience*. Salemba Humanika : Edisi 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sudarmanto. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNO, B Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara. 2012

Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Rajawali Press.

Winardi J. *Motivasi : Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers. 2011

Yulk, Gery. *Leadership in Organization*. New Jersey : Pearson, 2010

Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK LATIHAN  
SAYA BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP PENINGKATAN  
PRESTASI AKADEMIK**

Maslikhah<sup>\*1</sup>, Ihsan Nurkholis<sup>2</sup>, Happy Karlina Marjo<sup>2</sup>, Wirda Hanim<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak**

Prestasi akademik adalah Pencapaian seluruh hasil belajar peserta didik. Prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik, merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut (Chaplin,2001). Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut. Dengan berdasarkan minat tersebut guru bimbingan konseling bisa menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik latihan saya bertanggung jawab untuk memotivasi dan merasa percaya diri dalam meningkatkan prestasi akademiknya.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Latihan Saya Bertanggung Jawab, Prestasi Akademik

**Abstract**

*Academic achievement is the achievement of all student degrees. Academic achievement in the field of academic education, is a special level of acquisition or results of academic work skills that are assessed by teachers, through standardized tests, or through a combination of both (Chaplin, 2001). For a child, learning something interesting for him will be easier to be accepted and understood. In terms of interest, someone who has an interest in a field will be easy in studying the field. Based on this interest, the counseling teacher can use group guidance services with my practice techniques to be responsible for motivating and feeling confident in improving their academic performance.*

**Keywords:** Group Guidance, My Responsible Training, Academic Achievement

**PENDAHULUAN**

Sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan kiranya perlu diperhatikan masalah pencapaian akademik peserta didik. peserta didik yang memiliki potensi tinggi tentunya memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan pada jenjang pendidikan yang sedang di tempuhnya. Artinya bila para peserta didik menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, dan memenuhi tuntutan akademik yang telah ditentukan, harapannya adalah dapat mencapai prestasi akademik secara optimal.

---

\*correspondence Address  
E-mail: maslikhahanwar@gmail.com

Menurut Kartono (1995) prestasi adalah hasil keahlian dalam kerja akademis yang dinilai oleh para pengajar melalui tes, ujian, dan ulangan yang dilakukan dalam satu semester. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang bersifat kognitif dan sejauh mana mahasiswa menguasai bahan pelajaran yang sudah diberikan serta dinilai oleh para pengajar.

Melihat dari hal ini peserta didik mengalami penurunan prestasi dikarenakan kurangnya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap prestasinya maka dengan ini penulis sangat ingin melihat ketercapaian teknik latihan saya bertanggung jawab untuk meningkatkan prestasi akademik.

### **Bimbingan kelompok**

Menurut Prayitno (1995) Mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk pesertalainnya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

#### **Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

##### **a. Tujuan Umum**

Layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi pesertalayanan. Dalam kaitanya ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisai/komunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkukung, serta tidak efektif.

##### **b. Tujuan Khusus**

Bimbingan kelompok membahas topik-topik tertentu yang mengandung perasaan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan.

#### **Fungsi Bimbingan Kelompok**

- a. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar
- b. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan

- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

### **Latihan Saya Bertanggung Jawab**

Merupakan teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya dari pada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk membuat suatu pernyataan dan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat: "...dan saya bertanggung jawab atas hal itu".

Misalnya :

"Saya merasa jenuh, dan saya bertanggung jawab atas kejenuhan itu"

"Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan sekarang, dan saya bertanggung jawab atas ketidaktahuan itu".

"Saya malas, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu"

Meskipun tampaknya mekanis, tetapi menurut Gestalt akan membantu meningkatkan kesadaran klien akan perasaan-perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

### **Prestasi Akademik**

Menurut Chaplin (2001) mengatakan prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik, merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Menurut Winkel (1996) prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi.

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.

Suryabrata (1993) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya.

Kesimpulannya prestasi akademik adalah pencapaian yang dilakukan oleh individu dalam belajar di pendidikan baik formal, informal dan non formal.

### **Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Menurut Sobur (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu: a. Faktor Endogen Merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi:

1. Fisik Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan dan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkap yang kurang dalam belajar dibandingkan dengan anak yang sehat. Pada anak yang mengalami kebutuhan khusus, misalnya mengalami bisu, tuli dan menderita epilepsi menjadi hambatan dalam perkembangan anak untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan menerima mata pelajaran, terutama pada anak yang duduk di bangku sekolah dasar
2. Psikis Terdapat beberapa faktor psikis, yaitu:
  - a. Intelegensi atau Kemampuan Anak yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temannya yang lain. Karena anak ini membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pelajaran, lebih mudah untuk mengambil keputusan dan kreatif
  - b. Perhatian atau minat Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut
  - c. Bakat Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya anak yang memiliki bakat dalam bidang studi matematika akan lebih mudah dalam memahami bidang studi tersebut. Kendalanya terkadang orang tua kurang memperhatikan bakat yang dimiliki anak, sehingga orang tua memaksakan anak untuk masuk pada keahlian atau bidang tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak
  - d. Motivasi Faktor motivasi memiliki peranan dalam proses belajar. Ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua atau guru memberikan motivasi kepada anak, maka timbul dorongan pada diri anak untuk belajar dan anak akan mengetahui manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai
  - e. Kematangan Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami oleh individu sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan sangat menentukan. Oleh karena itu setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu
  - f. Kepribadian Kepribadian mempengaruhi keadaan anak dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan anak. Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika orang tua mengajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase tersebut kepribadiannya
  - g. Faktor Eksogen Merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan, meliputi: a) Keluarga Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi

social. b) Faktor Sekolah Faktor lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi semangat anak dalam belajar. Pada faktor guru, guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang sama. Selain itu juga cara mengajar guru seperti sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. c) Faktor Lingkungan Lain Faktor lingkungan lain seperti kondisi keluarga, guru dan fasilitas sekolah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang memiliki guru dan fasilitas pelajaran yang baik belum tentu menjamin anak untuk dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Selain itu juga, teman-teman anak di sekolah dan aktivitas yang dilakukan anak dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Aktivitas di luar sekolah dapat membantu perkembangan anak akan tetapi tidak semua aktivitas tersebut bisa membantu.

### ***METODE PENELITIAN***

Metodologi penelitian ini menggunakan kajian literatur. Kajian literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

### ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

Hasil dari penelitian M. Zamroni Numri menunjukkan Layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggung jawab dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, dapat dilihat hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I skor rata-rata yang diperoleh 2,5 dengan hasil pengamatan masih terdapat 5 siswa yang sedang dan 6 siswa yang rendah tanggungjawab belajarnya. Pada pelaksanaan siklus II terdapat perbaikan dengan cara anggota diminta menyatakan kalimat saya bertanggung jawab untuk itu dengan kompak sambil mengepalkan tangan. Pada siklus II ini pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggung jawab dapat meningkatkan.

Sedangkan dari penelitian Baghdad Afero dan Adman menunjukkan hasil yang didapatkan, terdapat indikator dengan skor jawaban terendah dari masing-masing variabel. Indikator terendah dari variabel kemandirian belajar yaitu indikator belajar tanpa bantuan orang lain. Saran dan implikasi terhadap indikator belajar tanpa bantuan orang lain mengacu kepada hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan belajar tanpa bantuan orang lain. Indikator terendah dari variabel kecerdasan emosional yaitu indikator pengaturan diri. Saran dan implikasi terhadap indikator pengaturan diri mengacu kepada hal-hal yang dapat meningkatkan pengaturan diri seseorang. Maka bisa disimpulkan bahwa pengaruh dampak prestasi akademik ada di faktor diri sendiri sehingga peserta didik harus mampu bertanggung jawab terhadap prestasi akademiknya.

Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengarahkan peserta didik menggunakan teknik latihan saya bertanggung jawab terhadap prestasi akademiknya dengan contoh :Saya malas, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu atau saya juara satu dan saya bertanggung jawab atas juara itu. Teknik ini membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya dari pada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain.

#### ***SIMPULAN DAN SARAN***

Teknik ini membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya dari pada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain dapat menghambat rasa kemalasan peserta didik dengan ini mereka dilatih untuk bertanggung jawab terhadap prestasinya baik yang menyangkut pribadi ataupun sekolah dengan melihat kajian teori.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baghdad Afero Adman. (2016). Peran kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa
- Corey, Gerald. (2009). Teori dan Praktik Konseling&Terapi. Bandung: PT Refika Aditama
- Darwis, SD. (2003). Metode penelitian kebidanan : prosedur, kebijakan, dan etik. (Editor Monica Ester). Cetakan I. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Djamarah, SB. (2002). Rahasia sukses belajar. Cetakan I. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ginting, C. (2003). Kiat belajar di perguruan tinggi. Edisi II. Jakarta : PT Grasindo.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* . Jakarta : Rineka Cipta.

## KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 27 JAKARTA

Veriesa Auliya Utami<sup>\*1</sup>, Nurzengky Ibrahim<sup>2</sup>, Kurniawati<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah baik dari yang berasal lulusan dari pendidikan sejarah, maupun dari guru sejarah yang bukan berasal dari pendidikan sejarah. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2018. Guru yang menjadi objek penelitian adalah guru sejarah SMAN 27 Jakarta yang berjumlah empat orang, yang terdiri dari tiga orang yang merupakan lulusan dari pendidikan sejarah, dan satu orang guru yang merupakan bukan lulusan dari pendidikan sejarah. Penelitian ini dilakukan pada kelas X di SMAN 27 JAKARTA. Adapun metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode ini untuk mendapatkan keadaan yang sebenarnya di sekolah dan dideskripsikan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di SMAN 27 Jakarta. Pada penelitian ini didapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa kompetensi profesional guru yang merupakan lulusan sejarah lebih baik dari pada kompetensi profesional guru yang bukan lulusan pendidikan sejarah.

**Kata Kunci:** Kompetensi profesional, guru, pendidikan sejarah

### Abstract

*The purpose of this study was to obtain information about the learning process carried out by history teachers both from graduates of history education, as well as from history teachers who were not from historical education. The study took place from January to May 2018. The teacher who was the object of the study was a history teacher of SMAN 27 Jakarta, who had four people, consisting of three people who were graduates of history education, and one teacher who was not a graduate of education history. This research was conducted in class X at SMAN 27 JAKARTA. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Use of this method to get the actual situation in the school and describe the results of the study. Data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Informants in this study were Principals, Teachers, and Students at SMAN 27 Jakarta. In this study, it can be concluded from the results of the study that the professional competence of teachers who are graduates of history is better than the professional competencies of teachers who are not historical education graduates.*

**Keywords:** Professional competence, teacher, history education

---

\*correspondence Address  
E-mail: veriesauliya@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada era global saat ini menyebabkan cepat pula berubah dan berkembangnya tuntutan masyarakat dalam berbagai bidang pendidikan. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dalam era global ini, dapat membawa dampak pada perubahan nilai-nilai masyarakat, sehingga masyarakat memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru yang memadai untuk menghadapi perubahan atau perkembangan yang dihadapi. Untuk menghadapi itu perlu adanya bantuan atau dukungan substansial dari kelompok-kelompok pembaharu, yang salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan. (Sulthon Masyhud, 2014).

Pendidikan adalah sebagai suatu usaha mempersiapkan generasi yang lebih baik dan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama, bernegara, dan berbangsa. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang semakin diharapkan bermutu serta dituntut untuk membentuk karakteristik bangsa yang intelek, maju dalam segala bidang, membentuk perilaku, etika, dan moral yang baik sehingga dapat menjadi bekal dalam menghadapi era globalisasi yang kompetitif. (Firdos, 2017).

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, serta sarana dalam membangun watak bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkan secara optimal kepentingan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan demikian yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkonsentrasi terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. (Mulyasa, 2016).

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan komitmen pemerintah. Komitmen pemerintah perlu didukung oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan di tanah air. Pendidikan yang berkualitas yang ditandai dengan lulusan yang handal, profesional dan berdaya saing tinggi. Berbagai upaya pembenahan dan peningkatan proses pembelajaran perlu memperoleh prioritas, karena melalui proses pembelajaran ini akan terjamin kualitas lulusan dan kemampuan lulusan. (Baedhowi, 2009).

Kompetensi menjadi hal penting yang wajib dimiliki oleh setiap guru saat ini. Menjawab kompleksitas terkait pembelajaran dalam era modern saat ini tidak cukup hanya dengan satu kompetensi saja. Berbicara mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang profesional, terdapat beberapa kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang tentang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 pasal 10, yakni: 1). Kompetensi Pedagogik, 2). Kompetensi Kepribadian, 3). Kompetensi Sosial, dan 4). Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (undang-undang Republik Indonesia, no.14 tahun 2005).

Kompetensi guru berguna dalam mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan oleh kebijakan sekolah, karena itu kompetensi guru sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan (guru). Kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya, yaitu guru sebagai (1) pengajar, pembimbing, dan administrator pendidikan, (2) dalam bidang pengajaran, bimbingan belajar, baik secara individu maupun kelompok, pembinaan dengan masyarakat, (3) dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan profesi keguruan.

Guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar harus mampu menciptakan kondisi, seperti: 1) mampu merumuskan tujuan pengajaran yang jelas bagi siswa, 2) mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan kegiatan mengamati, berbuat, mengalami, mereaksi yang dilakukan oleh siswa, 3) mampu mencapai tujuan pengajaran bagi siswa dalam bentuk pola perubahan tingkah laku dalam arti luas meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, 4) mampu memberikan bimbingan dan memotivasi yang dapat mendorong siswa melaksanakan kegiatan belajar, 5) mampu memainkan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru yang berkompeten.

Jamil (2016) mengatakan bahwa, Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan pembelajaran guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Maka dalam proses rekayasa ini peran guru amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer, pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan dapat berguna juga untuk masyarakat. Harapan untuk memperoleh generasi yang gemilang lewat pendidikan tidak terlepas dari peran dan fungsi guru. Guru menjadi faktor penentu dari sebuah keberhasilan pendidikan, karena guru sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Undang-undang tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, guru disebut pendidik profesional dengan memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Tri Shina Putri, Umi Chotimah, Emil El Faisal: 2016). Guru profesional dan memiliki bakat kependidikan yang handal sangat menjadi penentu sukses dan tercapainya pembelajaran yang baik.

Hamzah (2016) mengatakan guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang tertuang dalam suatu kurikulum. Pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya suatu kurikulum terletak ditangan pribadi guru. Pernyataan tersebut terdapat beberapa alasan, yaitu: (1) guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum disuatu kelas, (2) gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena guru melakukan tugas, menganalisis tujuan berdasarkan

kurikulum, mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan, merumuskan bahan yang sesuai dengan kurikulum, merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan, (3) gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas, (4) tugas gurulah yang mencarikan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu.

Guru yang profesional haruslah memiliki beberapa persyaratan, yakni: (1). Pengetahuan yang esensial yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri dan siswanya, pengetahuan teori pendidikan, (2). Keterampilan yang esensial yang terdiri dari teknik keterampilan mengajar dan teknik interpersonal, (3). Kemampuan merefleksikan dan memecahkan masalah. Ketiga kemampuan ini apabila telah dimiliki oleh seorang guru maka akan menjadi pegangan dalam menjawab tantangan dalam menghadapi problematika pendidikan dewasa ini. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki : 1) pengetahuan esensial yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri dan siswanya, dan pengetahuan teori pendidikan, 2) teknik keterampilan mengajar dan teknik interpersonal, 3) kemampuan merefleksikan dan memecahkan masalah. Dengan demikian peranan guru dalam pembelajaran pada dasarnya membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Guru profesional tentu akan mengikuti kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait jam mengajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017 bahwa guru wajib memenuhi jam mengajar minimal 24 jam dalam seminggu. Namun pada kenyataannya bahwa masih banyak guru yang kekurangan jam mengajar yang diwajibkan pemerintah tersebut. Maka dari itu guru-guru tersebut diwajibkan mengisi kekurangan jam mengajar tersebut dengan mengajar lagi, terlebih dari sekolah swasta yang guru-gurunya sebagian diangkat menjadi PNS diharuskan memenuhi standar sertifikasi guru dalam mengajar. Hal ini terjadi pada beberapa mata pelajaran di sekolah menengah, salah satunya mata pelajaran sejarah yang diisi oleh guru non pendidikan sejarah demi memenuhi minimal jam mengajar sesuai dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 27 Jakarta, peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat kasus dimana ada guru yang bukan dari bidangnya mengajarkan mata pelajaran lain. Hal ini terjadi pada mata pelajaran sejarah yang diampu oleh guru yang dari latarbelakang pendidikan ekonomi, dikarenakan guru ekonomi tersebut kekurangan jam mengajar, sehingga harus mengambil pelajaran sejarah untuk memenuhi beban jam mengajarnya.

Beberapa hal yang diamati dan menjadi perhatian dari guru, yang berlatar belakang non pendidikan sejarah, diantaranya (1) penguasaan terhadap materi ajar, (2) metode pembelajaran yang digunakan, (3) kualitas lulusan atau mutu dari pembelajaran sejarah. Berikut penjelasannya: Dari penguasaan terhadap materi ajar sejarah yang cenderung mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Hal ini menjadi sesuatu tantangan sendiri bagi guru sejarah, tidak hanya memiliki kualifikasi pendidikan yang mampuni tetapi lebih dari itu guru sejarah juga harus mengetahui berbagai informasi terkini. Maka dari itu pengajar sejarah yang berasal dari non pendidikan sejarah karena alasan harus memenuhi jam mengajar menjadi suatu hal menarik untuk diteliti.

Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran akan menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran. Kemampuan dan kreatifitas guru dalam memilih serta menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan menjadi titik utama, dan biasanya kemampuan ini diperoleh lewat pengalaman dan juga dari kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini akan menjadi masalah tersendiri bagi guru atau tenaga pengajar yang berasal dari latar belakang akademik yang berbeda kemudian mengajarkan mata pelajaran yang berbeda.

Mutu atau kualitas lulusan merupakan cerminan dari keberhasilan sebuah proses pembelajaran. selain itu juga mutu atau kualitas lulusan yang baik menjadi harapan dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Baik tidaknya mutu dari suatu hasil proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah kualifikasi guru yang sesuai dengan bidang akademiknya. Guru yang mengampu suatu mata pelajaran idealnya adalah guru yang mumpuni dan yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tidaklah mustahil kualitas lulusan atau mutu dari suatu lulusan akan tidak sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan guru yang mengajar suatu pelajaran merupakan guru yang bukan ahlinya. Terlebih untuk mata pelajaran sejarah, idealnya haruslah berdasarkan guru yang sesuai dengan akademiknya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan atau mutu dari pelajaran sejarah itu sendiri.

Dengan adanya permasalahan ini, maka kompetensi profesional guru sangat diperlukan sebagai upaya untuk proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga mutu pembelajaran dapat dipertahankan. Guru yang profesional akan mampu melaksanakan strategi pembelajaran dan materi dengan baik karena pembelajaran tidak hanya berpacu pada ketuntasan belajar saja tetapi proses tumbuh kembang peserta didik harus diperhatikan pula yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagi siswa hasil belajar atau nilai hasil yang diperoleh merupakan gambaran tentang kemampuan mereka selama mengikuti proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat melaksanakan profesinya secara benar dan tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sejarah, baik guru yang sesuai bidangnya maupun guru yang dari luar bidang sejarah yang mengajar mata pelajaran ini.

### **Pengertian Kompetensi Guru**

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, Guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Sesuai dengan amanat UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Jamil, 2016).

Ornstein dan Levine dalam Mahmud (2012) mendefinisikan guru profesional sebagai guru yang : (1) melayani masyarakat dan merupakan karier sepanjang hayat ; (2) memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu ; (3) menggunakan hasil penelitian dan aplikasi teori ke praktik; (4) memerlukan pelatihan khusus dan perlu waktu; (5) terkendali berdasarkan lisensi baku; (6) memiliki otonomi dan membuat keputusan; (7) menerima tanggung jawab terhadap keputusan; (8) mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien; (9) menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya; (10) mempunyai organisasi yang diatur oleh profesi sendiri; (11) mempunyai asosiasi profesi; (12) mempunyai kode etik; (13) memiliki kredibilitas / kepercayaan dari publik; (14) mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas sebagai berikut: (a) mengembangkan kepribadian, (b) menguasai landasan kependidikan, (c) menguasai bahan pembelajaran, (d) menyusun program pengajaran, (e) melaksanakan program pengajaran, (f) menilai hasil dalam PBM yang telah dilakukan, (g) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, (h) menyelenggarakan program bimbingan, (i) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, (j) menyelenggarakan administrasi sekolah (Hamzah: 2016).

Imas & Berlin (2016), mengatakan secara sederhana alat untuk mengukur tingkat profesionalisme guru adalah dengan melihat kompetensi guru dalam beberapa hal tertentu. Kompetensi yang dimaksud adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan atau seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 10, kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. (Imam Basori: 2016).

Kompetensi Profesional dalam PP nomor 74 tahun 2008 pasal 3 ayat 7, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan : (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampuh. (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampuh.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan fokus dan permasalahan serta tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sumanto, metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, misalnya mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang

berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. (Sumanto, 2014)

Berdasarkan pendapat tersebut maka gambaran deskriptif analisis mengenai penelitian ini adalah peneliti akan berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis suatu kondisi atau hubungan yang sedang berlangsung yaitu pembelajaran sejarah berdasarkan kompetensi profesional guru.

Prosedur penelitian ini meliputi langkah-langkah, diantaranya pertama, pemilihan judul penelitian berdasarkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 27 Jakarta.

Kedua, mengumpulkan data yang terkait dengan cara observasi atau pengamatan langsung di kelas yang dimana guru tersebut mengajar, kemudian peneliti mencari informasi-informasi lisan dengan teknik wawancara yaitu pihak terkait, guru sejarah dan siswa yang diajar oleh guru tersebut, dan sumber tertulis yang terkait dengan dengan fokus penelitian.

Ketiga, melakukan analisis data yang sudah didapat dan dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu secara umum penelitian kualitatif, sebagai metode penelitian yang akan menjawab permasalahan. Memerlukan pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti guna menghasilkan satu kesimpulan penelitian yang utuh dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Keempat, melakukan pemeriksaan data melalui kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keteralihan data), dependabilitas (kebergantungan data), konfirmabilitas (kepastian data) dan triangulasi data (yang lain diluar data).

Kelima, penyusunan hasil penelitian setelah melalui langkah-langkah yang dimaksud di atas terpenuhi dengan baik sesuai dengan fokus penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 27 Jakarta. Mulai dari Bulan Januari samapai Mei 2018. Data yang diambil melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada sekolah dan juga kelas yang diajar oleh narasumber. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru dan juga siswa. Sedangkan data penelitian yang didapat berupa data dokumentasi, peneliti mendapatkan melalui catatan sendiri maupun dari pihak sekolah terutama bagaian kurikulum, seperti profil sekolah, struktur organisasi sekolah, nama-nama guru, nama-nama siswa, kemudian dari guru-guru sejarah peneliti memperoleh RPP dan daftar nilai yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah (2018), pengelompokan guru dalam kegiatan pembelajaran belum seluruhnya sesuai bidang yang diampu guru. Ada beberapa mata pelajaran diampu oleh guru yang tidak sesuai latar belakang pendidikan seperti kewirausahaan dan sejarah, ini dikarenakan banyaknya guru bantu yang didatangkan dari luar sekolah seperti guru dari SD, SMP yang ditempatkan di SMA. Kompetensi Profesional guru yang berasal dari pendidikan sejarah

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga guru sejarah, kompetensi professional guru yang berasal dari pendidikan sejarah, baik dari segi memahami peserta didik, menguasai materi, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan

mengevaluasi pembelajaran sudah cukup optimal. Hal ini dikarenakan pada saat sebelum memulai pembelajaran para guru tersebut selalu merancang pembelajaran yang akan dipelajari. Memulai pembelajaran dengan menerangkan sedikit tentang materi yang akan dibahas oleh siswa. Ketika berdiskusi, jika ada siswa yang kesulitan memahami pembelajaran maka guru akan membantu untuk memperjelas kembali materi yang akan dipelajari. Setelah pembelajaran selesai guru akan mengevaluasi dengan memberikan tes lisan atau pertanyaan kepada siswa.

Kompetensi Profesional Guru Sejarah yang bukan dari Lulusan Pendidikan Sejarah Hasil dari penelitian terhadap guru yang bukan berasal dari pendidikan sejarah, baik dari segi memahami siswa, menguasai materi, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran, dapat dikatakan masih kurang optimal. Hal itu dikarenakan ketika dalam pembelajaran guru tersebut sangat jarang sekali menerangkan materi sebelum materi tersebut dibahas lebih lanjut oleh para siswa. Ketika siswa sedikit mengalami kesulitan dalam pemahaman materi guru kurang dapat menjelaskan materi secara tepat. Dari segi merancang pembelajaran guru ini selalu bertanya terlebih dahulu atau hanya melihat dari RPP yang telah ada dan diakhir pembelajaran guru jarang melakukan evaluasi pembelajaran.

### **Kompetensi Profesional Guru yang Berasal dari Pendidikan Sejarah.**

Bapak Putra membahas materi pada semester satu dari awal yaitu Menelusuri Peradaban Awal di Kepulauan Indonesia, Bapak Putra menjelaskan secara singkat tentang materi sebelum mengenal tulisan, dan terbentuknya kepulauan Indonesia. Setelah menjelaskan materi, Bapak Putra menerapkan model pembelajaran problem based learning dengan memberi tugas masing-masing siswa agar membuat kelompok dan membahas mengenal tulisan, asal usul persebaran nenek moyang bangsa Indonesia, Corak Hidup Masyarakat Pra-aksara, terakhir Perkembangan Teknologi.

Sumber pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Putra dalam mengajar seperti buku-buku sejarah, dan mengakses internet guna mengikuti perkembangan dan kemajuan materi yang akan disampaikan, dari internet ini didapatkan gambar-gambar yang dibutuhkan yang sesuai dengan materi dan jurnal-jurnal terbaru yang sekiranya berhubungan dengan materi.

Setiap selesai membahas suatu materi kelompok tentang zaman purba, Bapak Putra memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian Bapak Putra menerangkan atau memperjelas kembali materi yang telah disampaikan. Sebelum menutup pembelajaran Bapak Putra memberikan pesan untuk semangat belajar dan jangan lupa untuk mempelajari materi berikutnya.

Bapak Putra dalam melakukan penilaian kepada siswa dilakukan dengan cara tes lisan dan test tertulis. Dalam test lisan biasanya Bapak Putra memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan yang bisa menjawab akan diberi tanda pada absensi. Sedangkan dalam tes tertulis biasanya melalui ulangan harian yang dilakukan setiap selesai pembahasan materi. Selain penilaian lisan dan tulisan, pada kurikulum ini dilakukan penilaian terhadap sikap siswa.

Hal seperti itu juga dilakukan oleh Bu Janah dari pendidikan sejarah, Pada pertemuan ini Bu Janah mengulas kembali secara singkat tentang pembelajaran pada

semester kemarin tentang Zaman Pra-aksara. Berdasarkan informasi dari Bu Janah (2018) karena para siswa meminta untuk dijelaskan kembali karena pada semester kemarin mahasiswa yang PKM kurang dapat menjelaskan materi sehingga para siswa kurang mengerti.

Bu Janah menjelaskan materi yang sesuai dengan pembelajaran hari ini dengan bantuan peta yang ditampilkan pada papan tulis, Bu Janah menjelaskan melalui peta tentang masuknya pengaruh Hindu-Budha. Melalui peta tersebut Bu Janah menjelaskan materi sambil menunjukkan proses masuknya Hindu-Budha. Selama Bu Janah menjelaskan para siswa menyimak dengan baik. Bu Janah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Keadaan kelas cukup aktif karena ini merupakan kelas MIA yang biasanya siswa jarang tertarik pada pembelajaran sejarah. Siswa di kelas ini cukup berbeda karena hampir seluruh siswa aktif dalam pembelajaran dan sangat antusias mendengarkan materi yang disampaikan baik dari guru maupun dari teman sekelasnya.

Bu Janah dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru Janah memberikan umpan balik kepada siswa sehingga siswa tidak hanya diam mendengarkan tetapi diajak berpikir juga karena pada dasarnya materi ini sudah diberikan oleh mahasiswa PKM. Siswa yang mengingat sedikit-sedikit tentang materi tersebut berani menjawab walaupun jawaban kurang memuaskan, guru memberikan penghargaan dengan menyuruh siswa memberikan bintang tiga di absen sesuai nama yang jawab.

Guru Janah tidak hanya duduk diam di bangku guru tetapi juga berkeliling memperhatikan siswanya selama jam pelajaran. Kemudian guru memberi kesimpulan dari hasil pembelajaran dan memberikan pesan-pesan kepada siswa. Guru menginformasikan kembali materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Dalam hal penilaian guru Janah menilai berdasarkan tes tertulis dan tes lisan. Test lisan yang dilakukan oleh Bu Janah yaitu setiap saat ketika telah selesai membahas suatu materi maka Bu Janah selalu melontarkan pertanyaan kepada siswa, dan siswa yang dapat menjawab diberi nilai dengan meminta siswa untuk mengisi sendiri bintang di absensi mereka masing-masing. Selain itu dalam kurikulum 2013, sikap siswa juga dinilai oleh guru.

Sama seperti guru lainnya, Bu Nur mengulang kembali materi akhir pada semester lalu, karena pada semester lalu mahasiswa PKM belum sempat memberikan materi ini. Materi yang diberikan oleh Bu Nur adalah tentang Hindu - Budha. Ketika menjelaskan materi Bu Nur memanfaatkan media pembelajaran seperti laptop, power point, peta. Bu Nur dalam menjelaskan menampilkan poin-poin pada power point, kemudian menjelaskan dari poin-poin itu secara kronologi.

Bu Nur dalam mengajar sangat memberi inspirasi dan motivasi karena ketika mengajar bukannya menjelaskan materi tetapi juga memberikan nasihat dan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Mata pelajaran sejarah yang diajarkan oleh guru sangat jelas karena guru mengajarkan secara kronologis, sehingga siswa dapat memahami materi. Berdasarkan kurikulum 2013 sistem belajar berpusat pada siswa untuk belajar mandiri, sehingga materi dipresentasikan oleh siswa namun inilah tidak semua materi dapat dipahami karena siswa juga masih sama-sama belajar. Ketika ada siswa yang kurang

dapat memahami materi dan bertanya guru selalu membantu siswa yang kesulitan dengan menjelaskan kembali materi yang sudah presentasikan. Selama guru mengajar dikelas, para siswa mendengarkan dengan baik dan aktif bertanya jika mengalami kesulitan, dan aktif dalam berdiskusi.

Metode yang digunakan Bu Nur yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Sumber yang digunakan sebagai pegangan guru dalam mengajar untuk materi ini adalah Buku paket sejarah kelas X, buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) jilid II, dan Sejarah Indonesia Modern.

Penilaian Pembelajaran yang diterapkan oleh Bu Nur dalam pembelajaran sejarah berupa penilaian baik secara tertulis, lisan. Penilaian secara tertulis merupakan hasil dari tes harian, mingguan, maupun ujian sekolah, sedangkan penilaian secara lisan merupakan dari hasil diskusi, tanya jawab, maupun tes lisan yang diberikan oleh Bu Nur. Bu Nur memberikan tugas individu berupa presentasi dari materi yang telah diberikan kepada seluruh siswa dari awal semester pembelajaran. Pemberian tugas individu ini merupakan tugas tambahan untuk tambahan nilai dari para siswa, dengan tujuan jika ada siswa ada yang mendapatkan kekurangan nilai dapat ditambah dari hasil tugas individu ini. Jika dari hasil ini dirasakan masih kurang memuaskan nilainya Bu Nur akan memberikan tugas tambahan lagi untuk membantu siswa menutup kekurangan nilainya. Selain dua penilaian di atas, pada kurikulum 2013, sikap siswa juga menjadi penilaian guru.

### **Kompetensi Profesional Guru yang Berasal dari Non Pendidikan Sejarah**

Berbeda dari ketiga guru sebelumnya, Bu Putri mengajar sejarah tetapi tidak berasal dari pendidikan sejarah. Bu Putri merupakan guru dari pendidikan ekonomi tetapi karena kekurangan jam mengajar sehingga Bu Putri mengajar mata pelajaran sejarah.

Siswa MR mengatakan bahwa “ Bu Putri jarang menerangkan terlebih dahulu dan jarang menjelaskan kembali jika tidak ditanya terlebih dahulu, mungkin dikarenakan sesuai dengan kurikulum 2013, yang mengharuskan siswa untuk belajar sendiri.”

Ketika siswa sedang melakukan diskusi tanya jawab dari hasil persentasi, dan tidak dapat menjawab dari siswa lain. Kemudian siswa yang bertugas presentasi bertanya kepada guru tentang bagaimana penyebaran islam di nusantara pada masa colonial belanda, tetapi guru tidak menjawab dan malah melempar kembali pertanyaan tersebut kepada siswa lainnya.

Penilaian dari kelas Bu Putri dilakukan dengan penilaian secara lisan dan tertulis. Penilaian secara lisan dilakukan dari hasil siswa yang bertanya pada setiap diskusi, dengan mencatat nama siswa yang bertanya. Penilaian tertulis dilakukan dengan memberikan tes secara tertulis, seperti ulanagn harian yang dilakukan jika suatu materi selesai dibahas, dan biasanya soal diambil dari hasil makalah atau presentasi siswa. Selain penilaian itu, sikap siswa juga dinilai, karena sesuai standar penilaian kurikulum 2013.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kompetensi guru yang dimiliki oleh guru sejarah yang berdasarkan latar belakang pendidikan sejarah sudah cukup baik. Dalam hal menyampaikan materi guru sejarah dapat menyampaikannya secara kronologis. Dari segi hal penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) sudah baik, karena didalam RPP sudah dicantumkan perencanaan waktu, sumber belajar yang digunakan, media, metode dan model pembelajaran sudah tertera.

Guru sejarah yang dari latar belakang pendidikan sejarah dalam mengimplementasikan pembelajaran dapat dikatakan sudah cukup baik, karena mereka sudah mengikuti prosedur pelaksanaan yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal itu terbukti dengan meriview materi sebelumnya, menyesuaikan media dan sumber belajar berdasarkan materi yang akan dibahas. Dalam menutup pembelajara guru juga selalu berusaha agar siswa aktif memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Evaluasi atau penilaian pembelajaran dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran juga sudah baik. Penilaian ini dilkukan setiap selesai materi pembelajaran dilakukan. Penilaian ini dilakukan baik secara tertulis maupun secara lisan.

Sedangkan guru yang berasal dari pendidikan non sejarah, dalam pelaksanaan pengajaran guru lebih cenderung tidak menguasai materi. Guru jarang meriview kembali materi sebelumnya. Dari pembuatan perencanaan pembelajaran guru hanya melihat (RPP) dari guru yang berlatar belakang sejarah.

Guru dalam mengimplementasikan materi jarang mengikuti prosedur pelaksanaan sesuai kurikulum. Hal itu dikarenakan guru jarang meriview materi, dan lebih sering langsung membahas materi selanjutnya. Dan saat penutup pembelajaran guru tidak menyuruh siswa untuk memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, selain itu tidak menggunakan media dan sumber belajar yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi, (2009). Lika-Liku Sertifikasi Guru dalam buku "Pengembangan Profesionalisme Guru" Jakarta : Uhamka Press.
- DeddyMulyana, (2010). MetodologiPenelitianKualitatif. Bandung: RemajaRosdakarya.
- E. Mulyasa. (2016). Menjadi Guru Profesional .Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdos, (2017). Strategimengelolapembelajaranbermutu. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- Hamzah B. Uno, (2016). ProfesiKependidikanProblema, Solusi, danReformasiPendidikan di Indonesia.Jakarta :BumiAksara.
- Imam Basori, (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar siswa SMPIT Hidayatutu Tholibin Kota Serang. *Jurnal Ilmah Revenue : Akademi Akuntansi Keuangan dan Perbankan Indonesia. Vol.2, no.2, Juni 2016.*
- Imas Kurniasih & Berlin Sani,(2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatkan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA. 2016.
- John W. Creswell. (2014).*PenelitianKualitatifdandesainriset*. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Mahmud. *PengembanganProfesiGuru* .Bandung :PustakaSetia. 2012.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian "Suatu pendekatan praktik"*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sumanto, (2014). *TeoridanAplikasimetodePenelitian*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

## PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP KREATIVITAS GURU SEKOLAH ALAM DI BEKASI

Maria Oryza Yuka<sup>\*1</sup>, Martin<sup>2</sup>, Suryadi<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

### **Abstrak**

Kreativitas merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Sekolah alam adalah salah satu jenis sekolah yang mampu mengakomodasi semua keinginan kita di dunia pendidikan. Di dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) pengaruh lingkungan kerja terhadap kreativitas, (2) pengaruh motivasi intrinsik terhadap kreativitas, (3) pengaruh lingkungan kerja terhadap motivasi intrinsik. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur. Penelitian ini meneliti seluruh populasi guru sekolah alam di Bekasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik nonprobability (sampling jenuh). Penelitian ini dilakukan di Bekasi. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa (1) adanya pengaruh langsung dan signifikan lingkungan kerja terhadap kreativitas, (2) adanya pengaruh langsung dan signifikan motivasi intrinsik terhadap kreativitas, (3) adanya pengaruh langsung dan signifikan lingkungan kerja dan motivasi intrinsik. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan kreativitas dapat dilakukan dengan peningkatan dari lingkungan kerja dan motivasi intrinsik.

**Kata Kunci:** Lingkungan kerja, motivasi intrinsik, kreativitas, sekolah alam

### **Abstract**

*Creativity is an important element for successful implementation of 2013 curriculum. Green school is one kind of school that is able to accommodate all our desires in education. This research aims to find out (1) the influenced of work environment toward creativity (2) the influenced of intrinsic motivation toward creativity (3) the influenced of work environment toward intrinsic motivation. Path analysis is the method that is used to do the research through survey. This research provided all of teacher's population at green school in Bekasi. Samples were selected based on nonprobability sampling techniques (judgement sampling). This research was carried out in Bekasi. Based on research findings are outlined as follows (1) there is a direct and significant influenced of work environment toward creativity (2) there is direct and significant influenced of intrinsic motivation toward creativity (3) there is direct and significant influenced of work environment toward intrinsic motivation. Implication from this research is efforts in improving the creativity can be done through improve work environment and intrinsic motivation.*

**Keywords:** *Work environment, intrinsic motivation, creativity, green school*

---

\*correspondence Address  
E-mail: mariaoryza7693@gmail.com

## PENDAHULUAN

Memasuki abad 21 kurikulum yang sedang diberlakukan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum tersebut kemudian diperbaharui menjadi Kurikulum 2013. Menurut paparan wakil menteri pendidikan dan kebudayaan R.I Bidang Pendidikan (2014:24) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan yang terdapat di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan peserta didik menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak.

Pembaharuan kurikulum dengan menggunakan kurikulum 2013 ini maka diharapkan dapat memacu pengembangan kompetensi siswa menjadi lebih dapat menganalisis segala sesuatu. Karena pada dasarnya, di dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pusat pembelajaran pada peserta didik sehingga anak dituntut menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat secara kritis berfikir dan menilai sesuatu memerlukan proses pembelajaran. Dimana sikap tersebut dihasilkan oleh aktivitas-aktivitas yang diciptakan oleh guru. Oleh karena itu, penerapan kurikulum ini juga menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Terdapat dalam jurnalnya, Lukas Lui Uran (2018:10) mengatakan bahwa kelebihan kurikulum 2013 yang paling dominan adalah meningkatkan kreativitas guru dan siswa. Oleh karena itu E. Mulyasa (2014: 41) yang mengatakan bahwa kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil - tidaknya peserta didik dalam belajar.

Kurikulum 2013 ini mempunyai peranan penting dalam terciptanya kreativitas peserta didik. Untuk mengajarkan kreativitas tersebut guru yang merupakan seorang *role model* bagi peserta didik harus dapat memberikan contoh kepada peserta didiknya. Dimana kreativitas menjadi modal utama seorang guru dalam mengajar dan memberikan contoh kepada peserta didiknya. Tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dengan mudah ditiru dan dilakukan kembali oleh muridnya. Pada kegiatan proses belajar mengajar sehari-hari, guru dapat memberikan contoh bagi peserta didik melalui metode pembelajaran yang diberikan.

Sonawat (2007: 2) kemudian menjelaskan bahwa bahwa guru yang kreatif adalah pribadi yang lebih siap, lebih percaya diri dalam menghadapi setiap permasalahan, menggali sesuatu yang baru dan membuat pembelajaran menjadi suatu pengalaman yang nyata di berbagai kondisi bila dibandingkan dengan guru yang terstruktur dan teratur. Karena pada dasarnya seperti yang Sonawat (2007: 2) ungkapkan bahwa "*a teacher may not be creative herself but she can learn to understand creativity if she experiences, nurtures and respects it.*" dapat diartikan bahwa guru mungkin bukan orang yang kreatif tetapi guru dapat belajar untuk menjadi kreatif jika dia mengalami, memelihara dan menghargai hal tersebut. Karena pada dasarnya kekreativitasan seseorang sudah ada pada setiap orang namun perlunya pengembangan agar dapat menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pada dasarnya setiap guru sudah memiliki kreativitasnya masing-masing. Kreativitas tersebut dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (2006: 7) yang mengatakan bahwa guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, pengalaman, tugas, dan bahan untuk dapat memastikan anak-anak mencapai segala macam tujuan kognitif dari pengetahuan hingga aplikasi untuk kreativitas. Dimana guru sengaja untuk melakukan hal tersebut secara berulang-ulang untuk merefleksikan praktik dan hasil mereka. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dimulai dari guru tersebut membuka kelas, memberikan materi, mengajak peserta didik untuk berdiskusi hingga menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran dalam kurikulum 2013, dimana guru dituntut untuk lebih kreatif, tidak hanya sekedar memberikan ceramah kepada peserta didik, namun juga dapat menggunakan media-media yang ada di lingkungan sekolah.

Sementara itu berdasarkan Bappeda Kota Bekasi, nilai APK, APM dan angka harapan lama sekolah memiliki kecenderungan naik setiap tahunnya. Tingginya kebutuhan sekolah seharusnya diikuti dengan peningkatan kebutuhan guru yang kreatif. Namun pada kenyataannya guru yang kreatif masih relatif kurang, Pembelajaran di dalam kelas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa masih sulit ditemukan di sekolah-sekolah. Anonim (2009) mengatakan bahwa persoalan tersebut disebabkan karena guru-guru belum mampu mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan dan memanfaatkan bahan ajar yang sebenarnya tidak asing bagi siswa. Menurut Saepulloh dalam Dewantoro (2017) mengatakan bahwa rendahnya motivasi disebabkan antara lain belum mempunyai guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, penguasaan teknologi yang masih rendah, proses pembelajaran tidak variatif dan masih menggunakan cara belajar yang lama, yaitu dengan menggunakan model ceramah, penggunaan buku cetak tanpa ada keinginan untuk membuat bahan ajar sendiri. Hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa inovasi guru SMA Negeri di Kabupaten Bekasi masih rendah. Selain itu Dewantoro (2017) pun menambahkan bahwa inovasi pendidikan merupakan upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan agar lebih efektif dan efisien guru sebagai pendorong kreativitas menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran.

Inovasi dapat mendorong kreativitas seorang guru, namun disebutkan sebelumnya bahwa inovasi guru di Bekasi masih rendah. Padahal pada salah satu mata pelajaran menyaratkan guru dengan kreativitas yang tinggi. Kurniawati (2018) mengatakan bahwa memiliki kreativitas yang tinggi menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Bahasa Indonesia. Kurniawati pun menambahkan dengan kreativitas yang ada maka proses belajar mengajar akan berjalan efektif. Pentingnya kreativitas di Bekasi juga mulai di dukung dengan pengadaan lomba terkait kreativitas di Bekasi. Rudi Sabarudin (2015) mengatakan bahwa lomba inovasi pembelajaran (Inobel) merupakan meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu yang melahirkan generasi emas dan berkarakter. Hal senada dikemukakan oleh Tine Mulyaningsih (2016) lomba kreativitas guru himpaudi diadakan untuk mengembangkan berbagai potensi dan meningkatkan kreativitas guru dan anak itu

sendiri. Khayati dan Sarjana (2015: 258) mengharapkan guru lebih kreatif dalam melaksanakan tugasnya yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas peserta didik, dengan demikian akan tercipta inovasi guru dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut mengidentifikasi perlunya pengembangan kreativitas di Bekasi.

Kalli Hannam dan Anupama Narayan (2015: 222) menemukan bahwa "*perceptions of distributive and interpersonal justice significantly mediated the relationship between intrinsic motivation and individual creativity.*" Ada hubungan antara motivasi intrinsik dan kreativitas dengan mediasi persepsi keadilan. Kalli dan Anupama menyarankan adanya penelitian lebih lanjut dengan karakteristik lingkungan kerja. Hal tersebut kemudian dijawab oleh Kim Kihwan dan Suk Bong Choi dalam penelitiannya. Kim Kihwan dan Suk Bong Choi (2017: 16) menemukan bahwa lingkungan kerja yang kreatif berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas. Selain itu motivasi seseorang terdiri dari intrinsik dan ekstrinsik. Tuncer Fidan dan Inci Oztürk (2015: 913) menemukan bahwa ". . . *The study indicates that at school context intrinsic factors have more positive effects on teacher creativity than the extrinsic factors.*" Faktor intrinsik lebih memiliki pengaruh positif dibandingkan faktor ekstrinsik terhadap kreativitas.

Goatley dan Johnston (2013:96) mengatakan bahwa "*innovations also happen when people recognize the opportunities presented by new tools and technology*". Hal tersebut menyatakan bahwa inovasi membutuhkan orang untuk menggali dari sarana dan teknologi yang baru. Pengadaan media didukung dengan lingkungan yang ada di sekolah itu sendiri. Keterbatasan ruang sekolah di Indonesia dan semakin tingginya kebutuhan rumah membuat lahan yang dapat digunakan untuk sekolah semakin terbatas. Hal ini membuat masih banyak ruang sekolah yang hanya terdiri dari gedung sekolah yang diperuntukkan untuk kelas, laboratorium hingga ruang guru tanpa difasilitasi adanya ruangan terbuka untuk peserta didik mengembangkan diri. Hanya beberapa sekolah yang memiliki fasilitas lebih untuk ruang terbukanya. Sekolah - sekolah dengan kriteria ini biasanya disebut sekolah alam.

Samiah (2017: 13) mengatakan bahwa sekolah alam merupakan sekolah yang menggunakan alam semesta sebagai tempat belajar, bahan mengajar, dan juga sebagai objek pembelajaran. Maryanti (2007) juga menyatakan bahwa sekolah alam adalah sekolah yang berbasis pada alam lingkungan sekitar obyek belajar. Maryanti (2007) juga menambahkan bahwa profil sekolah ini lain dengan sekolah pada umumnya, namun keberadaannya semakin dirasakan sebagai sebuah sekolah yang mampu mengakomodasi semua keinginan kita tentang dunia pendidikan yang kita harapkan, pendidikan yang membebaskan dan menyenangkan. Tidak hanya itu sekolah alam di Bekasi memiliki paket yang lengkap yang diperlukan bagi dunia pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan di sekolah alam yang terdapat di Bekasi tidak hanya memberikan ilmu secara pendidikan formal tetapi juga secara agama menjadi perhatian dan juga pengenalan alam. Namun keberadaan sekolah alam di Indonesia masih terbatas jumlahnya, tidak dapat dipungkiri sekolah-sekolah dengan karakter ini memberikan kelebihan dalam ruang terbuka. Sehingga banyak media yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru bisa semakin kreatif dalam memanfaatkan media-media yang ada di alam terbuka sebagai alat bantu pembelajaran.

Dengan kondisi bahwa salah satu mata pelajaran mensyaratkan guru harus kreatif, maka tidak dapat dihindari bahwa dikemudian hari kebutuhan guru kreatif akan terus bertambah. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait lingkungan kerja, motivasi intrinsik dan kreativitas dengan melakukan penelitian di Sekolah Alam yang terdapat di Bekasi.

### **Lingkungan Kerja**

Duru dan Shimawua (2017: 26) menyatakan bahwa *“work environment entails its buildings, its furniture, and layout as well as the physical condition under which employee operates.”* Lingkungan kerja mencakup bangunan, furnitur, dan tata ruang serta kondisi fisik tempat karyawan beroperasi. Duru dan Shimawua (2017: 26) kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa lingkungan kerja merupakan lingkungan dimana orang bekerja. Hal tersebut merupakan kategori yang sangat luas yang mencakup karakteristik pengaturan fisik (mis. pemanasan, peralatan) dari pekerjaan itu sendiri (mis. beban kerja, kompleksitas tugas). Lingkungan kerja adalah lokasi di mana tugas diselesaikan. Ketika berkaitan dengan tempat para pekerja, lingkungan kerja melibatkan lokasi geografis fisik serta lingkungan tempat kerja terdekat; seperti situs konstruksi atau gedung kantor. Selain itu menurut Beiz dalam Ushie, Agba dan Okorie (2015: 9) mengatakan bahwa lingkungan kerja melibatkan fisik, lokasi geografis hingga lingkungan terdekat di sekitar tempat kerja. Biasanya, ini akan melibatkan faktor – faktor lainnya yang berkaitan dengan tempat kerja seperti keamanan, tunjangan tambahan dan keuntungan pekerjaan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Robbins dan Judge (2013: 110) yang mengatakan bahwa *“the work environment includes everything surrounding the job – the variety of tasks and degree of autonomy, job demands, and requirements for expressing emotional labor.”* Lingkungan kerja mencakup segala sesuatu yang mengelilingi pekerjaan yaitu berbagai tugas dan tingkat otonomi, tuntutan pekerjaan dan persyaratan untuk mengekspresikan kerja emosional. Sementara itu Alshenwan dalam Rumman et all (2013: 113) mengatakan lebih dalam bahwa lingkungan kerja merupakan suatu kerangka kerja yang mewakili yang mengelilingi individu di bidangnya. Seperti perilaku terhadap pekerjaannya, yang mempengaruhi perilaku, kinerja, dan kecenderungannya terhadap pekerjaannya, kelompok yang bekerja dengan mereka dan administrasi yang mengikuti dan proyek miliknya.

### **Motivasi Intrinsik**

Santrock (2011: 441) memberikan pengertian yang serupa dengan pendapat Schunk et all, yaitu *“intrinsic motivation involves the internal motivation to do something for its own sake (an end in itself)”*. Motivasi intrinsik melibatkan motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi dirinya sendiri (tujuan itu sendiri). Schunk et all (2008: 236) menambahkan bahwa *“people who intrinsically motivated work on tasks because they find them enjoyable. Task participation is its own reward and does not depend on explicit rewards or other external constraints.”* Orang-orang yang termotivasi secara intrinsik akan melaksanakan tugas karena mereka merasa nyaman, sehingga partisipasi dalam mengerjakan tugas adalah hadiah sendiri dan tidak bergantung pada hadiah secara eksternal. Amabile dalam Locke (2009: 159) menyatakan bahwa *“she posits that intrinsic motivation arises from the value of the*

*work itself to the person.*" Motivasi intrinsik datang dari nilai pekerjaan itu sendiri terhadap orangnya.

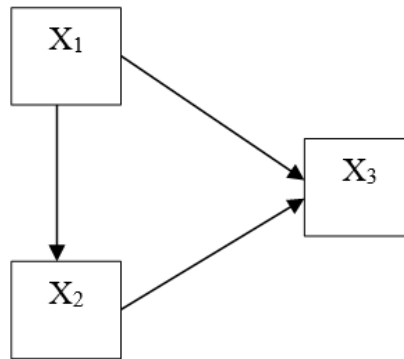
### **Kreativitas**

Teresa dalam Luthans (2011: 265) seorang pencetus mengenai kreativitas menilai bahwa kreativitas merupakan fungsi daripada tiga komponen yaitu keahlian, keterampilan berpikir kreatif dan motivasi. Lebih lanjut Luthans (2011: 265) kemudian menjelaskan bahwa dalam segi pengetahuan keahlian dapat mencakup teknis, prosedural dan juga intelektual. Sementara itu keterampilan berfikir secara kreatif dapat membuat seseorang ketika dalam suatu masalah dapat berfikir secara fleksibel dan lebih imajinatif sehingga keputusan yang dibuatnya akan lebih efektif dan tidak jarang akan berbeda dengan penyelesaian pada umumnya. Komponen yang lainnya yang penting adalah motivasi. Motivasi sangat erat kaitannya dengan keinginan atau hasrat batin dalam diri seseorang. Semakin tinggi hasrat batin yang dimilikinya maka masalah yang dihadapi dapat diselesaikan jauh lebih kreatif dibandingkan yang diharapkan.

Sementara itu di dalam dunia pendidikan karakteristik guru yang berperan penting dalam kreativitasnya adalah kecerdasan pribadi, motivasi dan nilai-nilai. Hal ini dipaparkan oleh Bramwell, Reilly, Lilly, Kronish dan Chennabathni (2011: 11) yang menyatakan bahwa: *"teachers' personal characteristics played a central role in their creativity. Three categories were particularly important: personal intelligences, motivation, and values."* Bramwell kemudian menjelaskan untuk kecerdasan personal/pribadi tidak hanya diukur melalui prestasi akademik namun kecerdasan yang dimaksud, orang tersebut dapat mengetahui karakteristik mereka sendiri dan juga orang lain yang meliputi pikiran, perasaan, motivasi dan niat dan siap mempergunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Semua guru yang termotivasi secara intrinsik, gigih dan juga bersemangat akan berfokus pada kegiatan yang mereka anggap penting. Poin yang terakhir yang mempengaruhi adalah nilai, dimana nilai disini dijelaskan mencakup belajar dan pengembangan pribadi, dan hubungan antar pribadi dan juga dengan masyarakat yang kuat. Walaupun begitu Bramwel juga menyatakan pentingnya komunitas. Bramwel et all (2011:15) menyatakan bahwa: *"Teachers' personal characteristics were embedded in the communities in which they lived and worked. Successful creativity arose when the two worked together."* Karakteristik guru tertanam di komunitasnya, baik tempat guru tersebut tinggal dan juga tempat guru tersebut bekerja. Kreativitas yang sukses muncul ketika keduanya bekerja bersama.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini meneliti seluruh populasi guru sekolah alam di Bekasi yang berjumlah 67 guru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik nonprobability (sampling jenuh) dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis jalur. Adapun model hipotetik interaksi antar variabel sebagai berikut:



Gambar 1. Model Hipotetik Penelitian

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Lingkungan Kerja

X<sub>2</sub> = Motivasi Intrinsik

X<sub>3</sub> = Kreativitas

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi yang harus dipenuhi untuk menyusun suatu model regresi adalah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas, dimana galat taksiran regresi harus berdistribusi normal. Pengujian ini akan dilaksanakan dengan melakukan pengujian normalitas dari ketiga data dari variabel dalam penelitian ini. Uji normalitas yang akan digunakan adalah uji Liliefors. Ketentuan dalam uji Liliefors adalah data dinyatakan normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Penelitian ini memiliki 67 responden oleh karena itu  $L_{tabel}$  sebesar 0,108 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka data akan dikatakan normal bila bernilai kurang dari 0,108. Berikut ini rangkuman hasil dari perhitungan uji normalitas.

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran

Regresi	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$ $\alpha = 5\%$	Keterangan
X <sub>3</sub> atas X <sub>1</sub>	67	0,087	0,108	Berdistribusi Normal
X <sub>3</sub> atas X <sub>2</sub>	67	0,067		Berdistribusi Normal
X <sub>2</sub> atas X <sub>1</sub>	67	0,094		Berdistribusi Normal

Teknik yang digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu teknik analisis regresi dan korelasi. Pola hubungan antar setiap variabel dapat diukur menggunakan analisis regresi sementara itu untuk mengukur kadar pengaruh antar variabel menggunakan analisis korelasi. Berikut ini rangkuman hasil pengujian linearitas dan signifikansi regresi.

**Tabel 2. Hasil Uji Signifikan dan Uji Linearitas Regresi**

Regresi	Persamaan	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>		Kesimpulan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
X <sub>3</sub> atas X <sub>1</sub>	X <sub>3</sub> = 87,109 + 0,306X <sub>1</sub>	7,571**	3,99	7,04	Regresi sangat signifikan
		0,835 <sup>ns</sup>	1,78	2,28	Regresi berbentuk linear
X <sub>3</sub> atas X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub> =88,420 + 0,297X <sub>2</sub>	6,241	3,99	7,04	Regresi signifikan
		0,600 <sup>ns</sup>	1,78	2,27	Regresi berbentuk linear
X <sub>2</sub> atas X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub> =89,194 + 0,257X <sub>1</sub>	5,197	3,99	7,04	Regresi signifikan
		0,956 <sup>ns</sup>	1,78	2,28	Regresi berbentuk linear

### Hipotesis Pertama

Hipotesis statistik untuk pengaruh lingkungan kerja terhadap kreativitas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{31} > 0$$

H<sub>0</sub> akan ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,752 dengan nilai koefisien jalurnya sebesar 0,104 sementara itu  $t_{tabel}$  sebesar 1,997 dengan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima atau dapat menerima hipotesis lingkungan kerja berpengaruh secara langsung terhadap kreativitas. Selain itu berdasarkan hasil koefisien korelasi sebelumnya diperoleh bernilai positif atau lebih besar dari 0 maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh positif terhadap kreativitas. Peningkatan yang terjadi pada lingkungan kerja akan memberikan dampak peningkatan terhadap kreativitas.

**Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kreativitas**

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
X <sub>1</sub> terhadap X <sub>3</sub>	0,104	2,751**	1,997	2,653

\*\* Koefisien jalur sangat signifikan ( $2,751 > 2,653$  pada  $\alpha = 0,01$ )

### Hipotesis Kedua

Hipotesis statistik untuk pengaruh motivasi intrinsik terhadap kreativitas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{32} > 0$$

H<sub>0</sub> akan ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,498 dengan nilai koefisien jalurnya sebesar 0,088 sementara itu  $t_{tabel}$  sebesar 1,997 dengan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima atau dapat menerima hipotesis bahwa motivasi intrinsik berpengaruh secara

langsung terhadap kreativitas. Selain itu berdasarkan hasil koefisien korelasi sebelumnya diperoleh bernilai positif atau lebih besar dari 0 maka dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif terhadap kreativitas. Peningkatan yang terjadi pada motivasi intrinsik akan memberikan dampak peningkatan terhadap kreativitas.

**Tabel 4. Koefisien Jalur Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Kreativitas**

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$X_2$ terhadap $X_3$	0,088	2,498*	1,997	2,653

\*\* Koefisien jalur signifikan ( $2,498 > 1,997$  pada  $\alpha = 0,05$ )

### Hipotesis Ketiga

Hipotesis statistik untuk pengaruh lingkungan kerja terhadap motivasi intrinsik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_{21} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{21} > 0$$

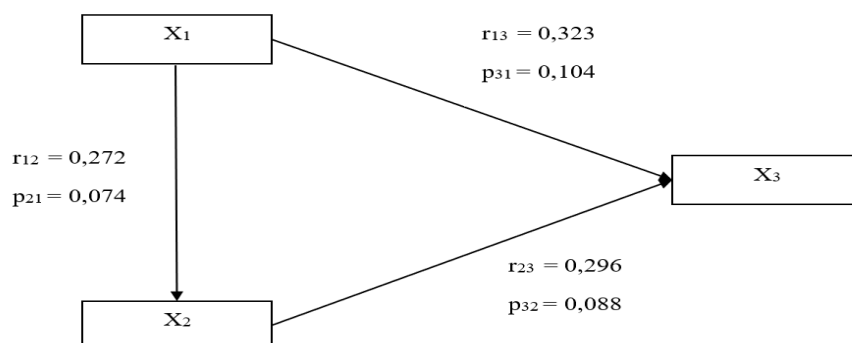
$H_0$  akan ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,280 dengan nilai koefisien jalurnya sebesar 0,074 sementara itu  $t_{tabel}$  sebesar 1,997 dengan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dapat menerima hipotesis bahwa lingkungan kerja berpengaruh secara langsung terhadap motivasi intrinsik. Selain itu berdasarkan hasil koefisien korelasi sebelumnya diperoleh bernilai positif atau lebih besar dari 0 maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh positif terhadap motivasi intrinsik. Peningkatan yang terjadi pada lingkungan kerja akan memberikan dampak peningkatan terhadap motivasi intrinsic.

**Tabel 5. Koefisien Jalur Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Motivasi Intrinsik**

Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$X_1$ terhadap $X_2$	0,074	2,280*	1,997	2,653

\*\* Koefisien jalur signifikan ( $2,280 > 1,997$  pada  $\alpha = 0,05$ )

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur, maka dapat disimpulkan dengan model sebagai berikut



### *SIMPULAN DAN SARAN*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Intrinsik terhadap Kreativitas Guru Sekolah Alam yang diteliti di Bekasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kreativitas guru sekolah alam di Bekasi
2. Motivasi intrinsik berpengaruh positif terhadap kreativitas guru sekolah alam di Bekasi
3. Lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap motivasi intrinsik guru sekolah alam di Bekasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk menaikkan atau memaksimalkan kreativitas guru yang ada dapat dilakukan dengan beberapa faktor seperti lingkungan kerja dan motivasi intrinsik

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). Guru Butuh Pelatihan Kreativitas. Retrieved from Kompas.com website: <http://nasional.kompas.com/read/2009/02/18/20164788/guru.butuh.pelatihan.kreativitas>.
- Anonim. (2018). Guru Bahasa Harus Kreatif. Retrieved from RadarBekasi.id website: <https://radarbekasi.id/2018/09/12/guru-bahasa-harus-kreatif>.
- Anonim. (2016). Lomba Kreativitas Guru dan Kepala Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi. Retrieved from BPKPenaburJakarta.co.id website: <https://sdkkotajababeka.bpkpenaburjakarta.or.id/2016/03/04/lomba-kreativitas-guru-dan-kepala-sekolah-dinas-pendidikan-kabupaten-bekasi>.
- Anonim. (2016). Himpaudi Bekasi Timur Adu Kreativitas Guru. Retrieved from SuaraBekasi.id website: <https://www.suarabekasi.id/himpaudi-bekasi-timur-adu-kreativitas-guru>.
- Anonim. (2015). Kreativitas Guru Bekasi Utara Diuji. Retrieved from GoBekasi.co.id website: <https://gobekasi.pojoksatu.id/2015/02/20/kreativitas-guru-bekasi-utara-diuji>.
- Bramwel, G., Reilly, Rosemary C., Lilly, Frank R., Kronish, N. & Chennabathni, R. (2011). Creative Teacher. *Journal of the Roeper Institute*, 228 - 238, <https://doi.org/10.1080/02783193.2011.603111>
- Dewantoro, H. (2017). Menciptakan Inovasi dan Kreativitas guru. Retrieved from <http://silabus.org/menciptakan-inovasi-dan-kreativitas-guru/>
- Duru, Chika E. & Shimawua, D. (2017). The Effect of Work Environment On Employee Productivity: A Case Study of Edo City Transport Services Benin City, Edo State Nigeria. *European Journal of Business and Innovation Research*, 5(5), 23 - 39. <http://www.eajournals.org/journals/european-journal-of-business-and-innovation-research-ejbir/vol-5-issue-5-october-2017/effect-work-environment-employee-productivity-case-study-edo-city-transport-services-benin-city-edo-state-nigeria/>
- Fidan, T. & Oztürk, I. (2015). The Relationship of the Creativity of Public and Private School Teacher to Their Intrinsic Motivation and School Climate for Innovation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 195, 905 - 914. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.370>
- Goatley, V. dan Johnston, P. (2013) Innovation, Research and Policy: Evolutions in Classroom Teaching. *Language Arts Journal*, 94 - 104 [http://scholarsarchive.library.albany.edu/eltl\\_fac\\_scholar/6/](http://scholarsarchive.library.albany.edu/eltl_fac_scholar/6/)
- Hannam, K. & Narayan, A. (2015). Intrinsic Motivation, Organizational Justice, and Creativity. *Creativity Research Journal*, 27(2), 214 -224. doi: 10.1080/10400419.2015.1030307
- Kemendikbud. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Retrieved from <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>

- Khayati, Nur & Sarjana, Sri. (2015). Efikasi Diri dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21 (3), 243 – 262.
- Kim, K. & Choi, Suk B. (2017). Influences of Creative Personality and Working Environment on the Research Productivity of Business School Faculty. *Creativity Research Journal*, 29(1), 10 – 20. DOI: 10.1080/10400419.2016.1239900
- Locke, Edwin A. (2009). *Handbook of Principles of Organizational behavior – Second Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd
- Lui Uran, L. (2018). Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK Se-kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1 – 11, Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/13309>
- Luthans, Fred. (2011). *Organizational Behavior – An Evidence – Based Approach – Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Maryani. (2007). *Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Yogyakarta, [http://www.academia.edu/9957629/SEKOLAH\\_ALAM\\_ALTERNATIF\\_PENDIDIKAN\\_SAINS\\_YANG\\_MEMBEBAKCAN\\_DAN\\_MENYENANGKAN](http://www.academia.edu/9957629/SEKOLAH_ALAM_ALTERNATIF_PENDIDIKAN_SAINS_YANG_MEMBEBAKCAN_DAN_MENYENANGKAN)
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offest.
- Robbins, Stephen P. & Judge, Timothy A. (2013). *Organizational Behavior – Fifteenth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rohail, R., Zaman, F., Ali, M., Waqas, M., Mukhtar, M. & Parveen, K. (2017). Effect of Work Environment and Engagement on Nurses Organizational Commitment in Public Hospitals Lahore, Pakistan. *Saudi Journal of Medical and Pharmaceutical Sciences*. Doi:10.21276/sjmps
- Rumman, Mohammed A. A., Jawabreh, Omar A. A., Alhyasat, Khaled M. K. & Hamour, Husam M. J. A. (2013) The Impact of Work Environment on Average of Job Turnover in Five-Star Hotels in Al-Aqaba City. *Business Management and Strategy*, 4 (2). doi:10.5296/bms.v4i2.4020
- Samiah. (2017). Evaluasi Program Magang Industri Kreatif SMP Sekolah Alam Bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12 – 22, Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/4211>
- Santrock, Jhon W. (2011). *Educational Psychology – Fifth Edition*. USA: McGraw-Hill International Edition
- Schunk, Dale H., Pintrich, Paul R. & Meece, Judith L. (2008). *Motivation in Education Theory, Research and Applications – Third Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Slavin, Robert E. (2006). *Education psychology: theory and practice – Eight Edition*. USA: Pearson.

Sonawat, R. & Begani, P. (2007). *Creativity for Preschool Children*. Mumbai: Multi-tech publishing co.

Ushie, E. M., Agba, A. M. Ogaboh & Chimaobi Okorie. (2015). Work Environment and Employees' Commitment in Agro-Based Industries in Cross River State, Nigeria. *Global Journal of Human - Social Science (C)*, 15 (6). Retrieved from [https://www.academia.edu/29186101/Work\\_Environment\\_and\\_Employees\\_Commitment\\_in\\_Agro-Based\\_Industries\\_in\\_Cross\\_River\\_State\\_Nigeria\\_Work\\_Environment\\_and\\_Employees\\_Commitment\\_in\\_Agro-Based\\_Industries\\_in\\_Cross\\_River\\_State\\_Nigeria](https://www.academia.edu/29186101/Work_Environment_and_Employees_Commitment_in_Agro-Based_Industries_in_Cross_River_State_Nigeria_Work_Environment_and_Employees_Commitment_in_Agro-Based_Industries_in_Cross_River_State_Nigeria)

## STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBERDAYAAN KINERJA GURU PADA SMA NEGERI DI TRUMON RAYA

Dahniar<sup>\*1</sup>, Yusrizal<sup>2</sup>, Nasir Usman<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

### Abstrak

Kepala sekolah sebagai *top manager* memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan kinerja guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: penyusunan program, strategi pelaksanaan program, evaluasi dan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam pemberdayaan kinerja guru pada SMA Negeri di Trumon Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penyusunan program yang dilakukan kepala sekolah dalam pemberdayaan kinerja guru dengan menganalisis kebutuhan awal, dari hasil analisis tersebut baru ditentukan apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kinerja guru; (2) Strategi pelaksanaan program pemberdayaan kinerja guru dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan MGMP, pelatihan berupa *workshop*, menugaskan setiap guru mata pelajaran untuk membuat perangkat pembelajaran, memanfaatkan tutor sebaya sesama guru dilingkungan sekolah, dan memfasilitasi guru terhadap keperluannya. Strategi yang dilaksanakan kepala sekolah merupakan wadah asosiasi yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, bertukar ilmu, fikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru; (3) evaluasi program dilakukan dengan cara melakukan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas, dan (4) kendala yang dihadapi adalah kurangnya kedisiplinan guru, kecendering guru melakukan *copy paste* dalam mencari bahan ajar, keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai teknologi pembelajaran, kurangnya fasilitas penunjang proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Strategi, Kepala Sekolah, Pemberdayaan Kinerja Guru

### Abstract

*The head master is top manager as the strategies roles in empowering the teacher performances. The purpose of this research is to know: arranging programs, the implementing programs, evaluation and obstruction challenging of the head master in empowering the teacher performances at SMA Negeri Trumon Raya. This research using qualitative research method descriptive. The techniques using to collected data those are: interview, observation, and documentation study. The subject of this research are head master and teachers. The results of this research show those are: menunjukkan (1) the arranging program conducted by the head master in empowering the teacher performances to analysis initial needed, from the result of analysis that defined what will discussed to developing the teacher performances. (2) The implementing strategy program in empowering the teacher performances in holding the MGMP training activities. For instances workshop, assigning each teacher to conduct the lesson plan, harnessing the peer teachers in circumstances, and the*

---

\*correspondence Address  
E-mail: dahniarn557@gmail.com

*teacher facilities needed. The strategy conducting by the head master is the ways to organizing the function as the tool in communication, share knowledge, thinking, and experiences in increasing the teacher performances. (3) The evaluation program conducting with the way is academics supervision with the visiting classroom techniques. And (4) the obstruction faced by the head master those are lack of indiscipline's of teacher, tendency of teacher in copy paste the lesson plan, and less of competence of teachers in mastering the learning technology, lack of facilities in supporting the learning process.*

**Keywords:** *Strategy, The head Master, Empowering the teacher's performances*

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan melakukan pembangunan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor yaitu oleh keberhasilan mengelola sumber daya manusia, uang, sarana dan prasarana dan metodenya. Matin (Sumarno, 2017: 6) menyatakan: keberhasilan mengelola komponen pendidikan harus pula dikaitkan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yaitu perumusan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, penentuan staf, pengarahan koordinasi, pengawasan, motivasi dan komunikasi. Faktor inilah yang berdampak pada keunggulan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap siswa. Bahan-bahan pengajaran yang akan diberikan hendaknya dirumuskan dalam bentuk program-program pendidikan di sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun (2011) tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil menetapkan bahwa penilaian prestasi kerja aparatur sipil negara bertujuan untuk menjamin objektivitas pembinaan pegawai yang dilakukan berdasarkan sistem prestasi kerja dan sistem karier yang dititik beratkan pada sistem prestasi kerja". Berdasarkan ketetapan di atas, prestasi kerja guru merupakan suatu usaha manajemen kepala sekolah dalam memberdayakan tenaga pendidik untuk lebih kreatif, inovatif dan memiliki karier dalam berprestasi.

Menurut Mulyasa (Ginjar dan Herman, 2019: 2) bahwa kepala sekolah merupakan salahsatu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana, juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya". Kepala sekolah sebagai *top leader* atau pemimpin puncak memegang kunci sukses tidaknya sekolah yang dipimpinnya. Dengan kekuasaan kepala sekolah, dapat memungkinkan sekolah berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pimpinan yang efektif, memiliki kemampuan manajemen dan dapat menampilkan sikap dan sifat sebagai kepala sekolah.

Usaha kepala sekolah seharusnya memperhatikan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran termasuk kebutuhan sosial, profesional dan kebutuhan sikap pendidik yang berorientasi pada pemberdayaan revolusi mental atau percaya diri. Mesiono (2018: 179) mengemukakan bahwa: "Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai tugas dan peranan yang sangat besar dalam mengembangkan efektivitas pembelajaran di sekolah, berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis,

minat terhadap perkembangan pendidikan, dan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan". Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, menuntun dan menggerakkan orang lain serta sumberdaya yang tersedia, agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya dan dapat bekerjasama dengan penuh semangat dan penuh kesadaran, sesuai dengan peraturan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Semua komunitas pada sekolah membutuhkan bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah dalam upaya mewujudkan proses belajar yang efektif yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan mengoptimalkan guru dan sarana prasarana. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki strategi yang dapat mengoptimalkan pendidik dan sarana prasarana dengan tepat. Strategi kepala sekolah merupakan cara untuk mengatasi segala kendala atau tantangan dengan memanfaatkan segala sumber daya sekolah, termasuk dalam memberdayakan kinerja guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kekuasaan kepala sekolah, dapat memungkinkan sekolah berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pimpinan yang efektif, memiliki kemampuan manajemen dan dapat menampilkan sikap dan sifat sebagai kepala sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut strategi kepala sekolah memegang peran penting dalam menjalankan roda pendidikan. Kepala sekolah dapat menerapkan strategi-strategi untuk meningkatkan kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Begitu pentingnya pengembangan mutu kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, pengembangan pemberdayaan guru dalam pembelajaran merupakan suatu pilihan yang urgensi untuk dilaksanakan dalam mencapai hasil kinerja guru yang optimal.

## **1. Strategi Kepala Sekolah**

Istilah perencanaan strategi dibidang manajemen muncul tahun 1950-an dan populer tahun 1960-an sampai tahun 1970-an. Terdapat 66 definisi strategi yang diidentifikasi oleh Abraham (Suriansyah dan Aslamiah, 2015: 234) yang menyimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan umum yang bersifat jangka panjang. Sebaliknya, taktik adalah pendekatan khusus yang bersifat jangka pendek.

Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Melalui strategi, suatu organisasi dapat mengetahui tentang cara untuk mencapai tujuan, dapat mengurangi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi sehingga dapat memanfaatkan sumber daya suatu organisasi tersebut. Menurut Slameto (Banun, Yusrizal dan Usman, 2016: 138) bahwa "Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi".

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa strategi kepala sekolah merupakan keseluruhan pola atau bentuk tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dinilai strategis untuk meningkatkan profesional guru dalam rangka mengaktualisasikan tujuan sekolah yang dipimpinnya. Keseluruhan tindakan kepala

sekolah tersebut selanjutnya akan membentuk suatu pola dalam satu keutuhan yang integral. Strategi juga merupakan suatu rencana organisasi untuk mengatasi kendala dan tantangan saat ini, sehingga dapat mencapai keberhasilan visi dan misi organisasi di masa yang akan datang.

## **2. Manajemen Kepala Sekolah**

Manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Dengan manajemen, kinerja sebuah organisasi dapat berjalan dengan maksimal. Demikian juga dengan lembaga pendidikan. Dengan manajemen yang baik, maka sebuah institut pendidikan dapat berkembang secara optimal sesuai harapan. Lisnawati (2017: 143) juga mengemukakan bahwa: "Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan ketenagaan pendidikan lainnya, dan pendayagunaan sertapemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah dan harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja dengan selalu memberikan motivasi kepada bawahannya sehingga kinerja guru tetap selalu terjaga.

Menurut Sholeh (2016: 43) bahwa: "Kepala sekolah memegang peranan dan tanggung jawab sebagai administrator, manajer, supervisor, dan leader pendidikan, yang harus memiliki kompetensi profesional. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen yakni kemampuan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian serta mampu mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah agar keberhasilan dan keefektifan Pelaksanaan Proses Pembelajaran (PBM) dapat tercapai.

## **3. Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif**

Kepala sekolah yang efektif harus mengetahui, menyadari, dan memahami tiga hal: a) mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan di sekolah; b) apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah; c) bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Menurut Syamsul (2017: 277) ada beberapa indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut: (1) Menekankan pada guru dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi. (2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional. (3) Memberikan dukungan kepada guru untuk menegakkan disiplin peserta didik. (4) Menunjukkan sikap dan perilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. (5) Membangun kelompok kerja yang aktif, kreatif, dan

produktif. (6) Memberikan ruang pemberdayaan sekolah kepada seluruh warga sekolah. Demikianlah enam indikator kepemimpinan kepala sekolah yang mana apabila terlaksanakan dengan baik, maka organisasi di sekolah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

#### **4. Standar Kompetensi Kepala Sekolah**

Kompetensi kepala sekolah sangatlah berpengaruh terhadap jalannya proses pendidikan di sekolah yang dipimpin. Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan terhadap kebiasaan berfikir dan bertindak pada sebuah tugas atau pekerjaan. Sahertian (Wahyudi, 2015: 28) mengemukakan bahwa: "Arti kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dengan kualitas dan standar tertentu sesuai dengan tugas yang dilaksanakan".

Kompetensi juga merujuk kepada kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dengan hasil yang baik. Sagala (Ismuha, Khairudin, dan Djailani, 2016: 48) mengemukakan bahwa: "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya."

#### **5. Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Kerja**

Cook, Macaulay, dan Wibowo (Padmawati, 2016: 53) mengemukakan bahwa: Pemberdayaan merupakan perubahan yang terjadi pada filsafat manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan dimana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Terkait dengan pencapaian organisasi, maka pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengembang tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi".

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan untuk menggunakan segenap kemampuan-kemampuan dari setiap individu untuk meraih tujuan dari organisasinya yang telah ditargetkan pencapaiannya, yaitu dengan mendorong perbaikan cara-cara mereka dalam bekerja.

Pemberdayaan merupakan salah satu aspek manajemen dalam mengoptimalkan sumberdaya organisasi sehingga mampu memberikan optimalisasi pada sistem kinerja atau prestasi kerjanya. Untuk memperkuat daya atau potensi yang dimiliki diperlukan langkah-langkah nyata, program yang terarah dan menciptakan iklim yang kondusif.

Tujuan dari pemberdayaan yang dikemukakan menurut Forefry (Susanto, 2017: 50) bahwa: Menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki keparcayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Siyoto dan Sodik (2015: 27) menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan pada tiga SMA Negeri di Wilayah Trumon Raya yang terdiri dari tiga Kecamatan yang berlokasi di Kecamatan Trumon Timur. Fokus penelitian ini adalah Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Trumon Raya. Subyek penelitian adalah sample yang akan kita teliti, Berdasarkan pengamatan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa khususnya pada SMA Negeri 1 Trumon, SMA Negeri 1 Trumon Timur dan SMA Negeri 1 Trumon Tengah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat penelitian lainnya seperti lembar pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi menggunakan alat bantu lain seperti kamera foto, yaitu untuk mengabadikan gambar dalam proses berlangsungnya penelitian dengan tujuan supaya data yang terkumpul bisa lebih akurat. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, penulis menyusun instrumen agar mempermudah penulis memperoleh data/ informasi yang diperlukan dalam penelitian ini mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Trumon Raya. Instrumen Penelitian berupa panduan wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Penyusunan Program Pengembangan dalam Pemberdayaan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Trumon Raya.**

Proses penyusunan program dan perencanaan pemberdayaan kinerja guru merupakan langkah yang sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu proses pendidikan disekolah, Proses perencanaan program yang dilaksanakan pada SMA Negeri yang berada di wilayah Trumon Raya setelah peneliti melakukan penelitian pada SMA Negeri 1 Trumon, SMA Negeri 1 Trumon Tengah, dan SMA Negeri 1 Trumon Timur, maka peneliti memperoleh hasil penelitian bahwa kepala sekolah pada proses perencanaan program pengembangan dalam memberdayakan kinerja guru adalah dengan mengadakan musyawaran yang melibatkan berbagai pihak dilingkungan sekolah, lalu dengan menganalisis kebutuhan awal. Penyusunan program pengembangan kinerja guru pada SMA Negeri di Trumon Raya kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi kepala sekolah ikut melibatkan berbagai pihak baik dari internal maupun dari eksternal sekolah diantaranya yang terdiri dari kepala sekolah itu sendiri, wakil kurikulum, guru-guru mata pelajaran, komite sekolah, orang tua murid dan jikalau dibutuhkan akan turut

melibatkan peran penting dari pengawas pembina. Penyusunan program ini disusun pada saat rapat kerja yang biasanya dilaksanakan pada tiap awal semester atau minimal ditahun ajaran baru, tergantung keadaan dan kondisi tuntunan kurikulum nasional.

Priansa (2016: 51) bahwa perencanaan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan seluruhan organisasi sekolah, unit-unit yang ada didalam organisasi sekolah sampai kepada individu, menyatukan visi, misi. Untuk meningkatkan kinerja menyatukan dan menyelaraskan tujuan dengan strategi organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

Serta dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirituan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penyusunan program yang dilakukan kepala sekolah untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pemberdayaan kinerja guru dengan mengadakan musyawarah guru dengan menganalisis kebutuhan awal, dari hasil analisis tersebut baru ditentukan apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kinerja guru. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (Fakrurridha dan Nurdin, 2019: 240) bahwa dalam melaksanakan fungsinya, kepala sekolah tidak berbuat sendiri harus berinteraksi dengan guru lain yang terkait melalui suasana kemitraan yang bersifat sistematis, sinergik dan simbiotik. Demikian pula antar disiplin ilmu seharusnya saling berinteraksi dan bekerja sama dalam menghadapi berbagaimasalah yang muncul.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam bentuk tim kerja atau bermusyawarah merupakan suatu yang mutlak dan harus dijadikan landasan dalam kinerja guru, supaya membentuk kinerja guru yang optimal serta serta pengalaman dan pengetahuan yang luas.

Perencanaan program sekolah adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan yang dilakukan dimasa depan dengan arahan untuk mencapai tujuan dengan cara optimal dalam pembangunan sosial secara menyeluruh. Kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah pada hakikatnya adalah guru yang yang diberikan tugas tambahan. Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mulyasa (Mukhtar, 2015: 104) menyatakan bahwa erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah serta iklim sekolah. Kepala sekolah diharuskan mampu menciptakan suasana kondusif dan inovatif dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.

## **2. Strategi Pelaksanaan Program Pengembangan dalam Pemberdayaan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Trumon Raya**

guru mata pelajaran dan memberi pelatihan-pelatihan berupa *workshop* dengan menghadirkan tutor/pelatih dari luar, memfasilitasi guru dalam kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Salah satu yang diharapkan agar guru memiliki kinerja mengajar yang lebih baik adalah adanya tempat musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) termasuk

didalamnya musyawarah guru per mata pelajaran yang mempunyai tujuan seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (Fakhrurridha dan Nurdin, 2019: 240) bahwa MGMP merupakan organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan kinerja guru, melalui kegiatan MGMP para guru akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Segala bentuk kesulitan yang dihadapi dilapangan akan mudah mencari solusinya dari guru peserta MGMP dan para pengawas.

Kepala sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan serta pembinaan dalam mengembangkan kreativitas kinerja guru dengan memanfaatkan tutor sebaya sesama guru dilingkungan sekolah, dan mengundang tutor dari dinas, ataupun mengundang instruktur nasional yang terlatih dalam bidangnya untuk melatih dan mengembangkan potensinya supaya meningkatkan kualitas pendidikan disekolah yang dipimpinnya tersebut. Adapun cara yang lain yang dilaksanakan kepala sekolah dengan memberi penugasan kepada setiap guru untuk membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, dan memberi arahan untuk mencari informasi yang banyak sebagai bahan ajar dikelas agar siswa menjadi lebih bersemangat, serta selalu dalam pengawasan kepala sekolah setiap kinerja yang dilakukan guru tersebut. Sebagaimana pernyataan dari Simamora (Turere, 2013:14) yang menjelaskan bahwa mampaat pelatihan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas, menciptakan sikap loyalitas dan kerjasama yang lebih menguntungkan, mengurangi waktu belajar yang diperlukan agar mencapai standar-standar kinerja yang dapat diterima, memenuhi kebutuhan-kebutuhan perencanaan sumber daya manusia, mengurangi jumlah biaya, dan membantu guru dalam meningkatkan dan mengembangkan pribadi mereka.

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua hal yang hampir sama maksud dan pelaksanaannya namun ruang lingkup yang membedakan karakter kedua kegiatan tersebut. Pelatihan merupakan tugas untuk meningkatkan pengetahuan, pketerampilan dan sikap para guru, sedangkan pendidikan berhubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian tentang seluruh lingkungan kerja.

Menurut Qurtubi (2017: 82) bahwa tolak ukur kualitas dan kondisi itu sendiri menjadi instrumen yang harus diajarkan kepada semua guru. Dalam pernyataan ini dijelaskan bahwa kepalasekolah diharuskan memiliki acuan atau pola dalam menentukan arah membangun pengetahuan tambahan untuk guru dan mengatasi masalah ketidak harmonisan antar sesama. Selain itu, kepala sekolah harus selalu pro-aktif mengajarkan keterampilan-keterampilan yang menjamin pengembangan kinerja guru untuk masa depan sekolah.

### **3. Evaluasi Program Pengembangan dalam Pemberdayaan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Trumon Raya**

Strategi kepala sekolah dalam melakukan evaluasi program yaitu setelah program pelatihan tersebut dilaksanakan, kemudian program tersebut di praktekkan dalam proses pembelajaran, dan langkah yang terakhir adalah kepala sekolah mengamati apakah adanya perkembangan dan kemajuan yang diperoleh guru tersebut dalam proses belajar mengajarnya melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik kunjung kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sebagaimana pernyataan dari Sargiovanni (Prasojo, 2015: 3) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi

akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi didalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa didalam kelas, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas didalam kelas itu yang bermakna dari guru dan siswa, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Tim Pakar Manajemen Pendidikan (H.A. Rusdiana, 2015: 81) juga berpendapat bahwa supervisi tidak berhenti pada selesainya pemberian bantuan dan terlaksanakannya teknik supervisi melainkan memerlukan tindak lanjut untuk melihat keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi. Sehingga kegiatan evaluasi perlu dilaksanakan.

Namun satu hal yang perlu ditegaskan disini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik. Namun harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Pauson (Mahmudi, 2014: 13) mengartikan bahwa evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat. Dengan perkataan lain, evaluasi program berisikan kegiatan pengujian terhadap fakta atau kenyataan untuk mendapatkan bahan pengambilan keputusan. Evaluasi program juga merupakan aktivitas untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan program yang diberikan sebagai kegiatan yang dilakukan perencanaan-perencanaan.

Owen (Mahmudi, 2014: 14) juga menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk membantu pihak-pihak tertentu mengambil keputusan tentang suatu objek atau evaluasi. Evaluasi ini dapat berupa rencana, program, kebijakan, organisasi, produk, atau juga individu atau orang. Sesuai dengan pendapat Sudjana (Fitriani, 2016: 55) menyatakan bahwa untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi.

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar mengajar adalah proses yang mempunyai tujuan. Tujuan ini dinyatakan dalam rumusan tingkah laku dengan harapan dimiliki siswa setelah selesainya pengalaman belajar.

#### **4. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam Upaya Pelaksanaan Program Pengembangan dalam Pemberdayakan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Trumon Raya**

Hasil yang diperoleh peneliti setelah melaksanakan penelitian pada SMA Negeri 1 Trumon, SMA Negeri 1 Trumon Tengah dan SMA Negeri 1 Trumon Timur, yaitu terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaan program sehingga menghambat jalannya pelaksanaan program tersebut, kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan program pengembangan kinerja guru adalah minimnya pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan tentang pendidikan seperti MGMP, serta kurangnya kedisiplinan guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta guru malas untuk

mengembangkan sikap dan kepribadian yang positif. Kendala-kendala lainnya yang turut menghambat proses dari upaya pelaksanaan program adalah guru cenderung melakukan “*copy paste*” dalam mencari bahan ajarnya, dan keterbatasan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi untuk menunjang proses pembelajarannya, serta kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran sehingga membuat apa yang ingin disampaikan tidak maksimal.

Faktor yang menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan kinerja yang dilaksanakan juga berasal dari pihak siswa itu sendiri yaitu pengaruh faktor lingkungan siswa, faktor ekonomi, faktor dukungan orang tua siswa yang kurang motivasi dan perhatiannya untuk meningkatkan minat belajar anaknya, serta banyaknya siswa yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu sehingga ada siswa yang sering bolos sekolah demi membantu orang tuanya untuk bekerja.

Untuk menangani faktor penghambat tersebut sudah banyak upaya yang sudah dilakukan kepala sekolah terutama kepada guru dengan cara mengikut sertakan guru dalam pelatihan-pelatihan supaya ilmunya bertambah, dan kemudian melakukan supervisi secara berskala. Lalu memberikan, pembinaan dan memotivasi kearah yang lebih baik yang dilakukan pendekatan secara pribadi maupun secara keseluruhan kepada guru tersebut dengan mengedepankan pendekatan secara kekeluargaan.

Kemudian untuk menghadapi faktor penghambat yang dialami oleh murid maka guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengejar ketertinggalan pelajarannya, melakukan pemanggilan kepada orang tua siswa untuk memberikan pemahaman kepada orang tuanya agar tidak terlalu memposisikan anak untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan hidup, karena seusia tersebut anak harus menuntut ilmu dan aktif untuk belajar demi masa depannya. Sebagaimana pernyataan Diadha (2015: 70) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas yang dilakukan oleh orang tua melalui kerjasama dengan guru baik di rumah atau di sekolah, guna memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak disekolah demi keuntungan mereka, anak dan program sekolah. Hal tersebut sangat penting bagi kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Pelaksanaan keterlibatan orang tua sendiri sangat memerlukan kesadaran dan upaya dari orang tua terlebih lagi pihak sekolah, karena orang tua akan terlibat dengan aktif apabila sekolah berusaha untuk memberikan rasa nyaman bagi orang tua.

Selain itu faktor penghambat yang berasal dari siswa dipengaruhi oleh status ekonomi dari orang tua siswa didasarkan pada pekerjaan, penghasilan, jumlah tanggungan keluarga, yang juga mempengaruhi dan menghambat prestasi belajar siswa. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Garcia (Rahayu, 2013: 73) yang mengatakan bahwa siswa dengan status sosial ekonomi orang tuanya yang rendah, kurang akrab dengan buku atau kegiatan sekolah atau penampilan yang kurang simpatik. Status sosial ekonomi orang tua yang rendah bisa menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah pula, hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar dan cita-citanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh status ekonomi dari orang tua siswa sangat berpengaruh dan dapat menentukan prestasi belajar siswa karena dengan status ekonomi orang tua siswa yang cukup maka orang tua dapat

memfasilitasi anaknya terhadap berbagai macam keperluan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Penyusunan program yang dilakukan kepala sekolah dalam pemberdayaan kinerja guru pada SMA Negeri di Trumon Raya yaitu kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi kepala sekolah ikut melibatkan berbagai pihak baik dari internal maupun dari eksternal sekolah yang terdiri dari kepala sekolah itu sendiri, wakil kurikulum, guru-guru mata pelajaran, komite sekolah, orang tua murid dan melibatkan peran penting dari pengawas pembina, yang didahului dengan duduk rapat untuk memusyawarahkan dengan menganalisis kebutuhan awal, dari hasil analisis tersebut baru ditentukan apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kinerja guru.

Strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan program pemberdayaan kinerja guru pada SMA Negeri di Trumon Raya adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dalam bentuk MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), menyelenggarakan pelatihan berupa *workshop*, serta pengembangan guru dengan memanfaatkan tutor sebaya sesama guru di lingkungan sekolah dan mengundang tutor dari dinas, ataupun mengundang instruktur nasional yang terlatih dalam bidangnya untuk melatih dan mengembangkan potensi guru.

Evaluasi program dalam pemberdayaan kinerja guru pada SMA Negeri di Trumon Raya yaitu merupakan rangkaian kegiatan tahap akhir dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu program yang sudah dilaksanakan. Evaluasi program dilakukan dengan cara melakukan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas. Hasil evaluasi sebaiknya didokumentasikan dalam bentuk pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya pelaksanaan program adalah minimnya pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan tentang pendidikan seperti MGMP, kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, kurangnya kedisiplinan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, guru malas untuk mengembangkan sikap dan kepribadian yang positif, guru cenderung melakukan "*copy paste*" dalam mencari bahan ajar, keterbatasan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi pembelajaran, kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran.

### **2. Saran**

Cara penyusunan program yang dilaksanakan kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Trumon Raya hendaknya dilaksanakan berbasis kebutuhan dan permasalahan yang dialami serta dipertahankan dan dikembangkan lagi supaya menjadi program pemberdayaan kinerja guru agar dapat dijadikan budaya sekolah.

Cara penyusunan program yang dilaksanakan kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Trumon Raya hendaknya dilaksanakan berbasis kebutuhan dan permasalahan yang dialami serta dipertahankan dan dikembangkan lagi supaya menjadi program pemberdayaan kinerja guru agar dapat dijadikan budaya sekolah.

Hasil evaluasi sebaiknya didokumentasikan dalam bentuk pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya. Berdasarkan hasil evaluasi kepala sekolah hendaknya memberikan motivasi kepada personel sekolah dengan memberikan rewards sehingga guru semakin termotivasi dalam mengembangkan potensinya.

Kepala sekolah hendaknya mempunyai strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan dengan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, memberikan teladan kepada seluruh tenaga pendidik di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banun, Sri, Yusrizal, dan Nasir Usman. (2016). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri 2 Unggul Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(4), 137. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/74225/strategi-kepala-sekolah-dalammeningkatkan-mutu-pendidikan-pada-smp-negeri-2-ung> (Diakses 9 Juli 2020).
- Diadha, Rahminun. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 20. Retrieved from <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/161> (Diakses 4 Mai 2020).
- Fakrurridha dan Nurdin. (2019). Pelaksanaan MGMP dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(2), 7. Retrieved from <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ilmu/article/view/1456> (Diakses 12 Agustus 2020).
- Fitriani. (2016). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Mutiara Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(20), 70. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/94580/strategi-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-kinerja-guru-di-sma-negeri-1-mutiara> (Diakses 17 Juli 2020).
- Ginanjari, Arif dan Maman Herman. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri. *Journal of Education Managemen and Administration Review*, 3(1), 3. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/2942> (Diakses 14 Juli 2020).
- H. A. Rusdiana. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismuha. dan Khairudin, Djailani AR. (2016). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 10(20), 260. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/74374/kompetensi-manajerial-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-kinerja-guru-pada-sd-neg> (Diakses 3 Mai 2020).
- Lisnawati, Rita. (2017). Fungsi Manajemen Kepala Sekolah, Motivasi, dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik) Universitas Negeri Surabaya*, 1(2), 144. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/777> (Diakses 27 Agustus 2020).
- Mahmudi, Ihwan. (2014). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ)*, 6(1), 113. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/551> (Diakses 24 Maret 2020).
- Mesiono. (2015). *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership*. Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan

- Islam, 2(1), 12. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/3748/> (Diakses 20 Oktober 2020).
- Mukhtar. (2015). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, 3(3), 104. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2873> (Diakses 22 Juni 2020).
- Padmawati, Hety dan Udin ,Syaefuddin, Sa'ud. (2016). Strategi Pemberdayaan Guru Militer. *Jurnal Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 23(2), 53. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/issue/view/654> (Diakses 19 Juli 2020).
- Prasojo, Lantip Diat. (2015). Supervisi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, 13(2), 25. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/4275/3345> (Diakses 6 September 2020).
- Priansa, Juni Doni. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Qurtubi Ahmad. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Pembinaan Guru di Lingkungan Sekolah Multikultural Melalui Kepemimpinan Profesional. *Jurnal Mimbar Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1), 82. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik/article/view/6024> (Diakses 28 Juni 2020).
- Rahayu, Fatmi. (2013). Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Manajemen Universitas Negeri Malang*, 18(1), 3. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/2759> (Diakses 14 Juli 2020).
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sholeh, Muhamad. (2016). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Universitas Pendidikan Negeri Jakarta*, 1(1), 43. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/560> (Diakses 2 Juni 2020).
- Sumarno. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Sekolah Dasar Unggulan di Daerah Pedesaan Kabupaten Boyolali. *Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 28(3), 12. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/57326/> (Diakses 13 Juni 2020).
- Susanto, Hary. (2013) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 297. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1028> (Diakses 17 Mei 2020).

- Syamsul, Herawati. (2017). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Idaarah Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UMI Makkasar*, 1(2), 25. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4271> (Diakses 8 Juni 2020).
- Turere, Verra Nitta. (2013). Pengeruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan pada Balai Pelatihan Kalasai. *Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado*, 1(3), 12. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1368> (Diakses 19 Juni 2020).
- Undang-Undang, SISDIKNAS Nomor 20 Tahun (2003) Tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* penerbit: Alfabeta.

*Tuena*

VISIPENA